You Had Me at "Hello"

Indah Hanaco

You Had Me at "Hello"

001/I/15

You Had Me at "Hello"

Indah Hanaco

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

Untuk Jenny Thalia Faurine dan Afrianty P. Pardede.
Pengingat kenangan untuk satu hari yang kita habiskan
bersama sebagai Cinderella.

Untuk Tom Cruise.
Setelah menonton Jerry Maguire ke 3571 kali,
tetap terpesona pada kalimat "You had me at hello".

Untuk Lionel Messi.
Belajar dari kerendahhatian.
Sempurna dan beda kasta karena tidak egois.

Untuk Sam Smith.
Lagunya dipinjam jadi soundtrack dan diputar ratusan kali.
Sempat tertuduh sebagai korban perselingkuhan karenanya.
Huhuhu.

Untuk Aeron Hanaco.
Cinta tanpa ujian itu sungguh membosankan.
Pemberi ide kisah Inanna dan Alistair.

001/I/15

Prolog

Ina mengangkat wajah dan berniat membelalak ke arah Milly saat matanya malah bergerak melewati kepala sahabatnya. Dada Ina mendadak berdebar. Sebuah dorongan impulsif yang tidak mampu dikekangnya pun membuat gadis itu melakukan hal yang tak terduga. Ina meminta Milly memberinya waktu sepuluh menit sebelum berlari dengan tekad bulat.

"Inaaaa, jangan lari dengan sepatu setinggi itu!" Milly memperingatkan dari belakang Ina. Gadis itu buru-buru melambankan langkah, teringat bahwa dia sedang mengenakan sepatu berhak runcing yang bisa membahayakan hidup jika dipakai untuk melakukan sprint. Milly bahkan tidak sempat mengajukan pertanyaan karena Ina keburu melesat.

Ina memastikan matanya mengenali orang yang tepat. Dia tidak mau mempermalukan diri sendiri di depan orang asing. Tambahan rasa jengah seperti itu sungguh tidak dibutuhkan Ina saat ini. Setelah memastikan bahwa punggung yang dilihatnya tadi memang bukan kepunyaan sosok tak dikenal, Ina memberanikan diri memanggil orang tersebut.

001/I/15

Yang dipanggil berbalik, selama dua detik mencari sumber suara, sebelum akhirnya menemukan Ina yang berdiri hanya kurang dari tiga meter di depannya. Mata biru es itu berbintang. Atau, mungkinkah Ina salah lihat?

"Ina?"

Gadis itu menganggguk. Bersyukur karena lelaki itu masih mengingat namanya. Sebuah nama sempat tebersit tiba-tiba, membuat Ina melirik ke berbagai arah dengan tidak nyaman. Dia sangat lega saat tidak menemukan bayangan Vicky di mana-mana.

"Kamu ada perlu denganku?" tahu-tahu lelaki itu sudah menjulang di depan Ina. Napas gadis itu seakan tercuri.

"I ... iya...."

"Hmmm, ada apa? Perlu bicara di tempat yang nyaman?"

Ina menggeleng cepat. Matanya bergerak pelan dan berhenti di bagian kening. Bekas jahitan meninggalkan garis halus di sana. Ada rasa bersalah karena dia sudah membuat lelaki itu memiliki kulit yang bernoda.

"Aku cuma pengin tahu. Tapi...." Ina mengerjap. Baru menyadari kalau ini kali pertama dia bicara berdua dengan lelaki itu. Tanpa Vicky, Juno, atau pasangan Damanik. Ina sempat melirik kantong berlogo merek kemeja yang ditenteng lelaki itu.

"Ya?"

"Kuharap kamu mau menjawab jujur," kata Ina terus terang. "Kamu ... serius mau menikah denganku?"

ঔঔঔ

001/I/15

Chapter One

Jerry Fletcher:

"Love gives you wings. It makes you fly.
I don't even call it love. I call it Geronimo.
When you're in love, you'll jump right from
the top of the Empire State and you won't care,
screaming 'Geronimo' the whole way down."

(Conspiracy Theory, 1997)

Bukan Siti Nurbaya

Inanna Grace tidak mampu menahan jerit tertahan yang meluncur dari bibirnya. Kepanikan menyerbu gadis itu begitu kalimat ayahnya tuntas. Dia sempat menatap wajah identik yang tak kalah kagetnya, Zora Estrid.

"Apa maksudnya itu, Pa?" Ina segera bersuara. "Papa tidak serius, kan?"

Wajah Navid Kusuma masih memerah, tanda kalau lelaki paruh baya itu sedang emosi. Zora menggeleng pelan, memberi isyarat agar saudari kembarnya tidak membuka mulut lagi. Tapi mana mungkin Ina mau menurut begitu saja?

"Tidak serius katamu? Inanna Grace, apa menurutmu Papa sedang main-main?"

Ina langsung berkeringat. Jika ayahnya sudah menyebut nama lengkap anak-anaknya, artinya cuma satu. Marah besar. Gadis itu menunduk, merasakan tulang punggungnya mencair saking cemasnya.

"Seumur hidup kalian sudah mendapat semuanya dengan mudah. Tapi, kapan Papa tidak harus cemas karena ulah

001/I/15
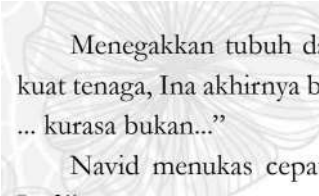
kalian berdua? Nilai yang jelek, tingkah yang tak terkontrol, hobi belanja yang bikin mumet. Kapan kalian bisa berubah jadi anak-anak manis yang membahagiakan hati Papa?"

Napas Navid agak terengah karena bicara dengan cepat. Ina takut ayahnya akan pingsan karena terlalu marah. Tapi dia mustahil menyuarakan kecemasannya karena kemungkinan besar akan membuat situasi tambah parah. Dia juga harus menelan bantahan yang siap meluncur karena semua kata-kata ayahnya adalah kebenaran. Dia dan Zora memang separah itu.

"Jadi, mulai sekarang Papa akan bikin peraturan untuk kalian. Jika masih ingin hidup nyaman, tolong seriuslah menyelesaikan kuliah. Tidak ada lagi pesta. Untuk sementara Papa akan menarik kartu kredit kalian berdua. Kalian juga harus bersiap untuk dijodohkan. Karena kalau membiarkan kalian mencari pasangan sendiri, Papa tidak yakin kalian akan memilih laki-laki normal."

Ina menggigit bibirnya. Ayahnya sudah dua kali mengulangi soal perjodohan itu. Selama ini Navid tidak pernah mencampuri urusan percintaan kedua putrinya. Tapi entah kenapa kali ini malah sebaliknya.

Gadis itu mengerling ke arah Zora yang tampak sama cemasnya. Ina yakin, Zora yang jauh lebih penurut itu tidak akan berani bersuara. Kalau salah satu di antara mereka tidak ada yang bicara, itu sama saja menyetujui usul ayahnya. Membayangkan harus menjalani hubungan dengan lelaki asing berdasarkan keinginan ayahnya, membuat Ina sulit bernapas.

Menegakkan tubuh dan mengumpulkan keberanian sekuat tenaga, Ina akhirnya bersuara. "Pa ... soal perjodohan itu ... kurasa bukan..."

Navid menukas cepat. "Apa Papa minta pendapatmu, Ina?"

Gadis itu terdiam sesaat. Ina berusaha mencari kalimat paling halus yang bisa melisankan penolakannya.

"Kami sudah dewasa, Pa. Kenapa harus dijodohkan? Lagi pula, aku dan..."

"Papa sudah menemukan orang yang tepat untuk kalian. Laki-laki dari keluarga baik-baik yang pasti bisa membimbing kalian supaya tidak separah ini. Papa akui, Papa salah mendidik kalian. Papa memberikan segalanya karena ingin kalian bahagia. Tapi ternyata, Papa malah menciptakan dua anak nakal yang ... mengecewakan."

Kata terakhir yang diucapkan dengan suara lirih itu jauh lebih menyembilu ketimbang makian apa pun. Itu yang dirasakan Ina. Mengetahui bahwa dia dan Zora sudah membuat ayahnya kecewa sampai taraf itu, memukul telak perasaannya. Kini, dia benar-benar tidak berani membantah lagi.

Ketika berada di dalam kamarnya, Ina terdiam lama. Zora berbaring di sebelahnya, tampaknya ikut merenung. Mereka memang membuat ulah yang sulit dimaafkan dua hari lalu.

Dimulai dengan aksi belanja gila-gilaan yang angkanya bisa membuat penderita sakit jantung langsung mendapat serangan. Malamnya mereka berdua menghadiri pesta di sebuah klub trendi yang baru dibuka, Phoebe. Meski si

kembar tidak suka mencicipi minuman beralkohol, mereka tetap rajin menyambangi tempat seperti itu bersama dua sahabat mereka, Milly dan Uci.

Sayangnya, kunjungan ke Phoebe ternyata menciptakan masalah besar. Di sana mereka bertemu dengan Sonya, cewek yang pernah bermasalah dengan Zora karena cowok bernama Dominic. Sonya menuding Zora merebut Dominic yang diakuinya sebagai pacar. Pada akhirnya, Zora segera menjauhi Dominic begitu tahu kalau cowok itu memang masih bersama Sonya. Dan saat mereka bertemu di Phoebe, cewek itu tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk mempermalukan Zora di depan semua orang.

Hingga akhirnya Ina tidak bisa diam karena Sonya terang-terangan memaki Zora. Walaupun Zora berusaha menarik keluar Ina dari klub itu, gadis itu tidak mau menurut. Hingga pecahlah pertengkaran yang diikuti dengan adu jotos. Ina terluka di lengan, terkena cincin Sonya yang dicurigainya terbuat dari baja. Tapi dia sangat puas karena berhasil membuat mata cewek nyinyir itu lebam. Dan bibir yang bengkak.

Pihak keamanan bertindak cepat dengan memisahkan keduanya. Begitu juga teman-teman mereka. Hanya saja beberapa kerusakan sudah telanjur terjadi. Ina dan Zora bisa menangani Phoebe, tapi gagal bernegosiasi dengan Sonya. Alhasil, persoalan itu sampai ke telinga Navid.

"Na...!" Zora akhirnya bersuara. "Papa tidak serius, kan?"

"Kamu kan tadi mendengar sendiri kata-kata Papa."

Zora mendesah. "Dijodohkan? Kita sebenarnya hidup di zaman apa, sih? Dan Papa kok tega...?"

"Kita hidup di zaman yang salah," balas Ina sekenanya. "Aku sih tahu kalau kita memang salah. Sangat salah. Tapi kok ... Papa menghukum kita separah ini, ya? Terlalu berlebihan."

"Dijodohkan? Ya ampun! Kecuali Papa bisa menemukan cowok sekeren Jason Godfrey atau yang memiliki mata seindah Josh Lucas. Tapi ... aku sungguh tidak yakin. Paling banter Papa merekomendasikan cowok bertampang Hugh Laurie."

Kening Ina berkerut. "Siapa itu?"

"Ah, susah memang bicara dengan orang yang buta sama dunia hiburan. Yang kusebut tadi itu nama aktor dan presenter," cetus Zora berlebihan. "Jangan cuma kenal pemain sepak bola saja, Na. Kita ini sebenarnya kembar atau tidak, sih?"

Ina terhibur dengan kata-kata konyol Zora. "Kenapa tidak menyebut nama artis lokal saja? Setidaknya aku kan jadi punya bayangan siapa yang kamu maksud."

Zora malah memiringkan tubuh dan menatap Ina dengan sungguh-sungguh. "Kalau menyebut nama selebriti lokal, aku merasa berdosa, Na. Kesannya kok menghina. Beda rasanya kalau yang disebut itu orang bule. Jauh dan tak terjangkau, seakan kita bukan sedang bergosip."

Ina tertawa geli mendengar argumentasi aneh yang baru saja diajukan Zora. "Kita memang dua manusia bodoh. Pantas saja Papa kecewa. Umur sudah hampir dua puluh tiga tahun tapi masih belum lulus kuliah. Kita...."

Ina terdiam. Tiba-tiba saja merasa sedih karena sudah melukai hati ayahnya sedemikian rupa. Dia dan Zora tidak bermaksud seperti itu. Ina tidak bisa membantah kalau kelakuan mereka cukup mengecewakan. Mereka berdua seakan saling melengkapi untuk urusan hal-hal buruk.

"Aku kan sudah mengajakmu keluar dari Phoebe, tapi kamu...."

"Oh ya, apa aku sudah mengingatkanmu kalau aku melakukan itu untuk membela seseorang?" Ina menyindir dengan sewot. "Iya, aku minta maaf, dan terima kasih karena kamu sudah membelaku," sergah Zora akhirnya. "Tapi kita tetap saja salah. Kalau tidak, Papa mustahil marah besar, kan?"

"Belanjaanmu itu yang membuat semuanya makin parah," nada menyalahkan terdengar di suara Ina.

Zora segera membela diri. "Bukan cuma kartu kreditmu yang diambil, Na!"

Ina segera diserbu rasa bersalah. "Bisa tidak kalau kita berhenti menyalahkan? Oke, aku terima kalau kita memang sama-sama salah."

"Setuju...!" desah Zora pelan.

Hening lagi. Suara detak jam dinding bergema di dalam kamar luas yang dicat dengan warna oxford green itu. Tangan kanan Ina meraih remot dan menyalakan televisi..

"Tidak ada tayangan sepakbola, Ina. Barcelona atau Manchester City tidak bertanding saat ini," cetus Zora. "Berhentilah memencet remot dengan tenaga kuda seperti itu."

Ina mengecimus. "Kabar terbaru buatmu Zora, aku baru menambah pemain bola yang terlalu sayang untuk dilewatkan. Marco Reus dan Gonzalo Higuain. Jadi, aku bukan cuma mengidolakan Lionel Messi atau Edin Dzeko."

Zora tampak kesal. "Apa menurutmu aku membutuhkan tambahan info soal sepakbola? Maaf, tidak tertarik." Gadis itu menggigit bibir, ciri khasnya saat sedang gugup.

"Aku masih bisa bertahan kalau soal kartu kredit. Dua tahun ke depan pun rasanya tidak masalah kalau aku tidak belanja. Tapi dijodohkan?" Ina menatap Zora. "Dan kamu bahkan tidak berani bersuara. Minimal aku sudah berusaha membela diri," sungutnya.

"Kalau aku ikut-ikutan bicara, jangan-jangan besok kita akan disuruh nikah. Atau malah dipasung di halaman belakang. Mau kamu?"

Ina merinding membayangkan apa yang digambarkan saudara kembarnya. "Astaga, tentu saja tidak! Otakmu itu tercemar film-film drama yang kamu tonton. Tobat, Zora!"

ଓ ଓ ଓ

Besok paginya, Ina nyaris tidak berani menatap wajah ayahnya. Navid mungkin ayah dengan cinta paling besar di dunia untuk anak-anaknya., karena lelaki itu malah bersikap biasa, seakan malam sebelumnya mereka tidak berselisih paham. Navid bahkan tidak membahas apa yang mereka bicarakan malamnya.

Namun Ina sangat tahu kalau itu bukan berarti ayahnya sudah melupakan semuanya. Navid mungkin salah satu

manusia paling konsisten yang dikenal Ina. Jika sudah membuat suatu keputusan, sulit sekali untuk diubah.

Hari itu Ina yang masih menjadi mahasiswi semester enam di Fakultas Ekonomi, berangkat kuliah dengan gairah yang redup. Karena tadi malam dia dan Zora berbincang hingga lewat tengah malam, Ina hanya terlelap beberapa jam. Pagi telanjur datang dan dia harus segera bangun.

Zora cukup beruntung hari ini karena tidak ada kuliah pagi. Begitu juga dengan Milly dan Uci. Meski mengambil jurusan yang sama, mereka kadang memiliki jadwal kuliah yang berbeda. Itu karena ada beberapa mata kuliah berbeda yang harus diulang karena nilai yang tidak mencukupi.

Entah berapa kali Ina menguap saat berada di kelas. Mata kuliah Pasar Uang Pasar Modal memperparah kondisinya. Ina nyaris tertidur di bangkunya selama perkuliahan berlangsung.

Keluar dari kelas, kepala Ina terasa pengar. Seseorang berdiri di dekat pintu dan Ina sengaja berpura-pura tidak melihat cowok itu. Norman memanggil namanya dengan suara lantang. Ina yakin, cowok itu tidak membutuhkan TOA jika berbicara di depan ratusan orang.

"Hai, Norman," sapa Ina dengan senyum palsu yang membuat pipinya terasa nyeri. "Kamu ada perlu denganku?" tanyanya dengan wajah tanpa dosa. Norman yang sama tinggi dengan Ina pun menghadiahinya senyum menawan yang terlihat hambar untuk mata gadis itu.

"Aku sengaja menunggumu sejak tadi."

"Ada apa?"

"Aku pengin mengajakmu nonton konser minggu depan. Band yang...."

"Maaf, aku tidak bisa. Sudah ada acara."

"Kalau dua minggu lagi? Ada pertunjukan…."

Ina menukas lagi, mulai kehilangan kesabaran. "Ada janji."

"Hmmm ... jadi kapan kamu punya waktu luang?"

Ina menarik napas dengan kasar. Dia sengaja melakukan itu. Wajahnya tampak muram.

"Norman, aku sudah pernah bilang kalau kita tidak bisa bersama-sama seperti dulu lagi? Kita sama sekali tidak cocok. Carilah gadis lain yang lebih pas untukmu. Yang jelas, bukan aku orangnya. Aku masih ada kuliah, duluan ya."

Norman memucat. Ina menekan jauh-jauh rasa iba yang menggumpal di dadanya sebelum berbalik dan menjauh. Norman mulai membuatnya tidak nyaman. Mereka memang pernah pacaran selama dua bulan. Tapi itu sudah berlalu satu setengah tahun lalu. Selama itu pula Norman masih terus berusaha mendekati Ina. Percuma dia menunjukkan penolakan yang terang-terangan, tampaknya Norman tidak mengerti.

Ina tidak ingin bersikap kasar. Tapi Norman seakan tidak memberinya pilihan. Entah sudah berapa kali Norman menungguinya sepulang kuliah, mengajaknya pergi ke berbagai tempat dan acara. Ina benar-benar tidak tertarik. Dia merasa kalau keputusannya untuk pacaran dengan Norman adalah kesalahan besar.

Jika ditanya lagi, dia sama sekali tidak tahu kenapa dulu tertarik dan nekat menjalin asmara dengan cowok itu. Hingga Ina mengabaikan usia Norman yang lebih muda atau warna kulitnya yang cenderung gelap.

001/I/15

Ina kehilangan kegembiraannya hari itu. Norman cuma menjadi pelengkap yang menjengkelkan. Menghadapi cowok yang gigih seperti Norman sungguh menguras energi.

"Ina...!"

Perut Ina tiba-tiba mulas saat menyadari kalau Norman sudah menjajari langkahnya. Tampaknya, kata-kata Ina tadi tidak memberi efek yang memadai untuk membuat Norman berhenti mendekatinya.

"Apalagi, Norman? Apa kata-kataku belum jelas?" kata Ina ketus.

"Na, jangan galak begitu. Aku kan cuma mengajakmu ke suatu acara. Tidak ada maksud apa-apa, kok."

Ina berhenti melangkah. Dia sudah tidak mencemaskan andai mereka jadi tontonan dan sumber gosip panas terbaru di kampus. "Tidak ada maksud apa-apa? Bukannya kamu sedang berusaha untuk mengajakku berbaikan? Pacaran lagi?"

Pupil mata Norman membesar. "Hmmm ... iya sih. Tapi...."

"Aku sama sekali tidak tertarik, Norman. Aku sedang tidak ingin pacaran dengan siapa pun, apalagi kembali ke mantan. Jadi, kuharap kamu tidak lagi menungguku setiap habis kuliah atau mengajak ke suatu tempat. Hasilnya sama saja, aku pasti menolak," tandasnya dengan suara datar. "Ina ... itu kasar sekali..."

Ina mengangkat bahu. "Kamu tidak memberiku pilihan. Aku sudah berusaha bicara sopan, tapi kamu kayaknya tidak mengerti sama sekali. Norman, di luar sana ada banyak cewek yang jauh lebih pas buatmu. Aku bukan orang yang tepat. Tolong, jangan biarkan aku mengatakan hal-hal seperti

ini lagi. Jangan membuatku menyakiti hatimu," pintanya sungguh-sungguh.

Norman terdiam. Ina yakin, kali ini cowok itu pasti mengerti. Setidaknya, itulah harapannya. Ketika dia berbalik untuk melanjutkan langkah, hati gadis itu terasa jauh lebih ringan.

Tatkala Ina menceritakan apa yang terjadi dengan Norman, Zora memandangnya dengan tatapan iba. Alhasil, gadis itu kembali tersandera oleh rasa bersalah.

"Kata-kataku keterlaluan, ya?" tanyanya tak nyaman. "Aku tidak punya pilihan. Norman tidak mengerti isyarat halus. Aku capek menghadapinya," Ina menarik napas.

"Soal keterlaluan atau tidak, aku ... entahlah. Aku cuma tidak tega saja. Ya padamu, ya pada Norman."

"Sudah ah, aku ogah bicara soal itu lagi. Aku cuma bisa berharap semoga Norman benar-benar menemukan cewek yang jauh lebih baik dibanding aku. Sepertinya, ini doa paling tulus dari seorang mantan."

Zora terkekeh mendengar kalimat bernada putus asa itu. "Aamiiin, semoga doamu yang tulus itu didengar Tuhan." Gadis itu kembali menunduk dan memperhatikan tabletnya. "Na, ini ada sepatu cantik model terbaru. Aku baru lihat di blog Mbak Adele," Zora menyebut nama pemilik butik langganan mereka. "Juga ada atasan unik yang pasti mem..."

"Zora!" Ina membelalakkan mata, berpura-pura marah. "Papa sudah menyita kartu kredit kita. Lupa, ya?"

"Kita kan masih punya uang saku dan tabungan. Kalau yang seperti ini, tidak perlu pakai kartu kredit," balas Zora santai.

"Ih, kamu tuh benar-benar tidak kapok, ya? Papa bukan...."

Zora tidak membiarkan kata-kata saudaranya tergenapi. "Sepatu ini sesuai seleramu, Na. Kamu belum punya model seperti ini, kan? Nih, coba lihat!"

Ina masih mampu bertahan dari godaan untuk membeli baju atau tas. Tapi sepatu? Itu adalah kelemahan terbesarnya. Meski dia sudah memiliki ratusan pasang sepatu yang beberapa di antaranya malah belum sempat dipakai. Sementara Zora adalah penggila pakaian dan tas.

"Kapan ya aku bisa ke Florence? Aku sangat pengin melihat museumnya Salvatore Ferragamo. Tapi Papa malah tidak memberi izin. Kalaupun pergi, harus menunggu sampai Papa punya waktu untuk libur. Huh, kurasa aku telanjur tua kalau harus menunggu Papa cuti" sungut Ina.

"Nanti kalau kamu sudah punya penghasilan sendiri, pergi ke Florence sana. Atau, ajak suamimu," balas Zora asal-asalan. Ina mengecimus dengan kesal.

"Saran yang tidak bermutu!"

Beberapa minggu berlalu, suasana di rumah sudah kembali seperti biasa. Tidak ada tanda-tanda Navid akan mewujudkan ancamannya selain penarikan kartu kredit itu. Tentu saja hal itu membuat si kembar berlega hati.

"Strategi Papa boleh juga. Sebulanan ini kita sudah menjadi anak manis, kan?" Zora tertawa. Lima minggu belakangan ini mereka berdua harus menahan diri untuk tidak belanja berlebihan.

"Sekarang fokus jadi sarjana, ya?" Ina ikut tergelak. "Kita ini sudah terlalu tua untuk bertingkah terus. Tapi, aku belum siap untuk kerja kantoran dan terikat jam kerja.."

Kegembiraan keduanya tidak berlangsung lama. Karena tiga hari kemudian mereka mendapati ada dua keluarga yang datang bertamu, membawa dua pria lajang yang konon akan dijodohkan dengan Zora dan Ina. Ina ingin pura-pura pingsan, tapi mustahil. Ingin kabur, tapi tak punya nyali. Risiko dibuang dari keluarga Kusuma ternyata jauh lebih menakutkan. Dan dia baru menyadari itu.

Ina tidak sempat memikirkan pakaian yang pantas untuk menyambut tamu atau sekadar membedaki wajahnya yang berminyak. Dia baru pulang kuliah, sebelum mampir di restoran Jepang yang letaknya tidak jauh dari kampus bersama Milly dan Uci. Zora menyusul belakangan. Uci si sumber informasi tepercaya, mengabarkan tentang rencana pembukaan sebuah restoran eksklusif yang juga memiliki butik dan bioskop pribadi tiga minggu lagi.

Si kembar baru tiba di rumah nyaris pukul delapan. Itu pun setelah Navid menelepon dan meminta keduanya segera pulang, tanpa penjelasan apa pun. Betapa kaget mereka saat berhadapan dengan dua teman lama Navid yang selama ini cuma namanya saja yang akrab di telinga. Fatalnya lagi, keduanya membawa istri dan anak lelaki mereka.

Keluarga Fadel membawa serta putra mereka yang jangkung dan berkulit terang, Winston. Sementara dari keluarga Tobias ada Martin, hanya sedikit lebih tinggi

001/I/15

dibanding Ina. Gadis itu itu tidak bisa menghalau rasa kecewa saat tahu Martin yang ingin dijodohkan ayahnya.

Seumur hidup Ina nyaris selalu didekati lawan jenis yang sama tinggi dan berkulit cokelat. Martin pun bukan pengecualian. Sementara Zora terlihat bersemangat begitu tahu Winston adalah orang yang dipilihkan sang ayah untuknya. Ina cemberut. Pengkhianat.

Navid menyibukkan diri dalam obrolan bersama teman-teman dan istri-istri mereka. Zora dan Ina diberi kesempatan untuk saling kenal dengan Martin dan Winston. Ina sungguh tersiksa terlibat obrolan basa-basi yang menurutnya tidak perlu. Sebaliknya dengan Zora yang tampak santai sekaligus senang.

Kadang Ina tidak yakin kalau mereka memang benar-benar kembar identik. Kian dewasa, ada makin banyak terbentang perbedaan di antara keduanya. Minat dan kesukaan mereka tidak selalu sama. Selain ketertarikan berbeda soal fashion, mereka juga berbeda pendapat seputar dunia memasak. Ina menguasai keterampilan memasak lauk pauk, Zora lebih bisa diandalkan untuk urusan kue kering.

Ina menjawab semua pertanyaan Martin dengan ogah-ogahan. Lelaki itu mirip petugas sensus yang sedang mencari data detail untuk melengkapi laporannya. Tapi sikap sopan Martin membuat Ina tidak tega bersikap judes. Lagi pula dia harus menahan diri jika tidak ingin mendapat masalah baru dari ayahnya.

"Martin, boleh aku tanya satu hal?" tanya Ina ketika ada kesempatan bicara berdua dengan lelaki itu. Dia sengaja mengajak Martin ke halaman belakang. Mereka duduk di sofa yang menghadap kebun mawar. Kebun yang pernah

begitu dicintai sangat nyonya rumah dan tetap dipelihara atas perintah Navid setelah istrinya berpulang.

"Tanya soal apa?" tanya Martin dengan senyum bertahan di bibirnya.

"Kenapa kamu mau saja dijodohkan?" Ina tiba-tiba menyadari sesuatu. "Maksudku ... kamu diajak ke sini karena ingin diperkenalkan denganku. Tahap awal sebuah perjodohan."

Martin malah tersenyum, membuat Ina makin gemas karena merasa tidak punya sekutu. Dia memang bodoh jika berharap lelaki yang bersedia datang untuk dikenalkan dengannya itu akan memberi dukungan. Jika Martin menolak datang, itu baru dukungan.
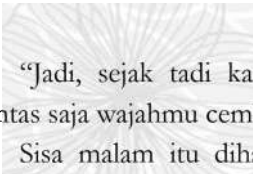
"Kenapa aku harus tidak mau?" Martin balik bertanya. "Orangtua pasti punya niat baik. Selama ini mereka tidak pernah mengecewakanku. Kebetulan aku sedang tidak punya pacar. Tidak ada salahnya aku datang ke sini. Minimal menambah teman," imbuhnya sederhana.

"Bagaimana kalau ... mereka memaksa kita ... me ... menikah?" Ina terbatuk-batuk di ujung kalimatnya. Martin malah terlihat santai mendengar kata-katanya. Laki-laki itu tertawa, tampak geli mendengar kalimat Ina.

"Aku yakin, orangtua kita tidak akan memaksa sampai sejauh itu kalau kamu atau aku menolak. Santai saja Ina," balas Martin.

Mendengar kalimat itu, beban seberat semesta yang menggelayuti pundak Ina pun seakan mendebu.

"Betul juga. Terima kasih ya Martin," Ina menepuk pundak lelaki itu sekilas.

"Jadi, sejak tadi kamu stres karena memikirkan itu? Pantas saja wajahmu cemberut," tebak Martin.

Sisa malam itu dihabiskan Ina dengan senyum yang lebih banyak mengembang dibanding sebelumnya. Kini dia bisa melihat segalanya dengan dada ringan dan mata yang berbintang. Ina kehilangan kegusaran saat mendapati Zora yang terlihat nyaman bersama Winston. Dia juga meralat tudingan pengkhianat kepada saudaranya yang sempat dilontarkan tadi, meski cuma dalam hati.

"Wah, kamu tampaknya senang sekali. Martin sesuai seleramu, ya?" tegur ayahnya. "Papa kan tidak mungkin memilihkan pasangan yang tidak oke untuk kalian. Jadi, siapa nih yang mau lebih dulu menikah?" guraunya lagi.

Mendadak, Ina merasakan es membekukan tengkuknya.

ঌঌঌ

"Pa...!" Ina mengekor dengan panik. Sementara Zora entah ke mana. Sepertinya gadis itu tidak tertarik untuk terlibat dalam adu kata dengan Navid. Sementara di lain pihak, Ina justru membutuhkan dukungan saudaranya.

"Ada apa?" Navid berdiri di atas sebuah rak tinggi sebelum menjangkau sebuah buku tebal bersampul cokelat.

Ina berusaha berdiri dengan postur sempurna, meski perutnya mulai terasa bergolak. "Papa tidak serius mau ... menjodohkan kami, kan?"

Alis Navid bergerak naik. "Kenapa kamu malah berpikir seperti itu? Papa kan sudah mengundang teman-teman Papa beserta anak mereka. Sebelum ini Papa sudah melakukan penelitian kecil-kecilan, lho! Rasanya Martin itu cocok sekali

untukmu. Jadi, jawabannya sudah jelas, kan? Papa tidak main-main soal ini," tandasnya dengan suara tegas.

Resmi sudah setiap pori-pori Ina memproduksi keringat dalam jumlah mengerikan. Blusnya terasa lembab dan menempel di tubuh nyaris menyerupai kulit kedua. Ina menghela napas panjang, berharap punya kekuatan untuk melisankan kejujuran pada ayahnya. Navid sudah duduk di sofa dan mulai membaca dengan gaya santai.

"Pa ... aku tidak tertarik ... pada Martin," cetus Ina akhirnya.

"Apa?" Navid mendongak, terlihat kaget. "Bagaimana bisa kamu tidak tertarik pada Martin? Kalian kan baru bertemu sekali. Dia memenuhi syarat untuk jadi suami yang baik. Berpendidikan, sopan, memiliki pekerjaan yang bagus, berasal dari keluarga baik-baik. Kamu tahu kan apa profesinya?"

Ina mengangguk. "Iya, aku tahu. Martin sudah cerita kalau dia itu seorang dokter yang sedang berusaha menjadi spesialis anak." Ina duduk di sofa yang berseberangan dengan ayahnya. "Tapi kan menikah bukan cuma karena dia punya pekerjaan yang diidamkan para mertua, Pa," Ina memprotes. "Lagi pula ... sejak kapan sih Papa juga materealistis?" tanyanya berani.

Navid akhirnya menutup buku yang baru dibacanya. Tatapannya kini ditujukan kepada Ina yang lahir delapan menit lebih cepat dibanding Zora. "Papa kan tadi sudah menjelaskan secara singkat, kenapa memilih Martin. Apalagi yang kurang? Cinta? Ah, itu terlalu klise, Nak. Cinta bisa tumbuh pelan-pelan. Coba kamu lihat, ada banyak orang yang

awalnya berteman tapi lama-kelamaan malah saling cinta. Atau, ada juga pasangan yang bermodal cinta menggebu tapi berakhir dengan saling menyakiti," urai Navid sabar.

Ina meremas ujung blusnya tanpa sadar. Kegugupan sendiri menguasainya. "Tapi Pa, tetap saja. Cinta itu ... modal utama. Aku tidak kenal Martin, tidak tahu seperti apa dia. Mana mungkin aku bisa menikah dengan orang yang tidak kukenal," Ina menelan ludah. "Papa dan Mama ... juga menikah kan karena cinta...."

Navid tertawa, mungkin geli melihat putrinya yang tampak panik dan pucat. "Papa tadi cuma bergurau, kok. Kalian tidak akan menikah dalam waktu dekat. Papa akan memberi kesempatan seluas-luasnya agar kamu dan Martin bisa saling kenal.."

Jawaban santai itu malah membuat Ina nyaris menangis. "Pa, aku tidak mau menikah. Dengan Martin ... atau dengan siapa pun yang tidak kucintai." Ina mencari alasan yang lebih masuk akal, memaksa otaknya bekerja keras.

"Aku ... Martin itu bukan tipe idealku. Tinggi kami sama, dan kulitnya gelap. Aku lebih suka ... punya pasangan yang lebih tinggi dariku, Pa. Selain itu ... Martin juga terlalu tua...."

Ina sebenarnya tidak punya masalah dengan umur Martin yang lebih tua empat tahun dibanding dirinya. Dia justru selalu menginginkan pasangan yang lebih matang. "Berapa sih beda usia kalian? Om Satria bahkan lebih tua sebelas tahun dibanding Tante Chintya," Navid menyebut nama adik kandungnya.

"Papa kan sudah bilang, tidak akan meminta kalian menikah dalam waktu dekat. Santai saja, jangan terburu-buru! Kalian punya waktu untuk saling kenal."

Ina makin panik bercampur kesal karena tampaknya Navid tidak mau mendengarkan semua perkataannya. "Pa, pokoknya aku tidak mau menikah. Minimal sampai umurku tiga puluh tahun."

Sebagai efek kata-katanya, wajah Navid memerah. Kemarahan mulai merayapi kulitnya. Ina memandang ngeri sebelum akhirnya menunduk cemas. Kedua tangannya saling meremas.

"Selama ini, Papa selalu menuruti semua keinginan kalian. Dua puluh tiga tahun itu bukan waktu pendek, kan? Bahkan Papa tidak akan meminta ini kalau kalian tidak membuat ulah. Papa ingin membuat kalian mengerti kalau tiap perbuatan itu ada konsekuensinya, entah itu perbuatan baik atau buruk."

Ina menahan napas, berusaha keras mengatur detak jantungnya agar kembali normal. "Tapi ... kalau soal menikah ... itu lain lagi."

Navid menatap putrinya sungguh-sungguh. Ina yang risih pun kembali menunduk.

"Apa kamu jatuh cinta pada seseorang, Na?" tanyanya tak terduga. Ina melongo karena pertanyaan itu. Namun saat ayahnya mengulangi kalimat itu, Ina buru-buru menggeleng.

"Kamu punya pacar?"

"Tidak, Pa."

"Nah, jadi apa masalahnya? Kalau kamu jatuh cinta pada orang lain atau punya pacar, baru kita bicara lagi. Sekarang, Papa mau baca buku dulu. Bisa?"

Ina berdiri tanpa bicara, lalu meninggalkan ruangan itu dengan langkah-langkah panjang. Bukannya menuju kamarnya, Ina malah mencari Zora. Saudaranya itu ternyata sedang mandi ketika Ina memasuki kamar gadis itu.

"Hei, kenapa malah bengong di sini? Lupa ya, di mana letak kamarmu?" Zora menyeringai tanpa dosa.

Jika menuruti hatinya yang mangkel, Ina sangat ingin menarik handuk yang membelit tubuh Zora. Tapi karena hal itu tidak akan memberi efek apa pun kecuali teriakan panik dan—kemungkinan besar—makian tak sopan atau pemandangan yang tidak diinginkan, dia terpaksa mengurungkan niatnya.

"Kamu memang pengkhianat!"

Kata-kata yang tertahan sejak tadi dan sempat diralatnya, akhirnya meluncur juga. Zora tidak mampu menyembunyikan kegusarannya karena kata-kata itu. Memandang wajah yang serupa dengannya tanpa berkedip.

"Aku tidak mengkhianatimu. Aku merasa kata-katamu itu sangat egois," kritiknya. "Ini sudah malam dan badanku sangat lengket. Apa salah kalau aku memilih untuk mandi dulu?"

Ina berdiri, berhadapan dengan Zora. Mereka memiliki kemiripan yang menakjubkan hingga susah dibedakan bagi mata awam, kecuali orang-orang terdekat mereka yang jumlahnya bisa dihitung.

"Kamu senang ya kalau Papa benar-benar menjodohkan kita? Kamu tidak tahu kalau Papa serius?" Ina membanting kaki saking kesalnya. "Tapi kamu malah memilih menghindar. Sepertinya kamu benar-benar menyukai Winston, ya?"

Zora mengangkat dagunya dengan angkuh, gaya khasnya kalau sedang kesal. "Apa salahku kalau Winston ini keren? Apa salahku kalau Martin itu pendek dan sawo matang?" tanyanya telak.

Ina mendengus. "Kamu tahu bukan itu yang kumaksud!"

Zora melangkah menuju lemari besar yang menampung koleksi pakaiannya yang luar biasa banyak. Lemari itu sepertinya sudah terlalu sesak dengan pakaian. "Kamu tidak pernah bisa bersabar. Tidak tahu situasi. Langsung marah di depan Papa, tidak bisa menahan diri. Kamu tuh tidak pernah berpikir jernih dan mencari cara agar bisa meluluhkan hati Papa. Kalau mau memenangkan perang dengan senjata seadanya, butuh taktik, Na. Bukan langsung melabrak dan mengomel."

Itu kalimat yang sangat benar untuk menggambarkan Ina. Dia memiliki sisi keras kepala dan ketidaksabaran yang sering menyusahkan. Zora nyaris selalu menjadi orang yang harus mengingatkan saudaranya untuk sedikit menahan dirinya

"Kamu bisa menerima perjodohan, aku tidak!" tegas Ina. "Dan aku tidak akan bisa tidur nyenyak kalau nekat diam saja."

"Dan hasilnya?" tanya Zora seraya menarik sehelai kaus dari tumpukan terbawah.

Kesal, Ina akhirnya meninggalkan kamar Zora. Dia datang untuk memarahi saudaranya yang hari ini menunjukkan pembelotan. Bukan untuk menerima sindiran. Andai mandi bisa ikut meluruhkan kekusutan yang menyandera benaknya, Ina pasti rela memberikan sebagian koleksi sepatunya. Tapi

sayang, air tidak punya kekuatan untuk membuatnya lega dada. Bahkan setelah berjam-jam berlalu, Ina masih kalut oleh warna-warni perasaan yang mendompak benaknya. Marah, kesal, gemas, sedih, tak berdaya.

Ayahnya adalah pria paling penyayang yang pernah dikenal Ina dalam hidupnya. Ina tidak pernah mengenal ibunya, perempuan cantik yang dipuja Navid dengan sepenuh jiwa. Gadis itu cuma mengenal ibunya dari ratusan foto yang disimpan ayahnya, sebagai pengingat bahwa di hidupnya pernah terisi oleh sosok bernama Samara Andini.

Samara akhirnya melepaskan hidup setelah kelahiran si kembar yang konon cukup sulit. Navid pernah menyinggung kalau istrinya mengalami perdarahan yang berakibat fatal. Ina dan Zora bahkan tidak sempat menyusu pada ibunya. Sejak berumur dua hari, keduanya cuma memiliki seorang ayah dalam hidup mereka.

Terlahir sebagai kembar identik, belakangan Ina yakin kalau mereka cuma berbagi kemiripan fisik yang luar biasa. Ada beberapa sifat dan kebiasaan yang saling bertolak belakang. Tapi Ina tidak pernah merasa benar-benar terganggu hingga hari ini.

Dia seakan berdiri mengadang badai sendirian karena Zora memilih untuk berseberangan. Ina tahu, akan ada saatnya dia mengikatkan diri pada pernikahan. Mencintai seseorang, membagi hidup dan napas bersama. Memiliki anak-anak yang akan memeriahkan rumah dan mengikat cinta mereka kian kokoh. Hanya saja bukan dalam waktu dekat.

Ina mungkin belum benar-benar mengenal makna cinta. Ina bahkan curiga kalau dia takkan pernah bisa mencintai

seseorang dalam kadar besar, kecuali keluarga dan dua sahabatnya.

Seminim-minimnya pengalaman Ina soal asmara, boleh kan kalau dia punya harapan? Bahwa suaminya kelak adalah, kalau bisa, orang yang dicintainya dengan sungguh-sungguh. Bukan "hadiah" yang disodorkan ayahnya meski dalam bungkus kado paling menyita perhatian. Pasangan itu semestinya hadiah yang berasal dari Tuhan, bukan dari manusia lain.

Gadis itu memutuskan untuk tidak akan menyerah. Ina takkan sudi menyerahkan hidupnya kepada orang yang tidak dicintainya. Tidak Martin, tidak siapa pun. Dia ingin memiliki pasangan yang memuja dan mencintainya seperti perasaan Navid pada Samara. Tatapan Navid yang merajakan istrinya tiap kali menatap foto-foto Samara, ingin dilihat Ina pada mata suaminya kelak. Dia tidak ingin menerima yang kurang dari itu.

Entah berapa lama dia bergumul dengan perasaannya. Yang pasti, Ina baru terlelap saat fajar hendak menggesa malam. Gadis itu bermimpi, seseorang menarik tangannya menuju cahaya. Sayang, dia tidak bisa melihat dengan jelas sosok yang sekilas mengingatkan Ina pada danawa.

Satu hal yang tidak bisa dilupakan gadis itu adalah, genggaman hangat yang membuat hatinya meledak dalam bahagia.

Tersapu Badai

Ina bisa merasakan bumi terbelah dan tubuhnya tersedot dalam pusat siklon saat mobil yang dikendarainya menabrak sesuatu. Ralat, bukan sesuatu melainkan sebuah coupe berwarna gelap. Kepanikan menyerbu dan mencuri napasnya dalam waktu bersamaan.

Gadis itu termangu entah berapa lama sebelum suara panik dari luar mulai menyusup ke telinganya. Dengan gerakan perlahan karena tenaganya seakan tersedot habis, Ina membuka sabuk pengamannya. Dia tidak merasa lega karena kondisinya baik-baik saja. Sabuk pengaman menyelamatkannya. Namun dia belum bisa mengatakan hal yang sama untuk mobil mewah yang baru saja ditabraknya.

Seseorang berteriak dan memukul engine hood mobil Ina dengan suara panik. Ina diminta memundurkan mobilnya. Gadis itu menurut dengan jantung yang terasa nyaris meledak dan meremukkan tulang dadanya. Dia bisa melihat pintu pengemudi yang ditabraknya mengalami kerusakan yang

cukup menggetarkan. Yang segera terpantul di benaknya adalah wajah murka Navid.

Ketika Ina akhirnya mampu keluar dari mobilnya yang bagian depannya juga ringsek, orang-orang sudah berkerumun. Telinganya segera mendengar sederet kata makian yang membuat telinganya terasa kebas. Tentu saja makian untuknya. Dia nyaris terlengar karena takut akan diamuk massa.

Ina menyaksikan beberapa orang berusaha membuka pintu mobil untuk mengeluarkan si pengendara yang tampaknya terjepit. Gadis itu berdoa luar biasa serius, berharap orang itu tidak mati.

Ina bahkan tidak benar-benar mengerti bagaimana dia bisa menabrak sebuah mobil yang melintas dari arah kiri jalan. Seharusnya dia berhenti karena lampu merah, dan Ina baru menyadarinya setelah tabrakan telanjur terjadi. Mobilnya tidak kencang, begitu pula coupe itu. Tapi entah bagaimana kerusakannya begitu parah dan menciutkan nyali.

"Hei, jangan diam saja! Kamu yang sudah menabrak kami dan menerobos lampu merah. Bisa menyetir atau tidak, sih? Telepon rumah sakit!" Seorang perempuan muda mengacungkan tangannya dengan tidak sopan. Ina menelan kesiap kagetnya dan memilih untuk memundurkan wajah. Segalak-galaknya Ina, nyalinya sedang tergelintang saat ini.

"Aku...."

"Kalau bosku sampai celaka, tahu sendiri akibatnya!" ancamnya lagi. Perempuan yang lebih pendek sekitar sepuluh sentimeter dari Ina itu memandang dengan tatapan kesal. Sesaat, perempuan itu tampak kaget, seakan mengenali wajah

Ina. Bibirnya terbuka, matanya yang tadi "cuma" bersorot kesal, kini berubah berapi. Ina yakin dia akan hangus kalau perempuan di depannya maju dua langkah lagi. Mendadak, perempuan itu mengerjap dan tampak lega. Tapi suaranya justru kian ketus. "Jangan ke mana-mana! Awas kalau berani kabur!"

"Iya ... aku...." Ina merogoh tasnya. Dalam hati dia memaki lidahnya yang mendadak sulit untuk digerakkan. Namun setelah memegang ponselnya pun Ina kesulitan berpikir jernih. Perempuan galak tadi berbalik dan meninggalkan Ina dalam langkah gesit saat akhirnya pintu berhasil dibuka dan seorang pria nyaris tersungkur ke aspal.

Ina merinding saat melihat ada banyak darah di kepala lelaki itu. Bahkan dari jarak bermeter-meter pun Ina bisa melihat kemejanya yang dipenuhi darah. Perempuan galak itu mengucapkan sesuatu dengan suara gugup. Ina tidak tahu harus berbuat apa saat melihat jalanan yang macet dan orang-orang yang kian menyemut akibat ulahnya. Dia tidak bisa menghubungi rumah sakit karena tangannya mengalami tremor hebat. Itulah sebabnya Ina lega sekaligus lunglai saat telinganya mendeteksi suara sirine.

Gadis itu terduduk tak berdaya di atas aspal yang dingin dan keras. Kelegaan membuat tenaganya terisap. Dia cuma bisa menatap dengan mata membuntang saat paramedis memeriksa kondisi lelaki itu. Ina mengabaikan nyeri di bokong dan lututnya karena tadi sempat terduduk dengan posisi yang aneh. Dia pun cuma bisa menurut saat perempuan galak itu menarik tangannya tanpa perasaan.

Seorang polisi menanyai mereka dan Ina tidak bisa menghentikan mulutnya mencerocos. Ina mencoba menggambarkan peristiwa tabrakan itu menurut versinya, tapi sepertinya dia menumpahkan terlalu banyak kata-kata tanpa memasang filter. Dia sendiri bahkan tidak benar-benar bisa mencerna kata-kata yang berlompatan melebihi banyaknya butiran hujan itu.

Otak Ina sedang berada dalam mode primitif, menghentikan seluruh aktivitas mentalnya. Gadis itu sungguh-sungguh tidak mampu berpikir jernih. Ina seakan baru benar-benar sadar setelah berada di rumah sakit. Aroma obat-obatan yang menyerang indra penciumnya turut membangunkan konsentrasi gadis itu. Dia terduduk lemas di kursi keras yang tersedia di depan UGD. Perempuan galak tadi berkali-kali menelepon dengan suara rendah sambil melirik ke arah Ina dalam banyak kesempatan.

Sebenarnya Ina merasa sangat tersinggung karena dipandang seperti penjahat hina yang sedang mencari celah untuk melarikan diri. Tapi dia tidak punya tenaga untuk meributkan harga diri untuk saat ini. Ina juga tidak sempat mencemaskan mobilnya. Dia pasrahkan SIM, STNK, dan city car kesayangannya pada pihak berwajib.

Seorang lelaki muda menghampiri perempuan galak itu, bicara selama kurang dari dua menit, sebelum akhirnya duduk di sebelah Ina. "Kamu pucat sekali. Mau diperiksa dokter? Ada yang luka?" sapanya dengan nada datar.

Ina menoleh ke kiri. "Kamu ... siapa?" tanyanya spontan.

Lelaki itu tersenyum tipis. "Aku Juno, salah satu karyawan dari orang yang kamu tabrak. Kamu?"

Melihat pria di sebelahnya bersikap santai, Ina pun tertulari. "Ina. Dan...." dia tak sanggup bicara, hanya mampu menunjuk ke satu arah dengan dagunya.

"Itu Vicky. Kamu dimarahi, ya? Dia memang begitu, jangan dipikirkan. Vicky itu salah satu sahabat sekaligus orang kepercayaan bosku. Kurasa kamu harus bertemu dokter."

Ina berfantasi lelaki yang sedang ditangani oleh dokter itu keluar dari UGD dengan senyum cerah dan tubuh prima. Tidak akan membuat Ina terbelit masalah hukum dan—mungkin—memangkas masa lajangnya hingga tujuh tahun.

"Gaunmu sobek," Juno bicara lagi. Ina tidak berminat mencari tahu bagian mana dari gaun selututnya yang tercabik. Gaun cantik milik Zora yang baru dibeli kurang dari dua minggu yang lalu itu pasti akan memicu persoalan baru jika dikembalikan dalam kondisi cacat. Tapi itu nanti saja. Ina tidak punya energi untuk mencemaskannya sekarang.

Tapi saat nama Zora melintas, benak Ina langsung kusut masai lagi. Ina memang sudah membuat banyak kekacauan hari ini. Lagi. Andai Navid mengetahui dengan detail semua yang terjadi, "murka" cuma ungkapan yang meremehkan. Kawin paksa pun menjadi sangat sederhana. Dikuliti, diasingkan ke pulau yang cuma dihuni anakonda, atau ditinggalkan tanpa air di Gurun Sahara terdengar lebih masuk akal.

"Temanmu bilang apa? Maksudku soal ... bosmu...." Ina tidak tahan terus berdiam diri. "Sejak tadi dia cuma memelototi atau membentakku. Tapi dia tidak mau menjawab saat kutanya kondisi pacarnya."

Juno segera meralat, “Bos, bukan pacar. Yang jelas sih katanya ada luka di kepala Pak Alistair. Terbentur dasbor atau semacam itu.”

Ina langsung berada di mode penyangkalan. “Aku memang tidak hati-hati. Tapi tidak menabraknya terlalu keras sampai ... sampai dia terbentur di dasbor dan terluka separah itu. Memangnya tidak ada sabuk pengaman di mobil sebagus itu? Aku cu....”

“Oh, jadi kamu yang menabrak Alistair?”

Ina mendongak dan berhadapan dengan pria paruh baya nan jangkung dengan berat terjaga. Wajahnya datar, menyulitkan Ina untuk menilai kira-kira seperti apa perasaannya. Di belakang lelaki itu, seorang perempuan yang juga sudah tidak muda lagi, berdiri sembari memperhatikan Ina dengan penuh perhatian. Meski usianya sudah matang, perempuan bule itu masih menawan. Ina menangkap kerutan di kening lelaki itu.

“Pak Binsar ... Bu…!” Juno buru-buru berdiri dan menganggguk takzim. Ina mengekor meski tak mampu bersuara. Dia hanya merasa aneh karena perempuan bule itu disapa “Bu”.

“Dia yang menabrak Alistair?” ulang Binsar lagi. Juno menganggguk dengan kikuk.

“Ina, perkenalkan ini orangtua Pak Alistair, Bapak dan Ibu Binsar Damanik.”

Ina nyaris pingsan mendengar kalimat itu. Gadis itu berdiri kikuk dengan berat badan yang dipindahkan dari satu kaki ke kaki lainnya. Ina ingin memberi kesan baik, minimal bersalaman dengan kedua orangtua lelaki yang ditabraknya

itu. Tapi dia tidak yakin mereka akan menerima uluran tangannya dengan senang hati.

"Saya Ina...!" ucap gadis itu akhirnya, dengan suara lirih yang mungkin tidak mampu didengar manusia normal berusia di atas lima puluh tahun. Kepalanya tertunduk.

"Apa anak muda sekarang tidak lagi bersalaman saat memperkenalkan diri?" suara Binsar membuat Ina tersentak. Buru-buru gadis itu mengulurkan jemarinya dengan agak membungkuk.

"Kamu tunggu di sini, kami mau melihat kondisi Alistair dulu," perempuan bule itu yang bicara. Ina kembali kaget karena kefasihannya berbicara dalam bahasa Indonesia.

"Baik ... Bu...." Ina ragu mengucapkan sapaan itu. Tapi dia akhirnya merasa lega karena tidak ada yang mengajukan protes. Pasangan Damanik itu pun berlalu sambil saling berbisik serius.

"Mereka ... ayah dan ibu dari ... bosmu?" Ina masih sulit percaya. Dia memperhatikan saat Vicky tersenyum luar biasa manis di kejauhan. Mungkin bisa digolongkan sebagai senyum duchenne[1]. Ina merasa mulas. "Dan temanmu itu, bisa juga ternyata tersenyum selebar itu," gerutunya.

Kalaupun Juno merasa geli, lelaki itu tidak menunjukkan perasaannya. Dia malah kembali duduk. Diam-diam Ina bersyukur karena ada lelaki itu. Meski dia tidak mengenal Juno, ketenangannya menulari Ina dengan cukup baik.

"Vicky orang yang ramah, kok," belanya. "Dia hanya panik karena melihat kondisi Pak Alistair. Pak Binsar dan

1 Senyum lebar yang mengekspos gigi dan gusi.

Bu Claire memang orangtua bosku." Juno menoleh. "Kamu tidak mau menghubungi seseorang? Keluargamu, misalnya?"

Ina buru-buru menggeleng. "Tidak," jawabnya singkat. Matanya masih tertambat pada pasangan Damanik dan perempuan galak itu. Gadis itu mengerjapkan matanya yang agak sipit itu dengan rasa kesal yang kian merabung. "Sebenarnya, apa yang terjadi dengan bos kalian? Siapa tadi namanya? Ali...."

"Alistair," tukas Juno. "Ada luka di kepala. Mungkin butuh jahitan. Berdoalah semoga kondisinya baik-baik saja. Karena kalau sebaliknya maka ha...." Juno berhenti. Tapi Ina sangat tahu apa kelanjutan kalimatnya. Dadanya berdebar menggila lagi. Rasa takut mencengkeram dan mencuri napasnya.

Wajah ayahnya melintas, berwarna merah karena kemarahan yang menggentarkan. Belum lagi Zora yang pasti akan merasa turut menjadi korban dalam gelombang masalah hasil ciptaan Ina. Kepala Ina terasa lengar dalam hitungan detik.

Juno tampaknya pria baik yang bersimpati padanya. Cowok itu berusaha keras untuk mengajak Ina mengobrol. Mungkin agar Ina lebih rileks dan tenang. Ini adalah situasi yang mustahil dilewatkan Ina dengan hati ringan.

Ketika Binsar dan istrinya kembali berdiri di depan Ina, lelaki itu bersuara datar. "Kita harus bicara. Tapi sebaiknya tidak di sini. Kamu pasti belum makan, kami juga. Lewat sini, Ina," ujarnya. Lelaki itu tidak memberikan kesempatan pada Ina untuk membantah. Ina agak terhibur karena lelaki itu masih mengingat nama orang yang membuat anaknya celaka.

Ina berdiri dengan gerakan terburu-buru, nyaris terjerembab ke lantai kalau saja tangannya tidak buru-buru mencengkeram kursi. Gadis itu meringis saat rasa nyeri tambahan berasal dari kakinya. Pump shoes dengan hak setinggi delapan sentimeter itu mendadak menyulitkan Ina, hasil dari kegugupan yang mencabik-cabik dadanya.

"Kamu baik-baik saja?" Claire mendekat. Matanya menatap Ina dengan penuh perhatian.

"Saya baik-baik saja... Bu...!" balas Ina cepat. Lidahnya terasa kelu memanggil "Bu" pada perempuan jangkung berdarah kaukasia itu.

"Kamu sudah diperiksa dokter? Ada yang sakit?" tanyanya lagi. Mata Claire menjelajahi tubuh Ina, membuat gadis itu jengah luar biasa.

"Tidak ada yang sakit, saya baik-baik saja," ulang Ina, kaku. Dia lega saat melihat Claire menggangguk.

"Kita makan dulu, ya? Jangan takut, kami tidak marah padamu, Ina."

Tapi, kenapa Ina sama sekali tidak mampu merasa lega? Bahunya terasa kaku. Firasatnya membisikkan kalau dia harus menghadapi serentetan interogasi. Ina menguatkan diri, berusaha bersiap menghadapi semua kemungkinan. Yang paling masuk akal adalah tuntutan hukum. Atau minimal menyeret ayahnya untuk berhadapan dengan Binsar Damanik.

Memikirkan kemungkinan itu saja sudah membuat Ina kehabisan napas. Tidak ingin terlihat menyedihkan, gadis itu berusaha melangkah dengan gagah, mengekori pasangan paruh baya itu. Mereka bertiga berjalan kaki tanpa bicara,

menuju restoran yang letaknya berseberangan dengan rumah sakit.

Binsar memesan gindara steak with white sauce, sementara istrinya memilih chicken charsiu with hainam rice. Ina? Bersikeras kalau dirinya tidak lapar, akhirnya dia cuma memilih satu porsi apple crumble yang tampak menggiurkan pada situasi normal.

Kedua suami-istri itu tidak jengah menunjukkan kasih sayang di antara mereka. Ina menunduk berkali-kali, dengan isi dada menebak tanpa henti. Sudah berapa lama kira-kira mereka menikah? Apakah mereka memang seperti ini selama bertahun-tahun? Jika ibunya masih hidup, akankah orangtuanya juga tampil mesra seperti itu? Tatapan saling memuja, perhatian-perhatian kecil yang menghangatkan hati.

"Habiskan makananmu, baru kita bicara."

Suara Binsar membuat Ina mengangkat wajah. Dia baru menyadari kalau sejak tadi tangannya hanya bergerak pelan memegang sendok. Apple crumble-nya masih nyaris utuh.

"Iya, Pak," balasnya dengan suara pelan. Ina menyamakan dirinya seperti seorang terdakwa yang sedang menunggu dijatuhi hukuman mati. Perutnya terpilin-pilin, tubuhnya menegang, bahkan tulang-tulangnya seakan berubah sedingin es. Gadis itu tidak akan kaget jika dia mendadak terserang hipotermia. Atau hipofremia[2] saking cemasnya.

Waktu melamban dan sangat menyiksa, hingga akhirnya Ina tidak bisa menahan diri untuk mengembuskan napas lega saat akhirnya Binsar bicara.

---

2 Kondisi keterbelakangan mental.

"Kondisi anak saya baik-baik saja. Ada luka di kepala, tapi hanya membutuhkan jahitan. Apa yang sebenarnya terjadi tadi?"

Rasa lega mendorong Ina untuk bicara panjang. Dia tidak bisa menahan lidahnya untuk terus meliukkan kalimat. Ina mengisahkan kembali apa yang terjadi menurut versinya. Bagaimana dia merasa tidak mengebut dan mematuhi rambu-rambu, namun kecelakaan tetap terjadi.

"Orangtuamu tidak dihubungi?"

Pertanyaan sederhana itu memberi efek smash di wajah Ina. Sebuah bola voli seakan baru saja menghantamnya. Gadis itu terdiam selama beberapa tarikan napas, tidak tahu bagaimana harus bereaksi.

"Orangtua saya ... maksudnya ayah saya ... belum diberi tahu. Saya rasa, saya cukup mampu untuk ... hmm ... bertanggung jawab untuk masalah ini...!" kata-katanya seakan mencekik Ina. Gadis itu meraih gelas minuman untuk menyelamatkan tenggorokannya yang mendadak jauh lebih kering dibanding gurun mana pun yang ada di dunia.

Selanjutnya, Ina tidak kuasa menolak interogasi terang-terangan yang dilakukan Binsar. Sederet pertanyaan seputar keluarga dan aktivitasnya mau tidak mau harus dijawab gadis itu. Sesekali, Ina menggumamkan kata maaf di sela-sela kalimatnya. Rasa bersalahnya sungguh menyiksa. Ina mengutuki hati nuraninya yang mendadak menampakkan diri.

"Baiklah, saya rasa untuk sementara ini cukup. Saya cuma mau bilang, kami tidak akan menempuh jalur hukum. Kecuali ada masalah serius yang muncul kemudian. Tapi sepanjang kondisi Alistair baik, tidak ada yang perlu dicemaskan,"

Binsar tampak puas. Claire yang sejak tadi memilih diam, menganggguk setuju.

"Maaf Ina, apa kamu sudah menikah?"

Pertanyaan Claire yang terdengar aneh itu, menggelitik Ina. Tapi dia menahan tawa, tidak ingin dianggap tidak sopan.

"Belum, Bu. Saya masih kuliah." Ina mengernyit mendengar jawabannya sendiri. Apa hubungan antara suami dan kuliah, dia tidak tahu.

"Pacar?"

Ina menggeleng lagi. "Tidak ada."
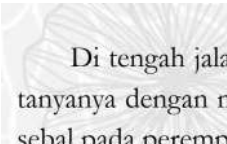
"Kamu tidak usah cemas, nanti saya akan minta Juno untuk mengurus soal mobilmu. Kamu dan Alistair sama-sama ceroboh, itu sudah pasti. Oh ya, kamu sudah bisa menjenguk Alistair setelah ini."

Ina tidak percaya kalau telinganya sudah menangkap kalimat yang benar. Dia bisa membayangkan reaksi ayahnya jika dia atau Zora yang sedang berada di rumah sakit saat ini. Navid takkan melepaskan orang yang sudah mencelakai anaknya, meski mungkin Ina yang punya kesalahan lebih banyak.

Tampaknya orangtua Alistair ini sangat pengertian. Jika mereka ingin membuat Ina tenang, sungguh berhasil. Bahu Ina merosot karena rasa lega yang meraksasa.

"Terima kasih, Pak," ucap Ina penuh syukur.

Sebelum mereka berpisah, Ina sempat memberikan nomor ponselnya kepada Binsar. Lalu dengan langkah gemetar yang dipaksakan, dia menuju ke ruang rawat inap tempat Alistair dirawat. Terberkatilah Juno yang menemani Ina dan menunjukkan sikap santai yang cukup menenangkan.

Di tengah jalan, Ina berhenti. "Vicky ... sudah pulang?" tanyanya dengan nada tak suka. Dia kesulitan meredam rasa sebal pada perempuan galak itu.

Juno tertawa pelan. "Belum. Dia ada di ruang perawatan. Dia yang mengurus kepindahan bosku. Tadinya Pak Al pengin pulang, tapi tidak diizinkan oleh ayahnya."

Ina kembali berjalan sembari menggosok leher belakangnya. Kegugupannya makin menjadi-jadi saat mendekati pintu kamar yang ditunjuk Juno. Meski ayah dan ibu lelaki yang ditabraknya bersikap cukup santai, Ina tidak berani membayangkan reaksi anaknya. "Jangan cemas, Pak Al itu orang yang baik, kok. Vicky malah jauh lebih galak."

Ina tersenyum kecut mendengar kelakar Juno. Dia sebenarnya tidak ingin menghadapi Alistair sendirian. Tapi Ina tidak punya pilihan. Juno membuka pintu. Vicky yang sedang bicara di telepon, menoleh. Wajahnya berubah cemberut dalam kecepatan yang mengagumkan. Menuruti nasihat Juno agar mengabaikan perempuan itu, Ina mendekat ke arah ranjang. Tidak ada orang lain di ruangan itu. Tanpa sadar Ina menoleh ke arah Juno, dengan mata dipenuhi pertanyaan.

"Ini cewek yang menabrakmu, Al," kata Vicky dengan nada benci yang membuat bulu kuduk Ina meremang. Tanpa sadar dia menoleh ke kanan, titik yang ditatap Vicky.

Seorang pria jangkung berkulit bersih berdiri di ambang pintu kamar mandi yang terbuka. Lelaki itu sudah berganti pakaian, mengenakan kaus dan celana training. Tidak ada lagi noda darah. Dengan rambut cokelat terang yang masih basah dan hidung tinggi, penampilan Alistair menunjukkan kalau dia berdarah campuran. Mata Ina berhenti di kening lelaki itu.

"Jangan kamu kira mentang-mentang dia bisa ke kamar mandi sendiri, kondisinya tidak serius. Lihat Nona, kening Alistair harus dijahit ka...!"

"Vicky, sudahlah!" Alistair masih menantang mata Ina. Lelaki itu berjalan pelan ke arah Ina. Selama itu, jantung Ina seakan mau pecah. Entah bagian mana yang lebih mencemaskan Ina sehingga dia yakin tidak lama lagi akan pingsan.

Cemas akan mendapat kemarahan dari lelaki yang berekspresi datar itu? Khawatir akan diusir dari kamar? Atau...!"

"Halo...!"

Bibir Ina terbuka untuk menjawab sapaan lelaki itu. Tapi sayang, suaranya tidak keluar.

"Kamu menyetir dengan ceroboh...!" Alistair berjarak dua langkah dari Ina. "Apa kamu...?"

Ina tidak memperhatikan kata-kata Alistair. Indra penglihatannya terpaku di satu area. Sepasang mata yang sedang memandang Ina dengan serius. Bukan mata biasa, melainkan mata berwarna biru es! Ina mendadak cegukan.

Mata Biru Es

Ina cuma bertahan kurang dari lima menit di ruangan itu. Dia sungguh sangat gerah dengan sikap judes yang ditunjukkan Vicky. Dikombinasikan dengan Alistair yang ternyata irit kata dan hanya memandang Ina dengan serius. Seakan lelaki itu sedang menghitung jumlah pori-pori di wajahnya. Selain itu dia juga harus mati-matian berusaha tidak tampak terganggu dengan cegukan yang sering datang di saat tidak tepat itu.

"Halo," sapa Alistair sopan. Lagi. Mungkin heran melihat Ina yang berdiri mematung.

Hanya Juno yang bersikap masuk akal, ramah dan bersahabat. Lelaki itu juga yang memberi tahu Alistair kalau kedua orangtuanya sudah bicara dengan Ina. Gadis itu sempat menyela, berjanji akan menanggung semua biaya pengobatan.

"Kamu kira Al tidak bisa membayar sendiri biaya rumah sakit ini?" cetus Vicky tajam. Ina bukan gadis penyabar. Apalagi sikap Vicky dinilainya keterlaluan. Tapi dia tidak ingin membuat keributan di rumah sakit. Mengabaikan Vicky, Ina memandang Alistair yang sudah duduk di ranjang.

001/I/15

"Aku akan mengganti semua biayanya. Kamu harus ... dirawat sampai benar-benar sembuh." Ina teringat pembicaraannya dengan Binsar dan Claire. Mendadak dia baru ingat ada satu poin krusial yang lupa ditambahkan. Cegukannya sudah lenyap tanpa sisa begitu Ina berkonsentrasi pada masalah pelik yang mengadangnya. "Satu lagi. Aku harap masalah ini ... tidak perlu diketahui oleh orang yang tidak ... hmmm ... berkepentingan. Aku tidak mau ... keluargaku tahu."

Suara Ina pasti dijejali kecemasan yang sangat kentara, karena dia melihat alis cokelat Alistair bergerak ke atas. Matanya yang menyorot tajam itu mengerjap dua kali sebelum Alistair akhirnya bersedia mengangguk. Ina yang ekspresif kesulitan menyembunyikan perasaannya. Senyumnya melebar namun patah seketika saat matanya menangkap tatapan galak Vicky.

"Terima kasih...." gumamnya kemudian. "Aku...." Ina melirik arlojinya. "Aku harus pulang dulu. Besok aku ke sini lagi."

Vicky yang menjawab. "Tidak perlu! Alistair bisa mengurus dirinya sendiri. Kami tidak butuh bantuanmu."

Alistair menoleh ke arah Vicky dan menggeleng samar. Menilai itu sebagai bentuk pembelaan Alistair padanya, Ina berbaik hati mengabaikan tingkah Vicky yang menurutnya keterlaluan. Setelah mengangguk sopan, Ina buru-buru meninggalkan kamar itu.

"Kamu yakin kalau si Vicky itu cuma karyawannya Alistair? Dia galak sekali. Dan dia tidak memanggil 'Pak'

pada bosmu," kening Ina berkerut. Juno yang berjalan di sebelahnya tampak menyeringai.

"Mereka sudah bersahabat sejak SMP atau SMA, aku lupa. Jadi hubungannya memang sangat dekat."

"Oh," Ina manggut-manggut. "Mata bosmu warnanya bagus. Aku sampai melongo melihatnya."

Juno terkekeh mendengar keterusterangan Ina. "Aku bisa melihatnya, kok."

Ina tersenyum jail. "Kentara sekali, ya? Semoga bosmu tidak mengira aku gadis idiot."

"Tenang saja Ina, kamu tidak sendiri. Banyak karyawati di kantorku yang bereaksi sepertimu, bahkan setelah berbulan-bulan terbiasa melihat Pak Al di kantor."

Suara sepatu bergema di lorong rumah sakit yang agak lengang. Saat ini Ina sebenarnya sedang sangat cemas, memikirkan apa yang terjadi pada Zora. Dia sudah menyusahkan saudaranya sekali lagi.

"Aku akan mengantarmu pulang, Pak Binsar sudah memberitahumu, kan?"

Ina menggeleng, tapi mendadak dia merasa lega. Dia nyaris tidak pernah naik taksi sendirian. Pengalaman mengerikan di masa remajanya membuat bulu tangan Ina berdiri tiap kali membayangkan berada di dalam taksi yang melaju sendirian. Apalagi di malam hari.

"Apa ... tidak merepotkanmu? Rumahku lumayan jauh dari sini," Ina menyebut alamatnya. "Aku bisa...."

"Tidak apa-apa. Sekalian jalan karena aku juga harus mengurus mobilmu."

Ina berhenti melangkah. "Kamu serius? Maksudku ... memang sih tadi Pak Binsar juga mengatakan itu. Tapi kukira beliau tidak serius. Atau minimal kami harus membicarakan tentang biaya rumah sakit atau apalah."

"Instruksinya tadi sangat jelas, kok. Aku memang harus mengurus mobilmu dan mobil Pak Al. Ah, tenang saja, ini bukan hal yang asing buatku. Ayo, sudah malam ini. Nanti orangtuamu malah cemas karena anaknya belum pulang hampir ... tengah malam," Juno melihat arlojinya.

"Jadi ... kamu ini semacam orang yang bertugas membereskan kekacauan?"

"Hahaha, mirip. Tapi bukan cuma aku, tergantung kasusnya."

"Oh."

Ina sempat diterpa keraguan saat akal sehat menyerbu kepalanya. Dia mulai mempertimbangkan untuk menolak diantar Juno. Karena dia sebenarnya tidak benar-benar mengenal lelaki itu. Pulang bersama Juno atau sopir taksi di matanya sama saja risikonya.

"Aku akan mengantarmu sampai rumah, aku janji. Jadi kamu tidak perlu cemas. Aku bukan penjahat," cetus Juno, seakan bisa membaca isi pikiran yang menggeliat di kepala Ina.

Gadis itu merasa malu, tapi tidak tahu bagaimana harus merespons. Akhirnya Ina bersedia masuk ke dalam mobil yang dikemudikan Juno. Namun ponselnya dicengkeram erat di tangan kiri, berjaga-jaga jika Ina terpaksa menghubungi Zora dengan cepat.

Sepanjang perjalanan menuju rumahnya, punggung Ina setegak anak panah. Leher Ina terasa kaku karena dia berkali-kali melihat ke kanan. Ina dan Juno nyaris tidak bicara. Awalnya lelaki itu berusaha mengajak Ina mengobrol, tapi tidak mendapat tanggapan positif. Ina hanya menggumam pendek karena terlalu tegang. Gadis itu baru bisa rileks setelah mobil yang dikendarai Juno tiba di depan rumahnya.

"Kamu benar-benar takut padaku, ya? Padahal rasanya tadi kita baik-baik saja saat di rumah sakit." Juno tersenyum.

Ina menyeringai untuk menutupi ketidaknyamanannya mendengar kalimat Juno. "Maaf, bukan salahmu. Aku pernah ... yah ... katakanlah...." Ina mengatupkan bibirnya. "Sudah ah, bukan soal penting." Ina membuka sabuk pengaman. "Terima kasih ya Juno, sudah mengantarku pulang. Besok kamu ke rumah sakit?"

"Belum tahu. Karena aku kan punya banyak pekerjaan. Urusan mobil kalian pun belum tentu bisa selesai cepat. Memangnya kenapa?"

Ina mendesah sebelum membuat pengakuan. Matanya menerawang, mirip orang melamun. "Aku ngeri melihat Vicky. Kalau ada kamu kan setidaknya aku jadi agak berani. Lagi pula bosmu juga sepertinya susah bicara, ya? Entah karena sariawan, mulutnya terbentur dasbor juga, atau memang setengah gagu. Aku mau membicarakan soal...." Ina mengangkat bahu. "Itu ... soal kecelakaan. Aku belum bisa tenang karena baru bicara dengan ayah dan ibu Alistair. Sementara dengan ... hmmm ... korbannya ... malah belum," Ina terbata-bata.

Juno tampak iba melihat Ina. Memang itu salah satu tujuan gadis itu, sehingga dia tidak harus menghadapi kekasaran Vicky sendirian. Dia tidak keberatan jika dianggap manipulatif. Ya, Ina akan mengaku kalau seumur hidup dia memang manipulatif.

"Begini saja, aku minta nomor ponselmu. Boleh? Besok kuusahakan datang ke rumah sakit juga. Tapi kamu harus memberi gambaran kira-kira jam berapa ke sana," Juno mengalah.

ꕥ ꕥ ꕥ

Ina mengerahkan segenap kemampuan untuk bergerak tanpa suara saat memasuki rumah. Dia tidak mencemaskan satpam yang berjaga atau asisten rumah tangga yang sudah bekerja pada keluarganya sejak bertahun-tahun. Orang-orang itu akan selalu bersedia melindungi Ina dan Zora.

"Papa sudah tidur, Teh?" bisik Ina saat berpapasan dengan Yuli di ruang tamu. Yuli yang bertanggung jawab mengurus segala sesuatu di rumah. Selain Yuli, ada satu orang asisten lagi, Nunik.

"Sudah. Kamu dari mana, sih? Teteh menelepon berkali-kali, tapi tidak diangkat."

Ina dibanjiri rasa bersalah baru karena sudah membuat orang yang ikut susah bertambah jumlahnya. "Zora di kamar?"

Yuli mengangguk. "Bapak tadi pulang telat dan sepertinya sangat lelah. Begitu masuk kamar, tidak keluar lagi. Sudah, kamu cepat masuk ke kamar!" perintah Yuli. Tiba-

tiba perempuan itu menarik lengan Ina. “Kamu kenapa? Kok bajunya sobek dan ... hei ... ada darah di sikumu.”

Ina menunduk dan melihat ada darah yang sudah mengering di siku kirinya. Dia sendiri tidak tahu apakah ada luka lain di tubuhnya. Ina tidak sempat mencemaskan dirinya sendiri.

“Tidak ada apa-apa, kok. Tenang, Teh!” balasnya santai sambil buru-buru menuju kamar. Dengan gesit Ina menaiki tangga menuju kamarnya.

Dia sempat berdiri di depan pintu kamar Zora, ragu untuk masuk. Tapi setelah yakin kalau tidak ada cahaya yang terlihat dari bagian bawah pintu, Ina akhirnya masuk ke kamarnya. Zora adalah salah satu manusia yang paling sulit untuk dibangunkan jika sudah terlelap. Ina selalu curiga kalau tidurnya Zora sama seperti manusia koma.

Setelah mandi, Ina baru melihat dengan leluasa luka di siku dan lutut kanan. Lalu masih ada memar di bahu kanan dan paha kanan atas.

Ina bahkan tidak bisa mengingat apakah tadi dia mengalami benturan hingga muncul memar. Luka-luka itu pun tidak bisa dijelaskannya. Ingatannya mengabur. Seakan kecelakaan itu terjadi seratus tahun silam. Malam itu Ina kesulitan tidur pulas. Berkali-kali dia terbangun. Otak gadis itu tampaknya bekerja keras. Karena memang Ina harus mempersiapkan rangkaian kebohongan jika terpaksa berhadapan dengan ayahnya dan Zora.

Ya, bahkan dengan Zora pun dia tidak siap untuk bicara apa adanya. Bukannya Ina cemas saudaranya itu akan mengadu pada Navid. Oh tidak, Zora jauh lebih baik dari itu. Tapi Ina

001/I/15

belum siap mendapati tambahan omelan dari Zora saat ini. Ina akhirnya bangun terlalu siang. Gadis itu baru membuka matanya setelah Zora melompat ke atas ranjangnya tanpa rasa iba. Ina mencoba melanjutkan tidur dengan memunggungi adiknya. Sayang, pengabaiannya tidak diterima dengan baik oleh Zora.

"Tadi malam kamu pulang jam berapa? Dan kenapa aku tidak bisa menghubungimu sama sekali?" Zora mengguncang bahu Ina dengan gerakan cepat.

"Zora, aku mau tidur...."

"Ini sudah pukul delapan lewat. Mau tidur sampai kapan? Sampai besok? Berhentilah bersandiwara dan segera ceritakan apa yang terjadi. Papa sudah berangkat ke kantor sejak tadi."

Ina menguap tapi tidak sudi membalikkan tubuhnya. "Aku mau tidur ... lagi. Satu jaaammm saja...."

Zora malah membalikkan tubuh Ina dengan paksa. Hingga sang kakak tidak punya pilihan selain menurut. Jika tidak, kemungkinan besar bahunya yang memar akan bertambah babak belur.

"Kata Teh Yuli, kamu pulang dengan gaun sobek dan tangan berdarah. Apa yang terjadi? Apa ada yang ... menjahatimu?"

Saat itulah Ina menyadari kalau Zora tampak pucat dan cemas. "Kamu tidak kuliah? Hari ini kamu kan ada kuliah pagi," Ina menguap.

"Aku bolos. Aku terlalu cemas, tahu!" Zora cemberut. "Apa yang terjadi? Perlu tidak kita lapor ke polisi?" Zora tampak ngeri dengan kata-katanya sendiri. Ina segera tahu apa yang ditakutkan adiknya.

"Aku baik-baik saja," Ina duduk dengan gerakan malas. Gadis itu menguap lagi. Saat itulah Zora baru memperhatikan memar di bahu kanannya, berdempetan dengan bekas luka yang ada di sana.

"Na, pasti terjadi sesuatu, kan? Kamu jangan berusaha menyembunyikan apa pun! Ini masalah serius. Cepat mandi, kita harus ke kantor polisi secepatnya," Zora mengangkat tangan, mengelus pipi Ina dengan gemetar. "Atau ... tidak boleh mandi, ya? Aku...!"

Ina tertawa terbahak-bahak. Rasa kantuknya ikut terbang mendengar kata-kata adiknya. Ditambah wajah pias yang mengibakan.

"Memangnya kamu kira apa yang terjadi padaku, sih? Aku tidak apa-apa, Zora. Cuma ada sedikit insiden di jalan ... nggg ... katakanlah kecelakaan. Tapi tidak serius. Dan mobil penyok bagian depannya. Tapi ... ada yang akan mengurusnya. Aku cuma lecet dan memar karena ... aku sendiri tidak tahu. Yang di bahu ini mungkin karena sabuk pengaman," Ina mengelus bahunya. Matanya sudah terbuka utuh.

"Kamu serius, kan? Tidak bohong?" desak Zora.

"Tidak." Ina menguap sekali lagi. Gadis itu menggeliat. Rasanya nyaman sekali. Meregangkan tubuh adalah aktivitas favorit yang selalu dilakukan Ina saat membuka mata di pagi hari.

"Kecelakaannya seperti apa? Parah, ya? Soalnya, mobilmu kan sampai penyok. Papa tidak tahu, ya?" Zora masih cemas. "Eh, mobilmu di kantor polisi atau di bengkel."

Ina berlagak santai, berusaha tidak menunjukkan kerusuhan hatinya yang menyulitkan sejak kemarin. "Sudah, kamu

jangan ikut-ikutan cemas! Nanti aku mau mengurus mobil. Papa tidak tahu dan semoga tetap begitu." Ina menatap serius saudaranya. "Kamu tidak berencana untuk memberi tahu Papa, kan?" tanyanya curiga.

Zora cemberut, tampak tersinggung. "Kamu kira aku si pengadu?" sungutnya. "Tadi malam aku menunggumu sampai tertidur. Lain kali, pastikan ponselmu menyala kalau sedang pergi sendiri. Aku cemas sekali, tahu tidak?"

Ina beranjak dari atas kasur dan mulai melipat selimut. "Oh ya, aku lupa mau tanya. Bagaimana kencanmu dengan Martin?"

ஃ ஃ ஃ

Zora sempat ngotot ingin menemani Ina mengurus mobilnya. Tapi sang kakak berhasil mengajukan beragam alasan untuk melepaskan diri dari pengawasan Zora. Dengan berat hati Ina terpaksa memilih naik taksi meski dengan rasa cemas yang membuncah di dada. Hari yang masih tergolong pagi memberi keberanian tambahan untuknya.

Sialnya lagi, pendingin udara dari taksi yang ditumpangi Ina tidak berfungsi baik. Alhasil dia berkeringat karena didekap udara panas ala Jakarta Kenyamanan bukanlah prioritas utamanya hari ini. Itu sebabnya Ina memilih busana yang sangat praktis, kaus putih polos dan cuffed jeans berwarna biru pudar.

Ina sudah menelepon Juno, berharap lelaki itu juga ada di rumah sakit. Juno memang orang asing untuk Ina. Jika ada laki-laki itu, Ina merasa jauh lebih nyaman. Dia nyaris bergidik membayangkan harus menghadapi Vicky yang menakutkan

itu sendirian. Juga Alistair yang pendiam dan melihat Ina dengan tatapan serius. Seakan ada yang ingin diucapkan tapi sengaja ditahan di benaknya.

Ina turun dari taksi dengan kaus basah dan wajah berkeringat. Gadis itu merogoh tasnya dengan cepat, mencari tisu. Ina memasuki lobi rumah sakit seraya mengeringkan keringat yang membasahi wajahnya. Di dekat meja resepsionis sekaligus tempat pendaftaran pasien, Ina berpapasan dengan pasangan Damanik.

Binsar tampak jauh lebih muda dibanding yang diingat Ina. Mengenakan celana jeans berwarna hitam dan polo shirt senada, lelaki paruh baya itu terlihat segar. Claire mengenakan pakaian yang mirip. Ina heran karena dia tidak melihat itu sebagai hal yang menggelikan. Tapi memang baru kali ini dia melihat pasangan yang sudah menikah lama mengenakan pakaian senada.

"Halo Ina, kamu baru datang?" tegur Binsar ramah. Ina juga menilai lelaki itu lebih hangat hari ini dibanding kemarin. Tapi dia takkan menyalahkan Binsar. Setelah apa yang terjadi pada putranya, lelaki itu mungkin tidak tahu caranya tersenyum untuk sementara.

"Iya, Pak," balas Ina sesopan mungkin. Dia menyalami pasangan itu, cemas mendapat teguran lagi seperti sebelumnya. Ina kaget saat Claire malah memeluknya hangat. Tidak lama, tapi pelukan itu mampu membuat hati Ina seakan dibelit sesuatu. Apalagi saat perempuan itu membersihkan tisu yang menempel di pipi dan dagu Ina. Gadis itu membeku dan nyaris menangis.

"Kamu kenapa?" tanya Claire panik.

Ina buru-buru mengerjap, berjuang menelan kembali air mata yang sedang mengancam akan runtuh. Gadis itu berusaha keras memilih kata-kata bernada mengelak, tapi bibirnya malah memilih menjadi pembelot.

"Maaf Bu, saya ... hanya sedikit sedih. Karena teringat ibu saya...." desahnya pelan. "Saya punya saudara kembar. Dan kami tidak pernah melihat wajah ibu karena...." Ina berhenti.

Tanpa terduga, Claire memegang tangan kanan Ina dan meremasnya lembut. "Saya tahu."

Ina tidak sempat bertanya maksud kata-kata Claire karena kedatangan Juno. Lelaki itu menyapanya ramah sebelum bicara dengan Binsar berdua.

"Kita sebaiknya duduk dulu," Claire menggamit lengan Ina. "Al memaksa ingin pulang hari ini. Sebenarnya kemarin pun dia menolak untuk menginap, hanya saja papanya memaksa."

Berita itu melegakan Ina. Mampu mengangkat setengah dari beban yang menggelayuti hidup Ina.

"Dokter bilang apa, Bu?" Ina berusaha keras tetap tenang dan bukannya melompat kegirangan sambil meneriakkan kelegaannya.

Claire duduk di sebelah kanan Ina. "Kata dokter, tidak ada masalah. Al baik-baik saja. Kecelakaan kemarin itu cuma menyisakan jahitan di kening saja. Oh ya, kamu sudah bertemu anak saya?"

Ina mengangguk pelan. "Alistair itu sangat pendiam, ya? Dia cuma melihat saya, nyaris tanpa bicara," aku Ina. "Oh ya Bu, saya minta maaf. Saya sudah menyebabkan banyak masalah. Tapi sesuai janji saya kemarin, saya akan menanggung

semua biaya. Mulai dari rumah sakit hingga perbaikan mobil," janjinya sungguh-sungguh.

Ina yakin dia akan menemukan jalan keluar jika berhubungan dengan uang. Meskipun kemungkinan besar dia tidak akan meminta bantuan dari ayahnya. Ina masih punya banyak perhiasan yang bisa dijual untuk menutupi semua biaya.
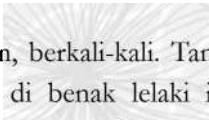
Claire menepuk punggung tangan Ina yang terlipat di atas pangkuan. "Jangan memikirkan soal itu!" Senyum Claire membuat Ina sedih lagi. Dia bukan gadis cengeng. Tapi kali ini dia nyaris kehilangan kendali. Ina bertanya-tanya dalam hati, kira-kira apa yang terjadi dalam hidupnya jika sang ibu masih ada?

"Tapi...."

"Sebenarnya, kamu tidak perlu datang ke rumah sakit hari ini. "Rencananya kami akan menghubungimu minggu depan. Kamu pasti cemas sekali, ya?" Claire tersenyum dan tampak tulus.

Ina menangguk, tidak punya kemampuan untuk berdusta. "Saya sampai susah tidur, takut terjadi sesuatu," akunya lugas. "Saya ke sini karena ingin memastikan semuanya ... baik-baik saja."

Pasangan Damanik malah mengajaknya makan siang, bersama Alistair. Ajakan yang membuat Ina gentar dan nyaris menolak tanpa berpikir. Tapi melihat bagaimana Binsar dan Claire sudah bersikap baik padanya, Ina tidak bisa menampik. Meski boleh dibilang makan siang itu berjalan canggung. Ina merasa seakan berubah menjadi benda pajangan di etalase yang sedang diamati.

Alistair menatapnya tanpa sungkan, berkali-kali. Tanpa senyum ramah. Entah apa yang ada di benak lelaki itu. Tebakan Ina, Alistair sedang menimbang untuk merapal mantra paling mengerikan untuk mengutuk gadis yang sudah membuat keningnya tidak lagi mulus. Tapi karena ayah dan ibu lelaki itu bersikap ramah, begitu juga Juno, Ina cukup terhibur. Meski dadanya mengancam akan meledak tiap kali berbagi tatap dengan mata biru es itu.

Boleh dibilang sisa hari itu berjalan normal. Tidak ada satu hal buruk yang terjadi dan membuat jantung Ina memberang karena cemas. Juno mengurus segalanya dengan baik dan Ina mensyukuri itu. Mobilnya sudah dikembalikan sore itu tapi entah kenapa Ina tidak punya keberanian untuk menyetir. Tangannya gemetar saat duduk di depan setir dan mencoba memasukkan kunci ke tempatnya. Lututnya ikut lemas. Hingga Juno kembali berjasa karena berkenan mengantar gadis itu.

Ketika Ina kembali menyinggung soal biaya yang harus diganti, Binsar malah memintanya pulang. Lelaki itu berjanji akan memberi kabar secepatnya. Setelahnya, Ina menunggu telepon selama berhari-hari dengan hati rusuh. Dia gamang menanti angka yang kemungkinan besar bisa melumatkan dadanya.

Ketika akhirnya Binsar meminta bertemu dengan Ina, tangan gadis itu terserang tremor lagi. Dia bisa melihat wajah pasangan Damanik yang begitu serius saat Ina tiba di restoran yang mereka sepakati. Binsar dan Claire tampaknya sengaja memilih tempat yang tidak terlalu jauh dari kampus Ina.

Sederet kalimat basa-basi membuat Ina kian gentar. Namun dia memaksakan diri untuk bertahan di tempat duduknya dengan tenang.

"Ina, kita tampaknya punya masalah serius. Kami sudah lama mencari jalan keluar untuk masalah ini tapi...." Binsar menoleh ke arah istrinya yang terlihat murung. "Entahlah, mungkin kamu menganggap kami ... memanfaatkanmu. Anggap saja itu benar. Tapi sesungguhnya kami hanya ingin meminta pertolonganmu. Menikahlah dengan Alistair...."

Terjebak dalam Perangkap Gila

Selama hidup Ina tidak pernah merasa segentar itu. Dia selalu memiliki Navid dan Zora yang akan membela dan berdiri di depannya. Namun kini persoalannya berbeda. Dia harus menghadapi semuanya sendiri jika tidak ingin membiarkan masalah kian melebar.

Namun tampaknya Ina keliru. Dia luar biasa takut saat Binsar lancar mengulas alasan kenapa mengajukan permintaan aneh kepada Ina.

"Saya mengenal ayahmu, Navid Kusuma. Saya juga mengenal Tobias Mananta, juga rencana perjodohan kamu dan anaknya. Selama beberapa hari ini, saya mencari tahu tentang kamu, Inanna Grace."

Kalimat itu membuat Ina menelan ludah dengan susah payah. Tenggorokan Ina mendadak nyeri, seakan ditumbuhi duri. Perasaannya kian memburuk seketika. Alarm bahaya berdentang di kepalanya, memberi peringatan kalau dia sudah memasuki situasi genting.

001/I/15

"Papa saya tidak benar-benar berniat menjodohkan saya dan Martin, Pak," balas Ina dengan suara lirih.

"Anggaplah itu benar. Ah, sebenarnya ini tidak benar-benar ada hubungannya dengan rencana perjodohan itu. Saya cuma ingin memberi sedikit harapan untuk Alistair." Binsar menarik napas panjang. Lelaki itu malah menatap istrinya. Ina kebingungan dengan apa yang dilihatnya.

"Harapan? Maksudnya apa, Pak? Apa kecelakaan kemarin itu sudah memberi efek buruk? Bukankah Alistair sudah diizinkan pulang setelah dirawat sehari? Apa ada masalah baru? Kenapa saya tidak diberi tahu?" tanyanya bertubi-tubi. "Saya tidak akan lepas tanggung jawab kalau terjadi sesuatu. Saya sudah menyanggupi untuk mengganti semua biaya...." kata Ina dengan gagah.

Binsar menggeleng pelan. "Ini bukan soal biaya, Ina. Ini soal nyawa."

Ina nyaris menjerit kalau saja dia tidak buru-buru menggigit lidah. Dia bisa merasakan darah di mulutnya. Tapi Ina melupakan rasa nyeri yang mencubit itu. Konsentrasinya diruahkan untuk hal lain yang jauh lebih merusuhkan hatinya.

"Nya ... wa?" Ina tergagap.

Akhirnya Claire yang bicara, dengan suara tenang. "Kami hanya punya dua orang anak, Alistair dan Josette. Jo sudah menikah dan saat ini sedang hamil. Dia menetap di Australia. Al sendiri baru beberapa tahun tinggal di Jakarta. Sebelumnya, dia juga bermukim di sana. Keluarga saya berasal dari Australia. Selama ini, urusan pekerjaan ditangani oleh suami saya. Tapi saat suami saya mau pensiun, maka Al dipanggil pulang. Awalnya dia tidak mau, tapi kami harus

sedikit memaksa. Jo sendiri tidak mungkin kembali ke sini karena dia punya keluarga di sana."

Ina menyabarkan diri, mendengarkan dengan patuh kalimat panjang yang sepertinya baru merupakan kalimat pembuka.

"Al itu harapan kami, satu-satunya anak lelaki di keluarga Damanik. Dia pun akhirnya setuju untuk ikut mengurus hotel. Ada banyak anggota keluarga suami saya yang siap membantu. Oh ya, kamu pernah mendengar nama PT Bintang Beralih, Ina?"

Respons Ina adalah gelengan kepala. Dia sedang tidak ingin menggali memori. Otaknya tidak mampu bekerja, kram dan beku. Dia hanya termangu saat Claire menjelaskan secara singkat seputar bidang usaha yang dijamah Bintang Beralih. Ada hotel, supermarket, toko buku, hingga restoran.

"Bintang Beralih itu usaha milik keluarga besar Damanik. Al memegang hotel, bersama dua orang paman dan sepupu. Ah, Ina mungkin bosan mendengar cerita kita," Claire menatap suaminya sekilas. Senyum tipisnya mengembang. Perempuan yang beberapa hari silam terlihat baik-baik saja itu kini justru tampak murung.

"Lalu hubungannya dengan ... nyawa ... tadi?" desak Ina dengan halus. Gadis itu berusaha keras menyembunyikan ketidaksabarannya.

"Suami saya sudah tua, memang sudah seharusnya pensiun. Dia sudah bekerja keras puluhan tahun membesarkan Bintang Beralih," tangan Claire memerangkap punggung tangan suaminya di atas meja. "Tapi tampaknya masalah pekerjaan ini cuma masalah kecil. Kami harus menyiapkan

mental untuk menghadapi persoalan yang lebih menakutkan. Al...." Claire terdiam. Perempuan itu tertunduk. "Al...."

Binsar yang kemudian bicara, dengan nada datar. "Alistair menderita penyakit serius. Dokter sudah...." Binsar memeluk bahu istrinya. "Maaf Ina, saya kesulitan tiap kali membicarakan soal ini. Yang jelas, Alistair tidak akan hidup selamanya. Karena itu, kami ingin membahagiakannya. Kami ingin dia menikah. Anggaplah sebagai hadiah terakhir yang bisa kami berikan sebagai orangtuanya."

Ina melongo. Benar-benar tidak bisa melihat hubungan antara penyakit Alistair dengan dirinya.

"Lalu, kenapa Bapak ingin saya menikahi dia? Saya rasa, Alistair pasti punya pacar. Kalaupun tidak, dia pasti takkan setuju menikah dengan ... dijodohkan seperti ini. Hmmm ... sudah bukan zamannya menikah dengan cara begitu. Saya sendiri belum tertarik untuk berumah tangga. Mungkin ... saya baru akan berkeluarga enam atau tujuh tahun lagi."

Pasangan itu saling tatap untuk sesaat, tampak kaget dengan kata-kata Ina.

"Enam tahun itu masih lama, Ina. Kami cemas tidak akan ada waktu yang cukup. Al cocok denganmu, percayalah. Dia pasti akan setuju. Kami sudah melakukan semacam ... hmmm ... penelitian kecil-kecilan. Kamu mungkin tidak tahu, tapi saya dan Navid adalah teman lama. Cuma memang sejak saya pensiun, sudah jarang bertemu dengan papamu. Saat ini, saya cuma menginginkan bantuanmu. Kami ingin Alistair merasakan hidup yang bahagia. Tolonglah ... kanker otaknya ... tidak mungkin menunggu...."

ঔঔঔ

Ina berargumen dengan kedua orangtua Alistair, mati-matian menolak usul aneh itu. Bagaimana bisa lelaki yang konon sekarat itu harus dinikahinya karena alasan yang tidak masuk akal?

"Kenapa saya? Rasanya Bapak dan Ibu pasti punya banyak mengenal perempuan lain yang bersedia menikah dengan Alistair secara sukarela. Kita ... kita bahkan tidak bisa dibilang ... saling kenal...."

"Tadi saya kan sudah bilang, salah satu alasan paling kuat adalah karena kami mengenal ayah dan ibumu dengan cukup baik. Itu poin yang bagus. Jangan salah sangka, ini tidak ada hubungannya dengan uang. Keluarga Damanik tidak membutuhkan tambahan harta. Kami cuma membutuhkan seorang menantu dan istri untuk Alistair."

Jawaban sederhana itu agak telak meninju perasaan Ina. Dia tidak tahu apakah alasan itu bisa dinilai cukup kuat. Namun setidaknya dia sedikit terhibur karena siapa orangtuanya dijadikan dasar pertimbangan.

Ina membenci hubungan yang berawal dari perjodohan. Baginya, itu jenis hubungan basi yang sudah benar-benar tidak cocok lagi di zaman kini. Martin saja yang direkomendasikan Navid ditolaknya mentah-mentah, apalagi Alistair yang sama sekali tidak dikenalnya. Meski dari segi fisik yah ... Alistair memang menawan. Walaupun Binsar mengaku berteman baik dengan Navid, Ina tidak tertarik untuk mengonfrontasi hal itu pada ayahnya. Belum.

Tapi tampaknya Binsar dan Claire memiliki kesabaran yang cukup melegakan. Keduanya sepakat memberi waktu pada Ina untuk berpikir. Untuk sementara Ina bisa

menarik napas lega. Walau Ina sendiri tidak melihat apa pun manfaatnya. Toh dia takkan sudi menikahi orang asing meski memiliki mata menawan itu.

Di sisi lain, Navid menambah pelik masalah Ina. Entah bagaimana, kasus kecelakaan itu bisa terdengar hingga ke telinganya. Suatu sore, Navid yang sehari-hari sibuk mengurus perusahaan properti yang didirikan bersama tiga teman kuliahnya sejak dua puluh lima tahun silam, pulang ke rumah dengan wajah murka. Ina pun harus menghadapai interogasi intens tentang keberadaannya di malam kecelakaan yang bertepatan dengan acara makan malam dengan Martin. Makan malam yang merupakan hasil gagasan Navid.

"Kamu jangan berani berbohong sama Papa ya, Ina! Ada yang melihat mobilmu ringsek dan terlibat tabrakan beruntun dengan SUV dan sedan. Apa itu benar?"

Ina mengeluh dalam hati. Inilah masalah penyampaian informasi yang bisa menjadi bumerang. Manusia cenderung menambahi atau mengurangi fakta agar lebih menarik. Gadis itu berusaha menampakkan ekspresi tenang seorang korban fitnah yang sempurna.

"Aku kan sedang makan malam sama Martin, Pa. Bagaimana bisa kecelakaan? Lagi pula, aku pasti sudah terluka atau mati kalau memang terlibat tabrakan beruntun yang membuat mobilku ringsek. Sudah pasti berurusan dengan polisi." Ina bersyukur karena dia tidak cegukan saat itu.

Navid tidak sepenuhnya percaya. Matanya kadang menyipit, kadang membulat. Kerutan memenuhi kening pria itu. "Mana Zora? Papa tidak akan bertoleransi kalau kalian bekerja sama untuk menutupi hal-hal seperti ini!"

Ina nyaris mengompol mendengar nada menggelegar di suara ayahnya. Kali ini dia sangat yakin kalau Navid tidak sedang bergurau. Ina yang sebelumnya pernah punya pemikiran untuk bicara dengan ayahnya tentang masalah pelik yang sedang dihadapinya, tahu kalau dia tidak bisa melakukan itu.

"Zora masih ada kuliah sore, Pa," desah Ina dengan kelegaan yang disembunyikannya mati-matian.

Mata Navid menyorot sedih. "Dan Papa juga baru tahu kalau salah satu dari kalian pernah pacaran dengan pria beristri. Apa itu benar? Ah, percuma bertanya sama kamu atau Zora, kalian pasti berusaha menutup-nutupi."

Pipi Ina terasa dingin. "Pa, itu sama sekali tidak benar. Bukan kami yang pacaran dengan pria beristri. Tapi...." Ina menggigit lidahnya agar tidak lancang membongkar rahasia sahabatnya. "Pokoknya, bukan kami, Pa. Percayalah...." kata Ina jujur.

Navid menatap tajam putrinya diikuti dengan tarikan napas. "Kalau saja ada di antara berita negatif itu yang terbukti, Papa tidak akan melepaskan kalian begitu saja. Penarikan kartu kredit itu cuma masalah kecil."

Ancaman yang terdengar di suara Navid membuat Ina ngeri. "Maksud Papa?" tanyanya memberanikan diri.

"Kali ini Papa serius. Kecuali kalian memang punya pilihan sendiri yang memenuhi syarat, kamu dan Zora lebih baik segera menikah. Silakan bikin pusing suami-suami kalian. Papa sudah capek."

Ina mati kutu. Kali ini tahu kalau ayahnya tidak sedang bergurau.

ꕥ ꕥ ꕥ

Lalu Zora menjadi dewi perusak yang membuat posisi si kembar kian tersudutkan. Hanya dua hari setelah pembicaraan dengan Navid yang membuat Ina mimpi buruk, Zora malah adu mulut dengan Sonya lagi. Ina memang tidak menyaksikan sendiri. Tapi malangnya, Navid yang sedang makan siang dengan rekannya, melihat si bungsu menjadi tontonan sekelompok orang di mal.

Zora dan Ina diminta lebih serius menyelesaikan kuliah. Perjodohan keduanya dengan Martin dan Winston akan benar-benar diwujudkan. Zora tampak tidak keberatan sama sekali, berbanding terbalik dengan Ina.

Ina yang putus asa nyaris menjerit hingga gila saking paniknya. Dia tidak tahu kenapa semua yang tampaknya baik-baik saja, mendadak berputar haluan dan menyudutkan dirinya. Belum lagi pasangan Damanik yang mulai rajin bertanya apakah Ina sudah mengambil keputusan.

Gadis itu menjadi murung dan banyak menghabiskan waktu sendiri. Dia dengan serius menimbang-nimbang pilihan yang tersedia di depan matanya.

Namun yang paling menakutkan Ina adalah bayangan membangun rumah tangga dengan Martin. Sosok pria yang secara fisik jauh dari harapan untuk dijadikan pasangannya. Martin tidak jelek. Hanya saja Ina yakin dia takkan pernah bisa mencintai lelaki itu. Memilih Martin sebagai suaminya.

Suami. Ina bergidik. Sementara untuk Alistair ... entah kenapa Ina tidak berani beropini.

Ina agak lega saat mimpi buruk yang membuatnya terbangun tengah malam dengan kaus lembap yang menempel di kulit, mulai berganti. Dia kembali merasakan tangannya digenggam hangat oleh lelaki tinggi yang tidak terlihat wajahnya. Mereka menuju cahaya matahari yang—entah kenapa—membuat Ina bahagia. Mimpi itu cukup menghiburnya.

Lalu Martin dan Navid membuat segalanya memburuk. Diawali dengan kehadiran Martin di kampusnya yang tidak terduga, membuat Milly dan Uci saling sikut dengan tidak sopannya. Lalu dilanjutkan dengan berbagai ajakan gigih yang makin sulit untuk ditolak.

Martin yang pernah menyarankan Ina untuk bersikap santai, mendadak menampakkan niat untuk mendekati gadis itu dengan cukup intens. Ina pernah mengingatkan perbincangan mereka di masa lalu, tapi lelaki itu hanya tergelak santai. Tanpa argumentasi yang bisa memuaskan Ina. Belakangan gadis itu tahu kalau Martin melakukan semua itu atas seizin ayahnya.

Dan seakan semua itu belum cukup memberi pengalaman horor bagi Ina, Martin melengkapi kengerian. Beberapa kali menghabiskan waktu bersama, Ina jadi tahu lelaki seperti apa sang dokter. Martin sangat suka jelalatan, memindai lawan jenis yang dianggapnya menawan, tanpa sungkan. Dan lelaki itu juga berusaha dengan gigih untuk ... meraba Ina dalam banyak kesempatan.

"Kita kan bakalan jadi suami istri, tidak perlu canggung begitu, Ina," argumennya saat Ina protes keras dan memukul tangan lelaki itu.

"Na, kamu yakin mau menikah dengan Martin?" bahkan Milly pun tampak bergidik. "Maaf ya, bukan karena Martin itu tidak menarik. Dia cukup oke menurutku. Tapiiii kamu seharusnya melihat wajahmu sendiri tiap kali bersama Martin. Tampangmu mirip orang yang sedang menahan mual dan hampir muntah."

Itu pernyataan yang sangat benar.

"Iya, kamu tampak tersiksa. Bisa dibayangkan bagaimana jadinya kalau kalian menikah," timpal Uci. "Kurasa, kamu akan memilih tinggal di Kutub Selatan bersama penguin atau malah disuntik mati ketimbang yah...."

Ina panik selama berhari-hari. Gadis itu tidak tahu harus melakukan apa untuk mengembalikan kenormalan hidupnya. Sebelum insiden di Phoebe yang berbuntut panjang. Sebelum ayahnya punya ide genius untuk mengembalikan Zaman Batu di rumah mereka. Sebelum Ina terlibat kecelakaan berbuntut tawaran pernikahan itu.

Sore itu Martin kembali mengajak Ina untuk bertemu. Makan malam dijadikan kambing hitam. Ina yang benar-benar sudah tidak mampu terus berpura-pura, menolak dengan ketus. Tidak peduli andai nanti dia harus berhadapan dengan Navid. Ina malah memilih untuk pergi ke mal, ditemani Milly. Dia harus mencari kado ulang tahun untuk salah satu tantenya, Zizi.

"Kamu mau beli kado apa sih, Na? Oh ya, masih ada tradisi memberi kado segala, ya? Tantemu itu umurnya berapa, sih?"

Ina agak membungkuk, memperhatikan sederet botol parfum yang berjajar rapi. "Empat puluh tiga, kalau aku tidak salah. Kenapa? Memangnya orang uzur tidak boleh dikasih hadiah?"

"Sudah setua itu dan masih bikin pesta ulang tahun? Ckckckck...."

"Hush, jangan berani-beraninya kamu mengejek tanteku, ya!"

"Lho, kamu sendiri barusan bilang...." Milly ikut membungkuk.

"Itu kan tanteku sendiri, masih dimaklumi kalau aku agak melantur," Ina beralasan.

"Ya ampun! Serius ya sama alasanmu barusan? Kok terdengar teramat sangat ... tolol?"

Ina mengangkat wajah dan berniat membelalak ke arah Milly saat matanya malah bergerak melewati kepala sahabatnya. Dada Ina mendadak berdebar. Sebuah dorongan impulsif yang tidak mampu dikekangnya pun membuat gadis itu melakukan hal yang tak terduga. Ina meminta Milly memberinya waktu sepuluh menit sebelum berlari dengan tekad bulat.

"Inaaaa, jangan lari dengan sepatu setinggi itu!" Milly memperingatkan dari belakang Ina. Gadis itu buru-buru melambankan langkah, teringat bahwa dia sedang mengenakan sepatu berhak runcing yang bisa membahayakan hidup jika dipakai untuk melakukan sprint. Milly bahkan tidak sempat mengajukan pertanyaan karena Ina keburu melesat.

Ina memastikan matanya mengenali orang yang tepat. Dia tidak mau mempermalukan diri sendiri di depan orang

asing. Tambahan rasa jengah seperti itu sungguh tidak dibutuhkan Ina saat ini. Setelah memastikan bahwa punggung yang dilihatnya tadi memang bukan kepunyaan sosok tak dikenal, Ina memberanikan diri memanggil orang tersebut.

Yang dipanggil berbalik, selama dua detik mencari sumber suara, sebelum akhirnya menemukan Ina yang berdiri hanya kurang dari tiga meter di depannya. Mata biru es itu berbintang. Atau, mungkinkah Ina salah lihat?

"Ina?"

Gadis itu mengangguk. Bersyukur karena Alistair masih mengingat namanya. Sebuah nama sempat tebersit tiba-tiba, membuat Ina melirik ke berbagai arah dengan tidak nyaman. Dia sangat lega saat tidak menemukan bayangan Vicky di mana-mana.

"Kamu ada perlu denganku?" tahu-tahu Alistair sudah menjulang di depan Ina. Napas gadis itu seakan tercuri.

"I ... iya...."

"Hmmm, ada apa? Perlu bicara di tempat yang nyaman?"

Ina menggeleng cepat. Matanya bergerak pelan dan berhenti di kening Alistair. Bekas jahitan meninggalkan garis halus di sana. Ada rasa bersalah karena dia sudah membuat lelaki itu memiliki kulit yang bernoda.

"Aku cuma pengin tahu. Tapi...." Ina mengerjap. Baru menyadari kalau ini kali pertama dia bicara berdua dengan Alistair. Tanpa Vicky, Juno, atau orangtua lelaki itu. Ina sempat melirik kantong berlogo merek kemeja yang ditenteng Alistair.

"Ya?"

"Kuharap kamu mau menjawab jujur," kata Ina terus terang. "Kamu ... serius mau menikah denganku?"

Alistair mengernyit, mirip seseorang yang terkena serangan penyakit tertentu. Ina sampai cemas, tiba-tiba terpikir kalau kata-katanya mungkin membuat kanker otak lelaki itu menyebar hingga ke tumit. Pemikiran bodoh yang buru-buru dibuangnya jauh.

"Itu pertanyaan yang tidak bisa ditanyakan sambil berdiri di tengah lalu lalang pengunjung mal, Ina," balasnya dengan suara halus.

Ina merasa bersalah, tapi saat ini dia tidak punya waktu untuk itu. "Aku ... punya masalah pelik. Kuharap kamu mau bekerja sama. Aku cuma pengin tahu," cetus Ina cepat. Dia memandang berkeliling lagi, cemas jika Milly memergokinya sedang bicara dengan Alistair. Akan ada interogasi panjang yang menantinya jika itu benar-benar terjadi.

"Tapi, hal-hal seperti itu tidak bisa ditanyakan dengan cara kasual. Kita harus duduk se...."

Ina mengangkat bahu, antara kecewa dan tidak peduli. "Ya sudah kalau kamu tidak bersedia menjawab. Selamat sore," Ina berbalik dan meninggalkan Alistair. Namun tangan kanannya dicekal seseorang. Mengalirkan hawa panas yang membuat kuku kaki Ina pun terasa hangat.

"Kok malah pergi, sih? Ayo, kita bicara dulu!"

Ina kembali berhadapan dengan Alistair. Tanpa sadar tatapannya berhenti di tangan kanannya, area di mana jari-jari Alistair melingkar.

"Aku sedang terburu-buru dan harus segera pulang," Ina setengah berdusta. Aku cuma ingin tahu." Matanya mengerjap lagi. "Hmmm ... mungkin aku mengajukan pertanyaan yang salah. Apa ... kamu tahu apa yang ... diminta orangtuamu padaku?" tanya Ina hati-hati. "Soal ... menikah...."

"Ya, aku tahu."

Ina mengembuskan napas. "Syukurlah, aku lega mendengarnya. Jadi, apa pendapatmu? Kamu memang bersedia atau tidak? Dipaksa?" Ina melupakan rasa malu yang menghantamnya di saat itu. Lalu, cegukannya yang tidak tahu diri itu pun mendadak muncul.

Alistair menatap Ina selama beberapa detik yang terasa panjang. Gadis itu tidak berani mengerjap atau bernapas karenanya. Dia sangat ingin meninggalkan Alistair, menyadari bahwa mengajak pria itu bicara adalah kesalahan besar. Tapi Ina tidak mampu bergerak. Bahkan sekadar melepaskan tangannya dari jari-jari panjang milik lelaki itu.

"Aku tidak dipaksa. Dan aku memang bersedia," Alistair akhirnya menjawab.

"Kenapa?"

"Kenapa?" lelaki itu menyipitkan mata. "Aku anak yang ... patuh. Orangtuaku ingin punya menantu kamu. Dan rasanya ... aku tidak punya alasan untuk menolak."

Respons Alistair memberi Ina keberanian baru, meski pilihan katanya membuat Ina nyaris mengerang. Anak yang patuh? Tidak punya alasan untuk menolak? Ya ampun, ini tahun berapa ya?

"Aku berandai-andai nih. Kalau ... memang kita menikah, kamu tidak akan ... melakukan hal-hal jahat padaku? Memberiku kebebasan? Yah ... tentunya dalam batas yang wajar. Tidak akan melakukan segala bentuk kekerasan?" Ina membayangkan Martin dan semua kebiasaan mengerikan yang baru diketahuinya. Melirik gadis-gadis, berusaha meraba

tubuh Ina. Meski tidak termasuk kategori "kekerasan", tetap membuat Ina bergidik ngeri.

"Kamu yakin mau membicarakan semua itu di sini?"

Ina mengibaskan tangan kirinya yang bebas. "Jawab saja!"

Mungkin Alistair merasa iba melihat gadis di depannya berdiri tidak nyaman dengan wajah memerah dan suara cegukan yang mengganggu. Hingga akhirnya dia bersedia buka mulut.

"Aku bukan manusia biadab. Aku tidak akan melakukan sesuatu yang tidak kamu sukai. Apa itu jawaban yang cukup memuaskan?"

Mendadak, Ina merasakan tungkainya lemas. Entah karena kata-kata Alistair atau tatapannya yang menghunjam.

ꕤ ꕤ ꕤ

Ina tahu kalau dia harus segera membuat keputusan. Navid tidak main-main. Begitu juga dengan Martin. Lelaki itu bahkan sudah dua kali datang makan malam di rumah keluarga Kusuma. Menghabiskan waktu mengobrol akrab dengan Navid. Meskipun keduanya banyak membahas tentang dunia sepakbola yang juga digemari Ina, gadis itu sama sekali tidak tertarik untuk bergabung.

Tapi tampaknya sang ayah tidak berniat membiarkan Ina lepas dengan mudah. Navid malah mengumumkan bahwa putri sulungnya adalah penggemar olahraga paling populer di dunia itu.

Dan Martin yang di perkenalan pertama mereka tampak cukup menyenangkan, dengan lancar mulai bicara tentang beberapa klub dan pemain favoritnya. Ina tidak pernah tertarik pada rivalitas pemain top atau klub-klub terkenal. Dia memang punya klub dan pemain idola juga, tapi hanya sampai di situ.

Ketika mendengar bagaimana Martin memuji-muji Real Madrid, Ronaldo, dan Gareth Bale, Ina segera memutuskan untuk membenci klub dan pemain yang disebut lelaki itu. Hanya karena dia tidak mau menyukai hal yang sama dengan Martin.

Agresivitas lelaki itu membuat Ina makin tidak nyaman. Jika nekat menikahi Martin, Ina yakin akan menderita mual akut dan kehilangan semangat hidup secara permanen. Apalagi tampaknya Martin serius menanggapi perjodohan yang dicanangkan Navid. Lelaki itu berkali-kali mengungkapkan rencananya setelah mereka menikah, mengabaikan respons dingin Ina. Belum lagi sikap ayahnya yang jelas-jelas sangat senang melihat seringnya Martin membuat janji dengan Ina.

Tampaknya, Ina tidak punya banyak pilihan. Dia harus memilih yang terbaik di antara yang terburuk. Sebenarnya bisa saja dia memilih langkah nekat untuk bicara dengan ayahnya. Tapi Ina tidak mau mengambil risiko karena tidak tahu bagaimana Navid akan bereaksi. Situasi bisa saja makin memburuk. Merasa tidak ada jalan keluar lain, Ina akhirnya menyerah dan menghubungi Binsar.

Dia tidak pernah mengira bahwa pada akhirnya dia terpaksa menyetujui pernikahan tanpa cinta dengan lelaki yang sangat asing. Namun dari sisi mana pun Ina menilai, Alistair adalah pilihan yang jauh lebih menenangkan jiwanya dibanding Martin.

Ina menyatakan persetujuan (yang ditanggapi dengan tenang oleh Binsar) bersama sederet persyaratan yang terpikirkan di benaknya. Mulai dari merahasiakan alasan pernikahannya dengan Alistair dari keluarga Kusuma.

Dijauhkannya pernikahan dengan Alistair dari sorotan media. Hingga keleluasaan untuk terus melanjutkan kuliah dan berkarier kelak. Untuk poin yang terakhir, Ina bahkan tidak yakin apakah dia memang akan tertarik bekerja di masa depan. Hidup nyaman bersama ayahnya sudah membunuh gairahnya untuk mencicipi aktivitas mencari uang.

Ketika pertama kali Ina dipertemukan dengan Alistair setelah perbincangan ganjil mereka di mal itu, suasana begitu kaku. Lelaki itu datang ke rumah Ina bersama kedua orangtuanya. Sampai detik itu pun Ina masih dibanjiri keheranan. Entah apa yang diucapkan orangtua lelaki itu untuk membuat Alistair bersedia menikahi perempuan asing seperti dirinya. Rasanya tidak wajar, lelaki menawan seperti Alistair memberikan persetujuannya begitu saja. Tapi Ina tidak punya waktu untuk mencari tahu.

"Pa, ini Alistair dan kedua orangtuanya. Bapak dan Ibu Damanik. Mereka ini...."

Ternyata upaya Ina untuk memperkenalkan kedua pihak hanya kesia-siaan. Seperti yang pernah diungkapkan Binsar, lelaki itu memang mengenal Navid. Ayah Ina langsung memeluk Binsar dengan hangat. Dari obrolan singkat keduanya yang ditangkap telinga Ina, Navid dan Binsar membagi nostalgia berusia puluhan tahun. Saat keduanya mulai membangun persahabatan.

Ina hanya mampu pasrah. Dia sudah mengambil keputusan dan mustahil mundur. Ina tidak tahu kalau ada orangtua yang sangat berhasrat menjadikannya menantu, meski dengan alasan sendiri. Ayahnya bahkan terlihat akrab dengan si irit kata, Alistair.

Ina hanya perlu membiasakan diri berhadapan dengan mata biru es Alistair yang menusuk tajam saat melihatnya. Seakan menyusup hingga ke dalam jiwanya dan membuat Ina terkelu. Apalagi saat gadis itu terkenang penyakit yang diderita lelaki itu. Kanker otak stadium lanjut yang mustahil untuk disembuhkan.

"Tolong ya Ina, jangan pernah singgung tentang penyakitnya. Alistair bisa menjadi ... sangat sensitif," ucap Claire di telepon saat mereka membuat janji pertemuan itu.
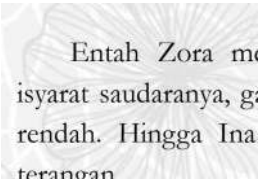
Kini, Ina terdiam di salah satu sofa, memindai sekelilingnya yang dipenuhi aura keriangan. Ayahnya berbagi kenangan dengan Binsar dan Claire. Pasangan Damanik ternyata mengenal Samara dengan baik. Pada akhirnya, itulah yang membuat hati Ina mantap. Dia yakin tidak membuat kesalahan karena membulatkan hati untuk menikahi lelaki asing yang umurnya diprediksikan tidak terlalu lama lagi. Dia sudah melakukan perbuatan baik.

Zora bergabung belakangan dan langsung murka saat tahu apa yang terjadi.

"Kamu sekarang punya pacar? Lelaki itu? Kenapa selama ini merahasiakan itu semua dariku? Sebagai saudara kembarmu, aku merasa sangat tersinggung," tunjuk Zora ke arah Alistair dengan dagunya. Lelaki itu duduk berjarak dua meter dari si kembar.

Di saat yang bersamaan, Alistair sedang menoleh ke arah Ina. Terbatuk-batuk karena gugup, Ina menyenggol Zora agar menutup mulut.

"Omong-omong, di mana kamu bertemu manusia setengah bule dengan mata sekeren itu?"

Entah Zora memang bodoh atau tidak menangkap isyarat saudaranya, gadis itu masih berceloteh dengan suara rendah. Hingga Ina memintanya menutup mulut terang-terangan.

Yang jelas, Zora kemudian menarik Ina ke kamarnya dan mengomel panjang lebar. Terutama saat Ina mengaku dengan tersendat-sendat bahwa dia dan Alistair serius dan mungkin ... akan menikah. Zora kaget luar biasa meski tidak sampai terancam amnesia atau pingsan saking terkejutnya.

"Kamu serius? Benar-benar mau menikah?" bola mata Zora seakan ingin melompat keluar. "Tapi, kenapa? Kamu bahkan tidak memberitahuku kalau sekarang punya pacar...?" ulangnya tak percaya.

"Kamu ... terlalu sibuk dengan Winston. Aku juga sempat bingung karena masalah Martin. Jadi ... entahlah. Kurasa aku tidak bisa berpikir jernih," Ina setengah berdusta, setengah jujur.

Ina memaklumi kekesalan saudaranya, bersyukur karena Zora tergolong baik hati. Andai mereka bertukar posisi, Ina yakin dia akan melakukan lebih dari sekadar mengomel. Memutuskan tali persaudaraan selamanya, mungkin? Atau meminta paksa sebelah ginjal Zora.

"Kamu punya saudara kembar. Kukira kamu anak bungsu," kata Alistair setelah Ina selesai menghadapi interogasi pembuka dari Zora yang memaksanya mengerahkan kemampuan berimajinasi.

Lelaki itu sengaja berpindah tempat duduk ke sebelah Ina.

"Kenapa? Apa di matamu aku ini terlihat manja? Aku anak sulung," beri tahu Ina, agak tersinggung. Gadis itu

menahan sederet kata yang ingin dilepaskannya ke dunia. Ada banyak pertanyaan yang menggelinjang liar di benaknya. Ina tidak bisa percaya kalau manusia semenawan Alistair tidak memiliki pasangan sama sekali. Tapi Claire dan Binsar sudah berkali-kali menegaskan agar Ina tidak membahas hal-hal seperti itu dengan Alistair. Yang jelas lelaki itu memang bersedia menikah. Cukup sampai di situ.

"Entahlah, hanya saja rasanya kamu lebih pas menjadi anak bungsu."

Ina tersenyum setengah kecut. Baginya, kata-kata Alistair merupakan bentuk penilaian kurang bagus untuknya. Tapi, kenapa dia harus peduli? Lalu di detik yang nyaris bersamaan, Ina membantah pikirannya sendiri.

Dia memang harus peduli, meski cuma sedikit. Karena dia akan menikahi lelaki ini. Yang entah bagaimana menyeruak masuk ke dalam hidup Ina tanpa aba-aba. Apa pun yang pantas disesali Ina, mustahil diperbaiki atau diubah.

"Kamu sendiri anak bungsu, kan? Seperti apa rasanya?"

"Tidak istimewa."

"Apa kamu selalu dimanja? Semua keinginanmu selalu dituruti, Alistair?" Ina menoleh ke kanan dengan gerakan cepat. "Eh, apakah sebaiknya aku memanggilmu Alistair atau Al saja?"

Lelaki itu mengangkat bahunya dengan santai. "Terserah."

Kata-kata yang irit itu sudah membunuh setengah dari gairah Ina untuk mengobrol. Lelaki satu ini tampaknya menganut paham "makin sedikit makin baik". Ina ingin meninggalkan Alistair sendirian karena merasa tidak ada

gunanya mereka duduk berdekatan. Komunikasi sepertinya akan menjadi barang langka bagi mereka berdua kelak.

Namun, Ina tidak bisa melakukan itu karena sudah pasti akan memancing kecurigaan ayahnya. Dan Zora. Ina tahu dia mungkin akan menyesali keputusannya. Tapi membayangkan kalau ayahnya akan terseret menjadi korban pemberitaan nasional karena ulahnya, lebih mengerikan lagi. Ina yakin, keluarga Damanik akan menggunakan poin itu untuk menekannya pada akhirnya nanti. Meski sampai saat ini belum ada tanda-tanda kalau kecemasan Ina akan terbukti. Ya, Tuhan punya cara yang genius untuk menurunkan sentilan untuknya. Ina meminta Zora untuk makan malam dengan Martin, janji yang harusnya dipenuhi gadis itu sendiri. Meski di depan ayahnya dia sepakat menghabiskan beberapa jam dengan Martin, Ina malah mendesak Zora untuk menggantikannya. Rahasia yang masih aman hingga detik ini.

Awalnya, Zora yang pencemas itu menolak mentah-mentah. Tapi Ina pun bisa menjadi orang yang sangat persuasif jika situasi mendesak. Dia benar-benar tidak ingin menghabiskan waktu bersama Martin, apa pun alasannya. Ketika itu, memanfaatkan kemiripannya dengan Zora adalah satu-satunya siasat yang terpikir oleh Ina. Zora memang akhirnya setuju, tapi Ina ternyata membuat kekacauan yang mengerikan.

"Ayahku mungkin tidak akan percaya kita akan menikah. Kamu dan...."

"Serahkan saja semuanya pada ayahku."

Ina berdoa semoga ayahnya lupa akan keluhannya tentang umur Martin yang lebih tua beberapa tahun dibanding

dirinya. Rentang usia Ina dengan Alistair justru lebih jauh, nyaris sembilan tahun.

"Ina...!"

Ina menoleh, berhadapan fitur wajah Alistair. Dia masih belum terbiasa dengan hidung tinggi dan mata indah berwarna mengejutkan itu. Dalam hati Ina bertanya-tanya apakah Alistair menyadari kalau mereka akan terikat pada hubungan yang sakral. Bukan sekadar jalinan kasual yang bisa dihentikan kapan pun salah satu dari mereka menghendaki. Apakah pria itu juga mengetahui kenapa orangtuanya meminta Ina menikahi Alistair? Mungkinkah Binsar dan Claire menceritakan semuanya dengan jujur?

Benak ini terlalu berisik oleh berbagai pertanyaan yang mirip gema. Tidak satu pun mendapat jawaban yang melegakan.

Tersadar kalau Alistair menunggu responsnya, Ina akhirnya membuka mulut. "Apa?"

"Sudah kubilang, serahkan saja pada ayahku. Kamu bisa dibujuk, Om Navid juga kurasa sangat bisa."

Alistair tampaknya sangat benar. Ketika akhirnya periode nostalgia antara Navid dan Binsar kelar, ayahnya mulai mengajukan pertanyaan tentang bagaimana Ina mengenal keluarga teman lamanya.

Gadis itu tidak sempat merasa terkecoh karena Binsar sudah bicara dengan lancar, memberi tahu Navid tentang rencana anak-anak mereka. Navid tidak bisa menahan kaget dan gembira sekaligus.

Ina yang sempat was-was kalau ayahnya akan mengajukan banyak pertanyaan yang mungkin membuatnya gugup, bisa menarik napas lega. Navid menepati janji, akan mundur jika

Ina memang memiliki seseorang yang dicintai. Pria yang memenuhi syarat di mata sang ayah.

Ina tidak tahu apa yang dibicarakan oleh Navid dan Binsar kemudian, saat mereka berdua menghilang ke ruang kerja ayahnya. Claire pun membuntuti. Sementara Alistair tetap berada di ruang tamu, duduk santai di sebelahnya.

"Kamu punya album foto?"

Pertanyaan tak terduga itu membuat Ina keheranan. "Kamu mau melihat album foto keluargaku?"

"Iya. Kenapa? Tidak boleh, ya?"

"Bukan begitu, aku cuma heran saja."

"Aku hanya pengin lihat seperti apa kamu saat kecil."

"Oh."

Mencegah bibirnya terbuka, Ina akhirnya beranjak dari tempat duduknya. Dia memasuki ruang keluarga dan kembali dengan setumpuk album foto yang cukup berat. Ketertarikan Alistair tidak bisa dimengertinya. Namun gadis itu tidak yakin kalau dia akan mendapat jawaban yang memuaskan, mengingat lumayan iritnya kata-kata yang dilisankan Alistair. Setidaknya begitulah yang dikira Ina.

Gadis itu memperhatikan dengan saksama saat Alistair membolak-balik satu demi satu album foto dengan perhatian penuh. Sesekali bibir penuh kemerahan milik Alistair tersenyum tipis dan matanya berhenti di potret tertentu. Ina tidak pernah tahu ada orang yang ternyata cukup berminat pada album foto orang yang baru dikenalnya.

"Apa ada yang aneh di wajahku?"

Ina ternganga. "Hah?"

Alistair mengangkat wajah, tatapan matanya seakan menusuk hingga ke dalam tulang Ina. "Kamu sejak tadi

melihatku, kan? Seakan aku ini manusia aneh yang memiliki anatomi yang tidak biasa."

Ina tersenyum, setengah malu dan setengah kesal. Malu karena Alistair menangkap basah apa yang dilakukannya. Kesal karena dirinya begitu ceroboh hingga ketahuan.

"Aku baru menyadari kalau kamu suka melihat foto," responsnya asal.

"Nanti kamu akan menyadari hal-hal lainnya."

Lalu Alistair kembali menekuri foto-foto di depannya. Tidak tahu harus berbuat apa, Ina berpura-pura menyibukkan diri dengan ponselnya.

Selama belasan menit kemudian, Ina diserbu pertanyaan dari hati nuraninya. Mengapa dia membiarkan dirinya terikat pada sesuatu yang tidak diinginkan? Mengapa Ina membiarkan orang lain mengatur hidupnya, terutama pernikahan? Padahal dia menolak mati-matian perjodohan yang ditawarkan sang ayah. Namun takluk pada permintaan Binsar.

Navid dan Binsar bertemu beberapa kali lagi setelahnya. Ina berterima kasih karena ayahnya tidak mencereweti si sulung saat tahu Ina memang serius ingin menikah dengan Alistair. Navid hanya pernah mengajaknya bicara satu kali, dengan mata berkaca-kaca.

Navid meminta Ina berjanji untuk bahagia. Berjanji untuk menghubungi ayahnya jika sesuatu yang tidak diharapkan terjadi. Navid juga meyakinkan Ina kalau Alistair akan membahagiakan putrinya. Karena dia sudah mengenal Binsar dan Claire puluhan tahun, yakin dengan kebaikan, kejujuran, dan ketulusan pasangan itu. Navid berharap Alistair mewarisi hal itu. Tampaknya, Alistair sudah merengkuh hati Navid demikian besar.

Kehebohan terbesar yang harus dihadapi Ina justru berasal dari Milly dan Uci. Keduanya mengajukan protes keras karena merasa dikhianati.

"Bagaimana bisa kamu tiba-tiba pengin menikah tanpa ada gejala apa pun? Kalaupun akan menikah, kukira bersama Martin, bukan laki-laki setengah bule," omel Milly lugas.

"Ini bukan penyakit, Milly. Mustahil ada gejala," balas Ina kalem.

"Tapi Na, ini memang kelewatan. Kamu merahasiakan sesuatu yang haram untuk disembunyikan. Ini kan kabar bahagia, kok malah diam-diam, sih? Atau ... kamu takut kalau ada di antara kami yang juga berminat sama pacarmu itu?"

Pipi Ina menghangat mendengar kata "pacarmu" yang diucapkan dengan nada penuh tuduhan itu.

"Kalian berdua, percuma mengomel. Aku, saudara kembarnya, juga tidak tahu apa-apa. Jadi, jangan terlalu heran," Zora menimpali. "Aku sebenarnya pengin mencekik Ina. Tapi berhubung cuma dia saudaraku satu-satunya ... apa boleh buat."

Milly menggeleng dengan sikap membangkang, tanda tidak menyetujui kalimat Zora. "Ini ... tidak masuk akal. Terlalu ... entahlah. Tapi rasanya aku sulit percaya kalau salah satu sahabatku akan menikah secepat ini. Ina, apa kamu yakin kalau kalian sudah cukup saling kenal?" Milly tampak cemas.

Perhatian yang tercermin lewat kata-kata Milly itu meremas hati Ina. Menegarkan diri, dia cuma menepuk bahu sahabatnya dua kali.

"Doakan saja aku. Oke?"

Segala "kekacauan" yang diakibatkan oleh sebuah pernikahan, tidak sempat benar-benar menyita konsentrasi Ina.

Katering, tempat resepsi, gaun, cincin pengantin, bunga, semua sudah diurus. Ina cuma perlu menyiapkan mentalnya.

Dia bahkan tidak tertarik ingin tahu apa yang dikatakan ayahnya saat Martin datang setelah mendengar rencana pernikahan Ina dan Alistair. Ina tidak cemas apakah hubungan ayahnya dengan Tobias Mananta akan terpengaruh. Gadis itu terlalu sibuk menenangkan hatinya yang rusuh.

Betapa waktu seperti terbang begitu saja. Ina seakan tidak benar-benar menjejakkan kaki di tanah, semua yang terjadi mengabur di depan matanya. Ina lebih mirip sedang berada di balik tirai lumayan tebal. Dari tempat itu dia mengamati apa yang sedang terjadi. Tidak merasa benar-benar terlibat.

Gadis muda yang sedang memakai gaun pengantin indah itu bukan dirinya. Alistair mengucapkan janji di depan manusia dan Tuhan, janji untuk perempuan lain yang bukan dirinya. Resepsi yang kemudian digelar di satu ballroom hotel milik keluarga Damanik itu bukan keriaan yang dipersembahkan untuk dirinya.

Harusnya dia merasa tersinggung karena sudah dimanfaatkan, sengaja atau tidak. Semestinya Ina juga melihat jalan keluar yang tidak akan menyeretnya ke dalam pernikahan itu. Apa pun alasannya, dia sudah mengikatkan diri pada hubungan yang tidak benar-benar dikehendaki.

Ina dengan sangat sadar sudah menjemput dunia asing yang berisiko tinggi akan memberikannya banyak kepahitan dan kekecewaan. Yang paling fatal dari semua itu adalah, Ina akhirnya tanpa keberatan berarti sudah membubuhkan tanda tangannya di sebuah perjanjian pranikah. Perjanjian yang mengharamkan perpisahan di antara kedua mempelai.

Kecuali maut yang menjadi biang keladinya. Jika tidak, potensi kerumitan akan menenggelamkan hidup Ina.

Gadis itu memaknainya seperti itu karena dokumen itu memastikan kalau Ina tidak akan mendapat keuntungan apa pun jika menginginkan perceraian. Tidak hanya di bidang finansial. Jika pernikahan mereka membuahkan anak, maka hak asuh jatuh di tangan Alistair. Apalagi dia menilai dirinya bukan tergolong kelompok cewek materialistis. Dia terbiasa dengan uang, tidak mudah silau. Yang menyilaukan bagi matanya cuma sepatu.

Logikanya, Ina akan merasa tersinggung. Begitu banyak yang dipaksakan kepadanya. Juga persiapan serba cepat yang membuatnya sempat dituding menikah karena sudah hamil. Tapi di sisi lain Ina menilainya sebagai bentuk kasih sayang pasangan Damanik kepada Alistair. Mereka ingin memastikan putra tercintanya ditemani hingga napas terakhirnya.

Kadang Ina sangat ingin membela diri dan membungkam mulut-mulut sinis yang tidak akan pernah puas sebelum lelah bergosip. Tapi Ina memilih mengabaikan itu semua. Termasuk kecurigaan dari Zora. Gadis itu cuma memelototi adiknya tanpa bersedia memberi konfirmasi.

"Silakan kamu hitung, kapan aku menikah dan kapan aku punya anak," cetusnya galak. Meski Ina sangat yakin kalau dia tidak akan pernah memiliki buah hati. Apa yang diketahuinya tentang mengasuh seorang anak? Apa yang diketahuinya tentang ketertarikan antara pasangan suami dan istri? Tidak ada. Nol raksasa.

Ada banyak "seharusnya" yang mampu membuat Ina mundur sebelum pernikahan. Tapi dia tidak melakukan itu.

Bahkan Ina sendiri pun curiga, jangan-jangan dia memang tidak merasa terpaksa menjalani itu semua. Apakah karena mata berwarna biru es itu? Entahlah, jawabannya belum berhasil ditemukan.

ꟾ ꟾ ꟾ

Rumah Kaca

Ina merasa kikuk sekaligus bodoh saat pertama kalinya menginjakkan kaki di rumah Alistair. Dia bahkan baru tahu beberapa jam silam nama lengkap suaminya. Alistair Valerius Damanik.

Awalnya, keluarga Damanik meminta mereka menginap di hotel yang kebetulan memiliki kamar khusus untuk bulan madu. Hotel Megalopolis memang dikenal memiliki paket spesial untuk pengantin baru yang diminati banyak pasangan berduit. Untuk kali pertama, Ina berhasil membulatkan tekad dan mengajukan penolakan. Anehnya, tidak ada yang berusaha untuk membujuknya. Semua seakan sepakat untuk mengabulkan keinginannya. Termasuk Alistair.

Rumah Alistair berada di sebuah perumahan terkenal di kawasan Jakarta Barat. Termasuk dalam daftar 50 perumahan terbaik di Indonesia versi sebuah majalah properti. Seusai resepsi dan berganti pakaian, mereka langsung menuju tempat yang kelak akan ditinggali Ina. Sebelumnya, barang-barang Ina sudah dipindahkan.

001/I/15

Ina memasrahkan tugas itu pada Nunik dan sopir ayahnya. Namun belum sekalipun Ina menginjakkan kaki ke rumah itu karena kerepotan mengurus persiapan pernikahan. Dia bahkan tidak bertanya pendapat Nunik tentang rumah Alistair. Entahlah, Ina tidak tahu pasti alasannya. Mungkin karena dia yang terlalu takut untuk tahu. Terlalu cemas kalau akan menghadapi kekecewaan karena rumah Alistair tidak sesuai dengan harapan. Atau mungkin karena dirinya terlalu masa bodoh.

Hanya dalam waktu kurang dari empat bulan sejak kecelakaan itu, Ina sudah menyandang status nyonya. Dan saat berdiri di depan pintu rumah yang terpentang lebar, Ina tahu betapa parah kecerdasannya. Seharusnya, dia sudah pernah melihat rumah itu. Minimal Ina harus mencari tahu seperti apa tempat yang akan ditinggalinya.

Entah kenapa, sebelumnya hal itu tidak terpikirkan. Mungkin juga karena Ina memblokir keinginan itu tanpa disadari. Semua yang dialaminya terlalu membingungkan untuk dicerna dalam waktu singkat. Ada kalanya Ina berharap kalau dia sedang melalui mimpi berbadai yang menguras tenaga. Tapi mimpi itu tidak pernah ada.

"Ini ... rumah kaca...." Cetus Ina pelan. Ada banyak kaca yang terpasang dari lantai hingga langit-langit. Ina bisa membayangkan rumah itu akan bermandikan cahaya matahari saat hari terang.

"Ya, aku sengaja memilih menggunakan kaca di sekeliling rumah. Hemat energi."

Dari tempatnya berdiri, Ina bisa memindai seisi ruangan. Alistair mengadopsi konsep terbuka. Terlihat dengan jelas

ruang tamu yang merangkap ruang keluarga, menyatu dengan ruang makan sekaligus dapur. Ada beberapa partisi yang dijadikan pembatas ruang tanpa menghambat pandangan. Ruangan yang luas tersaji begitu saja. Tapi tetap rapi.

"Apa kamu akan berdiri saja di situ?" tanya Alistair pelan.

Bergeser dari depan pintu yang terbuka, wajah Ina menghangat oleh rasa jengah. Rumah itu sepi. Begitu Alistair membuka pintu, lampu mulai menyala. Lelaki itu memilih teknologi sensor untuk menghemat pemakaian listrik. Ketika ada seseorang yang memasuki ruangan, hawa panas atau gerakan yang berasal dari tubuhnya akan membuat lampu menyala.

"Kamarnya di sebelah mana?" tanya Ina. Dia mati-matian bertempur dengan rasa malu karena mengajukan pertanyaan itu. Betapa Ina sangat ingin merebahkan diri di ranjang dan segera melesak ke alam mimpi. Kakinya sudah menjeritkan permintaan untuk diistirahatkan sejak tadi. Mengenakan sepatu berhak sepuluh sentimeter selama berjam-jam sama sekali bukan langkah yang bijak.

"Kamarnya ada di atas."

Alistair kemudian melangkah menjauhi Ina. Perempuan itu tidak punya pilihan selain mengekori suaminya. Di antara dapur dan ruang tamu, ada sebuah tangga menuju lantai dua. Ina sempat terpana melihat sederet foto terpajang di sana. Foto-foto pre wedding mereka yang diambil seminggu silam di sebuah studio foto. Awalnya Claire mengusulkan agar Ina dan Alistair melakukan pemotretan di Bali atau Lombok. Tapi mereka berdua sama-sama menolak karena merasa tidak praktis.

Ina terbelah antara terpesona dan terperangah melihat foto-foto yang tidak terlihat jelas dari ruang tamu itu. Dia tentu sudah melihat setumpuk potretnya bersama Alistair. Tapi mendapati posenya dan Alistair yang dicetak dalam ukuran besar, tetap saja rasanya berbeda. Entah si fotografer yang sangat ahli atau ada alasan lain, Ina dan Alistair terlihat rileks dan ... bahagia? Pikiran itu membuat Ina mengernyit.

"Ina, kamu masih mau berdiri di situ sampai pagi?" Alistair menoleh dengan ekpsresi datar.

"Oh ... ini tangganya, ya?" Ina mengutuki kalimatnya yang luar biasa bodoh itu. Untung saja suaminya tidak menertawakan atau menyindirnya. Suaminya. Alistair.

"Ya."

Ina kembali terperangah mendapati banyak lampu yang "ditanam" ke dinding, tepat di tiap anak tangga. Hingga tiap kali melangkah, ada lampu yang menyala sekaligus mati.

"Kamarnya cuma satu?" Ina menelan ludah. Mereka berhadapan dengan sebuah pintu yang terpentang lebar. Kamar itu mungkin setara dengan luas dua pertiga ruangan di bawah. Sangat luas.

"Iya. Toh selama ini aku tinggal sendiri. Kenapa harus membuat banyak kamar?" Alistair berbalik. Lelaki itu sudah mandi di hotel saat Ina berganti pakaian. "Ada masalah?"

Oh, Ina sangat ingin meneriakkan banyaknya masalah yang sedang mereka hadapi. Otaknya yang bebal tidak pernah benar-benar membayangkan kalau dia akan tidur seranjang dengan Alistair. Setidaknya, di malam pengantin mereka. Pemikiran yang bodoh, memang. Tapi Ina membayangkan kalau hubungan mereka akan melaju dengan perlahan.

"Kamu takut padaku, ya?" Alistair bersedekap. Posisi defensif yang membuat Ina tidak nyaman. Lelaki itu mungkin tersinggung dengan pertanyaannya. "Kamu kan istriku," imbuhnya tenang.

"Takut? Kenapa aku harus takut?" tanyanya dengan keberanian yang dipaksakan. Tanpa sadar Ina memutar cincin kawin yang ada di jarinya. Entah sudah berapa kali dia melakukan itu. Dia masih takjub mendapati jari manis di tangan kanannya kini sudah dilingkari cincin dengan nama Alistair terukir di bagian dalam. Cincin yang menunjukkan kepemilikan Alistair terhadap Ina.

Jika cincin nikah mereka dilepas dan ditempelkan, akan ada bagian yang berbentuk hati. Khusus cincin sang mempelai perempuan, bagian itu dipasangi berlian cantik. Ina tidak ingin terpesona, tapi nyatanya dia sangat menyukai cincinnya, hasil pilihan Alistair.

Alistair tampak seperti ingin mengucapkan sesuatu, tapi kemudian membatalkan niatnya di detik yang sama. Lelaki itu malah berbalik dan membuka sebuah pintu lain. Beberapa saat kemudian, suara guyuran air mulai terdengar.

"Kamu bisa mandi, Ina. Aku sudah menyiapkan airnya. Pakaianmu sudah dirapikan. Semuanya ada di ruang khusus, masuknya lewat kamar mandi," terang Alistair. Lelaki itu menyeberangi kamar, menuju pintu keluar. "Kamu pengin minum sesuatu? Teh, kopi, atau cokelat?"

Bibir Ina menjawab begitu saja. "Cokelat."

Menyaksikan pintu tertutup di depannya, Ina baru menyadari kalau jantungnya berdentam-dentam. Seperti ruangan di bawah, dua dinding kamar ini pun dipasangi kaca

hingga ke langit-langit, hanya saja posisinya berhadapan. Ada sebuah day bed sofa merah tua yang menempel di salah satu dinding kaca bergorden warna putih. Memberi paduan warna yang kontras. Meja kayu memanjang berada di dekat sofa.

Kamar tersebut begitu luas dengan beragam perabot. Andai diubah menjadi dua buah kamar tidur pun masih lebih dari sekadar cukup. Ada meja dan kursi yang diduga Ina digunakan sebagai tempat Alistair bekerja jika sedang berada di rumah. Lalu rak buku yang menjulang hingga ke langit-langit. Sebuah televisi menempel di dinding, berhadapan dengan ranjang.

Ranjang ukuran super king dengan seprai berwarna ungu, dipenuhi gambar bunga mawar. Ina tidak tahu siapa yang memilih seprai itu. Dia agak bergidik saat berimajinasi akan menghabiskan malam-malamnya di ranjang itu bersama Alistair.

Mereka memang tidak membuat aturan soal ranjang, baik secara tersirat maupun tersurat. Tidak ada perjanjian khusus bahwa Alistair dan Ina tidak akan menjadi suami-istri seutuhnya, seperti yang banyak terjadi di film atau novel seputar pernikahan karena perjodohan. Itu membuat Ina gugup. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya jika suatu saat Alistair menuntut Ina untuk menggenapi tanggung jawabnya. Bagaimana kalau bukan "suatu saat", melainkan malam ini?

Kegugupan membuat Ina nyaris muntah. Apalagi dia baru ingat kalau sejak siang dia hampir tidak mengonsumsi apa pun. Buru-buru perempuan itu memasuki kamar mandi yang pintunya setengah terbuka. Dan dia segera berhadapan dengan pemandangan yang tak terduga.

Ina tidak asing dengan segala bentuk kemewahan karena berasal dari keluarga berada. Tapi tetap saja konsep yang ditawarkan rumah Alistair cukup membuatnya ternganga. Takjub. Kagum. Heran juga. Entah dari mana lelaki itu mendapat ide dekorasi yang tidak biasa.

Area kering langsung menyambut Ina. Ada wastafel dan kloset cantik oval berwarna putih. Kabinet wastafel didesain terbuka dengan tumpukan handuk yang tertata rapi. Ada laci-laci yang diduga Ina berisi aneka peralatan mandi. Setelahnya, susunan batu koral memanjang memisahkan bagian itu dengan area basah.

Ketukan halus di pintu mengagetkan Ina. Dia bersyukur karena masih berpakaian lengkap. "Ada apa?" tanyanya setelah membuka pintu. Jika Ina mengira Alistair akan bicara di depan pintu, dugaannya keliru. Lelaki itu malah masuk ke dalam kamar mandi.

"Maaf, tadi aku tidak bertanya lebih dulu padamu. Aku sudah menyiapkan air di bathtub. Tapi andai kamu lebih suka mandi di bawah pancuran, tinggal menyalakan ini," Alistair maju dan menekan sebuah tombol. Dalam sekejap air meruah dari atap. Bibir Ina benar-benar terbuka.

"Aku sengaja tidak menggunakan pancuran biasa. Tapi memilih rain shower," tunjuk Alistair ke atas. Air meluncur dari lubang-lubang kecil yang ada di langit-langit kamar mandi. Alistair mematikan shower.

"Oke, aku mandi di bathtub saja. Sekarang ... nggg ... kamu bisa keluar...." pinta Ina gugup.

"Itu pintu yang menuju ke ruangan pakaian," tunjuk Alistair ke satu arah sebelum keluar dari kamar mandi.

"Seharusnya kita melakukan tur kecil-kecilan di sini sebelum menikah." Lalu lelaki itu meninggalkan Ina sendiri yang masih belum pulih dari rasa kaget untuk semua yang dilihatnya. Bathtub putih berbentuk bundar itu sengaja "ditanam" di lantai. Untuk memisahkan bak mandi dan area pancuran Alistair memasang pintu kaca frameless.

Mengenyahkan keraguan, Ina segera menikmati air hangat di dalam bathtub. Tubuhnya yang lelah dan pegal mendapatkan penghiburan dari air hangat. Ina bahkan mendesah nikmat tanpa sadar.

Lantai dan dinding kamar mandi ditutupi oleh batu granit berwarna hitam. Sangat kontras dengan bathtub, wastafel, dan kloset yang semuanya berwarna putih. Ina tidak pernah benar-benar tahu kalau sebuah kamar mandi bisa memberikan sensasi yang begitu berbeda. Berendam air hangat di kamar mandi yang begitu indah melemparkan perempuan itu ke dunia baru.

Ina hampir tertidur di dalam bathtub hingga dia mendengar ketukan lagi. Refleks, kedua tangannya disilangkan di depan dada.

"Kamu mau apa?" tanya Ina keras.

"Aku cemas kamu ketiduran. Cokelatmu sudah dingin."

Ina menarik napas lega. "Aku akan keluar lima menit lagi." Perempuan itu menarik napas sesaat. "Jangan mengetuk lagi." Tidak terdengar respons apa pun untuk permintaan itu.

Setelahnya, Ina segera menjangkau handuk yang tadi digantungkannya di tempat khusus yang menempel di dinding. Ina kembali terpana saat memasuki ruang pakaian. Ada dua buah lemari yang memenuhi dinding, saling berhadapan.

Penasaran, Ina mulai mendorong pintu geser. Ada satu lemari yang dipenuhi dengan pakaiannya dan Alistair. Sementara yang satu lagi berisi sepatu mereka berdua. Juga tas-tas milik Ina. Barang-barang Alistair sendiri tidak terlalu banyak. Kalah telak dengan milik Ina yang membutuhkan berkoper-koper saat dipindahkan ke rumah itu.

Alistair sedang menonton televisi saat Ina kembali ke kamar. Lelaki itu memasuki kamar mandi tanpa bicara dan kembali setelah berganti pakaian. Kaus dan celana longgar menggantikan kemeja dan jeans-nya. Ina masih berdiri kaku di sisi ranjang, tidak tahu harus melakukan apa. Seperti halnya Alistair, Ina juga mengenakan kaus dan celana panjang. Padahal biasanya Ina lebih nyaman dengan celana pendek dan tanktop saat tidur.

"Itu cokelat dan rotimu. Kamu belum makan sejak siang. Tapi maaf, rotinya hanya dipanggang tanpa olesan. Selainya habis."

Alistair kembali ke ranjang dan duduk dengan santai. Ina baru memperhatikan kalau lelaki itu tampaknya sedang bekerja. Ada laptop menyala di pangkuannya. Karena perutnya menolak untuk berkompromi, Ina akhirnya menuju meja kerja suaminya. Duduk di kursi nyaman berbahan kulit, Ina mulai mengunyah roti panggang buatan lelaki yang kini menjadi pasangannya. Seperti yang Alistair bilang, cokelatnya memang sudah dingin. Tapi Ina tidak terlalu keberatan.

Hingga belasan menit kemudian, yang terbentang di antara mereka hanya kebisuan. Suara yang berasal dari televisi memenuhi kamar. Ina dikusutkan oleh aneka pikiran. Sebelum hari ini, dia sama sekali tidak terdorong untuk mencari

tahu tentang Alistair. Mulai dari rumah, keseharian, hingga pekerjaan yang ditekuninya. Di hari pertama pernikahannya Ina baru merasakan penyesalan. Karena pengetahuan nol besarnya.

"Aku tidur di ... sini?" tanya Ina sambil menunjuk sisi ranjang yang kosong. Dia baru saja menyikat gigi dan memilih untuk tidur. Tengah malam sudah berlalu entah sejak kapan. Rasa kantuknya entah meleleh di mana.

"Ya, di sini. Memangnya kamu mau tidur di mana? Di ruang tamu?" Alistair masih terus menekuri laptopnya.

"Aku...." Ina batal menggenapi kata-katanya. Akhirnya dia naik ke ranjang, membenahi posisi bantal, dan menarik selimut hingga ke dagu. Suasana begitu canggung sekaligus menyiksa. Ina berbaring dengan tubuh kaku. Suara petir mengejutkan, membuatnya memekik pelan.

"Kamu takut petir?" Alistair menoleh.

Ina malah mengangkat tangan. Di saat bersamaan, suara hujan terdengar. "Itu ... langit-langitnya...."

"Kenapa? Aku sengaja memasang atap kamar ini dengan kaca khusus."

Ina duduk dan kesulitan untuk tetap bersikap tenang. "Rumahmu ... mengejutkan. Terutama kamar mandi dan langit-langit. Aku belum pernah ... melihat atap kaca...."

Alistair akhirnya menutup laptop dan meletakkan benda itu di atas meja kerjanya. "Kenapa Ina, kamu tidak suka, ya?"

Ina menggeleng. Apa haknya untuk merasa suka atau tidak? Lagi pula, kenapa Alistair harus memedulikan pendapatnya.

"Kamar mandimu mengagetkan, tapi dalam arti positif. Sementara langit-langit itu...."

Ina melihat suaminya tersenyum. "Katakan saja, aku tidak akan menyuruhmu tidur di kamar mandi hanya karena kamu bicara jujur. Dan tolong, jangan takut. Aku suamimu, bukan psikopat. Aku tidak akan menjahatimu."

Ina merasa kalau dia bisa memercayai kata-kata Alistair. Namun tentu saja dia tidak mengungkapkan opini itu terang-terangan.

"Saat ada petir tadi, memang mengejutkan. Seakan aku tidur di langit terbuka."

"Jadi, kamu pengin kacanya diganti saja? Sebenarnya ada penutup langit-langit sih, tapi aku hanya memakainya di siang hari. Kalau malam tetap seperti ini. Kamu ingin penutupnya dipasang?"

Ina menengadah sekali lagi. Sempat mengerjap cepat saat ada cahaya kilat menyinari tetesan hujan yang menderas. "Tidak usah," putusnya kemudian. "Aku akan tidur sekarang," lanjut Ina lagi, tidak ditujukan pada orang tertentu. Perempuan itu membaringkan tubuhnya kembali ke ranjang. Dari ujung rambut hingga ujung kaki, Ina cuma bisa memindai kekakuan.

"Kamu ingin makan sesuatu?"

Ina ingin memunggungi Alistair yang masih bersandar di kepala ranjang. Tapi dia tahu kalau itu bisa dinilai sebagai bentuk ketidaksopanan.

"Kamu sudah memberiku cokelat dan roti. Sudah cukup." Ina menarik selimut lagi hingga menutupi bibirnya. Saat itu dia menghirup aroma yang menyamankan. Alistair

tampaknya menyimpan banyak kejutan. Tinggal sendiri di rumah kaca, bukan hal yang dibayangkan Ina.

"Kalau ingin sesuatu, jangan sungkan untuk membangunkanku, ya. Tidurlah, kamu pasti capek sekali."

Kalimat Alistair yang diucapkan dengan nada datar itu seakan mencengkeram hati Ina. Alistair adalah pria sopan yang tergolong pendiam. Lelaki itu sangat irit bicara dalam beberapa kesempatan saat mereka bertemu. Menurut Ina, malam ini Alistair bicara lebih banyak dibanding sebelumnya.

Ina akhirnya membalikkan tubuh ketika melihat Alistair berkonsentrasi pada layar televisi. Tayangan berjudul Ocean Giants itu membahas tentang kehidupan paus dan lumba-lumba. Ina berusaha keras untuk terlelap.

Akan tetapi, usahanya itu tidak mendapat kemudahan sama sekali. Matanya yang sudah terasa berat saat berada di Hotel Megalopolis, mendadak melakukan pemberontakan terang-terangan. Ina tidak mampu meleburkan diri ke alam mimpi. Pikirannya yang berkabut membuat matanya setia terjaga.

Ina tidak punya bayangan bagaimana kondisi dunia baru yang mengikat sepasang manusia dalam sumpah setia di depan Tuhan dan manusia. Seumur hidup dia tidak pernah berada dalam sebuah perkawinan. Ayahnya menduda sejak kematian sang istri tercinta.

Namun dia tidak punya pilihan. Semua dipaksakan dalam hidup Ina hingga sulit untuk dicerna dan diurai dengan saksama. Ina bahkan tidak sempat membayangkan bagaimana situasinya saat hanya dia dan Alistair yang tersisa. Berdua mengarungi kehidupan rumah tangga yang begitu mentah.

Sesekali dia merasakan Alistair bergeser di ranjang, membuat dadanya berdentam-dentam. Ina sangat cemas jika tiba-tiba Alistair tidak ingin membiarkannya terlelap. Tapi di sisi lain Ina merasa bodoh karena tidak mengantisipasi hal itu. Tidak pernah terpikirkan untuk membicarakan bagaimana kehidupan seksual mereka berjalan.

Hei, benarkah tadi kata "seksual" yang terlintas di benaknya?

Ina menelan ludah dengan susah payah. Takjub sekaligus ngeri dengan dirinya sendiri. Perempuan sekeras kepala dirinya menyerah tanpa perlawanan berarti. Dia mulai curiga, apa yang membuatnya kehilangan semangat bertarung? Mungkinkah karena sepasang mata biru es itu? Titik itu yang paling dicurigai Ina, bukan karena penyakit Alistair. Meski tetap saja ada masa di mana Ina memandangi Alistair diam-diam dengan hati dipenuhi rasa nyeri. Lelaki semuda itu, semenawan itu, sesukses itu, hanya mendapat kesempatan minim untuk menikmati sisa hidupnya.

Ina tidak tahu kapan tepatnya dia akhirnya mampu memejamkan mata. Ketika terbangun, matahari sudah terang. Matanya mengerjap, mendapati dengan panik bahwa dia sedang tidak berada di kamarnya. Ina akhirnya rileks saat menyadari ranjang siapa yang ditidurinya.

Perempuan itu menguap lebar namun menghentikan aksinya di tengah jalan. Tatapannya membentur sepasang mata biru es yang sedang memperhatikannya dengan saksama. Tatapan menghitung pori-pori ala Alistair. Kegugupan merajai segenap pembuluh darah Ina. Wajahnya terasa panas, mengindikasikan rona merah sedang memenuhi pipinya.

"Kenapa kamu malah melihatku? Kenapa tidak bangun?" sungutnya kaku. Tanpa disadari, Ina menarik selimut untuk menutupi sekujur tubuhnya. Anehnya, telapak kaki Ina terasa bersentuhan dengan udara.

"Aku ingin bangun sejak...." Alistair melihat ke arah jam dinding, "dua puluh lima menit yang lalu. Tapi...."

"Tapi apa?" tukas Ina defensif.

Alistair tersenyum tipis. Mata Ina berhenti di bibir kemerahan suaminya selama tiga detik.

"Aku tidak bisa bergerak karena kakimu menindih pahaku. Kalau aku nekat bangun, aku cemas malah mengganggumu."

Di saat bersamaan, Alistair menyibak selimut. Seakan ingin membuktikan kata-katanya. Saat itu, Ina tidak tahu apakah seharusnya dia kembali tidur dan berpura-pura sedang bermimpi saja.

Mungkin cuma Ina dan Alistair yang menghabiskan hari pertama setelah menikah di rumah saja. Tidak ada anggota keluarga yang merecoki. Tidak ada sisa perayaan yang terlihat. Tidak ada juga bulan madu yang biasanya sudah disiapkan oleh pasangan yang sedang berada di puncak dunia.

Zora menelepon dan bertanya apakah Ina butuh sesuatu. Dia juga menawarkan untuk menemani Ina jika diinginkan. Ditingkahi kalimat menggoda yang mengesalkan. Saudara kembarnya menolak dengan halus, beralasan dia butuh waktu untuk makin mengenal Alistair.

"Kalian terlalu kaku untuk pasangan yang sudah menikah. Apa kamu dipaksa menikah sama Alistair?" goda Zora di suatu ketika.

Zora pasti tidak tahu kalau saat itu dada Ina segera menggelegak oleh denyut jantung yang menggila.

"Menurutmu, apa ada orang yang bisa memaksaku menikah?" Ina membela diri, defensif. Dengan suara tajam yang jelas mengejutkan Zora.

001/I/15

"Hei, aku cuma bergurau. Tidak perlu semarah itu, Ina," protesnya.

Ina duduk dengan punggung setegak busur panah. Di bawah siraman matahari pagi yang bersinar garang, barulah Ina bisa memindai dapur dengan saksama. Seperti ruangan lain di rumah itu, dinding bukan kaca selalu dicat dengan warna putih. Seluruh kabinet dapur menggunakan warna hitam sehingga terlihat kontras.

Pagi itu Ina baru memperhatikan kalau dapur yang menyatu dengan ruang makan itu menggunakan gaya lesehan. Meja makan persegi nan rendah diletakkan di atas sebidang area dari kayu. Letaknya lebih tinggi setengah meter dibanding area lantai di sekelilingnya.

Duduk di atas bantal empuk, Ina berhadapan dengan Alistair. Seorang perempuan yang menurut tebakan Ina berusia di atas tiga puluh lima tahun, tampak sibuk di dapur. Tadi malam dia sama sekali tidak melihat perempuan itu. Alistair baru saja memperkenalkannya sebagai Dini, asisten di rumah itu.

"Kenapa? Menu sarapannya tidak cocok?" tegur Alistair dengan suara perlahan. Lelaki itu tampak lahap menyantap satu porsi nasi uduk. Sementara sang istri cuma memegang sendok dengan gugup.

"Aku...." Ina menahan diri dengan susah-payah. Namun dia tidak melihat apakah ada manfaatnya untuk berpura-pura tidak terjadi sesuatu. Kepalanya terangkat, menatap Alistair yang sedang memandangnya dengan penuh perhatian. "Aku tidak biasa ... sarapan. Setiap pagi, aku cuma minum segelas cokelat. Aku baru makan nasi di atas pukul sebelas," katanya dengan lirih.

"Oke. Seharusnya kamu bilang sejak awal. Tidak perlu sungkan," respons Alistair. Lelaki itu mengambil piring Ina yang masih belum tersentuh.

"Biar aku saja. Aku juga pengin membuat cokelat. Kamu mau?" Ina berdiri. Alistair menyerahkan piring sambil mengangguk.

"Boleh juga. Aku pengin merasakan cokelat buatan istriku."

Ina melongo dengan dada seakan dihajar gada. Menguatkan diri, perempuan muda itu meninggalkan Alistair yang sudah kembali menikmati makanannya. Lelaki itu tampaknya tidak mengira kalau kata-katanya memberi efek besar untuk Ina. Sesak napas misterius yang menerpa tiba-tiba, membuat Ina kesulitan menggunakan akal sehatnya.

"Kenapa, Bu? Tidak enak, ya?" Dini kaget melihat Ina mendekat dengan piring masih terisi utuh. Ina mengernyit mendengar sapaan yang belum sempat dikoreksinya itu.

"Bukan, hanya saja saya tidak terbiasa sarapan. Dan tolong jangan panggil saya 'Ibu'. Cukup Ina saja."

Dini terdiam sesaat, mengambil alih piring dari tangan Ina. "Rasanya ... hmmm ... kurang sopan kalau cuma memanggil nama. Saya panggil 'Mbak' saja, ya?" Dini tersenyum. "Butuh sesuatu, Mbak?"

Ina tahu dia tidak bisa memaksa perempuan itu. Akhirnya dia mendesah pelan, membuang sisa-sisa kegemasan ke udara. "Saya mau membuat cokelat. Bisa tunjukkan di mana letak gula dan cokelatnya?"

Alistair menginterupsi. "Punyaku jangan diberi gula ya, Na. Cokelat saja."

Dini menunjukkan di mana dia meletakkan berbagai benda yang sekiranya akan dibutuhkan Ina. Perempuan itu mereka-reka apakah jumlah cokelat yang dimasukkannya ke dalam gelas untuk Alistair sudah cukup. Matanya kembali tertambat pada tiga buah pintu lebar dari kaca dengan sistem engsel pivot. Pintu-pintu yang menjangkau hingga langit-langit itu menyajikan pemandangan ke arah kolam renang. Dari tempat duduk Alistair, semua lebih jelas terlihat. Sementara Ina tadi memunggungi area itu.

"Rumahmu ... unik. Cantik," aku Ina sambil meletakkan gelas cokelat di depan Alistair.

"Terima kasih, tapi kamu sudah mengatakannya tadi malam." Alistair mengangkat wajah, tersenyum tiba-tiba. Napas Ina tercuri karenanya. Reaksi yang aneh tampaknya akan dialaminya sepanjang itu menyangkut tentang Alistair. Menahan rasa jengah, Ina duduk kembali di tempatnya semula. Hanya saja kali ini dia memiringkan tubuh, sehingga bisa melihat kilauan air kolam yang tertimpa matahari.

"Kamu sudah berapa lama tinggal di sini?"

Alistair seakan tidak mendengar pertanyaannya. "Aku sudah pernah menawarimu untuk melihat rumah ini, kan? Tapi kamu menolak. Ingat, tidak?"

Ina mengernyit, menggali memorinya. Sesaat kemudian kepalanya menggeleng. "Aku tidak ingat."

Alistair tersenyum tipis. "Aku yakin begitu. Kamu terlalu sibuk mencoba gaun pengantin."

Ina segera ingat hari itu. Saat itu dia berkeringat sepanjang hari karena campuran berbagai perasaan. Mulai dari gugup, cemas, hingga nyaris malu. Zora memang mendampinginya.

Tapi yang menjadi masalah adalah saat Claire dan Alistair muncul juga. Okelah, kalau Claire memang sudah membuat janji dengan Ina. Tapi Alistair?

"Aku tidak ingat," ulang Ina lagi. "Oh ya, kalau cokelatnya tidak pas, aku minta maaf. Mungkin kamu harus memberitahuku takaran yang kamu inginkan. Tadi tidak terpikirkan untuk bertanya."

Alistair menyesap cokelatnya, membuat Ina kian berdebar. Bagaimana jika Alistair tidak menyukai rasanya dan tidak ingin Ina membuatkannya minuman lagi? Pikiran itu mencengangkan Ina. Sejak kapan dia benar-benar memikirkan penilaian dan perasaan orang lain?

"Pas kok rasanya."

"Oh."

"Kamu belum lihat kolam renangnya, kan?" Alistair berdiri. "Awalnya aku ingin menunjukkan rumah ini dulu sebelum kita menikah. Jadi kalau ada yang tidak kamu sukai, kita bisa ubah. Ayo, sini!"

Ina mengekori Alistair yang baru saja melewati salah satu pintu kaca itu. Kolam renang yang memanjang dan nyaris memenuhi halaman belakang segera tersaji di depan mata. Ina berdiri di ujung teras belakang, tergoda ingin melangkah di atas foot step dari batu dan semen yang mengantarkannya ke kolam renang.

Halaman di kanan dan kiri kolam itu dipenuhi rumput yang terpangkas rapi. Ada dua buah kursi malas berwarna merah menjanjikan kenyamanan di ujung kolam. Tiap kursi malas dinaungi payung lebar.

"Na, mau berenang sekarang?"

Ina mencari-cari asal suara Alistair. Sekali lagi, dia kaget melihat lelaki itu sudah duduk nyaman di sebuah amben dengan alas busa dan bantal-bantal empuk. Sebuah meja panjang diletakkan di depan amben itu. Ina menyusul suaminya dan duduk di sebelah Alistair.

"Kamu tadi belum menjawab pertanyaanku. Sudah berapa lama sih kamu tinggal di sini?" Rasa nyeri menyengat Ina tiba-tiba. Membayangkan hari-hari suram yang siap menyambut Alistair. Umur yang diprediksi tidak lama lagi karena penyakit yang dideritanya.

Alistair menatap Ina, mengerjapkan mata hingga dua kali sebelum menjawab. "Sudah lima tahun."

"Apa selama ini kamu tinggal sendiri?"

"He-eh." Jeda. "Ina ... sepertinya kita butuh bicara...."

Kata-kata Alistair terdengar aneh di telinga Ina. Ditatapnya lelaki itu dengan alis dinaikkan. Ina bisa melihat wajah Alistair mendadak muram. Perasaan tidak nyaman segera menembus dadanya dengan kecepatan cahaya.

"Ada sesuatu yang aku perlu ... tahu?"

Meski tampak berat, Alistair akhirnya mengangguk. "Ya."

"Yaitu?"

"Kenapa kamu mau menikah denganku? Orang asing yang terlibat dalam suatu insiden di jalan raya. Insiden yang bahkan sebagian besar andilnya ada di tanganku. Andai kamu belum tahu, aku tidak memakai sabuk pengaman saat itu. Hingga bisa terluka. Kalau aku lebih hati-hati, hanya mobil kita yang rusak."

Kekusutan menyerbu kepala Ina. Menyulitkan perempuan itu untuk berpikir sejernih kristal. Padahal itu yang sangat dibutuhkannya saat ini. Kata-kata Alistair mirip air es yang disiramkan ke tubuh Ina, membekukan pembuluh darah sekaligus kecerdasannya. Ini kali pertama Alistair mengakui soal sabuk pengaman. Meski sudah merasa curiga, tapi entah kenapa Ina tidak merasa lega.

"Itu pertanyaan yang sangat telat untuk diajukan, Al...."

Alistair mengejutkan Ina dengan kalimat selanjutnya. "Aku tahu. Aku memang sengaja tidak melakukannya. Anggap saja ini ... hmmm ... saat yang tepat. Setidaknya bagiku."

Pernyataan yang aneh. Tapi sisi penasaran yang selalu dimiliki Ina, mendadak lumpuh. Mengkhianati benaknya yang meneriakkan berjuta pertanyaan. Alistair tampaknya memberi efek yang aneh untuk Ina. Ya kata-katanya, ya kehadirannya, ya tatapan matanya.

"Kamu sendiri tidak menjawab dengan jelas, kenapa mau menikah denganku. Kamu pasti bisa memilih perempuan hebat di luar sana yang...."

"Aku kan sudah bilang, aku anak yang patuh. Bagiku, itu alasan yang sangat kuat."

Ina ingin mendebat, kembali menjadi dirinya yang biasa. Tapi kenapa di depan Alistair semuanya menjadi lebih sulit? Ina lebih sering terkelu.

"Jadi, kenapa kamu mau menikah denganku? Aku sangat tidak keberatan dengan kejujuran."

"Aku...." Ina menelan ludah. Menimbang-nimbang di balik otaknya yang berkabut, pantaskah dia mengungkapkan semuanya di depan Alistair? Apakah lelaki itu tahu apa

yang sebenarnya terjadi? Ina termangu dalam kegamangan perasaan.

"Katakan saja terus-terang, jangan ditutupi! Kurasa ini saat yang tepat untuk membahas semua ini. Toh kita sudah menikah, tidak diizinkan untuk bercerai. Anggap saja kita berusaha saling kenal setelah menikah," Alistair berusaha bergurau meski senyumnya tampak kaku. "Aku tahu, kamu tidak menikah dengan sukarela. Tapi aku tidak tahu pasti apa yang dilakukan papa dan mamaku untuk membujukmu. Mereka tidak mau memberitahuku."
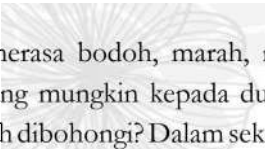
Kalimat itu tidak bisa dimengerti Ina sepenuhnya. Menambah tanda tanya baru di kepalanya. Tapi pengakuan akhirnya meluncur juga dari bibir Ina. Karena dia yakin tidak ada yang bisa dilakukannya untuk mengelak lebih jauh lagi. Saat ini akan tiba, cepat atau lambat.

"Aku ... hmm ... mereka menceritakan soal ... kanker otak yang kamu...." Ina mendadak cegukan. Itu adalah kebiasaan jelek tiap kali dia merasa gugup dan tertekan. "Aku ... karena itu ... akhirnya ... aku ... bersedia," Ina tidak sepenuhnya jujur. Tapi menyebut nama Martin sama sekali tidak ada gunanya. "Mereka bilang ... maaf Alistair ... penyakitmu ... mengkhawatirkan...."

Alistair mengembuskan napas panjang yang terdengar tajam. Ina memberanikan diri menantang mata lelaki yang baru sehari menjadi suaminya.

"Aku minta maaf. Tapi boleh dibilang. .. itu bohong. Aku memang pernah menderita kanker otak beberapa tahun lalu, tapi sekarang sudah sembuh. Total."

ꕥ ꕥ ꕥ

Ina merasa bodoh, marah, murka, dan ingin berteriak sekencang mungkin kepada dunia. Bagaimana bisa dia begitu mudah dibohongi? Dalam sekejap, tirai gelap di depan matanya terbuka lebar. Menyajikan fakta yang ada, mendengungkan kebenaran yang tidak pernah dilihat sepasang matanya.

Seharusnya sejak awal dia sudah tahu kalau dia yang menjadi korban di sini. Terlalu berat tebusan yang harus dibayarnya untuk sebuah kecelakaan yang membuat Alistair dirawat inap selama satu hari. Kecelakaan yang meninggalkan garis tipis bekas jahitan di kening lelaki itu. Tampaknya rasa iba sudah mengaburkan penilaian Ina. Juga ayahnya dan calon menantu pilihannya yang mengerikan itu.

"Jadi, maksudmu ... aku sudah ditipu?"

Suara Ina meninggi, mengiringi rasa gerah yang mendadak menyekapnya. Keringat membanjir dan membasahi kaus perempuan itu. Padahal saat itu baru sekitar pukul setengah sembilan pagi.

Seharusnya Ina tidak perlu semarah itu. Bukankah dia sendiri sedang terjepit? Tapi rasanya memang lebih mudah untuk murka. Menyalahkan dunia untuk semua penderitaan yang sedang ditanggungnya.

Alistair mengangkat bahu. "Aku tidak bisa bilang kalau...."

"Dan kamu pasti tahu juga, kan?" tuduhnya. "Kenapa kamu membiarkan aku terjebak seperti ini? Kamu...."

Alistair berdiri dan menarik tangan Ina. Lalu mulai berjalan dengan langkahnya yang panjang. Meski cengkeraman tangan Alistair tidak menyakitkan, Ina merasa seakan belenggu besi yang sedang memerangkapnya.
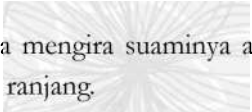
"Kita bicara di kamar saja. Kalaupun kamu mau marah dan berteriak, setidaknya cuma aku yang bisa mendengar."

Ina menurut tanpa kata. Ini kali pertama Alistair memegang tangannya, meski bukan dalam konteks romantis. Tapi tetap saja dada perempuan itu membadai tanpa bisa benar-benar mengerti apa penyebabnya. Setelah Alistair menutup pintu, lelaki itu hanya berdiri dan bersandar. Seakan siap mencegah andai Ina mencoba untuk kabur.

"Kamu, kenapa mau menikah denganku? Apa kamu sampai begitu putus asa hingga memaksa seorang perempuan untuk menjadi istrimu?" tanya Ina tajam. Sisi sinis Ina mencuat. Dia bisa melihat pupil mata Alistair melebar karena kata-katanya. "Kamu salah kalau mengira aku akan percaya dengan alasanmu. Anak yang patuh? Bah! Kamu kira menikah itu suatu permainan terkini, ya? Semacam cara baru untuk meningkatkan pemasukan hotel?" Ina terkelu seketika. Benaknya bekerja dengan kecepatan mengejutkan hingga sebuah pemikiran melompat begitu saja. "Jangan bilang kalau ... kalau papamu dan papaku sudah mengatur ini semua ... dan aku cuma orang bodoh yang buta dan tidak bisa melihat...."

Alistair menggeleng dengan cepat, melegakan Ina. Setidaknya dia bisa menghormati Navid karena tidak terlibat dalam rencana busuk seperti ini. Andai sebaliknya, Ina tidak tahu apakah dia bisa memaafkan ayahnya. Setelah Martin, kini Alistair?

"Biar kujelaskan dulu. Kamu ... duduk dulu di sofa itu." tunjuk Alistair ke satu arah. Ina menurut meski dengan bibir terkatup rapat dan rahang menegang. Lelaki itu duduk di sebelahnya, suatu hal yang tidak terduga oleh Ina. Tadinya

dia mengira suaminya akan tetap berdiri atau malah duduk di ranjang.

"Aku memang pernah menderita kanker otak beberapa tahun lalu. Tapi terdeteksi awal dan berhasil ... diatasi. Saat ini aku sudah sembuh total, hanya saja aku tetap rajin check-up. Aku ... tidak mengira kalau Papa dan Mama akan menggunakan penyakitku untuk ... menekanmu."

Suara Alistair terdengar lembut, tapi tidak mampu memadamkan api yang berkobar di dada Ina. Dia terlalu marah hingga kesulitan untuk bicara. Tangan kanannya mulai menggosok pelipis dengan gerakan cepat. Seakan berharap akal sehatnya bisa berkuasa lagi di kepala. Hingga mampu mengeluarkan kalimat cerdas yang juga mengekspresikan perasaannya.

"Aku minta maaf untuk semua ini, Ina. Aku sendiri tidak bisa berpikir jernih. Itu...." Alistair berhenti tiba-tiba. Ina bisa memindai perubahan warna kulit di wajah lelaki itu. Kulit putihnya mendadak memerah, nyaris setua paprika. "Begini, anggap saja aku yang salah. Papa dan Mama sudah bertahun-tahun ini memintaku menikah. Aku selalu menolak karena memang tidak punya pacar. Mereka beralasan bahwa sebagai anak lelaki satu-satunya, berdarah Batak pula, seharusnya aku lebih serius memikirkan pernikahan."

Ina membeku. Tidak tahu apa yang harus diucapkannya. Tidak ada yang bisa mengulang waktu dan mengembalikannya pada masa sebelum pernikahan mereka digelar. Ina tidak mungkin membatalkan apa yang sudah terjadi.

"Meski Mama bukan orang Indonesia dan aku lama tinggal di Australia, tapi aku dibesarkan dengan kultur Batak

yang lumayan kental. Kewajiban meneruskan garis keturunan menjadi bebanku. Dan aku tidak bisa terus-menerus mengelak dari kewajiban untuk menikah.

"Usiaku sudah lebih dari tiga puluh tahun. Dulu, Papa dan Mama lebih toleran. Tapi belakangan ini mereka mulai berubah pikiran. Penolakanku tampaknya sudah membuat mereka kesal. Hingga akhirnya terjadi kecelakaan itu. Dan ... entah bagaimana Papa dan Mama justru mendapatkan ide untuk memintamu menjadi istriku. Awalnya...." Alistair menatap Ina lekat-lekat. "Maafkan aku Na, tapi kukira ... kamu bersedia menikah karena uang."

Ina membelalak. "Uang? Kamu kira papaku tidak mampu memberi cukup uang?"

Alistair menangkupkan kedua tangannya di depan dada. "Maaf, aku tidak pernah berpikir kalau orangtuaku akan menggunakan riwayat kesehatanku untuk memintamu menikahiku. Tapi ... kalau boleh jujur, saat ini aku sungguh lega. Meski mungkin kamu bersedia karena merasa kasihan, rasanya lebih menyenangkan. Ketimbang kamu mau menikah karena dibayar Papa."

Kata-kata Alistair, anehnya, mereduksi hampir setengah kemarahan Ina. Entah bagian mana yang menyentuh hatinya. Suara yang lembut, kalimat yang diucapkan dengan nada perlahan, ekspresi yang menggambarkan penyesalan? Ina tidak tahu pasti.

"Kamu ... kenapa bersedia menikah?" tanya Ina setelah berhasil membuat dirinya lebih tenang. "Aku masih tetap ... ingin tahu alasan yang sebenarnyanya."

Alistair akhirnya menjawab dengan hati-hati. "Karena aku mulai yakin kalau memang harus menikah jika ingin hidup tenang. Kalau tidak, orangtuaku sepertinya akan selalu merecokiku. Kamu tahu sudah berapa kali aku dijodohkan? Percayalah, sudah lebih dari sepuluh kali. Meski aku selalu menurut tiap kali direkomendasikan untuk menjalani acara ... semacam kencan buta. Tapi tidak ada yang berakhir bagus. Kencan pertama tidak pernah berlanjut ke mana-mana," urai Alistair.

Ina mengernyit. "Itu belum menjawab pertanyaanku! Kenapa kamu akhirnya malah bersedia menikah denganku? Kamu mendapat keuntungan yang tidak kuketahui?"

Sikap menantang yang ditunjukkan Ina terang-terangan itu tampaknya tidak berhasil membuat Alistair gentar. Lelaki itu tetap tenang, tidak terlihat tanda-tanda kalau Alistair terusik atau terganggu.

"Punya istri? Apa itu bisa dimasukkan ke dalam kategori 'keuntungan'?"

Pertanyaan itu seharusnya terdengar jenaka. Tapi Ina sudah kehilangan saraf humor.

"Aku serius, Al! Aku ... tidak benar-benar tahu apa yang sedang terjadi." Ina menarik napas. "Yang jelas, tiba-tiba orangtuamu mengajak bertemu. Lalu membicarakan soal kanker otak yang kamu derita. Diikuti permohonan untuk menikah denganmu. Yang kutangkap, mereka mengisyaratkan kalau umurmu ... tidak panjang lagi. Maaf."

"Tidak apa-apa. Teruskan, aku ingin tahu."

"Sebentar, aku cuma penasaran. Maaf kalau ini terdengar ... kasar. Kenapa kamu tidak punya pasangan dan ... sampai dijodohkan berkali-kali? Tidak tertarik sama perempuan, ya?"

Alistair membelalakkan mata dengan jenaka. Tawanya pecah kemudian. "Demi Tuhan dan semua manusia suci yang pernah ada, aku adalah pria tulen, Ina. Belum dan semoga tidak pernah, berganti selera. Aku sangat menyukai wanita."

"Hmmm ... bagus."

"Nah, sekarang bisa tidak kalau kita kembali ke tema sebelumnya? Alasan untuk menikah?"

Ina menghirup oksigen sepenuh paru-parunya. Benaknya memutar ulang adegan lawas yang mengubah arah hidupnya untuk selamanya itu. Ina berusaha mencari-cari ancaman samar yang membuatnya meleleh. Tapi kenapa sulit sekali untuk berkonsentrasi dan menemukan apa yang diinginkannya?

"Aku tidak ingin papaku tahu apa yang terjadi. Aku juga sengaja menutupi segalanya dari Zora. Situasi kami sedang ... katakanlah ... sangat sulit. Terutama untukku. Kamu kira papaku tidak akan murka kalau tahu ternyata Zora menggantikanku untuk berkencan dengan lelaki yang ingin dijodohkan padaku? Percayalah, meski aku baru sekali mengalaminya, acara perjodohan itu memang sangat menyebalkan."

Alistair tampak terpana. "Kamu ... sudah dijodohkan?"

"Tapi aku menolak mentah-mentah. Aku tidak suka...." sergah Ina.

"Oke, kamu sudah menolak. Tapi...?"

"Apa?" Ina mengangkat wajahnya.

"Kenapa kamu bersedia diminta menikah denganku? Itu juga suatu jenis perjodohan yang...."

"Aku tidak tahu," tukas Ina. "Kalau aku tahu alasannya, aku akan memberitahumu."

Alistair tidak berkedip saat menatap Ina, membuat perempuan itu merasakan kehangatan berkumpul di wajahnya.

"Aku memikirkan papaku. Aku tidak mau apa yang kulakukan malah merusak nama baiknya. Aku tidak ingin membuat skandal lagi. Apalagi kali ini skalanya jauh lebih besar."

"Skandal? Lagi?"

"Jangan tanyakan itu sekarang!"

"Tapi...?"

Ina akhirnya menyerah. Tatapan intens Alistair sepertinya punya kekuatan magis, menyedot semua keinginannya untuk berdusta. Dengan kalimat terputus-putus yang diucapkan tidak nyaman, Ina akhirnya bercerita tentang Martin dan kebiasaannya yang membuat Ina hampir gila karena takut. Tapi dia enggan mengungkap alasan perjodohan mengerikan itu.

Alistair mendengarkan tanpa protes, tanpa menggerakkan satu otot pun di wajahnya. Hingga Ina tuntas berkisah. "Baiklah. Lalu... apa rencanamu selanjutnya?"

Ina tergagap disodori pertanyaan itu. Selama berdetik-detik bibirnya terkatup rapat tanpa suara. Kali ini, Alistair tampaknya tidak sesabar sebelumnya.

"Begini saja. Kita sudah terikat dalam sebuah pernikahan, suka atau tidak. Tidak ada yang bisa mengubah itu. Kita juga sudah menandatangani perjanjian pranikah. Ingat? Jadi,

bagaimana ... hmmm ... kalau sekarang kita ... fokus pada belajar untuk saling ... mengenal?"

Ina tidak punya bayangan tentang "saling mengenal" yang diucapkan Alistair. Namun mendadak rasa sedih menerpanya begitu dalam. Perempuan itu akhirnya malah membungkuk dan menangis kencang. Dia hampir yakin Alistair akan berlari ke luar kamar karena takut mendengar suaranya.

Sayangnya, Ina salah besar. Alistair bertahan di tempatnya tanpa bicara. Hanya meletakkan sekotak tisu di atas pangkuan Ina. Perempuan itu mulai bertanya-tanya lagi, apa memang dia tidak pernah menginginkan pernikahan ini?

Badai Pertama

Kebiasaan Ina adalah tidak pernah menunjukkan air matanya pada dunia. Kecuali di depan Zora atau Navid. Tapi hari ini dia terpaksa mengingkari kebiasaan yang sudah mendarah daging itu. Ina juga mengabaikan rasa malu karena Alistair memperhatikan setiap gerak-geriknya.

Ketika tangis Ina berhenti total, sudah berlalu lebih dari lima belas menit. Kini yang tersisa hanyalah sakit kepala dan denyut mengganggu di sana sini.. Akhirnya dia merasa lelah karena emosi intens yang dirasakannya.

"Al...."

"Ya?"

Ina memejamkan matanya sesaat, mengumpulkan akal sehat dan keberaniannya dalam waktu singkat. "Apa pendapatmu kalau kita ... bercerai?"

Alistair tidak menjawab hingga beberapa denyut nadi, membuat Ina luar biasa gugup. Mencari tahu apa yang sedang terjadi, Ina menantang mata Alistair. Seluruh sarafnya mendadak menggeliat saat membentur mata biru es itu.

"Apa? Kok kamu tidak menjawab, sih? Malah ... memelototiku...."

"Aku tidak memelototimu, aku cuma memandangimu," ralat Alistair kalem. Pipi Ina sontak seakan terkena percikan api.

"Iya, tapi kenapa? Apa ada yang salah dengan wajahku?" Ina meraba pipinya. "Aku pasti jelek sekali karena habis menangis lama. Iya, kan?" bibirnya cemberut. "Kamu seharusnya bicara, jangan diam saja. Apa pendapatmu?" Ina mulai menemukan kalimat-kalimat yang sempat menghilang dari benaknya untuk sesaat tadi.

"Pendapat apa?" Alistair malah balik bertanya.

Meski kesal dan malu, Ina memaksakan diri untuk menjawab. "Itu ... pilihan untuk tidak bercerai. Apa ... pendapatmu?"

Alistair melakukan satu hal yang dibenci Ina, mengajukan pertanyaan baru. "Kamu sungguh-sungguh ingin seperti itu?"

Ina mengeringkan pipinya dengan tisu, sekaligus menetralkan dadanya yang sedang diamuk badai misterius. Alistair masih membuat risih dengan memandanginya begitu serius.

"Aku laki-laki yang tidak mudah dipaksa. Kalau aku bersedia menikah denganmu, ya memang aku merasa tidak keberatan. Aku anak yang patuh, itu memang benar. Tapi, seperti yang tadi kubilang, kita sudah menandatangani perjanjian pranikah. Kita tidak boleh bercerai," balasnya tenang.

Suasana hati Ina makin memburuk. "Tapi Al, aku setuju menandatangani surat itu karena tidak tahu kalau sudah

... dibohongi. Kalau aku tahu kamu sudah sembuh, aku ... takkan mungkin mau menikah denganmu."

Sesaat setelah kalimatnya meluncur, Ina baru menyadari betapa kasar kata-katanya. Salah alamat jika dia menumpahkan kemarahan dan rasa frustrasinya pada Alistair, kan? Yang sudah menipu Ina adalah orangtuanya, bukan Alistair.

"Berarti kamu lebih setuju menikah dengan dokter itu, ya?" suara Alistair terdengar kaku. Di saat hampir bersamaan, lelaki itu menarik selembar tisu sebelum mengangkat tangan kanannya. Refleks, Ina berhenti bernapas saat lelaki itu mengusap sudut mata kirinya tanpa pamit. Ina berusaha keras untuk bersikap biasa, tidak mengindikasikan kekagetan.

"Ina, kok malah diam? Kamu lebih memilih menikah dengan dokter itu?" ulangnya.

Kalimat Alistair membuat benak Ina membayangkan adegan pernikahan yang melibatkan dirinya dan Martin. Bulu tangannya berdiri, sementara punggungnya terasa membeku.

"Yah ... tidak juga sih. Aku mungkin akan memilih kabur kalau Papa tetap memaksa," Ina bergidik. "Hidupku baik-baik saja sampai tiba-tiba harus menghadapi rencana perjodohan. Dari pihak papaku dan papamu. Dan ..." Ina terdiam. Dia tidak tahu harus bicara apa. "Intinya, aku lebih suka kalau kita bercerai saja. Aku sudah menjadi korban di sini. Iya, kan?"

Alistair tidak langsung menjawab. Jeda yang cuma berlangsung selama beberapa denyut nadi itu menyiksa Ina begitu rupa.

"Aku tidak setuju!"

Kalimat itu membuat Ina tersentak. Apalagi Alistair mengucapkannya dengan suara tegas yang tidak menginginkan bantahan. Mendadak, kemarahan Ina meluap.

"Aku sudah ditipu. Kalau aku tahu kondisimu, aku tidak akan mau menikah. Maaf, mungkin terdengar jahat, tapi setidaknya aku jujur."

Alistair memandang istrinya dengan tatapan menyilet, membuat Ina gugup seketika. "Itu alasan yang sangat mudah untuk dimentahkan, Ina. Seharusnya, kamu bicara padaku. Apa susahnya mencari tahu tentang kondisiku. Kalau kamu begitu mudah ditipu, apa itu salahku?"

Darah Ina terasa dingin seketika. Kebenaran kata-kata Alistair tidak bisa disangkal. Dia memang sudah ditipu, tapi kebodohannya yang membuat Ina terperangkap pada pernikahan bersama Alistair. Dia menelan mentah-mentah semua penjelasan kedua mertuanya.

Kalau mau jujur pada diri sendiri, Ina juga harus mengakui bahwa dia melihat pernikahan dengan Alistair sebagai tiket menuju kebebasan. Bebas dari Martin yang mulai serius berencana mendekatinya. Bebas dari niat ayahnya untuk mendekatkannya dengan dokter genit itu.

"Aku bukannya mau menakut-nakutimu. Tapi kita sudah terikat oleh hukum dan agama sebagai suami-istri. Keluargaku mengharamkan perceraian, Na. Itu dianggap aib yang luar biasa. Belum ada satu pun anggota keluarga Damanik yang bercerai di pengadilan, dan aku tidak berencana menjadi pemecah rekor."

Ina meraba pelipisnya yang berdenyut kencang. Berbulan-bulan ini dia terperangkap pada drama yang diciptakan

oleh mertuanya. Nyaris setiap saat dia ikut sedih tatkala membayangkan hidup Alistair yang diprediksi tidak akan berlangsung lama. Lalu pertemuan demi pertemuan di antara dirinya dan Alistair meski berlangsung singkat, membuat Ina mulai terbiasa dengan kehadiran lelaki itu. Namun saat kebenaran terbuka di depan matanya, dia baru menyadari kalau menikah mungkin salah satu hal paling bodoh yang pernah dilakukan Ina.

"Terserah. Tapi aku akan memberi tahu papaku soal ini. Aku tidak mau menikah karena ditipu. Itu sungguh konyol," Ina mengepalkan tangannya. Dia melihat rahang Alistair terkatup rapat.

"Kenapa kamu tidak memberiku kesempatan?"

Pertanyaan tak terduga itu membuat mata Ina melebar. "Apa maksudmu?"

"Kamu baru sehari menjadi istriku. Kamu belum benar-benar mengenalku. Kenapa langsung mengambil keputusan gegabah? Apa egomu yang bicara? Tidak rela ditipu mentah-mentah oleh pasangan yang sedang putus asa mencarikan jodoh anaknya?"

Bibir Ina terbuka. "Memangnya kamu mau menjadi korban penipuan seperti itu?"

"Tergantung," jawab Alistair tenang. "Kalau ada manfaat yang bisa didapat, kenapa tidak?"

Ina sungguh tergelitik mendengar alasan Alistair itu. "Manfaat apa yang bisa kudapat dengan menikahimu?"

Alistair memandangi Ina dengan tatapan seakan perempuan itu baru saja mengajukan pertanyaan paling tolol dalam kurun waktu seratus tahun terakhir.

"Coba kita lihat! Kamu bebas dari perjodohan dengan orang yang tidak kamu sukai. Kamu punya suami yang memiliki pekerjaan bagus, setia juga. Selain itu, aku juga bukan tipe suami yang banyak maunya. Aku membebaskanmu sepanjang memang tidak menabrak aturan. Kamu bebas menyelesaikan kuliah dan melakukan apa pun setelahnya."

Tekad kuat tergambar di wajah Alistair. Ina kaget dengan "penemuan" baru ini. Alistair bersikukuh mempertahankan pernikahan yang sejak awal sudah dibangun dengan cara yang salah. Ina mencari-cari kebencian yang bercokol di dadanya untuk Alistair. Namun hingga lelah mencari pun dia tidak menemukan apa pun. Perasaannya terlalu kusut untuk diurai, tapi yang jelas tidak termasuk kategori benci.

"Pikirkan sebelum membuat keputusan keliru lagi, Na. Kita sudah menikah, kenapa tidak meneruskan semuanya? Kita bisa beradaptasi bersama-sama. Kalau memang punya niat baik, kamu dan aku pasti mampu membuat pernikahan ini sukses. Sepanjang kita serius berkomitmen."

Alistair memegang tangan kiri Ina, meminta perhatian dari istrinya. "Aku tidak akan melakukan apa yang tidak kamu sukai. Kamu tidak perlu merasa takut padaku."

Ina membantah, "Aku tidak takut padamu," ucapnya pelan. Namun bahkan di telinga Ina sekalipun, suaranya terdengar bergelombang. Tidak ada keyakinan yang tercermin di sana.

"Aku tahu, kita tidak menikah karena cinta. Tapi aku janji Ina, aku akan berusaha semaksimal mungkin untuk membuatmu bahagia. Aku ingin pernikahan ini berhasil. Jangan kira kalau semua yang diawali dengan cinta bergelora

itu akan bahagia selamanya. Cinta juga bisa habis. Kita bisa belajar untuk... saling mencintai. Oke, pasti memang tidak mudah. Tapi tidak mustahil. Aku akan berusaha sungguh-sungguh."

Ina bisa menangkap nada serius di suara Alistair. Dia tidak pernah mengira kalau suatu saat akan mendapat janji seperti itu dari lelaki itu. Kali ini, Ina tidak kuasa mencari penambat pandang yang lain. Mata keduanya saling beradu dalam intesitas tinggi.

Ina tahu seharusnya dia minta waktu untuk berpikir jernih sebelum mengambil keputusan. Akan tetapi, ada terlalu banyak kabut di kepalanya. Dia kesulitan memilah persoalan dengan bijak. Seumur hidup, Ina memang tidak pernah bisa dikategorikan bijak. Apalagi menghadapi masalah seserius ini. Omong besarnya untuk bicara dengan Navid dalam sekejap malah menjadi bumerang dan membuat ngeri.

"Aku tidak punya pilihan banyak, ya?" Mata bengkak Ina terpejam sedetik. "Baiklah, aku lebih suka bertahan bersamamu. Aku benar-benar tidak menyukai Martin. Dia membuatku mual...."

Entah siapa yang lebih kaget mendengar pengakuan jujur itu meluncur mulus tanpa kendala. Alistair tidak mau repot-repot menyembunyikan kerjapan matanya yang cepat, menandakan keheranan yang besar. Ina menggigit bibir, namun kata-katanya tidak akan bisa ditelan lagi.

"Kamu benar-benar dijodohkan, ya? Jujur ... tadinya aku tidak terlalu yakin."

"Kukira kamu sudah tahu sebelumnya. Karena papa dan mamamu tahu soal itu."

Alistair menggeleng. "Mereka tidak pernah menyebut-nyebut soal itu. Tapi, kamu belum memberitahuku kenapa bisa dijodohkan. Papamu tampaknya sangat menyayangi kamu dan Zora. Menjodohkan anak-anaknya karena masalah bisnis, tampaknya mustahil dilakukan beliau."

Ina mendadak cegukan. Tangan kanannya mulai menggosok pelipis dengan gerakan tidak teratur. "Itu ... bukan hal yang akan kubanggakan."

Mengelak menjawab pertanyaan Alistair tampaknya bukan hal bijak. Lelaki itu tidak mudah menyerah.

"Kalau kita ingin pernikahan ini berhasil, kita harus berusaha lebih keras dibanding pasangan lain. Mereka punya cinta, kita sebaliknya. Kita juga tidak boleh saling menyimpan rahasia."

"Itu rahasia yang ... tidak ingin kubagi dengan siapa pun," Ina bersikeras. "Yang penting, aku kan sudah cerita soal Martin."

Alistair menautkan sisi terdalam kedua alisnya yang tebal. "Apa menurutmu ini tidak akan menjadi hal yang menggelikan kalau aku menjadi orang terakhir yang tahu alasan istriku dijodohkan?"

Ina menyerah jauh lebih cepat dibanding yang diinginkannya. Bibirnya menjadi pengkhianat, memilih untuk menuturkan kejujuran kepada Alistair. Apa yang membuat Navid begitu murka hingga ingin menjodohkan si kembar dengan anak-anak sahabatnya. Ina juga membongkar apa yang seharusnya dilakukannya saat terjadi kecelakaan yang mengubah hidup mereka berdua itu.

"Seharusnya aku makan malam bersama Martin. Tapi aku berhasil membujuk Zora untuk menggantikanku. Hmmm ... aku saat itu akan mendatangi sebuah klub trendi yang baru dibuka. Zora tidak berminat ikut. Makanya aku memintanya untuk bertukar posisi. Sisanya kamu sudah tahu."

Alistair tersenyum tipis. "Pantas saja kamu berkali-kali minta sama Papa agar kecelakaan itu dirahasiakan. Sekarang aku baru tahu alasannya."

Alistair berdiri, meregangkan tubuhnya selama beberapa detik. "Yuk, kita keluar! Masalah kita sudah kelar, kan?"

Ina juga bangkit dari sofa. Semudah itukah lelaki ini menganggap masalah mereka sudah selesai? "Begitu saja? Apa kita tidak perlu ..."

"Apa pun itu, sudah terlambat, Ina. Kita sudah menikah dan akan berusaha keras untuk membuatnya berhasil. Titik." Alistair memandang istrinya dengan serius.

Ina mematung, mencerna kalimat suaminya. "Jangan cemas, kita akan menghadapi semua bersama. Aku janji, kamu tidak akan menyesal. Anggap saja kita orang-orang spesial yang berusaha menemukan cinta setelah menikah. Karena pengalamanku mengajarkan kalau menemukan pasangan itu tidak mudah. Entah denganmu. Jadi ketika kamu dan aku punya kesempatan untuk itu, kenapa harus disia-siakan?"

Ina menghela napas. Alistair benar. Mereka tidak punya pilihan. Terlalu naif kalau mengira bercerai akan menyelesaikan semuanya. Navid mungkin lebih dari sekadar murka andai tahu apa yang sudah terjadi. "Kenapa selama ini aku bisa tertipu, ya?"

Alistair yang hampir membalikkan tubuh, mengurungkan niatnya. "Tertipu apa?"

Ina menekan telunjuk kanannya di dada kiri Alistair sekilas. "Aku selalu mengira kalau kamu itu lelaki pendiam yang sangat irit kata. Tapi ... setengah jam ini aku sudah membuktikan kalau pendapat itu salah."

Tawa lembut Alistair memenuhi ruangan, membuat bulu tangan Ina meremang. Hari yang aneh, mereka langsung diadang masalah. Hari yang aneh juga karena Ina dan Alistair bisa menyelesaikannya dengan cepat. Setidaknya untuk saat ini.

"Mungkin aku mengalami sedikit transformasi sejak menikah."

"Satu lagi."

"Hmmm?"

Ina berdiri dengan canggung. Dia berusaha keras mengumpulkan keberanian sebelum lenyap lagi. "Kalau kita tetap menikah ... seharusnya kamu tidak bersikap kaku. Kadang-kadang kamu itu ... membuatku tidak nyaman. Apalagi kalau sudah melihatku dengan serius," Ina menelan ludah, gugup. "Kalau pengin semuanya berhasil, kerja kerasnya diawali dengan ... tidak menjaga jarak. Kita tidak terus-menerus berlaku seperti orang asing. Terutama dari sisimu ..."

Alistair tidak langsung menjawab. Meski Ina baru memperingatkannya, lelaki itu tetap melihat istrinya dengan keseriusan yang menjengahkan. Ina nyaris menarik kata-katanya ketika Alistair bersuara. "Setuju."

Lalu tanpa basa-basi, Alistair menggenggam tangan kanan Ina, mengajak istrinya melangkah menuju pintu kamar. Atas nama rasa malu, Ina sangat ingin melepaskan tangan suaminya yang membuat aliran darahnya seakan menyentak-nyentak kejam. Sayangnya, atas nama perasaan terjujurnya, Ina tidak ingin melakukan apa pun. Selain membiarkan Alistair menghadiahinya kehangatan dan kenyamanan yang sama sekali tidak terduga. Mungkin itulah cara Alistair mengartikan "tidak menjaga jarak".

Tampaknya, tidak ada yang bisa luput dari perhatian Alistair. Lelaki itu menyadari ketegangan yang menguasai Ina. Sebelum menapaki tangga yang akan membawa mereka ke lantai bawah, lelaki itu berhenti.

"Ada apa? Kamu tidak nyaman aku memegang tanganmu? Tidak suka, ya?"

Ina agak mendongak. Matanya yang agak sipit itu mengerjap dalam gerakan lamban. "Apa? Kamu bilang apa?" tanyanya lugu.

Alistair mengangkat kedua tangan mereka yang masih bertautan. "Kamu tidak suka aku memegang tanganmu?"

Ina menggeleng dengan rasa malu luar biasa. Betapa tidak sensitifnya lelaki ini, mengajukan pertanyaan tanpa basa-basi yang sulit untuk dijawab. "Tidak masalah, kok. Aku ... tidak keberatan kamu memegang tanganku. Karena kita ... kita kan suami-istri...." balasnya terbata-bata.

Senyum lebar Alistair menyilaukan mata Ina. "Terima kasih, Ina."

Lelaki itu bersiul pelan setelahnya. Di sisi Alistair, Ina merasakan wajahnya panas luar biasa.

ᘛᘛᘛ
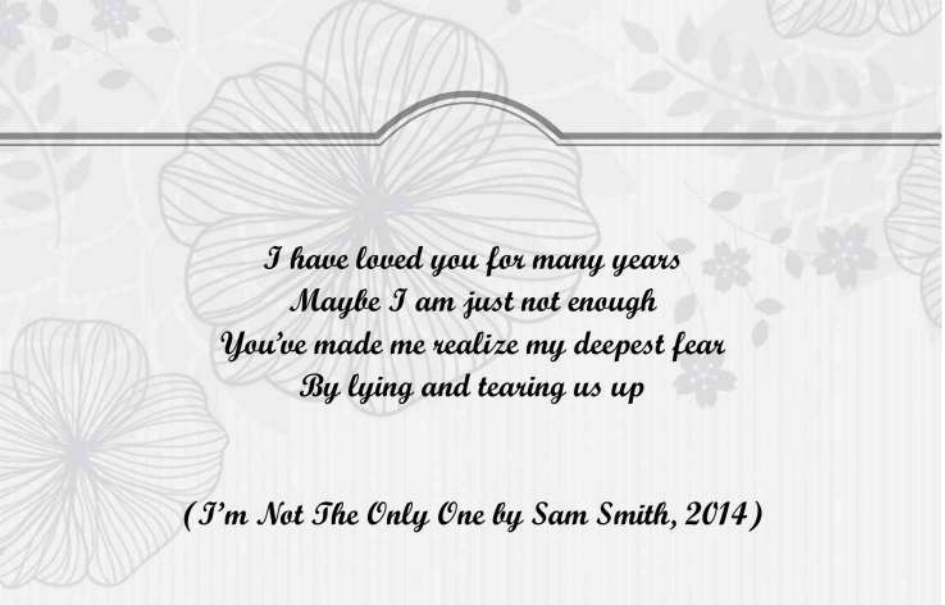
Chapter Two

You and me we made a vow
For better or for worse
I can't believe you let me down
But the proof is in the way it hurts

For months on end I've had my doubts
Denying every tear
I wish this would be over now
But I know that I still need you here

You say I'm crazy
Cause you don't think I know what you've done
But when you call me "Baby"
I know I'm not the only one

You've been so unfaithful
Now sadly I know why
Your heart is unobtainable
Even though you don't share mine

001/I/15

I have loved you for many years
Maybe I am just not enough
You've made me realize my deepest fear
By lying and tearing us up

(I'm Not The Only One by Sam Smith, 2014)

Enggan Mengaku Terpesona

Ini adalah hari yang ajaib, aneh, atau mungkin gila. Aku merasa seakan sedang melintasi dunia mimpi yang tidak terprediksi. Mana pernah kuduga kalau di usia yang baru menginjak angka dua puluh tiga tahun ini, pintu yang kumasuki mengantar pada gerbang pernikahan.

Alistair Valerius Damanik memasuki hidupku tanpa tanda-tanda. Semua terjadi begitu mengejutkan. Aku bahkan tidak punya kesempatan untuk benar-benar merasa kaget. Seakan hanya dalam beberapa kerjapan mata aku sudah menjadi pengantinnya.

Kedua keluarga kami menyarankan berbagai destinasi untuk bulan madu, mulai dari tempat eksotis di tanah air hingga luar benua. Semuanya kutolak. Aku tidak siap berbulan madu dengan lelaki yang bahkan nyaris tidak kukenal. Aku beralasan, masih harus memikirkan kuliahku. Bulan madu bisa diatur setelah waktunya dirasa tepat.

Aku memang perempuan muda yang naif dan cenderung bodoh. Aku terlalu terpesona pada Alistair sejak pertama kali

001/I/15

melihatnya di rumah sakit. Lelaki itu seakan medan magnet berkekuatan luar biasa yang menyedot semua perhatianku. Aku yang tidak punya banyak pengalaman untuk urusan hati, terjerembab begitu saja tanpa bisa menyelamatkan diri. Menyedihkan, ya?

Lalu entah kenapa kedua orangtua Alistair malah seakan memilihkan peran gemilang dalam skenario buatan mereka. Aku tahu diri kalau Alistair tidak akan pernah tertarik padaku. Bukannya mendadak aku berubah menjadi perempuan yang tidak percaya diri. Melainkan karena aku realistis. Lelaki seperti dia, mana mungkin tidak punya kekasih? Minimal barisan pengagum yang siap merenggut hatinya.

Jika diibaratkan, aku adalah pemain amatir yang harus berhadapan dengan lelaki matang yang sudah pasti punya banyak pengalaman. Aku kalah, ditinjau dari berbagai posisi. Aku pasti sudah berubah menjadi begitu lemah hanya karena sepasang mata berwarna unik milik Alistair.

Tapi, tentu saja aku tidak akan pernah membuka rahasia gelapku itu sampai kapan pun. Terutama di depan Alistair. Dari Zora saja aku menyimpan semuanya sendiri. Aku terlalu malu untuk mengaku kalau hatiku mudah takluk pada orang yang tak kukenal.

Aku bukan orang yang gampang menaruh simpati pada seseorang. Apalagi hingga sampai terkelu dengan jantung berdentam-dentam seakan baru melewatkan satu sesi maraton. Tapi Alistair sudah membuatku mirip orang bodoh. Dia tidak menyerupai lawan jenis mana pun yang pernah kukenal dalam hidup. Bukan teman-temanku berhura-hura. Bukan pula temanku di sekolah dan kampus.

001/I/15

Awalnya aku yakin kalau Alistair adalah tipikal pria yang tidak akan pernah cukup dengan satu orang pasangan, alias setia. Lelaki semenawan dia pasti menyerupai cahaya lampu bagi sekawanan laron. Aku mengambil kesimpulan itu saat dia menatapku begitu intens di pertemuan pertama kami. Tatapan menghitung pori-pori yang membuat wajah terasa panas. Nyatanya, justru Martin yang tampaknya lebih mencurigakan.

Lelaki itu ternyata orang yang santai dan punya persediaan kosakata jauh lebih banyak dibanding yang kukira. Dan belakangan Alistair banyak tersenyum juga. Ya ampun, aku nyaris harus selalu memejamkan mata tiap kali dia memamerkan senyumnya. Menyilaukan karena keindahannya.

Ah, aku tidak mengira akan berpendapat seperti itu hanya karena melihat seorang lelaki merekahkan senyum. Tapi tampaknya Alistair mengubah banyak hal dalam hidupku.

Aku terlalu terpana saat menyadari kalau keluarga Damanik sedang menawariku pernikahan. Hubungan yang akan mengikat Alistair padaku. Ayahnya bahkan berjanji kalau Alistair akan menjadi suami yang setia. Aku hanya perlu mengasihi dan menemaninya menjalani hidup di tengah badai penyakit berbahaya yang diderita Alistair.

Saat tahu kalau itu semua setengah kebohongan, aku merasa sakit hati. Aku telah dipermainkan sedemikian rupa hingga terjebak. Tapi, apakah adil kalau aku menimpakan kesalahan kepada ayah dan ibunya Alistair? Bukankah aku juga punya saham karena membiarkan semuanya terjadi. Mereka bahkan tidak benar-benar memaksa atau mengancamku, kan?

001/I/15

Lalu Alistair menolak mentah-mentah keinginanku, meski bukan dengan cara yang menghangatkan hati kaum cewek. Maksudku, kami memang tidak saling cinta. Dan setelah tahu apa yang sebenarnya terjadi, apa salahnya kalau dia menunjukkan sedikit "kebaikan".

Begini, aku memang sangat emosi saat bicara tentang perceraian. Menikah belum genap satu hari sudah ingin berpisah. Tapi kalau kalian jadi diriku, apa tidak menginginkan perpisahan? Ditipu mentah-mentah itu benar-benar membuat kehilangan harga diri. Apalagi untuk urusan pasangan. Tapi andai emosiku sudah reda, aku kemungkinan besar tidak berani meneruskan niat itu. Aku tidak mau dibuang dari keluarga Kusuma selamanya.

Meski tahu kondisiku seperti itu, Alistair tidak berusaha menghibur dengan kata-kata yang melegakan. Kenapa dia tidak bilang kalau dia tidak mau bercerai karena kami sudah menikah dan akan berusaha belajar saling jatuh cinta. Cukup di situ. Bukannya malah membawa-bawa rekor keluarga besarnya yang tanpa cela itu. Dia kira di keluargaku pernah ada yang bercerai?

Laki-laki memang tidak sensitif. Dan itu sangat menjengkelkan. Kenapa sih dia tidak memberi alasan yang sedikit menghiburku saat menolak bercerai? Setidaknya, aku merasa kalau dia menjalani pernikahan ini tidak yah ... terlalu terpaksa. Meski pada kenyataannya dia dan aku adalah pelakon dari skenario orangtuanya. Rumit? Begitulah perempuan.

Alistair masih memegang tanganku saat kami tiba di ruang keluarga yang juga berfungsi sebagai ruang tamu. Suamiku memiliki selera tersendiri untuk urusan menata

rumah. Dia mampu memanfaatkan setiap area dengan maksimal. Aku mengagumi setiap pilihan yang dibuatnya. Tatapanku terarah pada tangan kami yang masih bertautan. Aku menyukai bagaimana rasa hangat dari kulit Alistair menjalar hingga ke jari-jari kakiku.

"Rumahmu ini...."

"Aku tahu kamu mau bilang apa. Unik, tidak biasa, atau semacam itu," balas Alistair santai. "Aku ingin menunjukkan rumah ini padamu," katanya lagi.

Aku menahan senyum. "Rumahmu tidak terlalu besar. Sepertinya aku sudah melihat semuanya."

"Ini bukan rumahku, Ina," ralat Alistair.

"Oh ya? Ini rumah papamu, ya?" tanyaku kaget. Sejak kami tiba di rumah ini, aku sudah berasumsi kalau Alistair pemiliknya. Tampaknya aku memang terlalu mudah mengambil kesimpulan.

"Tidak ada lagi papaku atau papamu. Kamu tetap harus memanggil 'Papa' pada Pak Binsar Damanik," guraunya.

"Hahaha, aku tahu," gelakku. Mataku masih terasa perih karena terlalu banyak menangis. Mendadak aku kembali merasa bodoh. Betapa mudah aku tertawa, padahal tangisku baru tumpah kurang dari lima belas menit silam.

Telepon berdering di saat bersamaan, membuat Alistair terpaksa bicara selama nyaris satu menit. Aku bisa mendengar protes suamiku kepada siapa pun yang menjadi lawan bicaranya. Aku meringis diam-diam. Sungguh aneh rasanya karena menyebut lelaki ini sebagai suamiku. Tapi apa boleh buat, kami terikat dalam hubungan aneh yang sulit untuk dibayangkan.

"Ada masalah, ya?" tebakku saat melihat wajah Alistair berubah muram.

"Seharusnya kita berbulan madu. Ke luar negeri atau ke luar kota, ke mana pun kamu mau. Inilah yang terjadi kalau aku berada di rumah. Meski ini hari pertama aku menikah, tidak ada yang memedulikan itu," Alistair menggerutu lumayan panjang. "Barusan Om Willy yang menelepon. Kamu masih ingat, kan? Suami dari Tante Tiur, adik Papa."

Aku mengernyit sesaat sebelum mengangguk cepat. Baru kemarin aku mendapat kesempatan bertemu dengan keluarga besar Alistair. Aku mengingat "Tante Tiur" sebagai perempuan mungil paruh baya yang trendi. Ada begitu banyak anggota keluarga besar Alistair yang tidak bisa kuingat satu per satu.

"Ada apa? Kamu harus ke hotel?"

Alistair mengangguk. "Om Willy itu yang menjadi general manager selama tiga tahun terakhir. Sementara aku bawahan beliau, executive assistant manager. Selama ini boleh dibilang, aku wakil Om Willy. Aku nyaris tidak pernah mengambil cuti. Tapi hari ini tentu saja situasinya beda. Sayangnya, menjadi pengantin baru tidak dianggap sebagai posisi istimewa. Ada urusan yang harus dibereskan dan aku diminta untuk datang ke hotel segera." Alistair menatap telepon yang diletakkan di sebuah meja bundar. Bersebelahan dengan sebuah sofa chesterfield empat dudukan berwarna cokelat susu.

Aku tidak tahu apakah ada pengantin baru yang sudah harus dihadapkan dengan masalah pekerjaan seperti Alistair. Tapi aku sendiri tidak tahu bagaimana cara menghabiskan waktu yang nyaman, berdua dengan suamiku. Keluarga Alistair

sudah sejak awal meributkan acara bulan madu, tapi kutolak. Belakangan, Alistair malah mendukung keputusannya dan meminta agar kami dibiarkan menghabiskan waktu berdua saja. Tanpa gangguan dari pihak mana pun.

"Aku ikut, ya?" usulku tiba-tiba. Pemikiran itu menusuk kepalaku tanpa terduga. Bahkan Alistair pun melongo mendengar kalimatku.

"Kamu mau ikut? Tapi ... mungkin kamu harus menunggu lama karena aku harus menghadiri rapat. Dan...."

Aku mengangkat bahu, membuang gengsi dan rasa malu. "Tidak apa-apa, aku mau menemanimu. Ketimbang aku di sini sendirian. Atau ... kamu lebih suka aku keluyuran dengan teman-temanku? Kurasa mereka akan pingsan kalau tahu seorang pengantin baru sudah...."

"Oke, kamu ikut!" putus Alistair. "Oh ya, sebelum aku lupa, jangan bilang ini rumahku. Sekarang. ini rumahmu juga. Rumah kita."

Dan meski dia mengucapkan kalimatnya sambil lalu, hatiku menghangat seketika. Pipiku juga. Bodoh.

ꝭꝭꝭ

Aku memilih mengenakan terusan hitam tanpa lengan bergaya celana yang panjangnya menyentuh betis. Sebagai tambahan, aku juga memakai cardigan asimetris lengan pendek berwarna ungu. Saat berganti pakaian, aku bersyukur karena Alistair memiliki ruang khusus yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan pakaian dan sepatu ini.

Seluruh barang-barang yang kukirim ke sini, sudah menemukan tempat penyimpanannya. Meski di rumahku

masih ada puluhan pasang sepatu yang sengaja kutingalkan. Tadinya aku malah cemas kalau rumah Alistair tidak punya tempat untuk menampung pakaian dan sepatuku. Atau minimal dia mengkritik karena banyaknya barang-barangku. Tapi ternyata aku sangat salah. Suamiku memiliki rumah indah yang tak terduga.

Aku berhenti di depan cermin persegi yang terpasang di salah satu dinding. Tanganku memegang pipiku yang berwarna merah. Memikirkan kalau Alistair adalah suamiku saja sudah mampu membuat merasa jengah. Pipi terasa hangat, seakan baru saja dihadiahi tembakan sinar matahari di puncak siang. Ah, kelabilanku kian terbukti. Sebentar ingin bercerai, sebentar malah senang karena menjadi istri Alistair. Senang?

Termangu sejenak, akhirnya aku bergegas keluar. Alistair sedang menungguku dan berlama-lama untuk berdandan bukanlah hal yang patut kulakukan. Benar saja, Alistair tampak mondar-mandir di kamar saat aku bergabung.

"Aku sudah siap. Apakah pakaianku ... tidak masalah? Atau harus...."

"Aku juga cuma pakai celana jeans dan kaos. Ayo, aku sudah ditunggu, Na!"

Aku mengekor Alistair menuruni tangga. Lelaki itu tampak muram saat pamit pada Dini. Begitu juga setelah berada di jalan raya, di dalam mobil yang dikendarai Alistair. Coupe yang pernah kutabrak itu.

"Ada masalah besar, ya?" aku tidak tahan terus berdiam diri. "Kamu tampak murung."

Alistair mengangguk pelan. "Ada skandal yang melibatkan Front Office Manager dengan salah satu bawahannya. Sebenarnya, aku sudah mendengar desas-desus itu beberapa minggu lalu. Tapi kukira bukan hal yang serius. Aku masih mencari waktu untuk bicara dengan Rama, Front Office Manager itu. Tapi sepertinya aku terlalu lama mengulur waktu."

Aku terdiam, tidak tahu bagaimana harus merespons kata-kata Alistair. Keheningan kembali mengambil alih. Dan aku sungguh tidak betah berlama-lama terperangkap kebisuan saat sedang bersama seseorang. Kecuali untuk orang-orang yang sangat kubenci. Tapi, tentu saja Alistair tidak termasuk dalam daftar itu.

"Nggg ... apakah sesama karyawan tidak boleh terlibat asmara? Aku tahu sih, di berbagai kantor memang ada larangan seperti itu. Tapi apakah di hotel juga perlu diberlakukan larangan yang sama?"

Mobil berhenti di lampu merah. Hotel milik keluarga Alistair masih cukup jauh. Kemacetan memerangkap dari berbagai penjuru. Dalam waktu setengah jam ke depan, belum tentu kami bisa tiba di sana.

"Tidak ada aturan seperti itu. Tapi situasinya berbeda karena Rama itu sudah menikah."

Aku menghela napas. Mendadak terkenang pada Milly. Aku masih ingat ekspresinya saat menyalamiku di pelaminan tadi malam. Juga cubitannya di lenganku yang membuat meringis. Milly masih kesal karena menurutnya aku menyembunyikan rahasia besar yang tidak sepantasnya.

"Kenapa? Kamu sudah lapar? Atau menyesal ikut?" tegur Alistair seraya menarik rem tangan.

"Bukan, aku cuma teringat temanku. Ada yang pernah pacaran dengan suami orang. Aku dan yang lain sudah capek memintanya untuk memutuskan hubungan yang tidak punya masa depan seperti itu. Tapi temanku tetap membandel." Aku menoleh ke kanan.

"Apa alasan temanmu itu?"

"Cinta memang buta, itu argumennya. Untungnya temanku tidak terlalu lama mengalami 'kebutaan'. Meski menurutku sih ... masih tergolong telat. Dia akhirnya menuruti saran kami setelah istri pacarnya melabrak. Waktu itu kami sedang menghadiri peresmian restoran trendi di daerah Jakarta Pusat. Aku ikut merasa malu. Tapi karena dia temanku, aku harus membelanya, kan? Meskipun aku tetap menyayangkan kenapa sampai harus dipermalukan di depan umum dulu baru dia mau mundur."

Alistair menatapku sekilas. Dan mataku menangkap senyum tipis yang merekah di bibir merahnya. Aku mendadak bertanya-tanya, apakah aku pantas membocorkan rahasia Milly pada suamiku? Apakah itu tidak tergolong pengkhianatan?

"Bisa kamu jelaskan bagaimana kamu 'membela' temanmu?"

Aku baru menyadari kalau seharusnya aku tidak pernah membuka mulut tentang insiden yang melibatkan Milly dan mantannya itu. Sayangnya, Alistair sudah telanjur menunjukkan ketertarikan.

"Nggg ... tapi kamu pasti akan punya penilaian negatif pada temanku. Dan ... padaku," suaraku melirih.

"Jangan cemas hingga cegukan lagi, ya? Kurasa, kamu orang yang mengejutkan. Aku hanya perlu membiasakan diri," balas Alistair tenang.

Aku melongo. "Kamu tahu kalau aku akan cegukan karena cemas?"
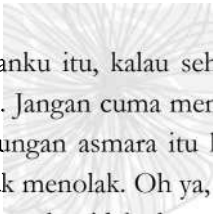
Alistair menjawab pelan, "Tentu saja. Bodoh kalau aku tidak tahu. Dalam waktu beberapa jam terakhir ini sudah tiga kali kamu cegukan. Dan itu terjadi tiap kali kita membahas sesuatu yang menurutku ... membuatmu cemas."

Aku menutup wajahku dengan tangan. Aku terbelah antara perasaan malu dan geli. Alistair tampaknya dengan mudah akan mengenali seluruh kebiasaan jelekku dalam waktu singkat. Seharusnya aku gentar dengan lelaki ini. Sayangnya, kenapa aku malah merasa bersemangat? Tidak sabar menunggu suamiku mengungkap kebiasaan apalagi yang kumiliki.

"Aku benar, kan? Nah, sekarang ceritakan tentang temanmu. Aku pengin mengenalmu lebih jauh, Ina. Karena sebelum ini kita tidak punya kesempatan bagus untuk melakukan itu."

Di detik yang bersamaan, jantungku terasa meronta-ronta dan menggemakan keriuhan yang menyumbat telinga. Aku menelan ludah, mati-matian bersikap normal. Meski sudah berkomitmen akan menjalani pernikahan ini dengan sungguh-sungguh—sesuatu yang seharusnya dilakukan seseorang jauh sebelum menikah—kata-kata Alistair mampu meronakan wajahku.

"Oke. Singkat saja, ya? Intinya, aku ikut bertengkar demi membela temanku. Aku bilang ke perempuan yang melabrak

temanku itu, kalau seharusnya dia menjaga suaminya baik-baik. Jangan cuma menyalahkan orang lain. Aku juga bilang, hubungan asmara itu kan mustahil terjalin kalau salah satu pihak menolak. Oh ya, jangan tanya siapa nama temanku itu, karena aku tidak akan memberi tahumu."

"Hmm, kamu ternyata orang yang setia kawan. Tenang saja, aku tidak akan menanyakan siapa nama temanmu."

Aku meringis. "Terima kasih. Semoga pujianmu memang tulus."

"Hei, tentu saja aku tulus," protes Alistair. "Aku orang yang objektif. Bukan karena kamu itu istriku, lantas mengaburkan penilaianku."

Istriku.

"Apa aku harus mengucapkan terima kasih?" aku mencoba bergurau. "Aku memang orang yang setia kawan. Keributan di Phoebe yang kuceritakan tadi? Lawanku membuat cacat permanen karena cincinnya," aku menarik lengan cardigan-ku ke atas. Menunjukkan bekas cincin Sonya.

Alistair menatap sekilas tanpa bicara.

"Oh ya, aku jadi penasaran. Kenapa harus ada rapat mendadak untuk membahas asmara karyawan hotel? Apa ada sesuatu yang penting? Kurasa mereka masih bisa diberi peringatan, kan?"

"Andai semudah itu," Alistair terdengar murung. "Si karyawati sudah telanjur hamil."

Sesaat, aku melongo dengan kepala terasa pengar. Itu kisah klise yang sudah terlalu sering kudengar. Pacaran lalu hamil, dan sejumlah konsekuensi pun akan segera menempel laksana hantu. Menjalin hubungan asmara dengan orang

yang sudah memiliki pasangan atau masih sendiri, tidak mengubah apa pun. Asmara yang sudah melampaui garis batas seperti itu sudah pasti menyisakan lubang besar yang butuh penyelesaian.

"Aku selalu heran, apa mereka tidak pernah mendengar kata 'kondom' atau 'pencegah kehamilan'?"

"Apa?" Alistair tampak kaget mendengar kata-kataku.

"Yahh ... aku adalah orang yang mengejutkan. Kamu tadi mengatakan itu," cetusku pasrah.

Tawa geli Alistair menyusul kemudian. Aku melirik ke arahnya dengan sebal. Sama sekali tidak mengerti mengapa lelaki itu malah menertawakanku. Entah bagian mana ucapanku yang terdengar menggelikan.

"Maaf, aku ... kata-katamu itu terlalu menggelitik. Bisa kamu jelaskan apa hubungan antara pasangan dengan cinta terlarang dan kondom? Maaf lagi, aku tidak bermaksud ... kurang ajar...." Alistair tergelak lagi. Aku cemberut, namun segera menyadari kalau itu tidak ada gunanya. Memangnya usiaku berapa sampai harus merajuk karena kata-kata seperti itu?

"Jadi, kamu bisa jelaskan maksud kata-katamu tadi?"

Aku mengedikkan bahu seraya membenahi posisi dudukku. Kami terjebak di antara antrean sederet kendaraan yang akan memasuki pintu tol.

"Kurasa, orang-orang yang sampai hamil karena hubungan yang kebablasan, tidak mencintai dirinya sendiri. Sudah tahu kalau ada risiko, kenapa tidak mencegahnya? Kenapa malah menyusahkan diri dengan masalah baru? Rasanya manusia modern sangat tahu adanya pencegah

kehamilan, kan? Perempuan yang membiarkan dirinya hamil itu menurutku bodoh," kataku datar. Mendadak, aku merasa ngeri dengan kata-kataku sendiri. Aku tidak berani membayangkan apa opini Alistair mendengar kalimatku barusan. "Eh, bukan berarti aku melakukan hal-hal seperti itu," imbuhku, defensif.

"Kamu malah membuatku makin penasaran." Alistair membalas kalem. "Dan aku membutuhkan lebih banyak penjelasan. Satu lagi, aku tidak menuduhmu melakukan itu juga, kok. Santai saja."

Aku merasa bodoh, itu pasti. Meski memang prestasi akademikku tidak cemerlang, seharusnya aku tetap bisa mengucapkan kata-kata yang lebih cerdas. Yang tidak memancing kesalahpahaman.

"Sori, aku bukan pendukung kehidupan bebas model begitu," aku merasa perlu membuat penekanan sekali lagi. "Oke, aku sangat suka mendatangi klub-klub trendi. Dan mungkin kamu tidak percaya kalau aku hanya pernah sekali mencoba mencicipi minuman beralkohol, muntah, bersumpah tidak akan melakukan hal itu lagi. Tapi buatku pacaran itu ada batasnya, ada marka yang tidak boleh dilanggar. Berhubungan ... seks itu salah satunya. Nggg ... tapi kalau seseorang tidak keberatan dengan itu, kurasa dia harus siap menghadapi risikonya.

"Ketika akhirnya hamil, itu bagian dari konsekuensi yang harus ditanggung. Dan banyak orang yang menggunakan alasan itu dengan sengaja untuk mengikat pasangannya. Aku tidak tahu apakah ... ahhh ... kata-kataku makin kacau. Sudah ya, aku tidak mau kamu makin ngeri melihatku...."

Aku cuma bisa melongo karena Alistair malah tertawa terbahak-bahak selama nyaris satu menit. Wajah dan lehernya memerah karenanya. Aku mengunci bibirku, mencegah agar lidahku tidak lagi melisankan kata-kata baru yang bisa memperparah tingkat rasa malu yang kuderita. Selama ini aku menganggap Alistair tidak banyak bicara. Aku nyaris tidak pernah melihatnya tertawa kencang. Paling top, dia hanya tersenyum.

Aku sangat yakin, Alistair kini menganggapku sebagai perempuan aneh yang punya opini salah kaprah. Apa yang bisa kulakukan untuk mengubah itu? Tidak ada. Inanna Grace memang perempuan bermulut besar yang sangat sering mempermalukan diri sendiri di hadapan dunia. Selama ini aku tidak pernah keberatan dengan hal itu, kenapa kini harus?

"Ina...!" Alistair tersenyum lebar dengan wajah masih menyisakan jejak warna merah. "Kamu benar-benar perempuan unik. Jangan sungkan bicara apa adanya di depanku. Aku tidak pernah bermasalah dengan kejujuran."

Aku baru akan memberi respons saat tiba-tiba Alistair mengangkat tangan kirinya dan mengelus rambutku sekedip kemudian. Elusannya hanya bertahan selama dua denyut nadi, tapi membuat udara seakan menipis di sekitarku. Astaga, aku terkelu dan membatu.
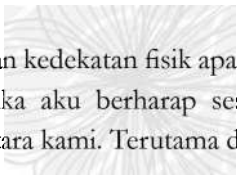
Kuputuskan untuk menanggapi sentuhan ajaib Alistair dengan sikap biasa. Aku menolak keras untuk menunjukkan betapa sebenarnya dadaku membadai hanya karena elusannya di kepalaku. Juga pilinan asing yang membuat perutku mulas dan darahku menyentak-nyentak. Aku pernah punya pacar, tentu saja. Dan aku paling benci jika ada yang mengusap rambutku. Bagiku itu ekspresi kasih sayang salah kaprah, kekanakan.

Sayang, di depan Alistair rasa keberatanku tampaknya tidak berlaku. Hatiku menjadi pengkhianat. Otakku juga. Di mataku, tidak ada yang kekanakan dari apa yang dilakukan Alistair itu. Aku hanya merasa makin idiot. Dia cuma mengelus rambutku sekilas, dan aku mati-matian berperang dengan jantung yang menggila tak tahu diri. Bayangkan andai dia melakukan hal lain yang lebih intim.

Glek! Aku nyaris cegukan lagi saat menyadari kalimat sinting yang baru saja melintasi benakku. Memangnya aku berharap Alistair melakukan apa? Kami memang tidak punya

001/I/15

perjanjian aneh yang mengharamkan kedekatan fisik apa pun. Tapi rasanya terlalu berlebihan jika aku berharap sesuatu yang sensasional akan terjadi di antara kami. Terutama dalam waktu dekat.

Atau haruskah kularang Alistair menyentuh kulitku?

Itu bukan kesimpulan yang menenangkan. Andai pun itu solusi terbaik, bagaimana aku harus mengatakannya kepada Alistair, lelaki yang sudah resmi menjadi suamiku? Orang yang dengan kesadaran utuh sudah kunikahi?

Mobil coupe yang dikemudikan Alistair akhirnya tiba di halaman parkir Hotel Megalopolis. Aku merasa lega, karena tidak perlu merasa tegang meski untuk sementara. Alistair sudah merusak kinerja tubuhku karena memunculkan reaksi kimia yang menggentarkan.

"Kamu sudah lapar, Na?" Alistair melepas sabuk pengamannya. Lelaki itu memandangku dengan tatapan intens. Andai aku tidak tahu bahwa tulang mustahil mencair, aku pasti sudah yakin kalau tulang punggungku sedang meleleh.

"Belum, ini masih terlalu pagi," aku melirik arloji di tangan kiriku. Hampir pukul sebelas. Aku buru-buru keluar dari dalam mobil. Di hari normal, aku sudah menyantap aneka makanan. Anehnya, hari ini tidak ada gelitik lapar yang mengganggu seperti biasa. Astaga, aku sangat berharap semoga Alistair tidak mampu memberi efek kenyang pada perutku. Andai itu juga terjadi, sudah pasti kesehatanku sedang berada di ujung tanduk.

Aku tiba-tiba berhenti, karena kecemasan yang menembakkan diri dengan kecepatan mengerikan di benakku.

Alistair yang baru saja menjajari langkahku, menaikkan alisnya.

"Ada apa?"

"Itu ... apa aku tidak mengganggumu? Ngggg ... apa sebaiknya aku pulang saja? Aku bisa naik taksi," tangan kananku mencengkeram tote bag hitam yang berada di bahu kananku. Salah satu bukti kelabilan terkiniku. Apakah ini karena pengaruh lelaki ini sehingga aku kesulitan berpikir rasional? Ya ampun, aku kesal sekali pada diriku.

"Lho, katanya tadi mau menemaniku. Kok sudah berubah pikiran, sih?"

"Aku baru sadar kalau mungkin saja aku akan mengganggu pekerjaanmu."

Alistair menggeleng. "Tidak ada yang terganggu. Ayo!"

Aku masih berdiri tegak. Perutku terasa melilit. "Aku ... akan bertemu ... Vicky, ya?"

Bibir Alistair terbuka. "Kamu cemas karena akan bertemu Vicky?"

Aku menunduk, menatap wedges ungu yang membungkus kakiku. "Tidak juga, sih. Hanya saja ... dia galak padaku. Ketika pertama kali bertemu, dia selalu membentakku. Sekarang sih sudah tidak separah itu. Tapi dia tidak pernah bersikap ramah." Aku mendongak dan menyadari kalau Alistair berdiri sangat dekat denganku. Refleks aku mundur, tapi punggungku sudah menempel di bodi mobil.

"Vicky memang seperti itu. Abaikan saja. Dia kadang bersikap seperti pengasuhku. Maklumi ya, kami sudah berteman belasan tahun."

"Awalnya ... kukira dia pacarmu. Atau...." aku menggigit bibir, berusaha mencari kalimat yang terdengar wajar. "Atau menyukaimu."

Alistair tersenyum tipis. "Tidak, dia cuma sahabat sekaligus bawahanku. Vicky sudah menikah dan punya anak. Jadi, kamu tidak perlu cemas."

Apa tadi katanya? Cemas? Ih, siapa yang cemas? Lelaki ini tampaknya terlalu percaya diri.

Lalu tahu-tahu tangan kananku sudah berada dalam genggamannya. Alistair melangkah tanpa bicara, tidak menyisakan pilihan lain kepadaku selain mengekori langkah panjangnya. Sungguh, kukira ada yang sedang menghalangi udara masuk ke paru-paruku. Bernapas ternyata menjadi pekerjaan yang sangat menyulitkan. Dan tampaknya itu hanyalah dampak dari genggaman tangan Alistair.

Aku tidak berani membayangkan seperti apa warna wajahku saat itu. Merah adalah warna yang nyaris pasti. Tapi jauh di dalam jiwa aku justru cemas andaikata malah ungu yang menyebar di kulitku.

"Kamu menunggu di ruanganku saja. Tempatnya cukup nyaman, kok. Aku usahakan agar secepatnya urusan ini bisa selesai. Aku akan memesankan makanan untukmu. Atau ... kamu bisa makan di restoran." Alistair menoleh ke arahku, dengan senyum menawan yang menyihir kemudian. "Tenang saja Nyonya Alistair Valerius Damanik, aku akan memastikan kamu kenyang dan merasa nyaman."

Apa tadi katanya? Nyonya Alistair Valerius Damanik? Ya Tuhan, asam lambungku mengancam akan membuat ulah hanya karena mendengar nama panjang itu meluncur

dari bibir Alistair. Kalau terus-menerus berhadapan dengan situasi seperti ini, tampaknya aku akan mati muda.

"Al...!" panggilku pelan. Kami baru memasuki lobi Hotel Megalopolis yang mewah sekaligus nyaman. Tubuhku mendadak nyeri saat menangkap bayangan Vicky di kejauhan.

"Apa?" balas Alistair di sela-sela aktivitasnya menjawab berbagai salam dari bawahannya yang kebetulan berpapasan dengan kami. Bahkan lebih dari dua kali aku dan Alistair harus berhenti untuk mengobrol penuh basa-basi. Umumnya menunjukkan keheranan karena Alistair sudah muncul di hotel meski baru menggelar resepsi kurang dari dua puluh empat jam sebelumnya.

Sedianya aku ingin meminta Alistair tidak mengucapkan kalimat-kalimat provokatif yang menyusahkan organ-organ di dadaku. Tapi akhirnya aku memilih untuk tidak membuka mulut. Kalimat provokatif itu kan versiku. Alistair belum tentu memiliki pendapat yang sama. Jadi, cara teraman adalah menutup mulut.

"Kamu mau bicara sesuatu?" desak Alistair beberapa saat kemudian.

"Tidak, kok. Cuma mau bilang, Vicky sedang menuju ke sini."

"Tidak usah cemas, Vicky tidak akan melakukan tindakan kriminal padamu."

Aku meringis. Meski jauh di dalam hati aku akan sangat lega andai Vicky memang seorang pelaku kejahatan. Sehingga aku punya alasan untuk membuat hidungnya patah. Atau bibirnya pecah, hingga tidak bisa mengomeliku.

Vicky bahkan nyaris tidak memandang ke arahku saat kami berdiri berhadapan. Dia bicara dengan Alistair seakan di dunia ini cuma ada lelaki itu. Diam-diam, dadaku seakan tercubit oleh perasaan asing yang tidak berani kukenali. Aku hanya merasa menyesal karena mengikuti suamiku ke tempat itu.

Aku menyembunyikan satu kebenaran dari suamiku. Tiga minggu sebelum pernikahanku, Vicky pernah sengaja menemuiku di kampus. Entah dari mana dia tahu jadwal kuliah sekaligus ruangan tempatku belajar. Dia tidak bicara banyak, hanya memintaku untuk tidak menikahi Alistair.

"Kalau kamu tetap menikah dengan Alistair, kamu akan menyesal. Sangat menyesal. Percaya kata-kataku!"

"Kenapa harus menyesal? Karena kamu akan memastikanku tidak bahagia? Kamu terlalu cinta pada Alistair, ya? Dan dia sama sekali tidak punya perasaan apa pun?" hinaku. Perempuan ini sudah membuat kesabaranku menguap karena sikapnya yang menjengkelkan.

"Kamu salah kalau mengira aku mencintai Alistair. Hmmm, aku memang mencintainya tapi bukan dengan cara kotor yang ada di kepalamu. Dia sahabatku, orang yang kupedulikan. Tapi aku tidak ingin kamu dan dia menyesal di kemudian hari. Kalian tidak akan bahagia. Dan Alistair sedang tidak bisa berpikir jernih. Dia hanya akan...."

Kalimat itu terhenti begitu saja. Aku berusaha mendesak Vicky untuk menuntaskan kata-katanya. Sayang, aku gagal total.

"Niatku baik meski kamu tidak akan percaya itu. Yang penting, aku sudah memperingatkanmu. Terserah kalau kamu mau mengadu pada Alistair. Aku tidak peduli."

Nyatanya aku tidak memberi tahu Alistair atau orangtuanya. Setelah menimbang-nimbang, aku merasa tidak ada yang perlu kucemaskan. Meski Vicky tidak mengaku, aku yakin perempuan itu hanya merasa cemburu.

Juno lagi-lagi menjadi penyelamat di saat yang tidak nyaman itu. Lelaki itu muncul dengan senyum lebar dan gaya santainya yang khas. Dia ikut sibuk mengurusi acara resepsi kemarin. Aku bahkan tidak sempat bicara banyak dengan Juno dalam waktu seminggu terakhir.

Juno juga yang mengantarku ke ruangan yang selama lima tahun terakhir ini dihuni suamiku. Alistair pamit terburu-buru diikuti Vicky yang melirikku dengan wajah datar dan bibir nyaris mencibir. Setidaknya itu yang ditangkap oleh sepasang mataku ini. Menjengkelkan memang.

Mataku segera merayapi ruangan luas yang dindingnya didominasi warna abu-abu itu. Seperti ruang kerja pada umumnya, ada sebuah meja kayu dan kursi bersandaran tinggi yang menjanjikan kenyamanan. Sebuah laptop tergeletak di atasnya. Dan kecintaan Alistair terhadap buku dipertegas dengan kehadiran sebuah lemari tinggi yang menghabiskan satu dinding dan dipenuhi buku.

Kehangatan ruangan itu dihasilkan oleh satu set sofa berwarna oranye, tanpa bantal-bantal. Coffee table rendah bermaterial kayu menjadi pelengkap. Ada vas tinggi yang dipenuhi bunga sedap malam. Tidak ada foto Alistair atau keluarganya tergantung di dinding. Sebagai gantinya, beberapa

pemandangan cantik kota-kota asing yang mendominasi, terbungkus pigura. Semuanya berwarna hitam-putih.

"Itu semua foto beberapa kota di Eropa. Pak Alistair sangat suka ke sana. Padahal beliau justru lama tinggal di Australia. Seingatku, nyaris tiap punya waktu libur, beliau memilih ke Eropa."

"Ke Eropa dengan siapa?"

Pertanyaan itu meluncur mulus tanpa kontrol. Aku baru menyadarinya setelah mendengar tawa pelan Juno.

"Kalau soal itu, kurasa lebih baik kamu tanya sendiri pada yang bersangkutan. Cemburu, ya?"

Aku ikut tergelak karenanya. "Bukan. Aku cuma ingin tahu," alasanku.

"Hidup manusia memang aneh ya, Na. Siapa sangka kalau kamu yang beberapa bulan lalu duduk ketakutan di rumah sakit, sekarang malah jadi istri Pak Al." Kening Juno mendadak dihiasi kerut halus. "Cinta memang unik."

Aku terkelu sesaat. "Jangankan kamu, aku sendiri pun masih seperti mimpi."

"Aku cuma heran, kenapa kalian malah menghabiskan hari pertama sebagai pengantin baru di sini? Kukira kalian ke Eropa untuk berbulan madu."

Kata-kata Juno membuat wajahku kembali mengalami kenaikan suhu. "Kami tidak berbulan madu. Aku ... aku kan harus kuliah...." dustaku. Sejak kapan aku lebih memedulikan kuliahku dibanding kemungkinan untuk menghabiskan waktu dengan berlibur?

Bibir Juno membulat. "Bulan madunya ditunda, ya? Hmmm, tapi ada bagusnya juga sih. Soalnya di hotel sedang

ada beberapa masalah. Kalau Pak Al libur, pasti akan cukup merepotkan."

Kata-kata lelaki itu menyedot perhatianku. "Memangnya ada masalah apalagi selain hubungan gelap antara karyawan yang sudah menikah dengan bawahannya?" tanyaku ingin tahu. Aku dan Juno sedang berdiri di depan pigura yang memajang keindahan kota Alesund di Norwegia. Aku baru membaca keterangan di bagian kanan bawah.

"Ada masalah di bagian dapur. Koki utama mulai bertingkah dan mengajukan banyak tuntutan. Gosipnya sih, sang koki mendapat tawaran menggiurkan dari hotel lain. Juga ada Marketing Director yang dianggap tidak mampu memenuhi kualifikasi. Ah, sudah ya kamu akan bosan kalau aku cuma membahas soal pekerjaan."

"Juno, kamu yakin kalau Vicky itu bukan mantan pacarnya Alistair, kan?"

Pertanyaan bodoh lagi, mungkin. Tapi aku terlalu penasaran karena menahan keingintahuan itu di ujung lidahku selama ini. Yang aku tahu, Vicky bekerja sebagai sekretaris Alistair dan konon sangat bisa diandalkan. Jika mengingat kembali kemarahannya padaku, rasanya sangat mungkin jika mereka terlibat pertalian perasaan yang cukup dalam. Bahkan hingga beberapa menit yang lalu pun Vicky masih menunjukkan betapa dia tidak menyukaiku.

"Mereka berteman sudah bertahun-tahun. Tidak ada indikasi ke arah asmara," Juno terkekeh. Suara ponselnya yang berdering menginterupsi obrolan kami. Aku kembali menumpukan fokus pada pigura di depanku. Pemandangan tepi laut dengan perbukitan sebagai latar belakang, tidak

hanya sekadar indah. Bangunan bergaya unik menampilkan keindahan tambahan.

"Maaf ya, Na, aku bukan tuan rumah yang baik. Aku lupa menjamu tamu. Kamu belum makan, kan?" senyum Juno melebar. "Eh, ataukah aku harus memanggilmu dengan 'Bu Alistair'? Atau 'Bu Ina'?"

Aku terkekeh geli. "Kalau kamu mau merasakan tinjuku, tidak masalah sih. Aku bahkan mengenalmu lebih dulu dibanding Alistair. Kalau kamu mengubah panggilanmu, awas ya!"

Setelah tadi malam, ini kali kedua aku berada di dalam Hotel Megalopolis. Juno yang setahuku menjabat HRD Director membawaku menuju restoran. Rasa lapar mendadak menggelitik perutku.

Restoran Hotel Megalopolis sangat luas. Langit-langitnya begitu tinggi dengan beberapa pilar besar yang dibuat dengan cermat. Lalu ada semacam tirai putih tipis yang menjadi dekorasi, dipasang di sekitar pilar. Mataku langsung terpukau pada deretan pigura di satu dinding.

"Itu semua foto-foto milik Alistair juga, ya?" tunjukku.

"Iya."

"Hmm, aku tidak tahu kalau dia berbakat menjadi fotografer. Hasil jepretannya bagus, setidaknya menurutku sih."

Juno menarik kursi yang berada di depanku. "Memang bagus, kok. Kurasa Pak Al akan menjadi seorang fotografer andai tidak bekerja di sini. Kamu mau makan apa?"

"Apa yang kamu rekomendasikan?"

Karena Juno banyak menawarkan pilihan yang membuat kepalaku pusing dan perutku kian berteriak lantang, akhirnya

aku menyerahkan mandat padanya untuk memesan makanan. Lelaki itu memilih *golden bag spring roll* sebagai hidangan pembuka. Dilanjutkan dengan *tortelin soup*. Untuk hidangan utama, Juno memilih *beef wellington with red sauce*. Aku bahkan nyaris tidak mampu menghabiskan *ginger creme brulle* yang menjadi hidangan penutup.

"Ya ampun Juno, kalau tiap hari menyantap menu seperti ini, aku pasti akan berubah sebesar gajah hanya dalam hitungan minggu," aku mengelus perutku. Empat hidangan yang kucicipi benar-benar memanjakan lidah.
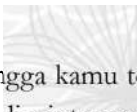
"Wah, itu risiko yang terlalu berat untuk kutanggung, Na. Aku tidak mau dipecat karena membuatmu gendut," guraunya. Aku terkekeh geli. Saat itulah mataku tertambat pada sesosok jangkung yang sedang mendekat ke arah meja kami. Alistair dengan wajah tanpa ekspresi.

"Juno, giliranmu untuk bergabung di rapat. Saya mau makan dulu," tukas Alistair dengan suara datar. Juno menurut tanpa banyak bicara. Lelaki itu hanya mengangguk sopan dan pamit dengan sikap formal. Alistair menggantikan Juno, duduk di depanku.

"Kamu belum makan?" aku merasa bersalah. Seharusnya aku memperhatikan suamiku.

"Di ruang rapat sih disediakan makanan, tapi aku ingin makan bersamamu."

Alistair memanggil pramusaji dan mendiktekan beberapa pesanan. *Chili cheese nachos, chicken cream soup,* dan *rice bulgogi.* Tanpa hidangan penutup. Alistair juga meminta segelas besar air putih.

"Apa yang kalian bicarakan hingga kamu tertawa begitu kencang. Aku bisa mendengarnya di pintu masuk restoran, lho," Alistair menatapku. Kedua tangannya terlipat di ujung meja.

"Bukan apa-apa. Aku kekenyangan dan yakin akan berubah gendut kalau terus-terusan makan makanan di sini. Semuanya enak dan tidak bisa ditolak," balasku riang. Kukira Alistair akan tertawa mendengar ucapanku. Tapi ternyata aku salah. Lelaki itu malah mengatupkan bibir dan memandangku dengan serius. Aku menjadi jengah dan meraba leherku tanpa sadar.

"Maaf ya, aku tidak bisa menemanimu. Aku malah meminta Juno untuk makan siang denganmu. Harusnya aku tidak melakukan itu."

Kedatangan pramusaji membawakan hidangan pembuka pun menyelamatkanku. Aku menarik napas luar biasa lega.

"Kamu mau mencicipi ini? Eh tadi kamu makan apa?"

"Aduh, aku benar-benar kekenyangan," responsku. Aku lalu menyebutkan nama makanan yang kuingat dengan agak susah payah. Di depanku, Alistair tampak begitu menikmati hidangan yang dipesannya.

"Kenapa kamu tidak tertawa seperti saat bersama Juno? Apa aku ini sangat membosankan?"

Pertanyaan tak terduga itu diucapkan Alistair setelah dia selesai makan. Bibirku terbuka karena heran luar biasa.

"Aku ... tidak berpikir seperti itu. Kamu pasti tahu kalau aku cukup nyaman ... di dekat Juno. Dia yang menemaniku saat kita pertama kali bertemu. Ingat? Saat itu aku begitu

ketakutan untuk dua alasan. Kamu yang sangat pendiam dan Vicky yang begitu galak."

Upayaku untuk bergurau tampaknya sangat mengenaskan. Alistair tidak tampak terhibur. Dia malah berdiri dan mengulurkan tangan ke arahku. Aku menyambut dengan ragu. Perutku benar-benar mulas saat tangan kami bertautan. Tampaknya laki-laki ini berpendapat kalau berpegangan tangan adalah hal yang harus sering kami lakukan.

"Kamu tidak keberatan menunggu di kantorku sendirian saja? Aku ada rapat lagi. Atau ... kamu bosan dan mau pulang saja?"

Aku menggeleng dengan cepat. "Aku akan menunggumu. Tapi kalau aku tertidur, kamu tidak boleh marah."

Aku merasakan ibu jari Alistair membuat gerakan mengelus. "Aku tidak akan marah padamu, Na. Hanya saja, aku punya sedikit masalah."

"Yaitu?" aku menoleh ke kanan. Kami berjalan bersisian meninggalkan restoran yang kian dipenuhi banyak orang.

"Aku tidak suka melihatmu tertawa seperti tadi saat di depan Juno atau orang lain. Tawamu itu harusnya hanya ada saat bersamaku. Maaf kalau aku begitu egois."

Aku kehilangan napas, kata-kata, dan tenaga sekaligus. Lidahku terlalu kaku untuk bicara. Tapi jauh di dalam hatiku, aku merasa ingin melompat-lompat kegirangan. Di mataku, Alistair tampaknya sedang cemburu. Meski dia mengucapkan kata-katanya dengan gaya sambil lalu, seakan tidak benar-benar serius. Ah, masa bodoh! Yang jelas, aku suka.

ꕥ ꕥ ꕥ

Cangkang Baru yang (Ternyata) Nyaman

Hari demi hari melaju lamban, menciptakan cangkang nyaman untukku. Aku tidak tahu kalau pernikahan akan seperti ini rasanya, dalam artian positif tentu saja. Meski bisa dibilang pernikahan kami belum sempurna, tapi aku senang menjalaninya. Meski aku masih terlalu takut untuk menyebutnya bahagia.

Alistair mungkin bukan suami idaman yang memuaskan mimpi romantis gadis muda seusiaku. Tapi kalau mengingat jejak setapak yang mengantarkan kami pada pernikahan, aku tidak bisa mengeluh. Aku sendiri bukan perempuan sempurna yang mungkin diimpikan Alistair.

Hubungan kami membaik, dalam arti kian hari kian cair. Kecanggungan di antara aku dan suamiku makin berkurang. Minimal itulah yang kurasakan. Aku sudah tidak terkaget-kaget saat bangun pagi dan mendapati Alistair ada di sebelahku. Lelaki itu menepati janjinya untuk tidak menjaga jarak. Senyuman Alistair juga meningkat frekuensinya.

001/I/15

Tapi hanya sebatas itu. Tidak ada perubahan drastis lainnya. Sejauh ini, aku tidak merasa perlu mengeluh. Kondisi kami boleh dibilang cukup memuaskan. Meski mungkin rumah tangga yang kami bangun tidak mengikuti pola umum yang berlaku bagi kebanyakan orang.
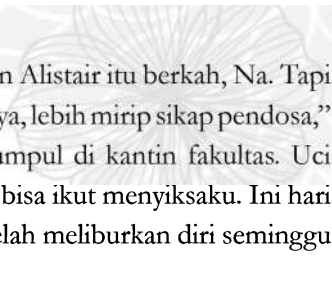
Zora, seperti biasa, berusaha mengorek-ngorek perasaan terdalamku. Entah berapa kali dia mengajukan protes karena masih merasa aku mengkhianatinya. Aku tidak secara terbuka membicarakan apa yang terjadi di antara diriku dan Alistair, lalu mendadak memperkenalkan lelaki itu sebagai calon suamiku.

Aku berusaha tenang dan membantah semua kata-katanya. Meski hubungan kami luar biasa dekat, aku belum siap untuk membongkar habis semua rahasia yang melibatkan Alistair. Bagiku, Alistair adalah bagian lain dari hidupku yang tidak mudah untuk kuperkenalkan pada Zora. Ada banyak titik yang harus kupertimbangkan sebelum membuka mulutku yang kadang ceroboh ini. Karena aku belum siap Zora tahu segalanya.

Jika dia tahu lebih cepat dibanding yang kurencanakan, akan ada banyak hal yang sulit untuk kukontrol. Protesnya akan kian kencang berkumandang, itu garansi. Belum lagi kemungkinan besar dia akan membocorkan ceritaku pada Papa, karena beragam alasan.

Tidak cuma Zora yang harus kuhadapi. Milly dan Uci pun memilih untuk menyusahkanku. Sebagai sahabat, mereka juga merasa berhak untuk mengajukan protes. Menganggapku bersikap tidak masuk akal karena menyembunyikan berita bahagia.

“Menemukan suami sekeren Alistair itu berkah, Na. Tapi kamu malah menyembunyikannya, lebih mirip sikap pendosa,” cetus Milly gemas. Kami berkumpul di kantin fakultas. Uci bahkan sengaja membolos agar bisa ikut menyiksaku. Ini hari pertama aku kembali kuliah setelah meliburkan diri seminggu penuh.

Yang tidak diketahui mereka, aku kerap merasa cemas. Alistair, terlepas dari awal mula cerita yang menjerat kami, mulai kulihat sebagai salah satu hal baik dalam hidupku. Kian lama aku makin meyakini fakta itu. Sayangnya, aku punya kegamangan tersendiri. Hal-hal baik tidak terjadi begitu saja. Ada tagihan yang harus digenapi. Dan aku sangat berharap, kali ini tidak ada ancaman kepahitan untuk apa yang kualami.

“Kalian benar-benar tidak berbulan madu? Cuma di rumah saja?” mata Uci dipenuhi kerlip jail yang memualkan. Perutku terasa ditinju.

“Al harus bekerja. Kami memang sengaja tidak berbulan madu. Tapi memang aku tidak mengira kalau dia harus secepat itu kembali sibuk. Ada beberapa masalah di hotel.” Aku memutar cincin kawinku, kebiasaan yang makin sering kulakukan belakangan ini.

Ketiga wajah di depanku saling pandang. Kecurigaan menguar di udara. Wajahku kian menghangat. Menyebutkan nama Alistair saja sudah membuatku mirip orang idiot.

“Jadi, apa rencanamu selanjutnya?” tanya Milly penuh perhatian. Dia menjepit sedotan di antara bibir penuhnya, menatapku dengan konsentrasi tinggi. Matanya bahkan tidak berkedip selama beberapa detik yang terasa panjang. Pertanyaan sederhana itu menikam dadaku tanpa terduga.

001/I/15

Menimbulkan gema yang tak kusangka. Pertanyaan serupa mendadak diajukan oleh akal sehatku.

"Aku belum memikirkan dengan serius," alasanku. Mengurangi kegugupan, kuraih gelas es teh manis dan mulai menyedotnya. "Al tidak cerewet. Tidak menuntut ini-itu."

Uci tampak tidak meyakini kata-kataku, entah bagian mana. "Kamu harus punya rencana, Ina. Tidak bisa menjalani semua keinginanmu karena sekarang kamu sudah punya suami. Ah, aku bahkan tidak bisa benar-benar percaya kalau kamu serius ingin menikah. Aku masih merasa kalau ini cuma mimpi brutal yang akan membangunkanku suatu saat nanti."

Aku mati-matian berusaha untuk tidak tersinggung. Bukan salah mereka andai tidak percaya kalau aku takluk dan bersedia menikah di usia yang masih tergolong demikian muda. Aku yang nyaris tidak punya persiapan mental dan fisik untuk menjalani pernikahan. Aku yang boleh dibilang jauh lebih mencintai diri sendiri ketimbang semua lawan jenis yang pernah mencoba merengkuh hatiku. Aku yang bahkan beberapa kali mengungkapkan keyakinan bahwa pernikahan tidak akan cocok untukku.

"Aku akan membereskan kuliahku. Setelahnya ... aku belum berpikir jauh...." Aku setengah mengakui kalau masa depan belum kupertimbangkan dengan sungguh-sungguh.

Milly tersenyum simpul. Bahu kanannya menyenggol Zora yang duduk menempel di sebelahnya. Aku tadi sempat mengajukan protes karena tidak ada satu orang pun yang bersedia duduk di sebelahku. Ketiganya sepakat menghadap ke arahku dengan tatapan penuh selidik.

"Ina sih tidak bakalan kesulitan setelah tamat kuliah. Bahkan kalau dia memilih untuk tidak menjadi sarjana.

Keluarga suaminya pemilik salah satu hotel paling trendi di ibukota. Aku iri, kalau kamu?"

Zora terbahak. "Untuk apa aku iri? Kalau Ina hidup senang, aku pasti akan kecipratan. Minimal nih, saat Papa mulai ceriwis dan membatasi uang saku, aku bisa minta sama Ina. Masa iya dia tega menolak?"

"Si matre ini, tahu saja caranya memanfaatkan celah," gerutu Uci. "Jadi Zora, bagaimana kencanmu dengan Winston?" Mata Uci berhenti di wajahku. "Kalian serius kalau Om Navid mau menjodohkan kalian berdua?"

Zora yang bersemangat untuk menjawab. "Tentu saja serius! Aku curiga kalau Ina mau menghindari perjodohan ala Papa, makanya buru-buru menikah. Kalian masih mengira aku bohong, kan? Ina memang tidak pernah memberitahuku bagaimana dia bisa dekat dengan Alistair. Di mana mereka bertemu, proses jatuh cintanya, hingga menikah. Dia menyembunyikan semuanya dariku. Aku, Zora Estrid, saudara kembarnya. Berbagi rahim dan DNA yang sama. Kurasa, dia sudah lupa fakta itu," celoteh Zora berlebihan. Aku tidak bisa menahan tawa karenanya.

"Kita memang kembar, tapi ada kalanya aku ingin menyimpan rahasiaku...."

"Kamu benar-benar sudah menikah?"

Seseorang menginterupsi obrolan riuh kami, membuat kata-kataku tidak tergenapi. Ketiga wajah di depanku tidak menunjukkan simpati sama sekali. Bahkan seakan mereka menunggu dengan penuh semangat apa yang akan terjadi selanjutnya. Aku menghela napas, berusaha menjejalkan kesabaran ekstra di dada. Setelahnya, baru aku menggeser posisi dudukku dan mendongak ke arah Norman.

"Ya Norman, aku memang sudah menikah," balasku tenang. Norman tampak memucat. Aku mengeluh dalam hati. Seseorang pasti senang ketika ada yang menyukai atau memujanya dengan serius. Ada perasaan tersanjung. Tapi semuanya berubah menjengkelkan ketika orang tersebut tidak punya perasaan yang sama dan si pengagum seakan ingin memaksa hingga batas akhir kesabaran.

"Kamu benar-benar menikah? Tanpa memberi tahuku? Tanpa..."

Milly yang memotong kata-kata Norman. "Ya, dia menikah dan tidak memberi tahumu. Ina bahkan tidak memberi tahu kami hingga dua minggu sebelum tanggal pernikahan. Apa itu bisa membuatmu merasa lebih baik?" sindirnya tajam.

Untuk urusan kata-kata pedas, serahkan pada Milly. Aku tidak tega melihat ekspresi Norman yang menusuk dada. Tapi sejak awal aku memang tidak punya apa-apa untuk cowok itu, kecuali iba atau perasaan bodoh lainnya. Dan aku terlalu terlambat untuk menyadarinya. Kami telanjur berpacaran dan aku kesulitan bersikap tegas. Ketika akhirnya aku mampu mengambil keputusan, kerusakan sudah telanjur terjadi.

Norman memandangiku dengan rasa sakit yang membayang di matanya. "Kamu tidak seharusnya melakukan itu. Kamu itu ... jahat, Ina."

Tuduhan itu menyakitkan. Bukan salahku kalau Norman tidak bisa melupakanku. Tapi bukan berarti hidupku tidak boleh berlanjut, kan?

"Norman, maaf kalau kamu merasa begitu. Aku tidak berniat bersikap jahat padamu atau siapa pun," kataku tulus.

"Norman, dia sudah menikah. Terimalah kenyataan itu. Kalian sudah selesai. Lupakan Ina dan cari gadis lain yang lebih baik dari dia. Kamu sendiri bilang kalau dia jahat, kan? Buktikan pada dunia kalau kamu bisa mendapatkan pacar yang jauh lebih baik dibanding Ina," saran Milly.

Aku dongkol setengah mati, namun mustahil memarahi Milly di depan Norman. Kegemasanku terlupakan saat melihat Norman membalikkan tubuh dan menjauh tanpa bicara apa-apalagi.

"Jadi Na, pertanyaan tadi belum terjawab. Apa yang akan kamu lakukan? Apa punya anak termasuk rencana jangka pendek kalian?" Uci kembali ke topik yang memicu rasa penasarannya.

"Kurasa, itu bukan hal yang ingin kudiskusikan pada kalian. Sudah ah, aku mau pulang. Aku sudah bersuami, tidak pantas berlama-lama di luar rumah," kataku setengah menggerutu. Tawa geli menyambut kalimatku. Aku berdiri dan meraih tas dengan jengkel.

"Kami bertiga berencana membuka butik, khusus menjual baju-baju unik dan cantik. Ketertarikan Zora di dunia fashion harus dimanfaatkan. Kurasa, itu bisnis yang cukup menjanjikan. Kamu mau bergabung?" Uci memberi tawaran mengejutkan. Sebelum ini mereka sudah pernah menyinggung tentang rencana tersebut. Tapi aku tidak mengira kalau ketiganya serius.

"Entahlah, aku tidak tahu. Kalian sendiri tahu kalau aku tidak terlalu tertarik pada pakaian." Aku mengangkat bahu. "Itu jatahnya Zora."

"Kamu tidak bawa mobil, kan? Mau kuantar?" Adik kembarku menawarkan niat baik. Tapi aku curiga kalau dia menyimpan rencana busuk. "Alistair tidak memberimu mobil? Kenapa tidak membawa mobilmu saja?"

"Tidak usah. Aku naik taksi saja. Dan Alistair punya mobil satu lagi untuk kupakai."

"Naik taksi?" ketiganya serempak bersuara.

Aku mengangguk. "Memangnya kenapa? Ini tengah hari bolong. Aku akan berteriak kalau sopir taksinya mencurigakan. Sudah ah, aku mau mengurus suamiku dulu," cetusku, sengaja ingin membuat ketiganya kesal.

Zora dan kedua sahabatku tahu pasti betapa naik taksi sendirian adalah hal yang cukup tabu untukku. Setelah mengalami peristiwa mengerikan yang membuat jejak trauma dalam hidupku beberapa tahun silam. Namun sekarang aku tidak punya pilihan lain. Menyetir tidak menjadi prioritasku untuk saat ini.

"Eh iya, nanti malam kami berencana mau mengunjungi The Sphere. Mau ikut?"

Kata-kata Zora itu menghentikan langkahku. The Sphere adalah sebuah restoran trendi dan eksklusif yang sedang populer. Nama-nama pesohor asal ibukota sangat mudah dijumpai di sana. Mungkin karena itu The Sphere hanya mengizinkan tamu yang merupakan anggota klub.

"Aku tidak ... tertarik," kataku susah payah.

Senyum Milly melebar, mirip iblis penggoda. "Ajak saja suamimu. Member The Sphere kan berhak mengajak tamu yang direkomendasikan."

"Sori, aku tidak tertarik," ulangku. Kali ini dengan nada lebih tegas.

Aku naik taksi dengan kewaspadaan tinggi. Aku bahkan tidak bisa duduk nyaman. Punggungku dibasahi keringat dingin yang mengganggu. Selalu begitu. Waktu bertahun-tahun tidak mampu membuat ketakutanku mendebu. Dan tarikan napas legaku saat tiba di depan rumah membuat sopir taksi menoleh seraya mengernyit.

Setelah berada di dalam kamarku, kamar yang kutempati bersama Alistair, pertanyaan Uci tadi kembali bergema. Ya, apa rencana hidupku selanjutnya?

ꕥ ꕥ ꕥ

Aku memutuskan untuk sedikit mengesankan Alistair. Dan satu-satunya kemampuan yang memungkinkan untuk mewujudkan keinginanku adalah dengan memasak.

Hei, jangan terlalu kaget ketika membaca kata "memasak". Tidak ada yang salah dengan kata itu. Hanya saja jika ada yang mengira bahwa perempuan yang cenderung seenaknya dan labil sepertiku sudah pasti tidak punya kemampuan untuk meracik bumbu dan cuma tahu cara menghamburkan uang, tampaknya harus diberi sedikit rasa iba.

Aku mungkin bukan anak perempuan idaman para orangtua. Aku keras kepala, suka membantah, sering melanggar aturan papaku, dan sering kesulitan mengendalikan diri jika sudah berhubungan dengan sepatu. Mencobai beberapa godaan menggiurkan yang terlalu sayang untuk dilewatkan saat usiamu berada di puncak kemudaannya.

Di luar itu, aku tergolong orang yang cukup terampil di dapur. Masakanku selalu menuai komentar positif. Zora dan Papa adalah penggemar terbesar hasil olahan tanganku. Dan saudara kembarku punya keahlian yang mirip walau tidak sama persis. Untuk urusan cake dan kue kering, serahkan ke tangan Zora. Sementara kemampuanku untuk bidang itu tak terlalu bagus, meski tidak juga dimasukkan kategori jelek.

Sore itu, usai berganti baju dan dengan isi kepala yang masih pengar oleh pertanyaan yang diajukan Milly tadi, aku bergabung di dapur dengan Dini. Perempuan itu tinggal di luar kompleks permukiman, berjarak kurang lebih satu kilometer dari rumah suamiku. Dini datang bekerja setiap pagi. Selain Dini, Alistair sendiri mempekerjakan tiga orang satpam yang berjaga bergantian.

"Mbak, mau masak, ya?"

Perempuan itu tidak mau memanggil namaku meski sudah diminta berkali-kali. Aku terpaksa tidak keberatan. Panggilan itu jauh lebih baik dibanding "Ibu" yang diucapkannya saat pertama kali melihatku.

"Iya. Alistair paling suka makan apa, Mbak Din? Pasta?"

Dini masih memandangku dengan mata melebar. Mungkin dia menganggap aku hanya akan mengacaukan daerah kekuasaannya dengan menyajikan masakan yang entah bagaimana rasanya. Bahkan aku curiga dia menyimpan dugaan bahwa aku akan meracuni Alistair.

"Mbak Dini, kok malah melamun, sih?" aku memakai celemek. Kemungkinan besar suamiku baru akan pulang sekitar dua jam lagi. Kecuali ada pekerjaan tambahan yang memaksanya memundurkan jam pulang.

"Oh ... itu ... Bapak suka pasta, seafood ... ah boleh dibilang suka semua makanan, kok. Yang penting tidak pedas saja."

"Oke," aku berjalan ke arah kulkas dan membungkuk untuk memperhatikan isinya. Telingaku selalu merasa geli tiap mendengar Dini memanggil Alistair dengan "Bapak". Tapi aku tidak mau mencampuri bagian itu. Dini sudah bekerja sejak Alistair pindah ke sini. Tentu akan sangat sulit untuk mengubah kebiasaan.

"Mbak Din tadi sudah masak apa?"

Dini menggeleng pelan, raut wajahnya dipenuhi gurat rasa bersalah. Saat itulah aku baru menyadari kalau perempuan itu terlihat agak pucat.

"Maaf Mbak, saya belum masak. Sejak pagi badan saya tidak enak. Pusing dan mual."

Aku menatap perempuan itu dengan mata melebar. Tadi pagi aku memang sudah berpesan agar Dini memasak lebih sore. Karena aku kuliah hingga di atas pukul dua dan Alistair sudah jelas baru pulang menjelang malam.

"Sudah ke dokter, Mbak?"

"Ah... cuma masuk angin biasa, Mbak. Tidak perlu ke dokter."

Aku mengabaikan kata-kata Dini. Kuminta dia segera ke dokter yang berpraktik di kompleks, hanya berjarak sekitar dua ratus meter dari rumah Alistair. Aku bahkan sempat menggertak Dini kalau aku akan mengantarnya sendiri kalau dia menolak pergi. Perempuan itu akhirnya mengalah, dengan ekspresi tidak nyaman. Kuminta juga agar dia segera pulang dan beristirahat setelahnya.

001/I/15

Setelahnya, konsentrasiku kembali kuruahkan pada isi kulkas. Setelah menimbang-nimbang, kuputuskan untuk memasak fillet ayam isi keju. Awalnya aku kesulitan menemukan berbagai benda yang kubutuhkan sehingga harus membuka seluruh kabinet. Ada rasa sesal karena sebelumnya tidak memanfaatkan waktu untuk mencari tahu di mana Dini menyimpan barang-barang.

Aku mulai melapisi fillet dengan plastik dan memukul-mukulnya supaya agak pipih. Setelahnya, aku membumbui dengan bubuk pala, merica, dan kecap inggris. Sambil menunggu bumbu meresap, aku menyiapkan sayuran untuk direbus. Buncis, wortel, dan kembang kol menjadi pilihanku.

Setengah jam kemudian, aku menggulung fillet setelah menyelipkan keju cheddar parut di salah satu sisinya. Ayam kumasukkan ke dalam panci dan dikukus selama setengah jam. Aku juga menyiapkan saus yang terdiri dari bawang merah, saus tomat, kecap manis, kecap inggris, mentega, terigu, dan kaldu.

Saat menyadari kalau Alistair akan segera pulang, aku buru-buru mandi. Tadinya aku sempat berniat ingin berenang, aktivitas yang lumayan rutin kulakukan sejak menikah. Tapi waktunya tidak akan cukup. Entah berapa kali bibirku menyeringai, memaklumi begitulah kesibukan seorang istri. Tapi aku merasa senang. Apalagi memasak memang salah satu aktivitas favoritku meski di rumah Papa aku tidak terlalu sering mendapat kesempatan untuk itu.

Aku hanya perlu menggoreng ayam yang sudah dikukus dan menghangatkan saus saat suamiku pulang. Gurat kelelahan menghias wajah Alistair. Dia tidak banyak bicara,

bahkan tidak sempat merasa heran karena hanya aku sendiri yang berada di dapur.

"Aku mau mandi dulu, ya," Alistair melambai sekilas. Dia bahkan tidak punya kesempatan untuk melihat anggukan kepalaku.

Aku memanfaatkan waktu untuk menyelesaikan masakanku. Aku tidak ingin Alistair menunggu terlalu lama. Dia selalu makan malam setelah mandi. Aku yang biasanya makan lebih sore, belakangan mengikuti kebiasaan suamiku. Kadang aku harus menahan lapar karena bersikukuh ingin makan malam satu meja dengan Alistair. Jangan tanya sebabnya, aku sungguh tidak tahu.

Menikah membuatku tidak terlalu banyak mengeluh. Meski Alistair terpaksa sudah mulai bekerja hanya tiga hari usai resepsi kami, aku tidak terlalu keberatan. Tampaknya ada beberapa masalah serius di hotel yang mengharuskannya segera terbelit rutinitas pekerjaan. Dua hari pertama, Alistair malah mengajakku ikut ke hotel. Awalnya aku menolak namun kemudian melihat itu sebagai cara untuk mengenal suamiku lebih jauh.

Meski itu artinya aku tidak melakukan apa pun kecuali melihat Alistair sibuk bekerja dan nyaris tidak punya waktu untukku. Aku juga harus menghindari Vicky yang cukup sering keluar-masuk ruang kerja Alistair. Aku lebih mirip pengamat, tapi entah kenapa aku tidak keberatan.

"Hmmm, aroma apa, ini? Dini masak apa, Na?" Alistair menuruni tangga dengan gerakan gesit. Air tampaknya sudah membasuh keletihannya dalam jumlah besar. Wajahnya lebih segar.

"Fillet ayam isi keju. Bukan Mbak Dini yang masak, tapi ... aku...." Aku tidak bisa menghentikan perasaan bangga yang terdengar jelas pada suaraku.
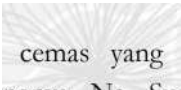
Alistair bergabung di dapur denganku. Ditatapnya ayam berbalut panir yang sudah kupotong-potong dan disiram saus. Lelaki itu menunduk, mendekatkan wajahnya ke atas piring. Aku yang gugup malah bergerak tak terkendali. Alhasil, hidung Alistair mencium isi piring. Saus menempel dan mengotori wajahnya.

"Ya ampun ... maaf...." aku buru-buru meletakkan piring yang kupegang untuk mengambil tisu. Aku membersihkan hidung Alistair yang dicemari saus, sementara pria itu malah tergelak.

"Aromanya enak, membuat hidungku penasaran. Benar kamu yang masak?" Alistair mengambil alih piring dari tanganku dan membawanya ke meja makan. Aku menyiapkan piring dan air minum.

Tampaknya sulit bagi Alistair untuk percaya bahwa istrinya bisa memasak. Setelah dia tahu kalau Dini bahkan sudah pulang sejak dua jam lalu, barulah lelaki itu agak yakin kalau aku tidak berbohong. Dia bahkan memintaku untuk menjelaskan cara memasak dan bumbu yang kugunakan. Aku terlalu gembira untuk merasa tersinggung.

"Kamu kira aku cuma anak manja yang tahunya berhura-hura, ya?" Senyumku melebar melihat Alistair tampak tidak nyaman dengan kata-kataku. "Yah, meski memang kesimpulan itu ada benarnya, tapi aku cukup lumayan di dapur, Al. Kamu mau kumasakin apalagi?"

Alistair menampakkan ekspresi cemas yang menggelikan. "Aku tidak berani menantangmu, Na. Sungguh, aku percaya kalau kamu bisa masak. Ini buktinya," Alistair mengelus perutnya. "Bagaimana harimu, Na? Kuliahmu mengasyikkan?"

Pertanyaan itu membangunkan sederet kegelisahan yang sudah coba kuredam beberapa jam ini. Entah apa yang mendorongku hingga lidahku menukas dengan lancar. "Aku ingin berhenti kuliah. Aku pengin belajar mengurus rumah, menjadi seorang istri. Mengurusmu."

Aku mendadak cegukan dengan hebatnya.

Bukan Bulan Madu

Aku bersyukur karena tampaknya Tuhan memberikan akal sehat pada Alistair. Hingga dia tetap bersikap santai meski melihatku cegukan dan salah tingkah. Alistair membantu merapikan meja. Dia bahkan melarangku mencuci piring dan beralasan kalau aku sudah memasak makanan yang enak.

Kukira, perbincangan soal rencana masa depanku tidak akan berlanjut, minimal hari itu. Aku memilih untuk merapikan susunan sepatu yang mulai berantakan setelah membuatkan suamiku segelas cokelat panas. Aku tidak ingin Alistair menilaiku sebagai perempuan jorok.

Tapi ternyata aku salah.

Berhubung di rumah ini hanya ada satu televisi, Alistair selalu menghabiskan waktu di kamar. Aku bisa tidur dengan nyaman dan tidak terganggu dengan suara televisi. Alistair penggemar acara otomotif, reality show yang mengupas tentang dunia hewan, serta musik. Aku sendiri bukan penikmat si kotak ajaib. Aku menonton televisi hanya sesekali,

001/I/15

terutama saat ada pertandingan sepakbola. Sayang, Alistair bukan penikmat olahraga itu.

Kukira malam itu aku akan segera terlelap karena kantuk sudah menggelayuti. Tapi Alistair tampaknya tidak sependapat.

"Kamu serius mau berhenti kuliah?"

Aku sedang membenahi selimut, menghentikan aktivitasku dengan mendadak. Alistair malah menyusun bantal di belakangku, membentuk tumpukan yang lumayan tinggi. Aku menangkap itu sebagai isyarat kalau Alistair ingin kami bicara.

"Serius," aku bersandar di bantal. Alistair melakukan hal yang sama. Kami cuma terpisah oleh ruang kosong sekitar dua puluh sentimeter. Aku sudah tidak lagi secanggung dulu saat berduaan dengan Alistair. Di saat itu, kilat menyambar, membuatku mendongak. Air hujan yang memukul kaca membuatku berkedip kaget. Aku masih sulit membiasakan diri tidur di kamar dengan atap kaca yang membentangkan pemandangan malam. Terutama saat ada hujan dan kilat menyambar-nyambar.

Tanpa bicara, Alistair bangkit dari ranjang dan menekan sebuah tombol di dekat meja kerjanya. Perlahan, penutup langit-langit pun bergerak.

"Kenapa ditutup? Kamu kan selalu tidur tanpa penutup itu."

"Hujannya terlalu deras. Dan kamu terkaget-kaget tiap lima detik," Alistair kembali bersandar di sebelahku. "Kalau kamu berhenti kuliah, apa yang akan kamu lakukan, Na?"

"Aku belum tahu," balasku jujur. "Keinginan itu datang begitu saja hari ini, setelah salah satu temanku bertanya apa

rencanaku di masa depan." aku menoleh ke kiri, menatap wajah menawan Alistair dengan saksama. "Tahu apa yang kurasakan?"

"Apa, Ina?"

"Awalnya aku bingung menjawab pertanyaan itu. Tapi setelahnya aku tersadar, aku sama sekali tidak punya rencana. Situasinya sekarang sudah beda, kan? Aku bukan lagi perempuan bebas, sudah saatnya aku lebih serius memikirkan masa depan. Dan menyelesaikan kuliah bukanlah prioritasku."

Alistair mengerjap. "Kalau boleh tahu, apa alasannya?"

Aku berusaha keras menunjukkan sikap santai. Isi perut dan dadaku seakan terpuntir tiap kali Alistair dan aku saling pandang lebih dari dua detik. Makin hari puntirannya kian kencang.

"Mau jawaban jujur?"

"Tentu saja."

"Aku mungkin contoh manusia yang tidak punya cita-cita, Al. Aku kuliah hanya demi memenuhi tanggung jawab kepada papaku. Kamu tahu sendiri, orangtua pasti menuntut anak-anaknya untuk sekolah setinggi dan sebaik mungkin. Aku kuliah tanpa hasrat tertentu. Aku bahkan tidak tahu jurusan apa yang mampu membuatku bergairah. Menyedihkan, ya?"

"Aku tidak menganggap begitu," Alistair berusaha menghiburku.

Tarikan napasku terdengar agak tajam. "Zora dan dua temanku akan membuka butik. Mereka menawariku bergabung, tapi aku tidak tertarik. Di lain sisi, menyelesaikan kuliah pun tidak lagi menarik minatku. Aku tidak mau lagi

menjalani sesuatu yang tidak benar-benar kunikmati. Apa itu membuatku egois? Kamu malu ya punya istri sepertiku?"

Alistair malah memegang tangan kiriku dan menggenggamnya. Kehangatan menyusup hingga ke dalam jiwaku yang selama ini beku.

Aku ingin menarik tanganku, tapi bukan karena aku tidak menyukai tindakan Alistair. Aku menikmati setiap sentuhan kulit yang melibatkan kami berdua, sangat. Namun aku tidak suka dengan reaksi kimia yang menjadi dampaknya. Ada banyak badai dan remasan yang bergulung di perut dan dadaku, luar biasa menyiksa. Dan itu impak yang menakutkan untukku.
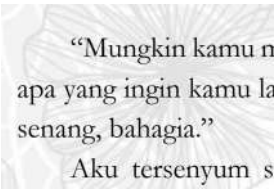
Sementara di sisi lain, Alistair tidak menunjukkan reaksi apa pun. Dia tetap bersikap tenang, cenderung dingin, mungkin. Lelaki itu tidak gemar menunjukkan emosinya. Dan itu mengganggguku. Aku orang yang ekspresif. Sangat mudah mengetahui isi hatiku hanya dari mengamati raut wajahku. Di mataku, Alistair mirip buku misterius yang harus dibalik satu per satu untuk bisa mengetahui bagian akhirnya. Tidak tertebak.

"Kamu tidak egois, wajar seseorang ingin melakukan apa yang membahagiakannya. Dan tidak, aku tidak malu punya istri seperti kamu. Memangnya kenapa kalau kamu tidak menjadi sarjana?"

Aku kesulitan berpikir dan memberi jawaban yang cerdas karena genggaman Alistair meremukkan konsentrasiku.

"Entahlah ... aku belum terlalu yakin. Tapi ... tapi ... kuliah memang sudah tidak menarik lagi."

"Mungkin kamu memang harus serius mulai memikirkan apa yang ingin kamu lakukan, Na. Sesuatu yang membuatmu senang, bahagia."

Aku tersenyum setengah hati. "Kamu sih bisa bilang seperti itu. Tapi papaku pasti akan protes. Aku harus menyiapkan mental, nih!"

Alistair meremas tanganku, membuatku menoleh lagi ke arahnya. "Hei, yang sekarang bertanggung jawab padamu itu aku, bukan papamu."

Aku seakan tersadar kalau situasinya memang sudah berbeda. "Ya, kamu benar. Aku kadang masih suka lupa kalau aku sudah menikah," aku menyeringai. Suara hujan masih bergemuruh di luar sana.

Aku adalah orang yang cenderung takut pada suara hujan yang ditingkahi petir menggelegar. Tapi Zora membuatku terpaksa berani. Sejak kami memiliki kamar masing-masing, Zora akan melompat ke ranjangku tiap kali ada suara petir. Aku sebenarnya memilih untuk berlindung di bawah selimut yang menutup rapat sekujur tubuh. Zora membuatku mustahil menunjukkan rasa cemas.

"Kamu takut hujan atau petir?" tanya Alistair mengejutkan.

"Kamu ... tahu?"

"Aku bisa menebaknya tiap kali melihat reaksimu saat ada hujan atau petir. Andai kamu lupa, ini ketiga kalinya hujan turun sejak kita menikah. Responsmu selalu sama."

Aku menimbang-nimbang untuk membuka rahasiaku pada Alistair. Akhirnya kupilih kalimat singkat. "Ya, aku memang agak ... penakut. Kalau cuma hujan, aku tidak

terlalu terganggu. Tapi kalau sudah ada petir ... itu cukup ... menyeramkan," Aku menguap.

"Tidurlah, " saran Alistair. "Nanti setelah kamu membuat keputusan, kita akan bicara lagi."

Aku berbaring memunggungi Alistair. Kondisi yang sama setiap malam. Kadang aku terbangun dengan kaki menindih pahanya atau lengan melintang di atas dadanya. Aku memang bukan orang yang mampu tidur tanpa gerakan berarti.

Malam itu, justru Alistair yang berkali-kali bergerak gelisah dalam tidurnya. Entah berapa kali aku terbangun karenanya. Suamiku bahkan menggumamkan sederet kalimat yang tidak jelas. Aku sempat ragu, tidak tahu harus melakukan apa. Namun kemudian kuputuskan untuk mengguncang bahu Alistair.

"Al ... kamu mimpi buruk, ya?"

Hingga empat kali aku melakukan hal itu sebelum mata Alistair akhirnya terbuka. Kuusap keningnya yang dibasahi titik-titik keringat. Tanganku sempat menyentuh bekas jahitan di sana untuk pertama kalinya.

"Ina...!"

"Kamu mimpi buruk. Maaf, aku terpaksa membangunkanmu. Kamu butuh sesuatu? Mau minum?"

Alistair menggeleng pelan. Aku benar-benar kaget saat tiba-tiba dia malah menarikku ke dalam dekapannya. Kepalaku menempel di dadanya dengan canggung. Tangan kiri Alistair melingkari pinggangku. Aku merasakan tubuhku kaku dan tidak berani bergerak.

"Kamu di sini saja ... supaya aku tidak bermimpi buruk...." katanya dengan suara mengantuk.

Masalahnya, aku tidak akan bisa tidur dengan posisi seperti ini. Rasa kantukku sudah menguap tanpa bekas. Kalaupun aku bisa terlelap, besar kemungkinan mimpi buruk yang ganti menghampiriku.

ꕥ ꕥ ꕥ

Kejutan sedang berbaik hati menyapa hidupku. Bukan cuma pelukan erat Alistair yang harus kuhadapi malam itu. Esoknya, suamiku membuat lidahku terkelu lagi.

"Na, sekitar dua minggu lagi aku harus terbang ke Eropa. Di sana cuma tiga hari sih. Ada urusan pekerjaan. Yah, sebenarnya tidak ada hubungannya dengan hotel. Hanya saja Papa meminta bantuanku. Aku akan bertemu dengan beberapa calon investor. Tampaknya mereka tertarik pada bisnis perhiasan. Pemiliknya pengin menjual atau minimal mencari pemodal baru untuk Gold Life."

Aku yang sedang menemani Alistair sarapan, terperangah. "Gold Life itu milik keluargamu juga?"

Kini, Alistair ganti mengernyit ke arahku. "Kukira kamu sudah tahu. Sebenarnya bukan milik keluarga, sih. Gold Life itu perusahaan yang didirikan pamannya Papa dan sekarang diurus anaknya. Cuma karena tidak ada yang punya waktu luang untuk terbang ke Florence, mereka meminta bantuanku."

"Florence, Italia?" bibirku terasa kering mendadak. Di masa lalu, entah berapa kali aku merengek pada Papa agar diizinkan pergi ke kota itu. Sayang, Papa belum mampu meluangkan waktu untuk menemani. Karena aku dan Zora tidak diizinkan pergi hanya berdua. Aku pencinta sepatu dan

sangat ingin melihat sendiri kota yang sudah menyumbangkan Salvatore Ferragamo pada dunia. Di Florence bahkan berdiri museum Ferragamo yang terkenal itu.

"Kenapa? Tidak tertarik? Kamu ingin pergi ke tempat lain?"

"Bukan begitu!" sergahku cepat. "Aku ... aku justru sudah lama pengin ke Florence."

Mata biru es Alistair memainkan "tatapan menghitung pori-pori" itu lagi. "Sungguh?"

"Ya." Kutatap suamiku dengan sungguh-sungguh. "Kamu benar-benar mau mengajakku?"

"Tentu saja! Jadi, kamu mau ikut?"
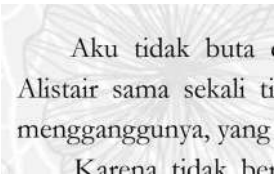
Alistair tampak antusias. Dan fakta itu membuatku begitu gembira. Aku tidak menyadari kalau perasaan itu mendorongku untuk menjangkau punggung tangan Alistair dan menghadiahi elusan lembut.

"Mau, apalagi kalau gratis," aku tergelak. "Eh Al, temanku bilang aku ini mendapat berkah karena punya suami sekeren kamu. Mereka hanya tidak tahu apa yang membuat kita menikah."

Dalam sekedip aku tahu kalau baru saja melisankan kalimat yang keliru. Perubahan di wajah Alistair begitu kentara. Bibir suamiku membentuk garis muram meski dia berusaha menyembunyikannya dengan berpura-pura berkonsentrasi dengan sarapannya, setangkup roti tanpa olesan.

"Kenapa? Aku salah bicara, ya?" tanyaku terus-terang.

"Tidak ada yang salah. Aku malah senang kalau ada yang beranggapan begitu."

Aku tidak buta dan bisa melihat dengan jelas kalau Alistair sama sekali tidak merasa senang. Entah apa yang mengganggunya, yang jelas dia mendadak menjadi pendiam.

Karena tidak berhasil mencari tahu apa yang sedang terjadi, aku berusaha membuang kegemasan di hatiku. Aku bukan orang penyabar. Tapi setidaknya aku berusaha menghargai Alistair. Aku tidak akan memaksanya membuka mulut untuk mengungkapkan rahasia hati. Aku akan membiarkan Alistair memberikan kepercayaan dan membuka diri atas kemauannya sendiri.

Selain itu, rencana kepergian ke Florence cukup menyibukkan isi benakku. Aku masih belum berani bicara dengan Papa soal rencanaku untuk berhenti kuliah, mungkin nanti sepulang dari Florence. Aku memilih untuk memamerkan rancangan perjalanan yang akan kulalui bersama Alistair di depan Zora, Milly, dan Uci.

Seperti dugaanku, ketiganya tampak terkejut sekaligus iri. Aku merasa sangat puas karenanya.

"Kenapa aku selalu menjadi orang yang terakhir tahu? Harusnya, aku sudah mendengar soal ini sebelum kamu bicara dengan Milly dan Uci. Kenapa sekarang posisi kami bertiga menjadi setara?" protes Zora.

Aku terkekeh geli.

"Jadi, ini semacam bulan madu bagi kalian, ya?" mata Milly berkedip jail. Wajahku sontak terasa hangat. Aku kembali mengingat malam-malam saat Alistair tertidur sambil memelukku.

"Kenapa semua perjalanan yang melibatkan orang yang baru menikah selalu dilihat sebagai bulan madu?" tanyaku

berusaha tak acuh. "Oh ya, bagaimana rencana kalian untuk membuka butik? Kali ini kalian bertiga benar-benar serius, ya?"

Uci yang menjadi juru bicara. "Tentu saja! Jujur, aku sudah mulai capek berkeliling dari satu klub trendi ke klub keren lainnya. Dari satu restoran ke restoran lainnya. Segala hal yang berbau materi ini mulai tidak tampak menarik lagi," katanya serius. Aku ternganga.

Di antara kami berempat, Uci mungkin yang memiliki lingkup pergaulan paling luas. Dia juga menjadi semacam kompas mutakhir jika sudah menyangkut tempat-tempat menarik yang ada di Jakarta dan sekitarnya. Milly bahkan melabeli Uci sebagai orang yang butuh mendatangi konsultan kejiwaan jika ingin berhenti dari kebiasaannya itu.

"Kamu serius, Ci?"

Uci mengangkat bahu dengan gaya tak peduli. "Kamu bukan orang pertama yang kaget, Na. Milly dan Zora bahkan mengira kalau aku sudah gila. Semua yang kulakukan memang mulai membosankan. Pada akhirnya, tetap saja orangtuaku tidak peduli. Kurasa, selama ini aku cuma ingin mencari perhatian."

Kedua orangtua yang bercerai dan masing-masing memutuskan untuk menikah lagi, Uci memang seakan tersesat. Ayah dan ibunya fokus dengan pekerjaan dan keluarga baru, sementara dia harus berpindah-pindah di antara dua keluarga. Status sebagai anak tunggal tidak memberi keistimewaan apa pun. Namun selama ini Uci pantang menyelipkan nama keluarganya pada obrolan, meski hubungan kami cukup dekat.

“Kami sudah melihat beberapa lokasi. Dan sampai saat ini ada dua tempat yang benar-benar menarik,” jelas Milly. “Kamu benar-benar tidak tertarik untuk bergabung? Jangan bilang kalau suami barumu tidak memberi izin. Alistair itu bukan tipe diktator, kan?”

Aku tertawa pelan. “Suami baru? Memangnya aku punya berapa banyak suami, sih? Alistair bukan diktator, dia tipe suami ... hebat...!” wajahku pasti merona lagi. “Aku kan sudah bilang, aku tidak tertarik. Lagi pula kalau aku ikut bergabung, kelak keuntungan kalian bisa makin tipis karena harus dibagi empat.”

Zora kembali menyeretku ke topik sebelumnya. “Berapa lama kalian di Florence? Aku iri padamu. Papa memang kadang membuat kesal. Jalan-jalan terjauhku cuma ke Australia, itu pun ditempel Papa ke mana-mana.”
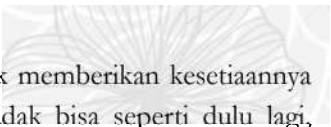
“Menikah mungkin bisa jadi jalan keluarnya, Ra,” usul Uci kalem. “Winston tampaknya benar-benar membuatmu tertarik, kan? Tidak tertarik mengikuti jejak Ina, menikah saat masih di bawah umur?”

Hanya Zora yang tidak tertawa mendengar kata-kata Uci. Meski begitu aku tahu kalau dia bahagia. Rona pipinya memberi tahu banyak hal padaku. Ada rasa bersalah yang menggedor dadaku. Karena belakangan ini aku terlalu sibuk dengan drama di dadaku dan tidak mencurahkan perhatian seperti biasa kepada Zora.

“Papa sudah tahu kalau kamu mau ke Florence?”

“Sudah, dua hari lalu aku menelepon Papa.”

Zora mengeluh lagi, “Seharusnya kamu lebih sering datang ke rumah, bukan cuma menelepon.”
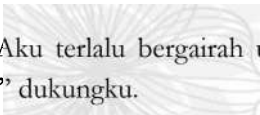
Kali ini Milly memilih untuk memberikan kesetiaannya padaku. "Ina sudah menikah, tidak bisa seperti dulu lagi, Zora. Dia harus punya tanggung jawab. Meski kita masih merasa aneh karena Ina sudah punya suami, tapi kondisinya sudah berbeda." Milly menepuk punggung tanganku dengan lembut. "Kita harus bisa menerima kenyataan."

Uci, Milly, dan Zora makin sibuk dengan rencana mereka. Aku pun kian terbenam pada persiapan untuk terbang ke Florence. Selama itu pula Alistair kian sibuk dan pulang lebih malam dari biasa. Hanya beberapa kali dia sempat menyantap makanan buatanku. Ya, aku mulai membiasakan diri untuk memasak sendiri untuk suamiku. Alistair sangat suka macaroni seafood dan tim bawal putih taosi. Tidak pernah kukira kalau pujian Alistair bisa membuatku seakan baru saja memenangi penghargaan Nobel Perdamaian.

Aku dan suamiku melalui penerbangan melelahkan selama sekitar enam belas jam untuk menuju bandara Schiphol, Amsterdam. Di sana kami hanya transit selama dua jam lebih sebelum menuju bandara Amerigo Vespucci. Seorang pria muda bernama Enrico Fallaci menjemput kami di bandara.

Udara hangat musim panas di kota itu menyambutku meski tengah malam nyaris menyapa. Alistair menggenggam tanganku, tidak membiarkanku mencemaskan koper-koper yang kami bawa. Enrico mengantar kami menuju hotel.

"Kamu capek, ya? Hotelnya tidak terlalu jauh, kok. Sekitar ... tujuh kilometer kurang lebih. Aku sudah pernah beberapa kali menginap di sana, kuharap kamu juga suka."

Aku terlalu bergairah untuk merasa capek. "Aku pasti suka," dukungku.

Alistair memeluk bahuku dengan santai. Lelaki itu pasti tidak tahu kalau apa yang dilakukannya membuat dadaku nyaris rontok. Aku selalu cemas kalau jantungku akan meledak tiap kali kami berdekatan.

"Hotel tempat kita menginap ini pernah disebut Robert Langdon di film The Da Vinci Code, Hotel Bruneleschi."

Samar-samar aku ingat nama yang disebut suamiku. "Hmmm," balasku. Lalu entah dengan keberanian yang berasal dari mana, aku menyandarkan kepalaku di dada Alistair untuk pertama kalinya. Lelaki itu tidak bicara lagi hingga kami tiba di hotel.

Hotel Bruneleschi langsung memukauku begitu saja. Sisa budaya Renaissance yang terus dipertahankan menjadi salah satu ciri hotel dan kota Florence pada umumnya, berpadu dengan modernitas.

Lantai marmer menawan berwarna cokelat menggemakan suara sepatu orang yang berlalu-lalang. Meja penerima tamu berwarna gelap dengan lapisan kaca di bagian atas, disusun memanjang di salah satu area. Ada banyak lampu persegi aneka ukuran yang menerangi ruangan. Salah satu dinding dipenuhi batu-batu alam yang tersusun menawan.

Enrico tampaknya mengurus segalanya dengan baik. Kami tidak perlu menunggu lama sebelum dipersilakan memasuki kamar yang sudah disiapkan. Sisi kekanakanku ingin menjerit dan melompat kegirangan melihat ruangan yang akan kami tempati selama tiga hari ke depan.

Kamar tidur nan luas seperti yang kami miliki di rumah. Jendela lebar yang menyuguhkan keindahan kota Florence. Balkon nyaman dengan sofa rotan yang tampak nyaman. Dan yang paling mengejutkan adalah jacuzzi di kamar mandi yang luas. Ini benar-benar kemewahan yang luar biasa.

"Terima kasih ya Al, kamarnya indah sekali," kataku sambil memegang kedua tangan suamiku. Sebuah dorongan asing yang tidak bisa kuhalau, membuatku berjinjit dan mengecup pipi kanannya. Satu detak jantung kemudian, kami berdua sama-sama mirip orang bodoh yang baru terkena serangan kaget. Wajah Alistair memerah tua, dan aku meyakini hal yang sama pun terjadi padaku.

"Aku ... maaf...!" lidahku terkelu. Aku berdoa sungguh-sungguh semoga tidak cegukan. Sayang, doaku tidak dikabulkan Tuhan.

Melukis Kisah di Florence
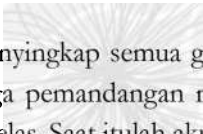
Tubuhku yang terasa lengket oleh debu dan keringat setelah lebih dua puluh jam meninggalkan Jakarta, menjadi penyelamat. Beralasan ingin segera mandi, aku meninggalkan Alistair yang masih berdiri tegak di tengah ruangan. Aku menghabiskan waktu lebih lama di kamar mandi untuk menyesali kebodohanku mencium Alistair ketimbang membersihkan tubuh.

Setelahnya, aku tidak berselera untuk menikmati pemandangan malam kota Florence dari balkon. Aku memilih untuk tidur. Lebih bagus jika aku sudah terlelap saat Alistair selesai mandi. Aku segera menyembunyikan tubuh di bawah selimut, berusaha keras menuju dunia mimpi.

Sialnya, hanya kegagalan yang menyapa. Semua indraku terjaga dengan sensitivitas tinggi. Aku merasakan bulu tanganku meremang saat Alistair keluar dari kamar mandi. Setiap gerak-geriknya membuat sarafku menjadi sangat peka. Entah apa alasannya.

001/I/15

Aku mengintip saat Alistair menyingkap semua gorden di kamar yang kami tempati. Hingga pemandangan malam kota Florence terpampang lumayan jelas. Saat itulah aku baru menyadari kalau Alistair tidak memakai kaus. Dan apa yang terlihat di punggungnya membuat pupil mataku melebar.

"Kamu punya ... tato?" Aku melupakan niatku untuk berpura-pura sudah tidur. Alistair berbalik dengan cepat, mungkin tidak mengira kalau aku masih terjaga. Dia lalu membuka koper dan menarik sebuah kaus di antara tumpukan pakaian. Setelahnya, Alistair mematikan lampu dan bergabung di ranjang denganku.

"Maaf kalau kamu tidak suka. Tato ini kubuat sekitar tujuh tahun lalu." "Bukan begitu...!" bantahku. "Aku cuma kaget." Aku menelentang, memandangi langit-langit. Entah kenapa kini terasa janggal karena tidak bisa menatap langit malam. "Gambar apa?"

"Sepasang sayap. Ada filosofinya, sih. Aku ingin punya sayap, terbang menjangkau mimpi-mimpiku. Sisi romantisme saat aku masih berusia dua puluh empat tahun."
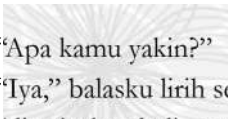
Aku mendadak menyadari perbedaan usia kami, sekitar sembilan tahun. "Apa selama ini kamu ... tersinggung."

"Tersinggung?" Alistair memiringkan tubuhnya, menghadap ke arahku. "Alasannya?"

"Ngggg ... usia kita. Terpautnya cukup jauh tapi selama ini aku cuma ... memanggil namamu."

Alistair tampak geli mendengar kalimatku. "Aku tidak memusingkan hal-hal seperti itu. Aku lebih suka kamu tetap memanggil namaku."

Lalu aku mengajukan permintaan bodoh yang seharusnya tidak pernah kuucapkan. "Boleh aku melihat tatomu?"

"Apa kamu yakin?"

"Iya," balasku lirih sebelum keberanianku lenyap.

Alistair kembali menyalakan lampu, memunggungiku, dan menarik kausnya ke atas. Punggungnya yang berkulit putih terpampang di depanku. Di kanan dan kirinya terlihat detail sayap yang begitu indah. Memenuhi nyaris seluruh punggung Alistair. Tanganku terangkat dan dengan gerakan perlahan menyusuri gambar yang ada di sana.

Alistair tidak bergerak. Entah berapa lama aku melakukan itu hingga akhirnya menggumamkan terima kasih. Aku kembali merebahkan diri ke ranjang, dengan perasaan aneh yang tidak kutahu asalnya. Perasaan misterius yang kian dalam menjajahku, makin lama makin sulit untuk diabaikan.

"Kenapa kamu membuka semua tirai?" tanyaku tiba-tiba. Berusaha mengabaikan perasaanku yang tak keruan.

Alistair kembali mematikan lampu namun tidak segera menjawab. Itu membuatku penasaran. Aku menoleh ke kanan dan meski kamar tidak terang, aku bisa merasakan tatapan mata biru es itu menusuk hingga ke dalam jiwaku.

"Aku mau membuat pengakuan. Tertarik?"

"Apa itu?" Antusiasme malah membuatku ikut memiringkan tubuh.

"Aku ... sebenarnya tidak bisa tidur nyaman di tempat lain kecuali di kamarku sendiri. Karena hanya di situ aku bisa melihat ke langit kapan pun aku terjaga. Jendela dan langit-langit itu sangat berbeda," cetusnya pelan.

"Hmmm, aku jadi ingat saat kamu memasang penutup langit-langit dan tidur gelisah setelahnya. Kenapa kamu tidak bilang?" Pipiku tiba-tiba panas saat bayangan apa yang terjadi

setelahnya memintasi benakku. Alistair yang mendekapku semalaman.

"Aku tidak mau ... mengejutkanmu," Alistair berdeham pelan. "Itu karena aku punya pengalaman buruk."

"Pengalaman buruk apa?" aku mengerutkan kening.

"Jangan kaget, ya. Sebenarnya ... entahlah. Aku tidak tahu apakah kamu mau mendengar ini. Aku...."

"Tentu saja aku mau!"

Alistair menatapku lagi, mengerjap sebanyak tiga kali, hingga akhirnya memenuhi pemintaanku.

"Waktu baru berumur sembilan tahun, salah satu karyawan Papa menculikku. Aku disekap di sebuah ruangan sempit dan gelap selama tiga hari, tanpa jendela. Aku...."

"Diculik?" suaraku memekik.

Alistair mengangguk. "Aku diselamatkan polisi saat pembayaran tebusan. Penculikku tidak profesional hingga memudahkan pekerjaan polisi. Sejak itu, aku tidak bisa menghilangkan traumanya. Meski ada psikolog yang menanganiku selama bertahun-tahun. Aku memang tidak menderita klaustrofobia, misalnya. Tapi aku tidak bisa tidur nyenyak jika tidak melihat langit. Setelah penculikan, aku malah selalu pindah ke teras hanya untuk tidur."

Pengakuan itu membuat sesuatu di dadaku melumer begitu saja. Kehati-hatian yang kujaga begitu rupa selama menikahi Alistair, retak sudah. Tangan kiriku bergerak dan berhenti di pipinya. Ibu jariku bergerak pelan, mengelus kulit Alistair. Ada bakal janggut yang menyentuh kulitku. Perasaanku begitu terluka hanya karena membayangkan penderitaannya. Entah sejak kapan aku berubah menjadi

perempuan dengan perasaan halus tiap berada di dekat Alistair.

"Aku ... tidak tahu harus bicara apa. Aku prihatin untuk semua yang kamu alami ... Al."

Lalu dengan suara rendah, Alistair mulai bercerita. Tentang suatu siang yang panas dan dia dijemput dari sekolah oleh salah satu karyawan ayahnya. Karena hal itu memang sering terjadi, dia pun tidak curiga dan langsung masuk ke dalam mobil. Nyatanya, dia malah dibawa menjauh dari Jakarta dan berhenti di salah satu pelosok Bogor. Tiga hari penuh Alistair dikurung di sebuah ruangan kecil. Diberi makanan dan minuman seadanya.

"Aku sangat takut, Na. Tapi aku tidak bisa menangis atau memohon untuk dilepaskan. Aku cuma yakin kalau aku akan selamat tanpa harus minta dikasihani. Aku hanya mesti lebih tabah saja."

Hatiku nyeri mendengar kalimatnya. Alistair baru saja menunjukkan tipe orang seperti apa dirinya. Di usia yang begitu belia, suamiku sudah memiliki prinsip tertentu. Alistair adalah orang yang teguh pendirian. Mendadak ada gelitik geli di perutku. Mempertanyakan lagi kenapa dia dengan mudah bersedia menikah denganku. Rasanya hal itu agak melenceng dari kebiasaan. Namun aku menahan diri untuk tidak menanyakan itu sekarang. Tapi nanti.

"Maaf ya, aku tidak tahu. Pantas saja kamu tidurnya gelisah. Harusnya, kamu cerita sejak awal."

Senyum magis Alistair merekah. "Tidak apa-apa. Kamu malah membuatku merasa lebih baik. Aku baru tahu kalau

memelukmu saat tidur malah menjauhkanku dari mimpi buruk. Terima kasih ya."

Aku terkelu. Tanganku masih di pipi Alistair. Tatapan kami saling membelit selama berdetik-detik. Hingga dia menggeser posisinya dan memelukku. Tangan kananku berpindah tempat, melingkari pinggang Alistair. Napas suamiku terdengar teratur. Lalu dia menghadiahiku sebuah kecupan di rambut. Di detik yang sama, aku merasakan saraf-sarafku bergelora lagi. Sentuhan tangan Alistair di pipi membuatku tersentak. Secara fisik, ini momen kedekatan paling tidak berjarak di antara kami.

"Maaf, aku sudah janji tidak akan melakukan sesuatu yang tidak kamu suka," cetusnya buru-buru. Alistair kembali memelukku. Aku mendesakkan pipiku di dadanya. Suara jantung yang berdegum-degum itu bergema di telingaku. Jantungku dan jantung suamiku.

"Al...!"
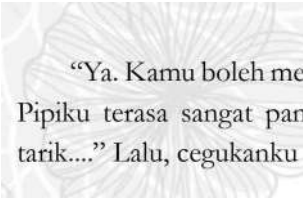
"Ya, Ina?"

"Kita sudah menikah. Meski yah ... boleh dibilang tidak seperti pernikahan lain." Aku mendongak, memandang ke arah Alistair.

"Hmmm ... ya. Aku tahu. Aku selalu takut kamu merasa tidak nyaman. Kalau saja kita punya ba...."

"Kalau begitu, boleh," cetusku sebelum keberanianku mendebu.

"Boleh?" alis Alistair nyaris bersatu karena ditautkan.

"Ya. Kamu boleh menciumku dan ... hal-hal ... lainnya...." Pipiku terasa sangat panas. "Kecuali ... kamu tidak ... tertarik...." Lalu, cegukanku pun dimulai.

ঌঌঌ

Alistair memberikan ucapan selamat pagi dengan kecupan di pipiku. Aku bahkan tidak sempat merasa jengah. Suamiku sudah rapi dan begitu menawan hanya dengan mengenakan celana jeans dan kaus putih polos. Dia akan disibukkan dengan urusan pekerjaan hingga sore. Alistair sudah berjanji akan meminta seseorang menemaniku untuk berkeliling Florence.

Awalnya aku menolak karena lebih ingin menikmati pemandangan kota ini bersama suamiku. Tapi Alistair yang tampak merasa bersalah meminta maaf berkali-kali karena dia nyaris tidak punya waktu luang. Aku pun menyerah.

"Kamu tidak apa-apa kutinggal sendiri? Aku sudah minta tolong sih supaya Enrico mencarikan orang yang bisa menemanimu. Tapi...."

Kutepuk pipi Alistair dengan lembut. "Aku tidak apa-apa. Kalau tersasar, aku akan pergi ke kantor polisi terdekat," gurauku. Aku duduk di ranjang, berhadapan dengan Alistair. "Aku pengin mengunjungi museum milik Salvatore Ferragamo."

"Atau ... kamu ikut aku saja? Tapi itu artinya kamu akan merasa bosan."

"Aku lebih suka tidak mengganggumu. Pergilah, bekerja sebaik mungkin dan hasilkan uang sebanyak yang kamu bisa."

Alistair tersenyum lebar dan aku terlalu terpesona untuk sekadar mengerjap. Saat mataku tanpa sengaja berhenti di

cincin kawin yang kukenakan, hatiku terasa hangat. Cincin itu kini menunjukkan keterikatan antara aku dan Alistair dalam arti sesungguhnya. Dan tadi malam kami sudah mengubah segalanya. Aku dan Alistair sudah menulis sejarah, menggenapi pernikahan kami. Menyegelnya dalam kenangan indah yang mustahil bisa terlupa. Aku dan Alistair sudah benar-benar menjadi suami istri.

Suara ketukan di pintu membuyarkan suasana magis yang baru saja melingkupi kami. Aku mendadak tersadar dengan kondisiku yang masih acak-acakan usai membuka mata. Aku pun buru-buru melompat dari ranjang dan menuju kamar mandi saat Alistair membuka pintu.

Ketika aku kembali ke kamar, sarapan sudah memenuhi meja kopi di depan sofa. Beberapa pilihan *danish pastry* dan *croissant* tampil cantik dalam piring saji. Dua cangkir cokelat masih mengepulkan asap halus. Alistair menungguku sambil menelepon seseorang.

Itu adalah sarapan paling enak yang pernah dicicipi oleh indra pengecapku. Bukan karena makanannya yang luar biasa nikmat, melainkan karena kehadiran Alistair. Setelah malam indah yang kami ciptakan berdua, aku dipenuhi kebahagiaan yang tidak terbayangkan.

Sebelum Alistair pergi, dia memperkenalkanku dengan perempuan bernama Carissa Savonarola. Carissa berambut cokelat dengan kulit terang yang membuatku iri. Usianya sudah di atas tiga puluh tahun, minimal menurut tebakanku.

Perempuan itu lebih jangkung dariku. Pipinya kemerahan, terutama saat terkena sinar matahari. Enrico yang membawa serta Carissa saat dia menjemput suamiku.

Alistair menciumku sekilas sebelum meninggalkan kamar, membuatku merona sekaligus mengalami fase tulang meleleh yang memaksaku duduk karena lutut yang bergetar.

Carissa menjadi penolong yang luar biasa. Karena aku baru tersadarkan andai memilih untuk tetap berada di kamar seharian atau mengekori Alistair, aku akan terjerat dalam lumpur isap yang berisi kenangan atas malam pertama di Florence. Ajakan Carissa untuk berkeliling membuat akal sehatku tetap terjaga dan tidak sempat terlalu lama terbenam dalam lamunan.

Dari hotel, aku dan Carissa langsung menuju Palazzo Spini Feroni. Kami berjalan kaki menembus keriuhan para turis yang membanjiri kota Florence. Musim panas tampaknya masih menjadi primadona untuk menghabiskan liburan. Telingaku menangkap aneka bahasa yang berasal dari seluruh penjuru dunia. Turis asal Jepang tampak cukup mengintimidasi dari segi jumlah.

Carissa terbukti menjadi penunjuk jalan yang andal, meski ada kendala bahasa di antara kami. Kemampuanku berbahasa Inggris sungguh mencemaskan. Untungnya Carissa dengan sabar menungguku menjelaskan maksudku. Kedua tanganku biasanya ikut sibuk memberi gambaran untuk mendukung kalimat amburadulku.

Aku sudah pernah membaca sejarah Palazzo Spini Feroni, bangunan yang dibangun pada abad ke-13. Di masanya, bangunan itu pernah menjadi gedung paling indah dan anggun dari era abad pertengahan. Dibangun oleh pedagang kaya bernama Geri Spini dan sempat berganti kepemilikan hingga akhirnya sang maestro sepatu membelinya.

001/I/15

Salvatore Ferragamo membeli gedung itu pada tahun 1930-an yang kemudian dijadikan markas besarnya. Setelah Ferragamo meninggal, Palazzo Spini Feroni pun berubah fungsi menjadi museum. Para pengunjung diharuskan membayar tiket masuk sebesar enam euro.

Kami diarahkan untuk menuju ruang bawah tanah yang memberikan gambaran pencapaian Tuan Ferragamo selama hidupnya. Aku pernah membaca beberapa ulasan berisi kekecewaan dari para pengunjung. Ada yang menyebut kalau tempat itu tidak layak disebut museum karena tidak memajang banyak karya-karya Ferragamo. Juga dianggap terlalu banyak mengangkat masalah anatomi kaki dan seni lain yang tidak berhubungan langsung dengan sepatu merek ternama itu.

Aku justru berpendapat sebaliknya. Aku pemuja sepatu dan karya-karya Salvatore Ferragamo. Memasuki "istana" pria itu mirip pengalaman magis yang pasti sulit terlupakan dalam hidupku. Entah sudah berapa lama aku memendam hasrat untuk berkunjung ke tempat itu. Dan baru kali ini tercapai, berkat Alistair. Alistair-ku.

Eh, sekarang aku sudah bisa mengklaim Alistair sebagai milikku, kan?

Aku berdiri berlama-lama di depan cetakan sepatu yang terbuat dari kayu. Ada banyak cetakan yang tergantung di dinding dengan nama-nama terkenal tersemat di antaranya. Aku seakan tersedot ke dunia lain yang membuat gairahku melonjak-lonjak luar biasa.

Entah berapa lama aku berdiri mematung saat berhadapan dengan koleksi sepatu Ferragamo. Semuanya membuat lidahku terkelu dan mata nyaris tak mampu mengerjap.

Black satin sandal yang diciptakan tahun 1951. *Suede sandal with carved and painted wood wedge sole and heel*, produksi tahun 1943. *Sandal with kidskin and nylon vamp with F-shaped wooden wedge sole*, hasil ciptaan tahun 1947. Juga *antelope skin shoe with "horned toe"* yang unik, produksi tahun 1938. Aku juga terpana di depan *gold kidskin sandal with pyramid heel*, pertama kali diciptakan tahun 1930.

Akan tetapi, tentu saja aku paling terpengaruh saat melihat *kidskin sandal with layered cork sole and heel covered in suede*. Sepatu itu diciptakan khusus untuk Julie Garland pada tahun 1938. Sepatu dengan sol mirip rainbow cake itu merupakan favoritku, sejak aku melihat gambarnya di usiaku yang baru sebelas tahun.

Saking sukanya, aku memiliki sepatu bermerek sama dengan bentuk sol mirip. Hanya saja milikku tidak berwarna-warni, melainkan berwarna silk. Platform wedge sandal itu memiliki tumit setinggi sebelas sentimeter, terbuat dari kulit anak sapi.

Aku sendiri cuma memiliki empat pasang sepatu bermerek Salvatore Ferragamo. Ada flat shoes yang dikenal dengan nama *varina*, berwarna *morning rose*. Sepasang *champagne sitletto-heel mule* berwarna gold, dengan hiasan bunga hitam di bagian depan dari bahan *organza*. Yang terakhir dan kebetulan sedang kupakai, *navy leather wedge heel ankle boots* berwarna hitam. Sepatu ini terbuat dari kulit sapi muda dengan ritsleting di bagian sisi luar, memiliki tumit setinggi 70 milimeter.

Ada satu hal yang kupelajari di tempat itu, hasil penjelasan perempuan muda yang berjaga di sana. Bahwa Salvatore

Ferragamo sengaja menyelipkan plat baja sepanjang empat sentimeter di tengah sepatu. Tujuannya adalah untuk membuat kaki merasa nyaman.

Entah berapa lama aku menghabiskan waktu di tempat itu. Carissa menunggu dengan sabar dan tidak menunjukkan tanda-tanda bosan. Mungkin dia sudah terlalu terbiasa dengan tingkah para turis yang berubah norak.

Kami makan siang yang sudah cukup telat dengan terburu-buru. Bukan salahku sepenuhnya, melainkan ada andil Carissa juga. Dia berjanji akan membawaku ke salah satu tempat pembuatan sepatu handmade yang cukup populer. Alhasil, aku tidak lagi tertarik makan siang namun Carissa agak memaksa.
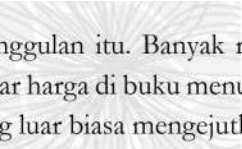
Aku hampir memasuki sebuah restoran yang dipenuhi pengunjung saat Carissa menarik tanganku. Logika yang berputar di kepalaku adalah, makanan yang tersaji sudah pasti bercita rasa nikmat jika sampai dipenuhi pengunjung.

"Di sini, mereka mengenakan biaya tambahan yang cukup besar untuk peralatan makan," cetus Carissa mengejutkan. "Kamu mau makan apa? Makanan Eropa atau khas Florence?"

"Apa saja," balasku. "Piza saja, lebih praktis. Eh, tapi apa maksudmu dengan biaya tambahan untuk peralatan makan?"

Lalu Carissa memberi uraian panjang yang membuat mataku membesar. Meski kadang dia harus mengulangi kalimatnya atau menggunakan kata-kata yang lebih mudah kupahami.

Sebagai salah satu kota di Eropa yang ramai dikunjungi turis setiap tahunnya, Florence tampaknya memanfaatkan

keunggulan itu. Banyak restoran yang tidak mencantumkan daftar harga di buku menu. Itu mungkin bukan hal yang aneh. Yang luar biasa mengejutkan bagiku, ada biaya tambahan jika seseorang memilih untuk makan di restoran. Makanan yang dibawa pulang berbeda harganya jika dimakan di restoran. Di situlah pengunjung dikenai biaya tambahan yang mencakup sewa peralatan, misalnya. Kadang, biaya tambahannya bahkan seharga dengan makanannya.

"Kamu sedang bercanda, kan?" keluhku seraya mengikuti Carissa. "Aku ingin segera makan sebelum melihat orang membuat sepatu."

"Aku tidak bercanda, itu memang terjadi di sini. Meski aku tahu suamimu punya banyak uang, tetap saja konyol jika membayar makanan lebih mahal dibanding yang seharusnya. Ayo, aku tahu piza terenak di sini dengan harga normal."

Piza yang kumakan memang enak, jauh lebih lezat dibanding piza yang ada di Indonesia. Tapi aku tidak tahu apakah piza itu memang yang terenak di Florence atau Carissa cuma sedikit berlebihan memberi pujian.

Ketika akhirnya kami mengunjungi sebuah toko sepatu yang juga merupakan semacam bengkel kerja, mataku membulat. Bagian depan memajang aneka sepatu buatan tangan dengan harga hingga ribuan euro. Carissa memimpin dan memperkenalkanku pada seorang pria tua yang murah senyum, Signore Dante Beccari.

Lelaki itu tidak bisa berbahasa Inggris, sementara aku pun buta aksara jika sudah menyangkut bahasa Italia. Carissa banyak membantu saat aku mengajukan pertanyaan. Isyarat

tangan lebih banyak berbicara. Signore Beccari tampak tidak keberatan dengan pertanyaanku yang tidak bisa disebut sedikit.

Aku seorang pencinta sepatu. Tapi baru kali ini menyadari ada banyak sekali proses yang harus dilalui sebelum sebuah sepatu selesai. Terutama untuk buatan tangan yang dikerjakan oleh Signore Beccari.

Saat kembali ke hotel, baru aku menyadari kalau kakiku luar biasa pegal. Tubuhku berkeringat karena aku memilih berjalan kaki ke banyak tempat. Carissa tidak memprotes. Belum lagi beragam tempat yang dipenuhi turis dan kadang menyulitkan untuk lewat.

Alistair belum pulang, dan entah kenapa itu membuatku mendadak sedih. Seharusnya aku menikmati hari yang indah ini bersama Alistair. Tapi dalam sekedip aku tersadar kalau Alistair datang ke sini untuk urusan pekerjaan. Selain itu, kurasa dia akan mati bosan andai kuminta menemani ke Museo Salvatore Ferragamo berjam-jam seperti tadi.

Mandi memang membasuh rasa lelah yang bersemayam di tubuhku. Keluar dari kamar mandi, aku memekik melihat seorang lelaki duduk di tepi ranjang. Teriakanku sudah pasti mengancam kenormalan telinga manusia normal karena kulihat pria itu menutup telinganya.

"Al ... kukira siapa. Kamu mengejutkan...." Aku memegangi dada yang isinya terasa nyaris rontok.

"Maaf...!" Alistair menangkupkan kedua tangan di depan dada. "Bagaimana harimu, Na? Menyenangkan?"

Aku menangguk. Aku mengenakan celana pendek dan

kaus saja. Jantungku mendadak menggila lagi. Aku berusaha tampil tenang dan berpura-pura sibuk membereskan pakaian yang tadi kugeletakkan di atas kasur.

"Sangat mengasyikkan, malah. Aku tadi lama di museumnya Ferragamo. Carissa juga mengajakku ke toko sepatu yang merangkap bengkel kerja. Aku bisa melihat proses pembuatan sepatu handmade, bisa bertanya juga."

"Hmmm, nanti kamu harus menceritakan semuanya dengan lengkap, ya? Aku mau mandi dulu."

Alistair selesai mandi lebih cepat dibanding yang kukira. Aku masih berkutat dengan isi tasku, mencari losion untuk tangan dan kakiku. Aroma sabun menguar di udara.

Alistair sudah rapi meski hanya mengenakan celana jeans dan kaus. Itu memang pakaian favoritnya. Aku hanya melihatnya menanggalkan jeans dan kaus saat dia ke hotel atau ada acara resmi. Alistair mendekat dan duduk di sebelahku. Sofa yang kami duduki diperuntukkan bagi tiga orang, tapi suamiku malah menempel di sebelahku. Lalu tanpa meminta izin, Alistair mencium pipi kananku.

"Kenapa kamu menciumku?" tanyaku dengan suara lirih. Tanganku masih berpura-pura sibuk mengaduk isi tas. Aku bahkan sudah lupa benda apa yang kucari. Alistair mengambil tasku dan menjauhkannya dari jangkauanku. Setelahnya, Alistair malah memegang kedua tanganku.

"Tentu saja aku harus menciummu. Apa kamu tahu kalau aku merindukanmu seharian ini, Na?"

Andai pun kata-kata itu cuma gombalan ala Alistair,

aku tidak akan keberatan. Kutatap mata biru esnya yang berpendar indah. Yang kutahu kemudian, aku juga ingin mencium Alistair.

ꕥ ꕥ ꕥ

Esoknya, Carissa kembali menemaniku berkeliling kota. Awalnya aku sangat ingin kembali ke Museo Salvatore Ferragamo. Aku bahkan ikhlas tidak mengunjungi objek wisata lain yang menjadi ciri khas Florence. Alistair tertawa dan menyarankan agar aku memanfaatkan kesempatan yang ada untuk menjelajah saja.

"Aku janji, Inanna Baby, nanti kita akan kembali ke sini. Seminggu, sebulan, terserah kamu. Kalau saat itu tiba, kamu boleh setiap hari datang ke museum itu, tidak perlu ke mana-mana lagi," janji Alistair. "Kalau sekarang kan kita cuma punya waktu terbatas."

Aku tersipu mengerikan hanya karena Alistair memanggilku "Baby". Untungnya kali ini aku tidak lagi cegukan. Kegugupanku tampaknya mulai berkurang dengan drastis. Jadilah hari itu aku menghabiskan siang yang panas untuk mengunjungi tempat-tempat yang dipenuhi turis. Florence dibelah oleh Sungai Arno dan memiliki klub sepakbola

001/I/15

Fiorentina. Sayang, aku tergolong asing dengan kompetisi di Italia dan Jerman. Jika tidak, mungkin aku akan memilih mendatangi markas Fiorentina.

Bangunan dengan gaya Renaissance mendominasi Florence. Tujuan utama kami adalah Uffizi, sebuah museum-galeri yang sangat populer. Ada banyak lukisan hasil buah karya nama-nama agung di dunia seni lukis yang dipajang di sana. Mulai dari Leonardo da Vinci, Michelangelo, hingga Botticelli. Setidaknya itulah yang kutangkap dari penjelasan Carissa.

Demi menghindari antrean panjang yang sangat sering terjadi terutama di musim panas, Carissa sudah memesan tiket via internet. Aku bersyukur untuk itu saat melihat antrean yang mengular.

Mungkin aku bukan orang yang tepat untuk mengunjungi museum seperti Uffizi. Aku tidak terlalu antusias menghabiskan waktu di tempat itu. Seharian itu kami mengunjungi beberapa tempat terkenal lagi. Dan ... masih tidak terbebas dari keramaian akibat pengunjung yang membludak.

Piazza del Duomo, alun-alun kota yang sangat populer pun tidak terlalu membuatku betah. Meski aku tidak menolak saat Carissa mengajak untuk memasuki beberapa bangunan menawan di sekitarnya.

Gereja Santa Maria del Fiore begitu memukau dengan lantai dan atap mozaik nan indah. Aku bahkan tidak tahan untuk tidak mengabadikan keindahan bangunan itu saat menjelajah di sana.

Campanile di Giotto, menara setinggi lebih delapan

puluh meter itu membuatku mandi keringat. Pengunjung harus menaiki lima ratus buah anak tangga batu yang sempit. Namun keletihan saat menaiki tangga itu terbayar tuntas setelah tiba di atas. Pemandangan kota Florence yang menakjubkan terpentang di depan mata. Aku kembali menjepretkan kamera ponselku ke berbagai arah dengan keriangan anak-anak yang baru menemukan mainan favoritnya.

Esoknya, aku berencana menghabiskan waktu untuk mencari oleh-oleh yang akan kubawa pulang. Untuk Zora dan kedua sahabatku, aku membeli beberapa selendang cantik dari sutra. Juga topeng-topeng menawan khas Italia yang biasa digunakan saat karnaval. Aku juga membelikan mereka boneka pinokio sebesar telapak tangan yang terlihat lucu.

Sementara untuk Papa, kemarin aku sudah membeli sepasang sepatu cantik seharga hampir seribu dua ratus euro dari toko milik Signore Dante Beccari. Meski mengernyit saat melihat harganya, tapi kurasa cukup pantas setelah melihat sendiri prosesnya. Aku bahkan memejamkan mata saat menyerahkan kartu kredit pemberian Alistair. Tadi malam suamiku menertawai saat aku menceritakan hal itu.

Dan karena Alistair penggemar pasta, salah satu tujuan utamaku adalah membeli bahan makanan itu. Aku mirip orang kalap saat memasuki sebuah toko yang menjual bahan makanan. Masyarakat setempat menyebut toko seperti itu sebagai alimentari atau drogheria.

Selain membeli aneka jenis pasta yang memenuhi keranjang, aku juga memilih minyak zaitun dan berbagai sayur yang diawetkan di dalam minyak zaitun. Carissa merekomendasikan buncis putih yang diawetkan dalam minyak

zaitun dan beragam rempah.

"Good day, beautiful lady," seseorang menyapa dan memeluk pinggangku. Aku sudah bersiap mengangkat keranjang yang kupegang dan menghantamkannya ke arah lelaki kurang ajar itu.

"Astaga, Al! Aku hampir memukulmu dengan keranjang ini!" kataku dengan wajah cemberut. "Kamu mengejutkanku."

Alistair tertawa renyah. Tawa yang dengan bodohnya membuat bulu tanganku meremang. Lalu tanpa malu dia mencium bibirku sekilas. Wajahku langsung memerah saga, aku bisa melihat pantulannya di kaca toko.

"Kamu ... tidak boleh seenaknya menciumku...."

Alistair malah menciumku tiga kali lagi. Aku benar-benar kehilangan keberanian untuk mengajukan protes. Aku bisa melihat Carissa berusaha menyembunyikan tawa gelinya.

"Kamu kok tahu aku di sini? Bukannya seharusnya kamu masih kerja?"

"Pekerjaanku sudah kelar, kok. Tadi aku menelepon Carissa, sengaja mau mengagetkanmu."

"Oh."

"Kita masih punya waktu beberapa jam untuk berkeliling. Kamu mau ke mana?"

Aku menggeleng. Kemarin aku sudah mengunjungi beberapa objek wisata populer di kota ini. Aku bukan pencinta keindahan bangunan Renaissance kelas berat. Hari ini, dengan Alistair di depanku, aku cuma ingin menikmati waktu yang berdetak pelan.

"Aku cuma mau...." Kebenaran itu tertahan di lidahku. Alistair menatapku dengan penuh konsentrasi, membuat
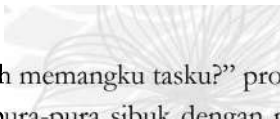
oksigen menipis di sekitarku. Akhirnya, aku mengalah. "Bisa tidak kalau kita cuma menghabiskan waktu berdua? Aku ... sudah melihat banyak bangunan bagus. Dan rasanya ... itu sudah cukup."

"Tentu saja bisa, Inanna Baby," balas Alistair dengan senyum lebar yang memberi impak tersambar petir padaku. Untungnya suamiku meninggalkan selama kurang dari dua menit untuk bicara dengan Carissa. Sehingga aku punya kesempatan untuk berusaha melakukan respirasi senormal mungkin.

Belanjaanku yang cukup banyak dibawa Carissa ke hotel. Awalnya aku menolak karena tidak nyaman merepotkannya lagi. Tapi perempuan itu sendiri meyakinkanku kalau dia memang ada keperluan di sekitar hotel.

Setelah kemarin malam Alistair mengajakku ke restoran yang menyuguhkan spaghetti seafood yang luar biasa lezat, kali ini dia membawaku ke restoran berbeda. Hari sudah lewat pukul dua siang saat kami memasuki restoran dan memilih menu. Aku sengaja meminta Alistair yang memesan makanan karena dia sudah punya pengalaman mengunjungi kota ini. Pilihannya jatuh pada *bistecca alla fiorentina*, steak tebal khas kota Florence yang cuma mampu kusantap setengahnya.

Meski bersama, kami malah jarang bicara. Aku lebih banyak memandangi Alistair yang tampak begitu menikmati makanannya. Jika kebetulan dia menatapku, maka aku buru-buru mencari penambat pandang lainnya atau berpura-pura sibuk dengan ponselku. Hingga akhirnya Alistair mengambil telepon genggam dan tasku tanpa izin.

"Hei, kenapa kamu malah memangku tasku?" protesku.

"Aku benci melihatmu pura-pura sibuk dengan ponsel. Kamu boleh memandangiku selama berjam-jam, aku tidak keberatan."

Wajahku seakan baru saja disiram dengan udara panas yang tidak tertahankan. Tapi aku memilih untuk tidak merespons, termasuk membuat bantahan yang hanya akan mempermalukanku.

"Ada lagi yang ingin kamu makan?"

"Aku sudah kenyang."

"Tapi kamu belum mencoba tiramisu di sini. Sebentar!"

Alistair malah memesan dua porsi tiramisu yang awalnya kusantap dengan semangat minim. Tapi selanjutnya aku ternganga saat tiramisu itu membelai lidahku. Rasanya memang tidak enak, melainkan luar biasa!
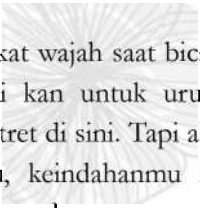
"Al ... ini enak sekali...."

Alistair tersenyum kalem. "Aku tahu. Makanya aku sengaja pesan untukmu."

Sisa hari itu benar-benar membuatku merasa bahagia. Di tengah keriuhan para wisatawan, aku seakan terlempar di sebuah dunia cantik hanya berdua dengan Alistair. Dia menggenggam tanganku sepanjang waktu, bahkan kadang memeluk bahuku. Alistair banyak mengambil fotoku diam-diam dengan ponselnya. Sudah tentu dia juga meminta tolong orang lain untuk memotret kami berdua.

"Kamu kan suka sekali memotret, kenapa kali ini malah cuma mengambil gambarku? Diam-diam lagi," omelku. "Dan malah tidak membawa kamera."

Alistair yang sedang memegang ponselnya, tidak me-

ngangkat wajah saat bicara. "Memang sengaja karena tujuan ke sini kan untuk urusan pekerjaan. Aku sudah pernah memotret di sini. Tapi aku belum pernah memotretmu, kan? Bagiku, keindahanmu mengalahkan semua pemandangan mengagumkan yang pernah kulihat."

"Hah? Dasar tukang gombal!"

Bibirku boleh saja memaki dan cemberut. Tapi siapa yang tahu bagaimana seisi dadaku yang nyaris meledak karena bahagia? Aku berusaha keras untuk menyembunyikan perasaanku. Sayang, aku curiga kalau Alistair tahu yang sebenarnya terjadi.

Sebelum kembali ke hotel, Alistair masih mengajakku mencicipi gelato, es krim khas Italia yang terkenal itu. Aku sempat menikmati gelato rasa vanila milik Alistair dan tidak bisa memutuskan mana yang lebih enak jika dibanding dengan rasa cokelat punyaku.

"Aku benar-benar kekenyangan, Al. Aku tidak akan sanggup makan lagi," cetusku sambil memegang perutku.

"Malam ini kamu tidak pengin mencoba makanan lain? Ada banyak makanan enak yang belum kamu cicipi, lho! Atau ... kamu mau ke klub? Di sini banyak klub trendi yang mungkin...."

"Tidak, Al. Itu ... masa lalu. Saat aku masih dipenuhi rasa ingin tahu," ungkapku. Alistair tidak berkomentar.

Kami menghabiskan malam terakhir di Florence itu di kamar saja. Aku dan Alistair tiba di hotel menjelang pukul tujuh. Anehnya, aku tidak merasa lelah meski nyaris seharian berjalan ke sana dan kemari. Apakah itu karena faktor Alistair yang menemaniku?

001/I/15

Entahlah. Tapi aku curiga memang seperti itu.

"Kamu benar-benar tidak mau makan lagi?" tanya Alistair setelah aku selesai mandi. Aku memilih untuk meluruskan tubuh di ranjang empuk. Tanganku meraih remote dan mulai menyalakan televisi. Ada sekitar lima puluh channel televisi yang bisa ditonton.

"Aku cuma mau menonton televisi dan mendengar bahasa Italia. Apa itu aneh?"

Alistair bergabung di ranjang. Kami memakai sabun yang sama, sabun yang disediakan oleh pihak hotel. Tapi kenapa sabun itu beraroma begitu menenangkan di tubuh Alistair? Aku bisa menghidunya dari jarak kurang dari lima meter. Sementara sabun yang sama tidak memberi efek seperti itu di tubuhku. Apa yang salah?

Lelaki itu membenahi selimut dan bantalku. Menunjukkan kepedulian, ingin memastikanku merasa nyaman. Seumur hidup, perhatian semacam itu hanya kuterima dari Papa dan Zora. Juga dari beberapa mantan kekasih yang bahkan sudah kulupakan dengan mudahnya. Entah kenapa, segala atensi yang berasal dari Alistair hanya membuat hatiku hangat dan kian terikat padanya.

"Al...!"

"Hmmm?" Tanpa terduga Alistair meraih kakiku dan mulai memijat dengan gerakan perlahan. Aku terkesima dan berusaha menarik kakiku. Tapi lelaki itu malah memintaku agar tidak bergerak. "Kamu tadi mau bicara apa?"

Kikuk dan masih belum pulih dari rasa kaget, tapi akhirnya aku memaksakan diri untuk bicara. "Sepertinya aku sudah tahu mau melakukan apa. Maksudku, setelah pulang ke

Indonesia."

"Apa?" Alistair menoleh.

"Aku akan berhenti kuliah, kamu sudah tahu itu. Aku juga ingin ... membuka toko sepatu. Tapi bukan toko sepatu biasa. Aku mau menjual sepatu yang dibuat tangan dan diproduksi terbatas. Sepatu yang memakai merekku sendiri. Aku bahkan sudah memikirkan beberapa nama."

"Kamu serius?"

Pertanyaan itu meninjuku. Seumur hidup aku terbiasa kalau keseriusanku selalu diragukan. Tapi aku tidak ingin Alistair melakukan hal yang sama.

"Ya, aku serius. Kamu tidak percaya, ya?"

"Aku cuma ingin tahu, Inanna Baby."

"Aku serius. Setelah mengunjungi museum dan toko sepatu, aku makin yakin. Sebelum ini ... aku cuma tidak berani mengakui kalau aku punya ketertarikan ke arah sana. Setelah kita pulang, aku akan bicara dengan Papa untuk membahas masalah ini. Papa pasti senang dan tidak akan keberatan andai aku minta bantuan untuk modal. Oke, aku tidak akan meminta, tapi meminjam. Dan setelah...."

Alistair berhenti memijat. "Kamu bicara seakan aku ini bukan siapa-siapa buatmu. Aku suamimu. Tentu saja aku yang akan bertanggung jawab untuk segalanya. Apa yang kamu butuhkan, kewajibanku untuk memenuhinya."

Aku tidak mengira kalau Alistair memberi tanggapan seserius itu. "Al, kurasa Papa akan...."

"Aku yang akan menjagamu selama hidup. Jadi, aku yang akan mengambil alih tanggung jawab papamu. Oke?

Jika selama ini aku merasa yakin sudah tahu makna

bahagia, sepertinya aku salah besar. Bahagiaku ternyata melibatkan Alistair, bukan orang lain. Bahagiaku baru terasa lengkap dan sempurna setelah aku menikah. Aku tidak sanggup bicara. Aku hanya mampu menarik tangan suamiku, memintanya berbaring di sebelahku. Setelahnya, aku memeluk Alistair seerat yang aku bisa.

Di saat itu aku segera menyadari apa yang selama ini sudah disangkal mati-matian oleh kepalaku namun diketahui hatiku. Bahwa lelaki ini sudah membuatku jatuh cinta. Bahkan di saat pertama kali aku melihatnya. Karena mata biru esnya.

"Alistair ... sepertinya aku ... sudah benar-benar jatuh cinta padamu..." aku tidak kuasa menenggelamkan kebenaran lagi. "You had me at 'hello'," aku menirukan salah satu dialog film Jerry Maguire yang pernah kutonton. Kurasakan elusan lembut di punggungku mendadak berhenti. Aku menunggu dengan dada seakan mau pecah. Satu detik, lima detik, satu menit, dua menit.

Hanya keheningan yang memerangkap kami berdua. Tapi kemudian aku merasakan pelukan Alistair mengetat di tubuhku. Meski aku sangat berharap dia mengucapkan kalimat senada, tapi aku menendang rasa kecewaku sejauh mungkin. Alistair mungkin terlalu takut membuat pengakuan. Atau dia juga butuh waktu untuk menyadari perasaannya yang sesungguhnya.

Karena itu aku tidak tersinggung. Aku membiarkan waktu akan memberikan Alistair keberanian. Tidak masalah kalau aku yang lebih dulu mengungkapkan perasaan terdalam itu. Alistair adalah suamiku, dia tidak punya alasan untuk tidak mencintaiku, kan? Lagi pula, dia sudah berjanji akan

membuat pernikahan kami berhasil.
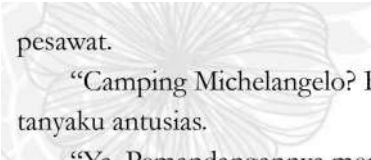
Kurasa, Alistair membuatku berubah menjadi perempuan yang lebih sabar dan mudah memaklumi. Hmmm ... tidak terlalu buruk sepertinya.

ঔ ঔ ঔ

Kembali ke Indonesia, aku sangat tahu kalau ada bagian hatiku yang tertinggal di Florence. Kota itu sangat menakjubkan dan memberi pengalaman magis untukku. Meski mungkin penilaianku tidak sesuai dengan yang ada di benak wisatawan lainnya. Ada yang lebih menarik minatku ketimbang bangunan peninggalan zaman Renaissance yang memang luar biasa indah.

Sepatu jauh lebih memikat bagiku. Pengalaman singkatku di Museo Salvatore Ferragamo dan kunjungan ke toko Signore Dante Beccari sepertinya berperan besar mengubah rencana masa depanku. Belum lagi perkembangan tak terduga yang melibatkan hubungan personalku dengan Alistair.

"Aku janji, kita akan kembali lagi ke Florence. Saat itu, aku benar-benar cuti dan hanya akan menikmati hari bersamamu. Kita akan melakukan semua yang kamu inginkan. Eh, tadinya aku pengin mengajakmu menginap di Camping Michelangelo," kata Alistair. Kami berdua sudah berada di

pesawat.

"Camping Michelangelo? Benar-benar memakai tenda?" tanyaku antusias.

"Ya. Pemandangannya menakjubkan, menunjukkan kota Florence yang indah. Lokasinya di lereng bukit, dekat Piazza Michelangelo."

"Lalu, kenapa kita batal menginap di sana? Aku selalu ingin tidur di tenda. Dan aku belum pernah melakukannya. Papaku terlalu takut putrinya akan digigit serangga. Makanya aku dan Zora harus selalu melewatkan acara berkemah saat sekolah dulu."

Alistair menyeringai. Di saat bersamaan, seorang pramugari mendekat dan menyapa ramah suamiku. Pertanyaan yang diajukan sebenarnya sangat wajar, tentang apakah ada sesuatu yang dibutuhkan Alistair. Dan suamiku sudah pasti bukan satu-satunya orang yang ditanyai hal yang sama.

Entah apakah aku yang mulai kesulitan berpikir rasional jika sudah menyangkut Alistair atau memang itu yang terjadi, di mataku sang pramugari seakan sengaja ingin menggoda suamiku. Perempuan itu membungkuk terlalu dalam karena belahan dadanya terlihat. Dan dia bertahan lebih lama sekian detik dibanding seharusnya. Alistair sudah menjawab bahwa dia tidak membutuhkan sesuatu tapi pramugari itu seakan menunggu suamiku berubah pikiran.

Aku tidak tahu harus melakukan apa untuk "mengusir" perempuan itu. Menuruti rasa hati yang seakan berada di tungku pembakaran, akhirnya aku bergelayut di lengan Alistair dan bersandar di bahunya. Ternyata itu adalah bahasa tubuh yang sangat manjur karena sang pramugari segera

beranjak dengan wajah memerah.

Aku baru akan membuka mulut saat seorang perempuan yang duduk di seberang Alistair, mendadak meminta bantuan untuk ... membetulkan ritsleting tasnya yang tersangkut. Perempuan bule itu memakai pakaian minim yang provokatif, menunjukkan lekuk tubuhnya yang memang sempurna. Aku ingat, sejak di Bandara Amerigo Vespucci perempuan satu ini sudah berusaha untuk mengajak suamiku mengobrol.

Saat itu aku menyadari satu hal. Ke mana pun kami pergi, Alistair adalah penambat pandang yang tidak mudah untuk diabaikan. Selama ini aku tidak terlalu memperhatikan soal itu. "Al. Kurasa orang-orang mengira kalau kamu sedang bepergian bersama seorang adik. Atau mungkin juga aku dianggap sebagai gadis genit yang sedang berusaha menarik perhatian lelaki matang," sungutku.

Bibir Alistair terbuka untuk sesaat sebelum akhirnya dia tergelak pelan. Tangan kirinya segera melingkari bahuku dengan mesra. "Berarti bahasa tubuhku yang kurang pas. Maaf, ya."

Tentu saja aku memaafkan Alistair dalam sekejap. Bahkan sebelum dia meminta maaf karena memang bukan kesalahannya.

"Oh ya, kamu belum menjawab pertanyaanku. Kenapa kita tidak jadi berkemah?"

"Pengunjungnya sudah penuh. Aku bukannya tidak berusaha meminta bantuan Enrico agar bisa berkemah, semalam saja. Aku lupa kalau ini musim panas. Tempat itu sudah dipesan jauh-jauh hari. Tapi aku akan mengajakmu ke

sana suatu hari nanti."

Aku mengkritiknya, "Kamu terlalu banyak membuat janji, Al."

"Tidak masalah banyak berjanji kalau memang berniat untuk menepati, Na. Lihat saja nanti."

Kebahagiaan tidak bisa kusembunyikan dari dunia. Zora, Milly, dan Uci bisa menangkapnya dengan jelas. Mereka pun dengan penuh rasa ingin tahu berusaha membuatku membuka rahasia. Tapi tentu saja aku tidak sebodoh itu. Aku berlindung di balik alasan-alasan standar.

Aku hanya bersedia membagi rencana seputar karier yang ingin kujalani. Aku juga datang ke rumah Papa untuk membahas soal itu. Mata Papa dipenuhi bintang ketika mendengar ceritaku. Saat itu, dadaku nyaris meledak oleh rasa bersalah. Betapa selama ini aku sudah terlalu sering mengecewakan Papa, meski mungkin tidak kusengaja.

"Apa Alistair itu suami yang baik, Na? Kamu sekarang tampak ... berbeda. Lebih dewasa dan cantik."

"Tentu saja dia suami yang baik, Pa," anggukku penuh semangat. "Kurasa, aku tidak akan bisa menemukan suami yang lebih baik lagi dibanding Alistair. Aku bahagia, Papa jangan cemas," sesumbarku.

"Syukurlah, Papa lega sekali. Kini Papa cuma perlu mencemaskan Zora. Tapi sepertinya dia dan Winston pun sangat cocok. Semoga hanya ada hal-hal baik yang terjadi."

Aku memandang ayahku dengan saksama. "Pa, aku mau tanya sesuatu. Serius."

001/I/15

"Soal apa?"

"Hmmm ... apa Papa memang serius ingin menjodohkan kami? Aku dan Martin, Zora dan Winston?" aku masih kesulitan memercayai fakta itu.

Papa tertawa halus. "Tentu. Kamu kira Papa cuma menggertak? Kecuali kalian punya pilihan sendiri dan bisa membuktikannya, baru Papa mundur. Seperti yang kamu lakukan."

Ada yang tercubit di dadaku. Kata-kata Papa membuatku jengah karena aku sudah berbohong. Hubunganku dan Alistair tidak seperti yang dibayangkan Papa dan Zora, meski sekarang situasinya jauh lebih baik. Tapi di saat yang sama, kelegaan memenuhi dadaku. Apakah aku terlalu cepat menyimpulkan kalau apa yang kulakukan adalah yang terbaik?

Sementara itu, Alistair tampaknya benar-benar serius menanggapi rencanaku. Dia mengutus Juno untuk menyiapkan segalanya, termasuk mencari para pengrajin sepatu yang akan bekerja untukku.

"Aku sudah menemukan beberapa ruko yang cukup bagus. Nanti kamu yang harus memilih," kisah Alistair lewat telepon. "Aku tidak sabar menunggu hingga pulang untuk memberitahumu."

Suara yang antusias itu menulariku dengan sangat cepat. "Juno yang menemukan?"

"Bukan, khusus lokasi aku sendiri yang turun tangan. Aku sengaja mencari yang letaknya tidak terlalu jauh dari hotel. Jadi aku bisa sering-sering mampir untuk mengajak istriku makan siang atau menjemputmu pulang."

Alistair memikirkan hingga sedetail itu, membuat letup-

an di aliran darahku kian meningkat. "Terima kasih, Al...."

"Jangan terlalu sering mengucapkan 'terima kasih', kamu membuatku merasa seperti orang lain saja. Inanna Baby, kamu istriku, tanggung jawabku. Aku hanya melakukan apa yang sudah seharusnya."

"Oke," putusku kemudian.

Tiap kali Alistair menyebut nama depanku dengan lengkap, aku tidak bisa berhenti merinding. "Inanna' bukan nama yang aneh, tapi di lidah suamiku menjadi begitu berbeda.

Aku tidak pernah lagi mengulangi pengakuan tentang perasaanku pada Alistair lagi. Namun aku bisa merasakan perubahan hubungan kami. Menurutku, Alistair menjadi lebih perhatian. Tidak lagi terlalu asing. Meski aku juga masih merasakan kami belum sepenuhnya saling membuka diri. Seakan ada sesuatu yang menjadi dinding transparan. Namun aku punya optimisme yang cukup tinggi. Seperti janji suamiku, kami berdua akan berusaha keras.

Hari itu aku harus bertemu dengan tiga orang pengrajin sepatu yang direkomendasikan Juno. Kali ini aku meminta Zora untuk menemaniku. Milly dan Uci ikut serta, tertulari antusiasmeku sekaligus membuat terharu.

Aku belum pernah memberi tahu mereka kenapa sekarang aku tidak pernah menyetir lagi. Aku memilih untuk naik taksi ke mana-mana, meski itu juga bukan pengalaman yang menyenangkan. Hanya pada Alistair pernah kuungkapkan bahwa aku sepertinya tidak mampu menyetir lagi. Trauma usai kecelakaan yang melibatkan kami tampaknya sulit untuk kuatasi. Suamiku menyarankan untuk menemui psikolog, usul yang kutolak mentah-mentah. Untungnya Alistair tidak

memaksa.

Tiga orang pengrajin sepatu itu memiliki bengkel sendiri di daerah Gunung Putri. Selama ini mereka cuma memenuhi pesanan yang datang dalam jumlah terbatas. Karenanya, ketiganya masih harus bekerja serabutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pak Awang dan kedua anaknya, Jajang dan Risman, menyambut kedatangan kami dengan keramahan yang menghangatkan. Aku juga ditunjukkan beberapa pasang sepatu hasil pekerjaan mereka. Bahkan Uci tidak tahan untuk tidak membeli sepasang flat shoes cantik berwarna maroon.

Bahkan sebelum meninggalkan rumah mereka pun aku sudah tahu kalau aku akan menggunakan jasa ketiganya. Hasil buatan tangan mereka sungguh halus. Meski tidak sesempurna buah karya Signore Dante Beccari. Diam-diam aku bersyukur karena Juno mampu melaksanakan tugasnya dengan baik.

"Apa tiga orang pembuat sepatu sudah cukup, Na? Kamu kan rencananya membuat satu model dalam jumlah terbatas, baik warna maupun ukuran. Nah, nanti di tokomu kan harus memajang banyak sepatu. Mana mungkin kalau yang dipajang hanya sepuluh pasang, misalnya."

Aku menangguk pelan. Zora menyetir dengan tenang sementara Uci duduk di sebelahnya.

"Kurasa sih cukup, Mil. Kamu kan tadi sudah dengar kalau Pak Awang bilang ada dua anaknya lagi yang bisa membantu. Untuk sementara, tidak ada masalah."

Uci menyela dengan pertanyaan yang membuat wajahku memerah seperti penderita alergi. "Kamu tidak pernah

mau cerita soal pengalamanmu selama di Florence. Apa yang terjadi di sana sih, sampai harus dirahasiakan? Bulan madunya luar biasa hot, ya?" tanyanya tak sopan.

"Tidak ada yang kurahasiakan, kok! Alistair sibuk bekerja, aku sibuk berkeliling. Eh iya, kalau suatu saat kalian pengin berlibur ke Eropa, Florence sepertinya wajib masuk ke dalam daftar. Di sana itu, ada luar biasa...."

"Kamu tidak sedang berusaha mengalihkan tema pembicaraan, kan?" Uci menoleh ke belakang dengan tatapan jail. Aku belum sempat menjawab saat suara ponsel Zora menjadi penyelamat.

Saudaraku itu bicara kurang dari satu menit dengan suara manja yang tidak pernah kudengar seumur hidup. Alis bertautku menemukan jawabannya saat menatap wajah Milly. Senyum simpul sahabatku itu sudah memberikan jawaban.

"Winston?" tanyaku tanpa suara. Milly menjawab dengan anggukan samar. Senyumnya kian melebar.

"Kamu serius sama Winston, ya?" Uci menyuarakan pertanyaan yang bergema di benakku. Diam-diam aku memaki diri sendiri, karena pernikahan sudah menjauhkanku dari Zora. Meski mungkin aku tidak pernah bermaksud begitu.

"Serius? Itu pilihan kata yang mengerikan, Ci. Bahkan untukmu," Zora mengelak halus.

"Jawab saja pertanyaannya, jangan sok berargumen soal bahasa," protes Milly telak. Aku menahan tawa karena bisa melihat wajah Zora yang memerah. Kuputuskan untuk menambah riuh suasana.

"Kemarin aku sempat bertanya sama Papa soal ini. Papa bilang, Papa memang serius kok. Kecuali kita menemukan

orang lain yang benar-benar kita cintai. Seperti kasusku... !" aku nyaris cegukan lagi. "Jadi sekarang pilihanmu terbatas, Zora. Kalau serius dengan Winston, silakan lanjut. Kalau tidak, segera buka hati untuk orang lain. Karena taruhannya terlalu besar kalau kamu cuma pengin iseng."

"Dengarkan nasihat orang yang sedang kasmaran, Zora," Milly bertepuk tangan, membuatku kesal. "Jangan pernah main-main dengan hatimu. Oke?"

Secara otomatis, Zora pun membela diri. "Aku tidak sedang bermain-main, kok! Kebetulan aku dan Winston merasa klop. Kalau tidak percaya, kalian bisa lihat sendiri. Dia mengajakku makan malam. Ada yang berani ikut?" Zora menggigit bibir, menandakan kalau dia sebenarnya sedang gugup.

Aku segera menyuarakan kesediaanku, disusul Uci dan Milly. Toh hari ini Alistair sudah pamit akan pulang lebih malam dan memintaku untuk tidak usah memasak. Makan malam dengan Zora dan Winston yang cuma kukenal sekilas, pasti akan menyenangkan. Jika memang bisa, aku sangat ingin terlibat sedikit lebih jauh dalam masalah asmara Zora. Karena aku tidak ingin dia terluka lagi.

Saudaraku itu sama bodohnya denganku. Bahkan mungkin lebih parah. Aku tidak pernah benar-benar memberikan hatiku pada seseorang, kecuali Alistair. Tapi Zora sebaliknya. Ketika sudah terlempar ke dalam dunia asmara, Zora tidak pernah setengah-setengah. Dia mencurahkan segenap perasaan kepada cowok yang dicintainya, hingga sampai taraf membabi-buta.

Lalu, semua nyaris berakhir sama. Zora ditinggalkan

dengan hati yang retak parah. Ada mantan Zora yang berselingkuh, menguras uangnya, hingga cuma menjadikannya bahan taruhan setelah gagal mendapatkanku. Tapi aku harus mengakui kalau Zora jauh lebih kuat dibanding diriku.

Adikku itu tidak pernah berlama-lama terbenam dalam patah hati. Zora hanya merasa sedih sebentar, sebelum akhirnya kembali bersikap normal. Untuk yang satu ini, aku sungguh merasa iri.

Jika membayangkan apa yang kulakukan andai Alistair—orang yang menurutku sudah membuatku tahu artinya mencintai—menyakitiku seperti yang pernah dialami Zora, mungkin aku takkan pernah pulih. Sekadar menganganakannya saja sudah membuat sekujur tubuhku terasa ngilu. Entah bagaimana Zora bisa melalui semuanya tanpa pernah benar-benar kehilangan keceriaannya. Setidaknya di depanku.

Hmmm, satu lagi pembeda di antara dua kembar identik keluarga Kusuma.

Ketika kami tiba di Jakarta, gelap sudah siap menjemput hari. Zora langsung menuju restoran yang disepakatinya dengan Winston. Sementara aku memutuskan untuk menelepon Alistair.

"Aku mungkin akan selesai lebih cepat, sekitar satu atau satu setengah jam lagi. Nanti aku akan menjemputmu, ya?"

"Lho, katanya kamu bakalan pulang malam. Kalau tahu begini, seharusnya aku tidak ikut makan malam. Aku kan...."

"Tidak apa-apa, aku akan menjemputmu. Jangan merasa bersalah, oke? Kalau pun ada yang salah, itu aku. Seharusnya aku memang pulang lebih malam, tapi tampaknya aku tidak

suka tidak melihatmu terlalu lama."

Kalimat Alistair itu membungkam mulutku. Sesaat aku cuma terbengong dengan kepala terasa hampa.

"Oke, aku tunggu, ya," balasku akhirnya.

Restoran yang dipilih Zora menyajikan pasta. Aku tidak bisa menahan senyum, betapa Tuhan membuatku banyak bersentuhan dengan dunia pasta belakangan ini. Aku langsung ingat Alistair yang sangat menggemari makanan ini serta stok pasta dan aneka bumbu yang memenuhi kabinet di dapur rumah kami. Oh ya, sekarang aku sudah tidak canggung lagi menyebut "rumahku" atau "rumah kami".

Winston sudah menunggu bersama ... Martin! Mana pernah aku mengira kalau mereka berdua ternyata berteman cukup akrab. "Apa kamu tahu kalau Martin juga akan makan malam bersama kita?" bisikku pada Zora. Aku mendadak merasa tidak nyaman. Namun segera menyadari kalau ketidaknyamananku adalah hal konyol. Aku sudah menikah dan kali ini ditemani banyak orang. Martin tidak akan bisa melakukan sesuatu yang membuatku mual, kan?

"Pernikahan sepertinya cocok untukmu ya, Na. Kamu terlihat bahagia, itu tidak bisa dibohongi. Sayang, kamu tidak memberi kesempatan untukku," gurau Martin santai. Aku ingin mencakar wajahnya, tapi kutahan diri semaksimal mungkin.

Dia mengucapkan itu setelah sempat kesulitan membedakanku dan Zora. Winston juga. Setelah menikah pun aku tidak merasa perlu mengubah gaya busana atau potongan rambut agar tidak identik dengan Zora. Kebetulan rambut

kami masih panjang dan bergelombang.

"Terima kasih, tapi aku tidak tertarik padamu, Martin," balasku lugas. Suara tawa bergema di meja kami. Sementara itu, beragam hidangan mulai berdatangan. Penne panggang keju, lasagna gulung saus *carbonara, fetucini aglio e olio, rigatoni spicy*, dan *beef ravioli with tomato*. Pilihanku adalah lasagna gulung yang tampak menggungah selera. Milly juga memilih menu yang sama.

Martin adalah tipikal orang yang bisa membaur tanpa kesulitan berarti. Milly yang memang pada dasarnya orang yang mudah bergaul pun segera mengobrol dengan Martin. Seakan mereka sudah saling kenal bertahun-tahun. Mungkin sahabatku itu sudah lupa dengan komentarnya sendiri saat melihat ekspresi tersiksaku jika akan bertemu Martin.

Diam-diam aku memperhatikan Winston dan Zora. Saudara kembarku, jelas sedang jatuh cinta. Aku sempat ngeri andai Winston tidak punya perasaan senada. Namun kemudian aku melihat bagaimana mata pria itu dipenuhi kembang api saat menatap Zora. Dan hanya orang-orang yang punya perasaan istimewa saja yang akan memiliki tatapan seperti itu.

Winston memperhatikan dengan saksama saat Zora bicara, seakan itulah yang menjadi pusat dunianya. Mendadak hatiku diliputi ketenangan yang luar biasa. Aku mencemaskan Zora jauh lebih besar dibanding yang bersedia kuakui. Aku selalu cemas dia akan kembali disakiti oleh kaum adam. Aku takkan sanggup melihatnya patah hati sekali lagi. Itu sangat tidak adil karena Zora adalah orang tulus dengan perasaannya.

Namun ada yang mengusik hatiku sesaat. Seingatku, aku tidak pernah melihat kerlip seperti itu di mata Alistair.

Suamiku terbiasa memandangku dengan tatapan menusuk yang membuat jengah dan perut bergolak. Namun sisi pengertianku mendadak menampakkan diri, meminta diriku tidak banyak menuntut. Minimal untuk sementara ini.

Obrolan nan riuh di meja kami tidak membuatku kehilangan perhatian pada sekitar. Semua seakan terjadi begitu saja. Tiap kali Alistair memasuki ruangan, nyaris di saat yang sama perhatianku pun terenggut olehnya. Aku bisa merasakan Zora mendadak terdiam, diikuti sodokan ringan di pinggangku. Dan saat kami saling berpandangan, aku tahu apa maknanya.

Alistair mendekat dengan langkah-langkah panjangnya. Dia cuma mengenakan celana gelap dan kemeja putih berbahan halus yang membuatnya kian menawan. Benar kata para ahli mode, warna putih tidak pernah salah, sepanjang kau memilih pakaian yang tepat.

Suasana mendadak hening. Senyum tipis suamiku mengembang, membuat jantungku melompat-lompat. Alistair selalu memberi impak separah itu padaku.

"Selamat malam semua," sapanya sopan. Milly ikut-ikutan menyikutku dari arah yang lain. Aku meraih gelas minumanku, sengaja tidak menatap ke arah Alistair.

"Sudah makan, Al? Atau ... pengin pulang sekarang?" Zora berdiri dan tersenyum manis ke arah suamiku. "Kamu belum sempat benar-benar berkenalan dengan teman-temanku, kan?" Zora mendekat ke arah Alistair. Aku makin menunduk, tidak berani mendongak. Sementara sikutan Milly kian gencar di rusukku, meninggalkan jejak nyeri yang tidak

nyaman.

Aku kemudian malah merasakan seseorang memeluku bahuku dari belakang. "Usaha yang bagus untuk membohongi suamimu," napas Alistair menyentuh pipiku. Aku terlonjak kaget dan tidak bisa menahan tawa, terutama saat menyaksikan ekspresi kecewa di wajah Zora. Kecewa karena ini kali pertama kami gagal bertukar peran.

"Kamu sudah makan," kutepuk pipi Alistair yang nyaris menempel di pipi kananku. "Pastanya enak."

"Aku sudah makan. Kamu masih lama? Aku bisa ke toko buku di sebelah dulu untuk..."

"Aku sudah selesai, kok. Sekarang, lepaskan tanganmu supaya aku bisa berdiri," pintaku. Aku menangkap tatapan penuh tanya sekaligus senyum jail di wajah Milly dan Uci. Aku yakin, mereka akan membombardirku dengan sederet pertanyaan begitu mendapat kesempatan. Cuma Zora yang masih tampak kesal.

"Kamu merusak suasana. Aku dan Ina belum pernah gagal bertukar peran," sungutnya. Meski Zora tergolong jarang bertemu Alistair, tapi dia bisa santai menghadapi suamiku. Zora juga yang kemudian memperkenalkan Alistair dengan Martin dan Winston.

"Jadi, aku pengin tahu. Apa kalian pernah melakukan ini padaku? Bertukar peran, maksudku," Martin tampak curiga. Dan aku sudah jelas tidak akan memberi jawaban jujur. Karena itu, kugandeng lengan Alistair dan segera pamit pulang.

"Bagaimana bisa kamu membedakan Zora dan aku?" tanyaku tak habis pikir. Aku memasang sabuk pengaman. "Milly dan Uci baru bisa membedakan kami setelah berteman

lebih dari satu setengah tahun."

"Kenapa tidak bisa? Kamu istriku, aku sangat mengenalmu. Kamu menggosok pelipis kalau sedang gugup, dan Zora menggigit bibir. Dia juga suka mengerjap berkali-kali."

Aku melongo. "Kamu hafal kebiasaanku?"

"Pacar Zora yang mana? Martin atau Winston?" tanya Alistair, mengabaikan keherananku.

"Winston. Papa yang menjodohkan dan tampaknya mereka saling jatuh cinta. Harapanku sih begitu."

"Kalau Martin?" kening Alistair berkerut, seakan sedang mengingat sesuatu. "Namanya familier."

"Oh, dia. Martin itu tadinya yang ingin dijodohkan Papa denganku," balasku santai.

"Kamu dan Zora berapa kali bertukar peran saat bersama Martin?"

"Cuma sekali. Saat kecelakaan itu," terangku dengan suara makin lirih. "Aku kan sudah pernah menceritakannya padamu."

"Kalian sering berkencan?" selidiknya lagi.

"Beberapa kali."

"Hmmm ... boleh aku meminta satu hal?"

"Apa itu?" aku menoleh ke kanan. Tatapan Alistair tertuju ke jalanan. Mataku seakan berpesta karena menangkap siluet wajahnya. Hidungnya yang tajam tampak begitu menonjol.

"Aku bukannya ingin menjadi diktator dan mengekangmu. Tapi aku tidak nyaman kalau ... kamu sering bertemu Martin. Aku ... tidak suka...."

"Aku juga tidak sangka akan bertemu Martin. Kami

cuma menemani Zora...."

"Lagi pula itu sangat tidak pantas, Na!" suara Alistair terdengar tajam. "Kamu kan sudah menikah, untuk apa bertemu laki-laki lain?"

Kata-katanya membuatku tersinggung. Di telingaku, Alistair seakan baru saja membuat tuduhan menyakitkan. "Oh, jadi kamu mau bilang kalau aku ini genit?" suaraku naik satu oktaf. Inanna Grace yang asli muncul ke permukaan.

"Aku tidak bilang begitu, tapi aku...."

"Kamu kira aku tidak tahu apa maksudmu? Aku tidak bodoh, Al! Kamu boleh saja tidak suka dengan apa yang kulakukan, tapi kan bisa bicara baik-baik. Bukannya membuat tuduhan seperti itu," dengusku kesal. Dadaku panas oleh kemarahan. Ini kali pertama kami bersitegang.

Alistair terdiam sesaat. Aku yakin, dia mulai menyesali kata-katanya. Tapi sepertinya aku keliru.

"Apa aku salah kalau memberi tahu pendapatku? Aku tidak mau mempermasalahkan kamu bertemu siapa. Aku tidak mau menjadi suami yang cerewet. Tapi seharusnya kamu juga tahu batasnya. Bertemu dengan mantan pacar itu tidak bisa ditoleransi, Na!"

Aku melongo dengan emosi meninggi. "Mantan pacar katamu? Hei, aku kan sudah memberitahumu apa yang terjadi antara aku dan Martin. Kalau aku memang sangat 'berminat' sama Martin, sekarang aku pasti sudah menikah dengan dia, bukan denganmu!"

Alistair membalas dengan kesengitan yang sama. "Oh ya? Kenapa kamu tidak melakukan itu?"

Gila! Tampaknya Alistair berubah menjadi orang yang

menyebalkan. Setiap kalimat yang kuucapkan malah membuatnya kian salah paham. Kami berdebat bermenit-menit, membuatku kian sedih dan terluka. Selama ini aku menilai Alistair pria yang tenang dan lumayan santai. Mana kutahu kalau dia mampu mengucapkan kalimat-kalimat menyilet yang menyaingi kata-kata pedasku?

Kami tiba di rumah setelah lewat pukul sepuluh. Ada beberapa titik kemacetan yang membuat kami tertahan lebih lama. Aku langsung mengunci diri di kamar mandi, sengaja berlama-lama di sana. Sekaligus berharap kalau darahku yang seperti dialiri api, bisa mendingin. Kuharap, aku dan Alistair bisa bicara lagi. Kali ini dengan kepala dingin.

Sayang, harapanku tidak mudah terwujud. Karena emosiku nyatanya tidak berkurang meski aku berendam di bathtub hingga ujung-ujung jariku keriput. Alistair masih merengut, memasang garis murka yang menakutkan. Tidak ada tanda-tanda kalau dia menyesal dan akan membujukku. Ya ampun, aku makin kesal saja.

Harapanku untuk segera berbaikan dengan Alistair tampaknya tidak bisa terwujud. Kesal, aku sengaja memusuhinya. Aku menolak bicara dengannya. Sisi kanak-kanakku yang dominan. Tapi, apakah aku peduli? Tidak.

Yang lebih mengesalkan, Alistair pun tampaknya tidak peduli. Dia juga mengabaikanku sedemikian rupa hingga akhirnya aku malah merasa kesedihanku berlipat ganda. Kutahan air mata yang berusaha menerobos keluar, aku bersembunyi di balik selimut.

Alistair menonton televisi setelah mandi. Aku bisa mendengarnya mengganti channel televisi berkali-kali. Kutebak,

dia pun sama marahnya denganku, meski aku tidak bisa mengerti mengapa Alistair harus emosi seperti itu. Kalaupun ada orang yang pantas tersinggung karena dituduh sebagai perempuan genit, maka itu aku.

Kami saling mendiamkan hingga dua hari. Aku berusaha menjauhkan diri dari Alistair, menghindar berada dalam satu ruangan dengannya. Kecuali menjelang tidur. Kekesalanku berlipat ganda. Aku merasa tidak bersalah, tapi Alistair tidak menunjukkan tanda-tanda ingin berbaikan.

Hari ketiga, aku makin tersiksa. Aku sungguh tidak betah memusuhi seseorang sekian lama. Apalagi orang itu suamiku sendiri. Beberapa hari ini aku merasakan betapa besar perasaanku untuk Alistair. Cinta sudah mengubahku demikian drastis. Aku ingin kembali mendapatkan perhatian dari suamiku, senyumnya. Bahkan bagaimana dia bisa mengenali saat aku dan Zora bertukar peran, merasuk di benakku mirip hantu. Aku sangat suka bagaimana Alistair mengenaliku tanpa kesulitan.

Alistair yang belum pernah mengungkapkan perasaannya, tidak terlalu membuatku sedih. Aku membangun optimisme, dia akan mencintaiku suatu ketika nanti. Bukankah Alistair sudah berjanji akan serius mempertahankan pernikahan kami? Aku justru lebih sedih karena diabaikan terang-terangan. Wajahku kusut dan konsentrasiku amburadul. Candaan Zora dan yang lain tak mampu membuat bibirku tersenyum.

Aku pulang dan kaget mendapati Alistair sudah pulang. Seperti kemarin, dia masih mendiamkanku. Tapi kali ini aku bertekad untuk membahas masalah kami. Makin lama aku kian tidak mengerti persoalan apa yang pantas membuat kami

bermusuhan seperti ini. Alistair terlalu membesar-besarkan persoalan yang semestinya sepele. Sikapnya untuk pria berusia tiga puluh dua tahun itu cukup menggelikan.

Tiba-tiba aku merasa cemas, mungkinkah suamiku sedang kurang sehat? Aku benci perasaan itu karena membuatku tergopoh-gopoh mandi dan berganti pakaian. Alistair menjadikanku kehilangan jati diri. Aku jadi pencemas, menempatkan diriku di urutan kedua. Aku tidak nyaman karena kehilangan keegoisanku.

Saat aku keluar dari kamar mandi, aku kaget melihat meja kerja suamiku sudah dipenuhi sekotak piza ukuran medium. Entah siapa yang memesan makanan itu. Setahuku, tadi Dini memasak coto makasar untuk menu hari ini.

Aku sedang membuka kotak piza yang masih hangat itu saat pintu kamar terbuka. Alistair muncul dengan ekspresi datar. "Kamu di sini dulu, jangan ke mana-mana. Aku sengaja menyiapkan piza untukmu. Jangan berteriak, aku menguncimu cuma sebentar, kok."

Ini kali pertama suamiku bicara dalam kurun waktu sekitar tujuh puluh jam. Dia segera menutup pintu, meninggalkan aku yang masih terkesima. Apa katanya tadi? Dia mau menguncikuh? Aku melompat ke pintu tapi kalah cepat karena suara kunci yang diputar sudah lebih dulu terdengar.

"Kalau kamu tidak mau rumah kita didatangi orang sekompleks, tolong diam dulu di kamar sebentar!" perintah Alistair dengan suara teredam. Aku masih berusaha menggedor pintu tapi tidak berhasil menarik simpati suamiku. Tidak ada tanda-tanda kalau Alistair akan membukakan pintu.

Aku sempat panik karena apa yang dilakukan Alistair.

Tapi aku juga tidak berani berteriak karena cemas akan mengundang perhatian, minimal dari satpam atau Dini, andai perempuan itu belum pulang. Berusaha menelepon Alistair pun sia-sia saja karena ponselnya ada di kamar.

Sambil bersungut-sungut aku menyalakan televisi. Setelah berkali-kali memencet remote televisi, akhirnya aku berhenti di sebuah saluran olahraga. Di layar, wajah bintang sepak bola idolaku, Lionel Messi, terpampang. Televisi sedang menayangkan pencapaian luar biasa Messi selama berkarier menjadi atlet. Suasana hatiku sedikit terhibur karena aku bisa menikmati tayangan yang ada. Tapi aku tidak mampu menyentuh piza yang disediakan Alistair.

Benakku mereka-reka apa yang dilakukan Alistair, namun rasanya tidak ada yang masuk akal. Hingga kemudian dia membuka pintu, waktu sudah berlalu puluhan menit. Tapi aku terlalu lelah untuk mengomel dan cuma mengatupkan rahang saat Alistair menarik tanganku, memintaku mengikutinya. Seperti biasa, sentuhannya membuat aliran listrik menyentak-nyentak di seluruh pembuluh darahku.

Aku kehilangan kata-kata saat kemudian diajak ke halaman belakang. Di ujung halaman, dekat dengan kursi malas yang sering kududuki tiap kali selesai berenang, ada sebuah tenda yang terpasang.

"Jadi ... kamu menguncìku di kamar untuk membuat ini?"

"Ya. Karena kita belum bisa ke Florence lagi dalam waktu dekat, aku putuskan untuk menginap di tenda itu dulu. Apa kamu keberatan kita menghabiskan malam ini di sana?"

"Florence?" Aku seakan diingatkan pada apa yang terjadi

di antara kami beberapa hari ini. Kutarik tanganku dengan gerakan kasar hingga lepas dari genggamannya. "Kamu dengan seenaknya me...."

Alistair malah mencium bibirku dengan kehalusan yang meretakkan semua kemarahan yang masih mengendap di dadaku.

"Apa itu ... artinya kamu minta maaf?" tanyaku dengan suara lirih sesaat kemudian. Tatapan mata biru es itu menusuk hingga ke jiwa.

Alistair menjawab dengan mantap. "Ya."

"Ya?" ulangku dengan pupil melebar. "Minta maaf dengan cara seperti ini?"

Alistair malah menciumku lagi. Hingga kepalaku berkabut. Namun sudah pasti aku merasa bahagia. Apalagi saat dia akhirnya membuat pengakuan dengan suara perlahan.

"Aku cemburu. Aku tidak suka membayangkan kamu hampir bersama orang lain. Aku tersiksa berhari-hari, berusaha keras memikirkan ide genius untuk berbaikan denganmu. Tapi aku mendadak jadi orang idiot dan cuma bisa memikirkan ini."

Setelah kalimatnya tuntas, ganti aku yang mencium Alistair.

Alistair dan aku akhirnya menghabiskan piza yang sudah dingin itu, Setelahnya kami menghabiskan malam berdua di tenda yang dibuat senyaman mungkin oleh suamiku. Kami berpelukan sepanjang malam dan berbincang hingga nyaris dini hari. Perasaan sedih dan sakit hatiku terlupakan.

ᘓ ᘓ ᘓ

Sementara itu, persiapan untuk toko sepatu milikku sudah kian matang. Aku rutin membuat desain yang dikerjakan oleh Pak Awang dan anak-anaknya. Juno sangat membantuku untuk masalah kontrak. Dia juga yang berjasa mencarikanku pemasok untuk bahan-bahan sepatuku.

Ruko yang dipilih Alistair pun sangat kusukai. Aku terpaksa harus tergulung oleh rasa gundah saat harus memilih satu di antara empat lokasi yang ditunjukkan suamiku. aku bahkan belum mampu memilih nama untuk toko dan merek sepatu yang akan kugunakan. Masih terbelah antara Inanna Baby dan Fairy. Inanna Baby, panggilan sayang dari suamiku. Fairy, karena aku ingin menjadi peri yang mempercantik penampilan seseorang.

Hidupku benar-benar lebih dari sekadar indah, kan?

Hingga suatu ketika apa yang selama ini kucemaskan mulai menggeliat dan menunjukkan tanda-tanda menakutkan. Sebenarnya aku adalah orang yang selalu berpendapat bahwa hal-hal baik tidak terjadi begitu saja. Pendapat setengah sinis. Namun tampaknya ketakutanku itu seakan menunjukkan dirinya.

Sudah dua hari aku merasa kurang fit. Tubuhku lemas dan selera makanku menyusut. Kepalaku juga pusing. Jika kondisiku tidak membaik, besok aku berencana untuk ke dokter. Seharian aku hanya berbaring di ranjang, merasa kedinginan. Padahal suhu udara Jakarta sama sekali tidak rendah.

Menjelang sore, aku mengizinkan Dini pulang lebih cepat karena ibunya ditabrak motor. Untungnya perempuan

itu sudah menyiapkan makanan karena aku benar-benar tidak mampu memasak. Aku pindah ke sofa di ruang tamu, mencoba untuk memejamkan mata. Sayang, suara bel menjelang pukul enam sore membuatku terpaksa bangun dengan terhuyung-huyung.

Kegembiraan mendadak meruah di dadaku saat melihat siapa yang datang. Namun mataku menyipit saat tahu kalau tamuku mengganti model rambutnya menjadi begitu pendek.

"Wah ... kamu perhatian sekali ya, Dik. Langsung ke sini begitu tahu aku sa...."

Kata-kataku tidak tergenapi. Karena yang berdiri di depanku bukan Zora, melainkan perempuan yang wajahnya sangat mirip dengan adikku. Hanya saja dalam versi lebih matang.

Perempuan itu tersenyum lebar. Matanya menyorot ramah, membuatku merasa nyaman secara misterius.

"Hai, saya Emily," perempuan itu menjabat tanganku dengan hangat. Tampaknya dia menyadari kemiripan kami. "Sepertinya ... kita agak ... mirip, ya?" kepalanya dimiringkan untuk memperhatikanku lebih saksama. "Saya seakan melihat versi muda Emily."

Gurauannya membuatku ikut tersenyum lebar. Perempuan di depanku ini sama modisnya dengan Zora. Mengenakan gaun bertali warna hitam selutut tanpa model aneh, Emily sungguh terlihat menawan. Ditambah dengan stiletto berwarna senada dan evening bag dari merek terkenal. Logonya membuatku menelan ludah saat menyadari harga yang harus ditebus untuk memiliki benda itu.

Lalu mendadak aku teringat kalau baru saja berlaku

sebagai tuan rumah yang tidak sopan.

"Oh maaf, saya sampai lupa memperkenalkan diri," aku melebarkan daun pintu. "Saya Ina. Mbak mau mencari siapa? Alistair, ya?"

Emily membenarkan kata-kataku dengan anggukan. Lalu dia berceloteh dengan penuh semangat. "Saya tidak bisa menghubunginya. Nomor ponsel Alistair sepertinya sudah diganti. Kami memang tidak bertemu selama tujuh tahun, kurang lebih. Salah seorang teman memberikan alamat rumahnya dan saya rasa lebih nyaman bertemu Al di sini. Eh, kamu ini siapa? Karyawan hotel, ya? Kok bisa ada di sini? Bisa tolong hubungi Alistair? Saya harus bertemu dia...."

Akal sehat dan rasa curigaku mendadak menyusup pelan. "Maaf, Mbak ini siapa? Maksud saya, apa hubungannya dengan Al? Siapa tahu dia punya lebih dari satu teman bernama Emily."

Perempuan itu melewatiku untuk masuk ke dalam ruang tamu. Tawa renyahnya terdengar. "Alistair cuma punya satu Emily, Ina. Saya mantan tunangannya."

Seseorang seakan baru saja meremas jantungku tanpa perasaan. Inilah bayaran yang harus kutebus.

Chapter Three

Jerry Maguire:

“We live in a cynical world. A cynical world. And we work in a business of tough competitors. I love you. You complete me. And I just...”

Dorothy Boyd:

“Shut up! Just shut up! You had me at ‘Hello’. You had me at ‘Hello’.”

(Jerry Maguire, 1996)

Emily

Ina menahan serbuan rasa mual yang mendadak menari-nari di sekujur tubuhnya. Sekuat tenaga dia berusaha tampil tegar, tidak menunjukkan tanda-tanda kalau kalimat Emily itu mirip petir yang menyambar. Dia malah menyuguhkan segelas kopi untuk tamunya. Meski Ina menyeduh minuman itu dengan tangan bergetar.

Mengejutkan bagi Ina karena tampaknya Emily hanya mengira dirinya adalah karyawan Alistair. Entah apa sebabnya. Mungkinkah karena perempuan itu selalu berpikir positif hingga sulit melihat apa yang terbentang di hadapannya?

Ina sendiri sudah menyusun puzzle di benaknya, berisi teka-teki dan kemungkinan jawaban yang tepat. Selama ini dia hanya enggan mencari tahu karena cemas menemukan kebenaran.

Ina dibuai keyakinan yang dibenamkan di benaknya, bahwa Alistair adalah tipikal anak yang menuruti saran orangtuanya. Bahkan setelah dia tahu kalau kanker otak Alistair sebenarnya sudah sembuh. Ina bahkan sempat tergoda pada

001/I/15

gagasan romantis kalau Alistair memiliki segenggam perasaan untuknya. Hingga bersedia menikahinya.

Duduk berhadapan dengan Emily, semua keyakinan Ina di masa lalu itu retak dan mulai runtuh. Kini, dia bisa melihat fakta sebenarnya di balik pernikahan yang mereka jalani. Dia memainkan cincinnya dengan gugup, mulai merasa kalau benda itu tidak memiliki arti sekuat yang diduga Ina.

Ina merasa sesak napas. Kondisinya yang tidak fit menggerogotinya sedemikian rupa. Di saat bersamaan dia sangat ingin menangis, memaki kebodohan dan kepolosannya. Bagaimana bisa dia memberikan hatinya begitu mudah pada Alistair? Bagaimana bisa dia jatuh hati di pertemuan pertama hanya karena sepasang mata biru es itu?

"Mbak dan Alistair bertunangan berapa lama? Maaf, saya tidak tahu kalau bos ganteng itu pernah bertunangan," Ina tersenyum palsu. Mati-matian menahan rasa mual yang bergelora. Perempuan ini mengira dirinya hanya karyawan Alistair. Alistair pasti mengira rahasianya tidak akan pernah terbongkar. Mungkin juga menduga kalau istrinya berhasil dibodohi.

"Hanya beberapa bulan, tapi kami sudah pacaran sejak kuliah. Totalnya kami bersama sekitar tujuh tahun."

Ina menelan ludah yang seakan berubah menjadi bola berduri. Hubungan tujuh tahun versus pernikahan kurang dari empat bulan. Sungguh tidak bisa dibandingkan.

"Bagaimana keadaan Alistair sekarang? Kami sudah lama tidak berkomunikasi. Tepatnya sejak kami putus, tujuh tahun lalu. Saya...."

"Mbak bisa bertanya langsung kepada orangnya," Ina menunjuk ke arah pintu dengan dramatis. Alistair berdiri dengan wajah pucat pasi yang diartikan istrinya sebagai bentuk rasa bersalah. Emily juga tampak kaget tapi dalam versi bahagia. Wajahnya merona dan senyumnya melebar.

Ina bangkit dari tempat duduknya, memutuskan sudah saatnya untuk berhenti bersandiwara. "Oh ya Mbak, saya harus meralat satu hal. Saya bukan karyawannya Alistair, tapi istrinya. Tampaknya dia belum bisa melupakan Mbak sehingga mencari istri yang wajahnya mirip." Ina masih ingin bicara tapi dia merasakan tangannya gemetar.

Ina berusaha melangkah secepat mungkin, meninggalkan dua orang yang pernah saling mencintai di belakang punggungnya. Hatinya terlalu sakit bahkan untuk melihat Alistair berhadapan dengan Emily.

"Ina...." Alistair sudah berada di depannya, menghalangi Ina naik tangga menuju kamar. "Beri aku waktu untuk bicara dengan Emily dulu, ya? Nanti aku akan menjelaskan segalanya."

Ina memandang suaminya dengan perasaan nyeri yang berpendar di matanya. "Menjelaskan apa? Kamu kira aku bisa kamu bodohi selamanya? Aku tidak pernah mengira kamu akan melakukan ini semua. Jadi, ini alasanmu kenapa mau menikah tanpa protes apa pun? Puas kamu punya istri yang wajahnya mirip mantan tunangan tercintamu?" bentaknya. Ina tidak peduli andai satpam pun bisa mendengar suaranya yang menggelegar.

Wajah Alistair yang memucat tidak membuat Ina merasa iba. Dia justru kian marah karena ekspresi Alistair

menunjukkan bahwa kata-katanya dengan telak sudah menelanjangi dusta suaminya.

"Inanna Baby...!"

"Aku bukan Baby-mu! Tolong ya, jangan membuatku muntah dengan mengucapkan kata-kata murahan seperti itu!" Ina mendorong Alistair sekuat tenaga sebelum berlari menaiki tangga. Tiba di kamar, Ina buru-buru mengunci pintu. Dia tidak ingin Alistair menyusul masuk dan berusaha membujuknya.

Ina lega karena Alistair tidak mengetuk pintu. Keheningan yang terasa menyesakkan mengepung perempuan itu. Tidak tahu harus melakukan apa, Ina akhirnya memilih untuk berendam di bathtub. Padahal dia sudah mandi. Tapi saat itu otak Ina terlalu kusut untuk mengambil keputusan yang logis.

Rasa cemburu merobek dadanya. Dia tidak sanggup membayangkan suaminya bicara berdua dengan Emily. Dia tersiksa dengan tebakan-tebakan yang bergema di kepalanya.

Apakah Alistair memeluk Emily yang kemungkinan besar dirindukannya bertahun-tahun ini? Apakah mereka sedang menyusun rencana masa depan baru yang sudah jelas akan mendepak Ina dari hidup Alistair? Apakah mereka sedang mengenang kembali masa lalu nan indah?

Rasa mual di perut Ina meningkat seketika. Perempuan itu melompat dari bathtub dan muntah di toilet. Air matanya mengalir deras tanpa bisa dicegah.

ꕥ ꕥ ꕥ

"Kalau kamu tetap menikah dengan Alistair, kamu akan menyesal. Sangat menyesal. Percaya kata-kataku!"

Apakah Vicky memang tahu kalau Alistair menikahinya karena kemiripan wajah Ina dengan Emily? Meski tidak benar-benar bisa yakin, tapi tampaknya itu hal yang masuk akal. Vicky dan Alistair sudah berteman belasan tahun. Bukan hal ajaib kalau perempuan itu sangat tahu tiap momen penting yang dilewatkan Alistair dalam hidupnya.

Ina tidak tahu apakah dia harus menyesal karena sudah mengabaikan nasihat Vicky atau sebaliknya. Andai perempuan itu menjelaskan alasannya dengan gamblang, situasinya tentu akan berbeda. Ina takkan terjebak dalam pernikahan ini. Akan lebih punya keberanian untuk menantang ayahnya juga kalau memang terpaksa. Namun menyesal pun sudah tidak berguna.

Dalam posisi Ina saat ini, sangat mudah untuk menyalahkan dunia selain dirinya. Binsar dan Claire Damanik, Alistair, bahkan mungkin ayahnya yang sudah berusaha mendekatkannya dengan Martin. Tapi Ina tidak mau membohongi diri sendiri. Kalau dirinya yang memegang saham terbesar untuk buah keputusan yang sedang dikecap pahitnya itu.

Ina terkenang lagi apa pendapatnya saat melihat Zora dan Winston bersama. Betapa dia salut pada adiknya yang begitu tangguh menghadapi patah hati. Sementara kecemasan Ina seakan terbukti, rasa sakit yang disesapnya sungguh tidak tertahankan. Ina ingin mati karena menanggung kesakitan yang membuat ngilu.

Ina selalu mengira dirinya bukan sosok cengeng yang gampang menumpahkan air mata. Tapi kenapa setelah lebih satu jam menangis pun air matanya masih menderas

laksana hujan lebat? Tidak ada yang bisa dilakukannya untuk menghentikan tangis itu. Meski Ina sendiri tidak tahu untuk apa semua air matanya.

Dusta Alistair? Atau karena Alistair mencintai orang lain yang sangat mirip dirinya?

Kepahitan apa yang lebih memilukan dibanding apa yang dialaminya saat ini? Ina mencintai suaminya dengan sepenuh jiwa. Malangnya, Alistair justru mencintai perempuan lain. Tujuh tahun mereka berpisah dan Alistair tampaknya masih terlalu mencintai Emily. Belum mampu sepenuhnya melepaskan diri dari pesona sang mantan tunangan. Ina yakin, Alistair mengambil kesempatan pertama untuk menikahinya karena kemiripan fisik mereka. Suaminya mungkin selama ini membayangkan kalau Emily yang menjadi istrinya.

Tusukan rasa sakit membuat Ina nyaris menjerit. Dia buru-buru meraih bantal untuk menutupi wajahnya. Sial, dia malah meraih bantal Alistair dan bisa mencium aroma khas lelaki itu. Kesal, Ina melempar bantal itu ke arah pintu.

Ina tidak pernah merasa begitu sendirian dalam hidupnya. Selama ini dia selalu memiliki Zora. Setelah menikah, Alistair memberikan kenyamanan yang menenangkan. Ina merasa sangat beruntung dan dilimpahi berkah. Hingga beberapa jam silam.

Perempuan itu hanya terbaring menelentang dengan kepala berdenyut dan hati luar biasa ngilu. Menjelang pukul sepuluh, hujan disertai petir membuat Ina bergidik. Dia berusaha menekan tombol penutup langit-langit, namun ternyata macet. Ina ingat, seminggu yang lalu Alistair bilang akan segera memperbaiki benda itu. Sebelum niatnya

terpenuhi, Ina harus berhadapan dengan rasa takut yang selama ini coba dihalaunya.

Ina memiringkan tubuhnya, melanjutkan tangisnya. Dia tidak pernah merasa benar-benar secemas ini jika ada Alistair. Suaminya akan memeluknya dengan lembut sepanjang malam.

Ina tidak bersedia membuka pintu meski suaminya berkali-kali mengetuk dan membujuk. Perempuan itu tahu kalau kali ini dia takkan bisa memaafkan suaminya.

ॐ ॐ ॐ
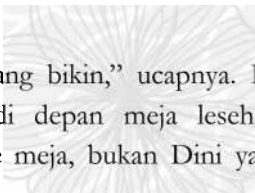
Ina hanya tidur kurang dari dua jam dan sudah terbangun saat matahari mulai meninggi. Matanya bengkak, kepala pengar, hidung tersumbat, bibir kering, tenggorokan nyeri, dan tubuh yang terasa kian lemah.

Ina memaksakan diri untuk mandi, berharap air yang segar bisa mengembalikan sedikit tenaganya. Ina tahu kalau tubuhnya sedang meminta perhatian. Pergi ke dokter adalah solusi yang tidak bisa ditunda lagi.

Ketika dia turun ke dapur, Dini sedang sibuk memasak. Sapaan selamat pagi dari perempuan itu dijawabnya dengan suara lirih. Ina bahkan tidak bertanya tentang kabar ibunda Dini yang kemarin ditabrak motor. Pikiran Ina terlalu semrawut untuk memedulikan sopan santun.

Ina membuat segelas cokelat dengan tangan yang mengalami tremor, membuat gula yang baru dituangnya mengotori meja marmer. Tampaknya Dini memperhatikan apa yang dilakukannya.

"Sini Mbak, biar saya saja yang bikin," ucapnya. Ina mundur dan kemudian duduk di depan meja lesehan. Ketika segelas cokelat di antar ke meja, bukan Dini yang melakukannya. Melainkan Alistair.

Lelaki itu hanya mengenakan kaus dan celana pendek. Ina menduga, Alistair berganti baju dengan pakaian yang kemarin belum sempat disetrika Dini.

"Matamu bengkak dan kamu pucat sekali, Na," Alistair duduk di belakang istrinya. Punggung Ina menempel di dada suaminya. Alistair bahkan melingkarkan tangannya di pinggang perempuan itu.

Ina sedang tidak punya tenaga untuk melarikan diri lagi dari sang suami. Atau berteriak mengabarkan perasaan sedihnya pada Alistair. Lagi pula Ina bukan lagi anak balita yang akan dimaklumi jika mengalami temper tantrum. Dibiarkannya Alistair melakukan apa yang diinginkan dengan hati tawar sekaligus patah. Tentu saja jantung dan seluruh saraf Ina masih bereaksi aktif. Tapi dia tidak menunjukkan perasaannya di depan Alistair.

"Aku minta maaf," Alistair meletakkan dagunya di bahu kanan istrinya. Pelukannya dipererat. "Aku tahu kamu pasti merasa aku sedang membuatmu menjalani peran yang harusnya dilakukan orang lain. Sebenarnya ... bukan seperti itu, Na...."

Ina mereguk cokelatnya, mengabaikan rasa panas yang membakar lidahnya. "Aku benci menjadi orang terakhir yang ... mengetahui soal ini."

Tarikan napas Alistair terdengar jelas di telinga Ina. "Kamu pasti akan meninggalkanku kalau sejak awal kuberi

tahu soal Emily. Aku sama sekali tidak berniat untuk menyakitimu. Bisa kita bicara sekarang?"

Menurutkan emosi, Ina sangat ingin memberi jawaban negatif. Namun dia tahu bersikap kekakanakan tidak akan membantu sama sekali.

"Oke."

"Di teras belakang saja, ya?"

Ina melepaskan tangan Alistair dari pinggangnya tanpa menjawab. Dibiarkannya sang suami menggandeng tangannya. Sayang, bayangan yang terbentuk di kepalanya kemudian adalah Alistair yang menggandeng Emily dengan mesra.

"Apa kamu membayangkan sedang memegang tangan Emily? Kamu tahu kalau aku adalah Inanna Grace, tidak?"

"Tentu saja aku tahu!" bantah Alistair cepat. "Ini tidak seperti apa yang kamu kira, Na. Tidak separah itu."

Tapi hati Ina sama sekali tidak terhibur. Kata-kata Alistair tidak lagi punya arti untuknya.

Mereka duduk di amben, mata Ina menerawang dan punggung nyaris kaku. Rasa sakit itu menusuk-nusuk kejam di seluruh tubuhnya. Di sebelahnya, Alistair menggenggam tangan sang istri.

"Ceritakan semuanya dari awal, dan jangan coba-coba untuk berbohong. Aku tidak akan pernah memaafkanmu kalau itu terjadi."

Ina mengabaikan elusan ibu jari Alistair di punggung tangan kirinya. Dia berusaha untuk tidak menunjukkan respons apa pun.

"Kamu ingat ketika pertama kali kita bertemu? Di ruang rawat inap?"

"Tentu saja. Sekarang aku baru tahu kenapa kamu memandangku tanpa berkedip, seperti baru melihat hantu."

"Jujur saja, aku kaget saat melihatmu. Kamu dan Emily ... memang sangat mirip. Vicky juga tahu itu, makanya dia tidak pernah bersikap baik padamu. Dia...."

"Sekarang aku sudah tahu kenapa dia bersikap seperti itu. Di matanya, aku adalah Emily. Dia bahkan sempat mendatangiku ke kampus untuk mencegah kita menikah. Apa kamu tahu itu?"

Alistair menarik tangan Ina, membuat perempuan itu menoleh ke kiri. Pupil mata Alistair membesar. "Dia melakukan itu? Kenapa kamu tidak pernah memberitahuku?"

"Untuk apa aku memberitahumu? Toh aku tidak menuruti sarannya." Ina mengangkat bahu. "Seharusnya aku mendengarkan masukan dari Vicky." Ina takjub mendengar suaranya yang begitu ketus dan bernada tajam.

"Hei, jangan bicara seperti itu, Na!" cetus Alistair.

Ina mengabaikan suaminya. "Pacaran selama tujuh tahun, sempat bertunangan, tapi malah akhirnya putus. Tentu aku bisa maklum kok Al, hubungan tujuh tahun kalian tidak akan mudah dilupakan. Bahkan setelah berlalu tujuh tahun lagi, kamu masih mencari istri yang mirip mantanmu," cetus Ina sinis. "Cintamu pasti luar biasa besar. Aku salut padamu."

Wajah Alistair memerah dan tampak dipenuhi rasa bersalah. Ina kembali memusatkan tatapan ke arah air kolam renang yang berkilau oleh cahaya matahari pagi. Dia bahkan

tidak mempertanyakan kenapa Alistair tidak bekerja dan memilih untuk di rumah.

"Kami mulai bersama ... hmmm ... saat masih sama-sama menjadi mahasiswa baru. Hingga kemudian kami bertunangan dan berencana menikah dua tahun kemudian, saat umur kami genap dua puluh tujuh tahun. Tapi kemudian aku menderita kanker otak. Penyakit itu terdeteksi dini karena aku rutin melakukan check-up. Emily mungkin lebih terpukul dariku. Entahlah. Yang jelas, dia kemudian meninggalkanku dan menetap di Prancis. Yang kudengar, dia sempat berencana menikah dengan salah satu teman baikku yang juga tinggal di sana, teman sejak SMP, Arnold. Vicky juga kenal Arnold dengan baik. Begitulah."

Ina mendengus pelan. "Kamu merangkum kisah tujuh tahun yang indah itu hanya dalam beberapa kalimat?" sindirnya tajam.

"Itu masa lalu, Inanna Baby, masa lalu. Tidak ada artinya sama sekali."

Ina menegakkan tubuh. "Jadi, bagaimana kamu bisa membujuk papa dan mamamu untuk memintaku menikahimu? Mendesakku agar menjadi pengantin yang bodoh untukmu?"

Alistair mengerang pelan, tapi Ina mengabaikannya. Dia malah sengaja menantang mata suaminya, ingin tahu seberapa jauh Alistair akan mengungkapkan kejujuran.

"Ini bukan saatnya untuk membahas soal itu. Aku...."

"Lalu kapan?" Ina menelan ludah. "Yang kubutuhkan saat ini adalah kejujuranmu. Aku ingin mendengar semuanya. Sekarang atau tidak sama sekali."

Kata-kata Ina membuat Alistair tampak kian muram. Namun akhirnya lelaki itu mengalah.

“Hmmm ... begini ... aku kaget saat pertama melihatmu. Sangat kaget. Mungkin Mama dan Papa juga. Karena memang ... kalian sangat mirip. Aku sudah pernah cerita kalau keluarga pengin aku segera menikah, kan? Usiaku sudah nyaris tiga puluh dua tahun, aku anak lelaki satu-satunya pula. Setelah kamu pulang, aku bicara dengan Papa di telepon. Masih membicarakan hal yang sama, soal menikah,” Alistair tampak tak berdaya. Permohonan di matanya tidak melembutkan hati Ina.

“Lalu?” desak Ina tanpa iba.

“Mungkin setelah bertemu denganmu, Papa sudah mulai memikirkan rencana untuk membuatku mau menikah. Aku tidak pernah tahu pasti.” Alistair menatap Ina dengan mata dipenuhi rasa bersalah. Tangannya menggenggam lebih erat. “Maafkan aku Ina, mungkin saat itu aku memang kehilangan kontrol. Aku tantang Papa untuk membujukmu menjadi istriku, baru aku mau menikah. Selanjutnya ... kamu sudah tahu....”

Ina tahu rasanya akan sakit mendengar alasan Alistair mau menikahinya. Tapi saat mendengar sendiri, jauh lebih menyakitkan dibanding versi khayalannya. Ina mungkin akan lebih bertoleransi andai Alistair mengajukan sederet alasan gila lainnya. Yang jelas, bukan karena wajah Ina mirip dengan Emily!

“Kamu mengerikan, Al. Kamu tahu betapa ini semua sangat menyakitkan buatku? Kamu menikah karena alasan yang pasti akan....”

"Sshhh Ina, tolong jangan bicara seperti itu. Awalnya memang begitu buruk tapi ... aku tidak menyesal. Aku sudah jatuh cinta pa...."

Plak! "Aku benci dibohongi! Dan jangan pernah membuat pengakuan menjijikkan itu!" Ina nyaris histeris.

ঔঔঔ

Dusta yang Terurai

Hubungan mereka memburuk, tentu saja. Alistair berusaha mati-matian memberi penjelasan paling masuk akal pada istrinya. Membujuk Ina agar memaafkan semua kesalahannya. Namun hati Ina sudah membatu oleh rasa sedih dan kekecewaan yang begitu dalam menyanderanya.

Tidak ada kata-kata Alistair yang bisa meruntuhkan banteng permusuhan yang dibangunnya. Makin keras Alistair berusaha, makin dingin sikap Ina. Meski dia tidak lagi mengunci pintu kamar tapi Ina memunggungi suaminya sepanjang malam. Jika Alistair berupaya menyentuhnya, Ina tidak segan-segan menendang atau meninju suaminya. Hidung Alistair bahkan pernah berdarah dan Ina tidak sedikit pun merasa bersalah.

Namun di sisi lain rasa cemburu makin mengusiknya. Membayangkan Emily berada di kota yang sama dengan Alistair saja sudah menyiksa hingga ke jiwa terdalam Ina.

“Jadi, apa yang kamu katakan pada mantanmu waktu dia

ke mari, Al? Kalian sepakat bertemu di belakangku, kan? Siap membuka lembar baru?"

Untuk kali pertama, Alistair tampak marah. "Kamu ini mengoceh apa, sih? Tentu saja aku meminta Emily agar tidak pernah datang lagi ke sini atau mencariku di hotel. Aku sudah menikah, bukan lagi lelaki bebas. Sudah kubilang berkali-kali, Emily itu masa lalu, Ina. Masa. Lalu."

"Ironis, ya? Masa lalu tapi terus menempel hingga ke masa depan. Hingga kamu tidak bisa menahan diri untuk mencari istri yang mirip masa lalumu itu."

Setelah menunggu dengan sabar kata-kata cinta dari bibir suaminya, Alistair justru mengucapkannya di saat keliru. Saat Emily datang dan membawa runtuh tabir kebohongan yang selama ini disembunyikan Alistair dan keluarganya. Jadi, bagaimana bisa Ina percaya?

"Tidak bisakah kita melupakan ini semua, Na? Memang, pernikahan kita diawali oleh sesuatu yang kurang baik. Tapi kita juga sudah sepakat kalau akan berjuang untuk memastikan...."

Ina membanting kaki dengan kesal, tidak peduli andai tingkahnya mirip anak balita. "Jadi, sekarang semua ini menjadi salahku karena tidak bisa ikhlas saat tahu sudah kamu tipu? Itu maksud kamu?"

Alistair memandang istrinya dengan tatapan sedih yang membuat hati Ina tercubit. Tapi sisi keras kepalanya menolak untuk melemah.

"Tentu saja bukan itu maksudku, Ina," balas Alistair lembut. "Awal yang salah bukan berarti semuanya menjadi

salah. Kita bisa melupakan masalah ini, menertawakannya, fokus pada masa depan kita berdua. Toko sepatu...."

"Melupakan, Al? Kamu bercanda, ya? Coba kamu yang berada di posisiku, apa kamu rela melupakan begitu saja? Kamu bahkan marah selama tiga hari gara-gara Martin!" Ina menahan rasa nyeri yang merajam kepalanya. "Dan jangan menyebut-nyebut soal toko sepatu. Aku tidak akan membuka toko apa pun!" dada Ina naik turun. "Aku punya sedikit saran. Coba kamu bayangkan andai aku dan Martin punya kisah seperti kamu dan mantanmu. Lalu kita bertemu dan aku mau menikahimu hanya karena kamu mirip Martin. Menurutmu, kamu bisa melupakan itu? Apalagi jika kamu tahu belakangan?"

Mata biru es itu mendadak membara.

"Jangan melibatkan Martin. Dia tidak ada hubungannya dengan masalah kita. Dan wajah kami sama sekali tidak mirip."

Ina memandang Alistair dengan sikap menantang. Ini pagi kesekian yang dibuka dengan pertikaian pedas.

"Aku kan cuma memintamu membayangkan andai posisinya di balik. Menurutmu, mudah dilupakan, ya?"

"Aku tahu aku salah, tapi kamu juga bereaksi berlebihan. Sekarang malah membawa nama laki-laki lain. Masalah kita tidak akan selesai, makin rumit sih iya. Seharusnya kan kita...."

"Oh, jadi aku yang berlebihan? Baiklah, menyalahkan orang lain memang cara yang paling aman," balas Ina ketus.

"Kamu selalu salah menangkap maksudku." Alistair menarik napas. "Aku kan sudah mengakui kalau memang aku

yang salah. Tapi kamu membuat semuanya makin sulit. Kamu tidak mau mendengarkan penjelasanku, menuduhku macam-macam, terlalu cepat mengambil keputusan."

Ina benar-benar meradang. "Intinya, kamu mau bilang kalau aku adalah perempuan bodoh yang dangkal. Begitu, kan? Salahkan dirimu, kenapa mau menikahiku!" suaranya naik nyaris satu oktaf.

Berdiri di depan istrinya, Alistair mengangkat tangan. "Aku harus berangkat ke kantor. Nanti kita bicara lagi, ya? Dan jangan marah-marah terus, Na. Tenanglah, supaya kita bisa menyelesaikan semuanya dengan baik. Oke, Inanna Baby?"

"Inanna Baby apa? Inanna Baby dari neraka?" bentak Ina. Panggilan sayang yang dulu membuat bulu tangannya meremang, kini hanya membuat perempuan itu kian membenci Alistair.

Ina memendam sendiri semua problemnya. Dia tidak mungkin membagi masalah rumah tangganya dengan siapa pun.

Telepon tidak terduga dari ibu mertuanya membuat perasaan Ina kian kacau. Claire dan Binsar yang baru tiba dari Australia, meminta sang menantu untuk datang menemui mereka di hotel. Akhirnya, sisi egois Ina mengalah. Ina tidak mungkin mengabaikan mertuanya hanya karena masalahnya dengan Alistair. Bahkan ini bisa menjadi kesempatan emas untuk mencari tahu apa yang sebenarnya pernah terjadi antara suaminya dan Emily. Siapa tahu ada bagian tertentu yang disembunyikan Alistair dengan sengaja.

001/I/15

Saat di depan kaca, Ina melihat wajahnya yang kuyu dan pucat. Tampaknya dia sudah kehilangan sedikit berat badan. Masalah Emily sudah membunuh selera makannya dengan sempurna. Ina kesulitan mengisi perutnya. Tidak ingin terlihat layu, Ina merias wajahnya. Ina mengenakan blus putih dengan bordir cantik di bagian dada, dipermanis oleh aksen tangan balon. Sebagai padanannya, perempuan itu memilih rok etnik lebar yang jatuh menutupi betisnya. Rok bermotif bunga dengan warna hitam, hijau, dan merah itu menyempurnakan gaya bohemian yang sengaja dipilihnya. Sepatu wedges berwarna hitam melengkapi penampilan Ina.

Beberapa staf hotel yang sudah familier dengan wajahnya, menyapa ramah begitu Ina melewati lobi. Juno menyambut dengan senyum lebar yang kali ini tak mampu menularinya. "Halo, Bu Alistair," Juno membungkuk jail. "Ibu sudah ditunggu di restoran. Ini jam makan siang," katanya dengan suara takzim.

Ina menyeringai, nyaris tergoda ingin menjewer telinga Juno. "Kamu sekarang turun pangkat menjadi resepsionis atau sejenisnya, ya?"

Juno tertawa pelan. "Ibu Damanik yang khusus memintaku menunggumu. Sepertinya beliau cemas kalau menantunya tidak nyaman."

Kalimat itu mencubit kesadaran Ina. Ketidaknyamanan membuatnya kembali mual. Kali ini Ina bersumpah akan segera ke dokter sepulang dari hotel. Mag tampaknya sudah memperparah kondisinya. Ya, bagaimana bisa dia berharap baik-baik saja setelah nyaris dua minggu tidak makan dengan benar?

Ina melihat Claire melambai dengan senyum lebar saat tiba di restoran. Juno pamit dengan sopan. Sementara Binsar sedang bicara dengan putranya. Meja sudah dipenuhi dengan makanan.

"Apa kabar menantu Mama? Kok kamu kurusan, sih?" sapa Claire dengan bahasa Indonesia tanpa cacat, seraya mencium kedua pipi Ina dengan luwes. Satu hal yang selalu membuat hati Ina menghangat dan kadang nyaris ingin menangis adalah sikap Claire padanya. Mereka memang jarang bertemu. Tapi tiap kali Claire ada di dekat Ina, perempuan itu merasakan kehadiran seorang ibu baginya. Ibu yang tak pernah dikenalnya.

"Mama mengundang Ina ke sini?" Alistair tampak kaget. Kata-kata itu mungkin tidak mengandung maksud apa pun. Tapi di situasi sekarang, kalimat Alistair membuat hati Ina kian sakit. Claire menarik tangan Ina agar duduk di sebelahnya.

"Kenapa? Memangnya Mama tidak boleh mengundang Ina ke sini? Mama kan rindu sama menantu yang cantik ini."

"Bukan begitu!" Alistair tampak gelisah. "Kalau aku tahu Ina mau ke sini, aku akan minta dia dijemput."

"Lho, memangnya kamu ke sini naik apa? Tidak membawa mobil, Na?" Binsar menyipitkan mata.

"Saya naik taksi, Pa," Ina memaksakan senyum. Lidahnya masih janggal menyebut orangtua Alistair dengan panggilan intim seperti itu.

"Mama tadinya mau ke rumah kalian. Tapi sore ini kami harus terbang ke Medan. Takutnya tidak bisa bertemu kamu. Eh, kamu belum menjawab pertanyaan Mama, kok kamu lebih kurus, sih?"

Ina menahan keinginan untuk melirik ke arah suaminya. Sebenarnya dia penasaran bagaimana ekspresi Alistair, namun gengsi menjadi penghalang terbesar.

"Saya memang ... agak kurang sehat, Ma. Nanti sore rencananya mau ke dokter," Ina mengaku. Alistair yang duduk di sebelah kanannya dan sedang bicara dengan Binsar, memegang tangan istrinya. Ina ingin menepis genggaman suaminya tapi mustahil.

"Kamu kok tidak bilang kalau sakit, sih?" tegur Alistair dengan suara yang dipenuhi kecemasan. Untuk sesaat Ina nyaris tertipu, mengira Alistair benar-benar peduli padanya.

"Kamu juga Al, harusnya lebih perhatian sama istri," kritik Claire. Tatapan cemasnya beralih kepada sang menantu. "Ke rumah sakit sekarang saja ya, Na? Mama antar kamu, kan tidak terlalu jauh dari sini."

Ina memaksakan senyum. "Tidak usah, Ma. Ada dokter kok di dekat rumah Alistair," cetusnya. Kalimat menjaga jarak itu membuat Alistair menghadiahi istrinya tatapan protes.

"Kalian sedang bertengkar, ya?" tegur Claire lagi, tidak suka. Tapi belum ada yang sempat merespons saat seseorang menyapa sopan. Tangan Alistair mendadak dingin, dan Ina seakan bisa menebak apa pemicunya. Ketika dia berbalik dan mendongak, Ina tidak terkejut mendapati wajah serupa dirinya tersenyum lebar.

Emily mengerjap sekaligus memucat saat menyadari kalau ada Ina di sana. Sementara Ina makin terluka sekaligus merasa terabaikan. Kedatangan Emily ke Hotel Megalopolis telah menjelaskan banyak hal. Meski dia bisa melihat kekagetan di wajah mertuanya dan sikap tidak ramah yang

ditunjukkan Claire, Ina tidak terhibur sama sekali. Dia sudah berada di titik tertinggi dari sebuah toleransi.

"Ma, saya pulang dulu, ya?" Ina bangkit dari kursi seraya mengibaskan tangan Alistair dengan kasar. Lalu Ina membungkuk untuk mengecup pipi Claire dan Binsar sebelum berlalu. Ketika perempuan itu nyaris melewati pintu restoran, Alistair kembali menarik tangannya.

"Kamu jangan ke mana-mana. Kamu harus mendengar sendiri apa yang akan kukatakan pada Emily," pintanya dengan suara lembut.

"Lepaskan tanganku, Al!" perintah Ina dengan suara bergelombang. "Atau kamu berani mengambil risiko untuk kupermalukan di sini? Kamu mau menantang nyaliku?" ancam Ina.

Mungkin karena melihat kesungguhan yang terpancar di mata dan bahasa tubuh istrinya, Alistair akhirnya melepaskan tangannya. Lelaki itu tampak tidak berdaya, namun Ina enggan terkecoh.

"Ina, tetaplah di sini. Nanti aku akan mengantarmu ke dokter."

"Kamu sudah kehilangan hak untuk memintaku melakukan sesuatu sejak aku tahu kamu membohongiku separah ini."

ꪆꪆꪆ

Pilihan paling ideal yang ada di benak Ina adalah kembali ke rumah Navid. Di sana dia mungkin bisa menjernihkan pikiran sebelum mengambil tindakan apa pun. Bertahan

di bawah atap yang sama dengan Alistair cuma akan membuatnya merasa sesak napas.

Ina mencintai Alistair, dan perasaan itu malah menyulitkannya. Kecemburuan yang menggedor-gedor pembuluh darahnya membuat semua kian berantakan. Ina juga kesulitan memercayai suaminya. Setiap kalimat yang diucapkan Alistair, lebih sering dianggapnya sebagai kebohongan.

Ina berkemas secepat yang dia bisa, meski itu berarti isi kopernya cukup berantakan. Dia tidak punya waktu untuk melipat rapi pakaian yang akan dibawanya. Ina juga hanya membawa beberapa pasang sepatu yang paling disukainya. Mustahil dia membawa semuanya sekaligus untuk saat ini.

Ina mengabaikan Dini dan satpam yang keheranan melihatnya menenteng koper dan masuk ke dalam taksi tanpa banyak bicara.

Hanya ada Yuli dan Nunik saat Ina memasuki ruang tamu. Keduanya tampak kaget melihat salah satu nona rumah datang dengan dua buah koper "Kenapa kamu bawa koper, Na?" tanya Yuli, keningnya dipenuhi kerutan.

"Apa aku kehilangan hak untuk tinggal di sini?" cetus Ina kesal. Namun sekedip kemudian Ina menyadari apa yang sudah dilakukannya. "Maaf Teh, aku lagi ... punya masalah. Tolong, jangan bertanya macam-macam, ya."

Yuli memenuhi permintaannya. Bersama Nunik, perempuan itu memindahkan koper ke kamar Ina. Namun Ina belum sempat bernapas lega saat suara Navid terdengar menggelegar di belakangnya.

"Said bilang kamu datang sambil membawa koper. Apa betul, Ina?" Ina terpaku, tidak berani menatap mata ayahnya.

"Apa begini caramu menyelesaikan masalah rumah tangga? Tiap kali bertengkar langsung minggat ke sini?"

ঔ ঔ ঔ

"Papa kok sudah pulang?" Ina melirik arlojinya. Saat itu belum genap pukul dua siang.

"Ada dokumen yang tertinggal dan tidak ada yang tahu tempat penyimpanannya kecuali Papa." Navid berdiri di depan putrinya, menatap dengan serius. "Sekarang, tolong jelaskan sama Papa kenapa kamu datang sambil membawa koper? Seberapa parah pertengkaran kalian sampai harus meninggalkan rumah suamimu? Apa Alistair tahu kamu di sini?"

Pertanyaan demi pertanyaan menggemakan rasa sakit di kepala Ina. "Pa, aku sedang tidak enak badan. Apa boleh aku istirahat dulu? Kita bicara nanti malam saja. Lagi pula," Ina mencoba tersenyum, "Papa kan pulang untuk mengambil dokumen. Pasti masih ada urusan pekerjaan yang harus diselesaikan. Alistair tahu kok kalau aku ke sini...."

Kata-kata logis dari Ina tampaknya memberi pengaruh seperti yang diinginkan perempuan itu.

001/I/15

"Ya, Papa memang harus segera kembali ke kantor," desah Navid. "Jadi, apa Alistair sudah melewati batas?"

Ina tidak tahu jawaban untuk pertanyaan itu. Dadanya yang panas ingin memberikan jawaban "ya". Tapi Ina tidak mau bertindak gegabah. Ayahnya yang murka adalah hal terakhir yang ingin dilihatnya.

"Nanti aku ceritakan semuanya sama Papa. Sekarang aku mau tidur sebentar."

"Baiklah, sampai nanti." Navid mencium pipi Ina sebelum berlalu dengan enggan.

"Kamu sudah makan, belum?" Yuli yang sejak tadi diam, tampak agak cemas. "Wajahmu itu tirus dan pucat. Berat badanmu pasti berkurang belakangan ini, ya?"

Ina nyaris tersedak oleh tangis lagi. Tapi diremukkannya dengan kejam perasaan sentimentil yang menyusahkan itu. "Aku mau tidur sebentar, Teh."

Meski mengaku ingin tidur, nyatanya Ina tidak bisa memejamkan mata sama sekali. Dua minggu terakhir ini dia memang tidak bisa hidup dengan nyaman. Selera makan dan jam tidur mengalami defisit. Ketenangan benar-benar terenggut dari hidup perempuan itu.

Ina sangat ingin membenci Alistair, tapi di saat yang sama perasaan cintanya membuat kebenciannya tidak bisa bertahan lama. Ina selalu terganggu oleh bayangan manis yang mengikat mereka berdua. Terutama pengalaman menghabiskan empat malam yang menakjubkan di kota Florence. Alistair yang lembut, Alistair yang menunjukkan perasaan lewat tindakan, adalah pria yang menjadi suaminya selama empat bulan terakhir.

Lalu mendadak ada interupsi yang berasal dari masa lalu. Perempuan yang wajahnya mirip Ina, Emily. Dengan menyeret serta kisah masa lalu yang ternyata tidak sederhana.

Ina yang bodoh karena tidak pernah mengira kalau Alistair punya kisah indah dengan perempuan lain. Alistair yang semenawan itu mana mungkin hanya mengenal satu perempuan dalam hidupnya? Membayangkan Alistair pernah begitu mencintai Emily, Ina rasanya nyaris mati. Betapa dia tidak rela Alistair pernah memberikan perhatian dan cinta yang besar kepada perempuan lain.

Ina menggigit bibir, menahan air mata agar tidak lagi tumpah. Dia mempertanyakan seperti apa perasaan Alistair saat melihat Emily lagi? Bahagia luar biasakah? Jika ya, betapa bodoh suaminya itu. Alistair sendiri yang bilang bahwa Emily meninggalkannya saat kanker otaknya terdeteksi. Itu artinya Emily tidak cukup memiliki cinta yang besar untuk Alistair.

Namun, lelaki memang sering kali menjadi manusia idiot, menjadi orang terakhir yang mampu menilai dengan objektif. Mungkin Alistair tidak pernah membenci Emily dan hanya mampu memuja sang mantan. Mungkin tidak pernah menyadari bahwa Emily bukan orang yang tepat untuknya. Ditinggalkan saat menghadapi masalah kesehatan yang serius? Yang benar saja!

ꕥ ꕥ ꕥ

Ina bisa melihat wajah ayahnya membara oleh kemarahan. Dia menceritakan semua yang terjadi antara dirinya dan Alistair, sejak kecelakaan itu. Kegeraman, kesedihan, kekecewaan, dan

perasaan bahwa dia sudah ditipu dengan kejam, menjebol pengendalian diri Ina.

Air mata Ina meruah lagi meski dia sudah berusaha keras untuk mencegahnya. Zora mengelus lembut bahunya, membuat Ina kian cengeng. Ayah dan adiknya memilih untuk mendatangi Ina di kamarnya setelah perempuan itu tidak keluar saat makan malam. Makanan yang dibawakan Yuli pun tidak disentuhnya sama sekali.

"Kalau sejak awal kamu terus-terang, semua ini tidak perlu terjadi," kata Navid dengan rahang menegang. "Kalau cuma takut masalah kecelakaan itu akan menjadi gosip panas, seharusnya kamu tidak berkorban sebanyak ini. Mungkin saat itu Papa akan marah, menghukummu. Tapi tidak akan lebih parah dibanding apa yang sudah dilakukan suamimu dan keluarganya," desah tajam napas Navid memenuhi udara. "Papa sudah mengenal Binsar puluhan tahun. Kenapa dia tega melakukan ini?"

Ina mengerjap dengan mata bengkak. "Pa, jangan salahkan Papa Binsar dan Mama Claire. Mereka cuma ingin melihat anaknya menikah," Ina membela mertuanya. "Kalaupun ada yang pantas disalahkan ... ya ... tentu saja Alistair. Tapi Pa, intinya aku juga punya kesalahan yang besar."

"Tentu saja!" Navid menukas dengan suara meninggi. "Papa kesal sekali karena kamu berusaha memecahkan semua persoalan sendiri."

"Coba saja kalau Papa tidak memaksa menjodohkanku dengan Martin, semua ini tidak akan terjadi ... huhuhuhu...." Ina menangis lagi sebelum menceritakan apa yang terjadi tiap

kali bertemu Martin. Zora sejak tadi tidak bersuara dan cuma mengelus pundak atau memeluk saudaranya.

"Lho, jadi sekarang ini kesalahan Papa?" tanya Navid. Namun lelaki itu kehilangan kegalakannya. Duduk di sebelah kanan Ina, Navid mengelus punggung tangan putrinya. "Martin seperti itu?" Navid terlihat tidak siap mendengar kebenaran tentang calon menantu pilihannya.

"Iya, makanya ... makanya aku akhirnya ... memilih menikahi Alistair. Pokoknya Papa juga ikut punya andil. Aku kan sudah bilang ... aku tidak mau dijodohkan. Tapi ... tapi ... Papa tidak mau dengar. Papa sudah berubah ... jadi diktator...." Ina mengelap air matanya dengan tisu.

"Papa akan menelepon mertuamu. Papa tidak akan membiarkan kamu...."

Ina menyergah cepat, "Jangan, Pa! Kenapa harus membuat semua orang tahu? Kalau Papa marah ... jangan libatkan yang lain. Marahi saja aku dan Al...."

Navid mengerutkan kening. "Coba dengarkan katakatamu barusan! Kenapa kamu malah membela mereka? Apa mereka tidak keterlaluan, Ina? Bahkan tadi kamu masih bertemu bekas tunangannya Alistair, kan? Apa maksudnya, coba?"

Ina menatap Zora dengan tak berdaya. "Kalau tahu Papa semarah ini, aku pasti akan menutup mulut."

Ina baru akan mengajukan pertanyaan baru saat pintu kamarnya diketuk dan Yuli muncul sekedip kemudian.

"Ada apa, Teh?" Zora yang bersuara setelah Yuli hanya berdiri dengan raut wajah bingung.

"Ngggg ... itu ... ada tamu, Na."

"Suamiku?" tanya Ina. Ada antusiasme dalam suaranya. Namun dia segera ingat kalau dirinya sedang marah pada Alistair. "Aku tidak mau menemuinya, Teh. Suruh dia pulang saja," Ina cemberut.

Navid bangkit. "Biar Papa saja yang bicara dengan Alistair. Kamu benar-benar tidak mau bertemu dia, kan?"

Ina menumpuk bantal di kepala ranjang, tiba-tiba teringat kalau biasanya Alistair yang melakukan itu untuknya.

"Aku di sini saja, Pa." Ina mendadak teringat sesuatu. "Eh Pa, kalau marah jangan terlalu galak, ya? Kasihan Al...."

Navid tidak bicara apa-apa. Zora membenahi selimut Ina. "Aku mau menguping sebentar, ya. Nanti aku akan memberikan laporan lengkap. Dan cobalah untuk makan, Na. Kamu tuh sudah mirip tengkorak hidup, tahu!"

"Oke," balas Ina tanpa semangat.

Jauh di dalam benaknya, Ina sangat ingin melihat wajah suaminya. Hatinya yang berkhianat itu meminta kaki Ina bergerak, turun dari tempat tidur. Tapi perempuan itu mati-matian bertahan di tempatnya. Salahkan dirinya yang idiot dan mencintai Alistair sedemikian rupa. Bahkan setelah semua yang terjadi pun dia masih gagal untuk benar-benar membenci lelaki itu.

Merintang waktu yang terasa melamban, Ina akhirnya duduk dan meraih piringnya. Menu makan malam yang terdiri dari ayam goreng gandum dan tumis kailan itu tidak menggugah seleranya. Ina cuma mampu menelan tiga suap.

Ina menunggu dengan tidak sabar. Zora belum muncul juga di kamarnya. Tidak ada yang bisa memberitahunya apa yang sedang terjadi di ruang tamu sana. Dia bahkan nyaris

tidak bisa bertahan dari godaan untuk keluar kamar dan menguping. Ina tidak akan kaget kalau ayahnya marah besar pada Alistair, meski dia sudah mengingatkan Navid agar tidak terlalu galak pada suaminya.

Namun Ina sangat kenal ayahnya. Navid adalah tipikal orang yang akan mengamuk jika merasa anak-anaknya diganggu. Naluri melindunginya yang luar biasa itu kadang dimanfaatkan Ina dan Zora dengan sadar.

Ina tidak siap saat justru Alistair yang masuk ke kamarnya. Entah apa yang dikatakan lelaki ini pada Navid hingga diizinkan menemui Ina. "Mau apa kamu ke sini?" tanya Ina galak.

Alistair duduk di tepi ranjang, berusaha menggenggam tangan istrinya. Namun ditepis Ina dengan sengaja. "Aku ke sini mau mengajak istriku pulang," suaranya terdengar lelah.

"Sayangnya, orang yang kamu sebut sebagai istrimu itu tidak berniat untuk pulang."

"Ina, jangan begitu. Kita bisa menyelesaikan masalah ini tanpa membuat kehebohan. Papa dan Mama sudah memarahiku habis-habisan di hotel. Barusan, aku juga sudah diomeli Papa Navid. Apa masih kurang hukumanku?"

Begitu Alistair menyebut kata "hotel", dada Ina tersengat oleh kenangan akan siapa yang dilihatnya tadi. "Jadi, apa yang terjadi dengan Emily tercintamu?" tanyanya sinis.

Alistair menggenggam tangan istrinya yang berada di pangkuan dan tidak melepaskan meski Ina berusaha menepis tangannya. "Dia bukan Emily tercintaku. Yang tercintaku namanya Inanna..."

"Al!"

Alistair memandang istrinya dengan putus asa. "Emily pulang ke Indonesia karena mengira aku masih sendiri. Dia mungkin mengira kami masih punya kesempatan karena ... melihat kemiripan kalian," lelaki itu berdeham. "Tadi dia menghubungiku, minta waktu untuk bicara. Aku tidak berminat mengobrol dengan Emily lagi, tapi kukira itu akan jadi kesempatan bagus untuk menjelaskan semuanya. Aku sudah tidak mencintainya lagi. Aku sudah menikah dan ..."

"Mana mungkin dia percaya. Karena dia sudah melihat sendiri tampang istrimu," tukas Ina.

Alistair mendesah tak berdaya. "Kurasa bagian itu sudah kita lewati, Na. Intinya, tadi aku sudah bicara sama Emily di depan Papa dan Mama. Aku memintanya tidak lagi mengganggguku. Kami cuma punya masa lalu. Sedangkan masa depanku bersamamu. Mama pun bilang supaya Emily jangan pernah lagi datang ke hotel atau ke rumah. Mama cuma punya satu menantu, kamu."

Hati Ina tidak melembut mendengar semuanya. "Jadi, apa mantanmu bisa menerima penolakan? Dia kan sudah jauh-jauh datang ke sini," sindir Ina.

"Entahlah, aku tidak peduli. Itu bukan urusanku. Sekarang, aku cuma mau mengajakmu pulang. Semarah-marahnya kamu, jangan meninggalkan rumah. Aku percaya kita bisa menyelesaikan semuanya. Ingat, kita punya janji untuk membuat pernikahan kita berhasil, kan?"

Tapi Ina tidak mungkin menyerah hanya karena bujukan seperti itu. Meski berusaha keras menjaga agar suaranya tetap terjaga, perempuan itu gagal. Ina melontarkan entah

berapa banyak kalimat menyakitkan kepada Alistair hingga mengundang Navid masuk dan meminta suaminya pergi.

"Saya sudah memberimu satu kesempatan dan tampaknya Ina tetap tidak mau pulang. Jadi, lebih baik biarkan anak saya istirahat," usir Navid saat Alistair mengajukan keberatan.

Tidak mudah bagi Ina melihat punggung suaminya menghilang di balik pintu. Namun tentu saja dia menyembunyikan perasaannya. Dia heran karena ayahnya memberi izin Alistair menemuinya.

"Dia minta satu kesempatan. Papa rasa tidak adil juga kalau menolak, Na. Makanya Papa kasih izin meski dengan berat hati."

Alistair ternyata tidak menyerah. Dia membanjiri Ina dengan telepon hingga perempuan itu mematikan ponselnya. Dia belum siap untuk bicara dengan kepala dingin di depan Alistair. Lelaki itu juga datang setiap hari namun Ina enggan menemuinya. Dia mengunci kamar karena cemas suaminya menerobos masuk. Ina memutus semua akses yang memungkinkan Alistair bisa berhubungan dengannya.

Hingga suatu ketika Zora masuk ke kamar Ina dengan wajah muram.

"Dinikahi karena kemiripan wajah dengan mantan tunangan seseorang itu pasti mengerikan. Tapi aku juga tahu kamu sudah jatuh cinta sama suamimu. Aku bisa melihatnya. Andai aku tidak tahu apa yang terjadi di antara kalian, aku pasti mengira Alistair juga mencintaimu. Dia gigih sekali, kan?" Zora duduk di sisi Ina. "Papa pasti sangat sedih karena

apa yang kamu alami, Na. Tapi menurutku selama ini Papa juga cukup bersabar."

Ina mengernyit. Dia meletakkan majalah gaya hidup yang coba dibacanya sejak dua jam silam. "Kamu ini bicara apa, sih?"

"Barusan Alistair ke sini, Papa memintanya untuk memilih."

"Memilih apa?" perasaan Ina mendadak tidak enak.

"Memilih untuk menceraikan atau diceraikan."

"A-apa?" Ina nyaris pingsan.

ꕤ ꕤ ꕤ

Tenaga Ina mendadak pulih dengan misterius. Dia nyaris melompat dari ranjang setelah menyingkirkan selimut. Ina bahkan nyaris terjerembab ke lantai karena kaki kirinya terlilit tali guling.

"Hei, kamu mau ke mana?"

"Mengejar suamiku."

Ina berlari keluar kamar dan melintasi ruang tamu. Ketika tiba di teras, Alistair sudah tidak ada. Hatinya terasa kosong seketika. Ina berbalik dan nyaris menubruk Zora.

"Kamu masih mengejarnya setelah apa yang dilakukannya?" Zora memegang kedua bahu Ina. "Kamu lupa kata-katamu sendiri, Na? Kamu pernah bilang, tidak sudi menjadi bayang-bayang orang lain. Alistair tidak akan pernah mencintaimu karena dia pasti akan..."

"Aku masih ingat semua kata-kataku!" bentak Ina. "Kata-kata yang kuucapkan saat marah dan mungkin setengah gila. Kondisiku sekarang pun masih sama. Tapi, aku sama sekali

tidak pernah membayangkan kalau kami akan bercerai." Ina menepis tangan saudaranya. Kini dia bergegas menuju ruang kerja ayahnya, satu-satunya tempat yang terpikirkan oleh Ina. Zora mengekor di belakang.

"Pa, kenapa malah menyuruh kami bercerai?" protes Ina tanpa basa-basi begitu membuka pintu dan melihat ayahnya menekuri laptop.

"Memangnya Papa harus menyuruh apalagi selain itu? Kamu sendiri yang sudah tidak mau hidup bersama Alistair, kan?" Navid mengerutkan kening. Lelaki itu melepas kacamata bacanya. "Kamu sudah menolak Alistair berkali-kali. Jadi, apa Papa salah kalau meminta kalian bercerai saja?"

Ina merasakan tulang punggungnya nyaris membeku. "Pa, aku memang marah sekali sama Alistair. Aku akan melakukan apa pun untuk membuatnya sadar kalau aku tidak suka dengan apa yang sudah dilakukannya. Aku merana, sedih, dan entah apa lagi. Tapi Pa, tidak pernah sedikit pun terlintas di kepalaku untuk bercerai. Itu jalan keluar yang tidak akan kupilih."

"Kamu yakin? Bagaimana kalau ternyata itu jalan yang dipilih suamimu?" suara Navid menggelegar. Ina membeku.

"Apa maksud Papa?" Ina menoleh ke arah Zora dengan panik. "Memangnya tadi apa yang terjadi, sih? Zora, kamu bisa cerita sama aku, kan?" Ina mulai gemetar. Zora memeluk bahunya dan meminta Ina untuk duduk.

"Alistair memang bersikeras ingin bertemu kamu, Na. Tapi tidak Papa izinkan karena kamu sudah berkali-kali menolak, kan? Papa tidak mau kamu makin menderita. Perceraian adalah jalan keluar terbaik, mumpung rumah tang-

ga kalian masih sangat baru. Belum ada anak yang menjadi tanggungjawabmu dan suamimu."

Perut Ina terasa dipilin-pilin dengan ganasnya. "Al ... bilang apa, Pa?"

"Dia tidak bilang apa-apa. Setelah itu, dia malah pamit. Papa anggap itu sebagai persetujuan."

Ina yakin dia sedang berjalan menuju neraka.

ↅↅↅ

Kesedihan Ina berlipat ganda. Mendengar sendiri reaksi Alistair dari Navid yang kemudian dibenarkan oleh Zora, membuat hatinya babak belur. Jika suaminya memang punya sedikit saja perasaan indah untuknya, mustahil Alistair berdiam diri saat diminta berpisah dari istrinya. Tapi nyatanya Alistair memang seperti itu, menutup mulut dan memilih untuk pulang. Bagaimana bisa Ina memercayai pengakuannya?

Ina gagal memejamkan mata meski cuma sekejap malam itu. Zora yang bersimpati awalnya ingin menemani, tapi ditolak mentah-mentah oleh Ina. Setelah berhari-hari sengaja mematikan ponsel agar Alistair tidak bisa menghubunginya, Ina akhirnya menyalakan benda itu. Harapan yang membuncah di dadanya adalah Alistair akan segera menghubunginya.

Sayang, hingga keesokan harinya, tidak ada panggilan telepon dari Alistair.

Ada dorongan untuk menghubungi suaminya. Bertanya apa keputusan final Alistair. Namun gengsi menjadi penghalang terbesar. Ina menelan rasa penasarannya. Namun dia mulai yakin dengan kesimpulan Navid setelah tidak ada upaya lanjutan dari suaminya setelah beberapa hari.

Rasa sakit yang menggeliat di dada Ina sungguh sulit untuk ditanggung. Kepedihannya saat tahu kemiripan antara dirinya dan Emily ternyata tidak ada apa-apanya dibanding yang dikecap Ina saat ini. Mengetahui kalau Alistair tampaknya tidak keberatan untuk berpisah darinya, memukul jiwa dan perasaan Ina luar biasa menakutkan.

Ina tidak menginginkan apa pun di dunia ini selain dicintai suaminya.

Ina mengira air matanya sudah habis. Tapi ternyata untuk kesekian kalinya dia kembali keliru. Membayangkan kalau selamanya akan keluar dari hidup Alistair, membuat kesedihan yang luar biasa menghantam Ina. Dia terisak sendiri, meratapi kehidupan cintanya yang mati sebelum tumbuh dengan sempurna.

Ingatan tentang kebersamaan mereka di Florence menghasilkan tusukan kesedihan yang lebih mengerikan. Betapa ingin Ina punya kesempatan untuk mengulang lagi pengalaman itu di masa depan. Alistair bahkan sudah berjanji kalau mereka akan kembali ke Florence. Sayang, ada kalanya janji tidak pernah bisa digenapi, kan?

Suatu malam, Zora bergabung di kamar saudaranya menjelang pukul dua. "Aku tidak bisa tidur. Dan tampaknya kamu pun sama. Ceritakanlah padaku tentang perasaanmu, siapa tahu bisa membuat bebanmu menjadi lebih ringan, Na."

"Kamu tidak akan mengerti. Kamu lebih suka aku bercerai dari Alistair. Tapi aku mencintai suamiku, meski mungkin dia tidak punya perasaan yang sama...!" suara Ina terdengar serak.

"Aku tidak mengerti? Kamu tentu masih hafal sejarah percintaanku yang luar biasa. Apa aku harus menguraikan lagi bagaimana aku terlalu bodoh sehingga mudah tertipu?"

Dengan matanya yang membengkak parah, Ina menatap saudaranya. Mereka berbaring dengan tubuh menyamping, saling berhadapan. "Aku selalu kagum karena kamu bisa bertahan. Aku baru merasakan sekali dan rasanya sudah ingin mati."

Zora tersenyum tapi justru tampak makin muram. "Aku bertahan dengan susah payah, Na. Aku hanya sedikit lebih pintar bersandiwara. Kamu kira aku tidak ingin mati saat tahu Aiden berselingkuh? Atau saat Ian hanya memorotiku?"

Ina tampak tidak benar-benar percaya. "Tapi Ra ... kamu tampak baik-baik saja...."

"Sudah kubilang, aku hanya sedikit lebih pintar bersandiwara. Jadi, aku tahu rasanya seperti apa. Sakit sekali hingga sulit untuk menarik napas, kan? Dan tidak ada lagi hal menarik di dunia ini yang bisa menghiburmu. Semuanya gelap dan tidak punya harapan."

"Ya, seperti itu."

"Karena itu aku tidak ingin kamu melakukan hal bodoh lainnya. Jangan sengaja membiarkan dirimu masuk ke dalam penderitaan. Aku ... takut kamu akan sulit diselamatkan, Ina. Keluarlah selagi masih punya kesempatan."

"Tapi Zora, aku mencintai lelaki bodoh itu...."

Zora tergelak sumbang. "Ya, dia memang bodoh. Karena melepaskanmu. Tapi dia memang tidak sepadan buatmu, Na. Dia sudah melakukan hal buruk padamu, untuk apa bertahan?"

Ina terdiam. Bayangan hari-hari pernikahannya yang masih muda itu pun berkelebat di kepala Ina.

"Dia tidak melakukan hal buruk padaku, kok. Kalau aku mau jujur ... Alistair selalu berusaha membuatku merasa nyaman, bahagia."

Zora membalas dengan nada tajam yang tidak ditutupi, "Kecuali bagian menikahimu karena kemiripan wajahmu dengan Emily."

"Ya," aku Ina pahit.

"Apa menurutmu itu tidak bisa dijadikan alasan untuk berpisah darinya?"

Pertanyaan itu seakan mengorek keropeng yang masih setengah basah. Zora memeluk saudara kembarnya. "Nah, pikirkan saja bagian itu. Supaya hatimu bisa lebih lapang menerima semua ini."

Setelah berhari-hari menunda niat untuk memeriksakan diri ke dokter, Ina akhirnya tidak punya pilihan lain. Kondisi fisiknya memburuk karena persoalan rumah tangganya. Suatu pagi dia merasa kian lemas dan tidak bertenaga. Wajah Ina yang sangat pucat, membuat seisi rumah khawatir. Perempuan itu akhirnya tidak berkutik saat Zora dan Yuli memaksanya ke dokter.

Antrean lumayan panjang di tempat praktik dokter umum yang hanya berjarak satu setengah kilometer dari rumah Navid itu membuat Ina tak berdaya. Percuma dia membujuk Zora dan Yuli agar membawanya pulang dan kembali lain kesempatan saja.

"Kita sudah berada di sini, jadi sabarlah! Dan kumohon Na, berhentilah merengek dan membuat kupingku nyaris tuli," gerutu Zora.

Ketika akhirnya Ina dipersilakan masuk ke ruang praktik dokter, mereka sudah menunggu hampir dua jam. Ina bahkan cemas dia akan pingsan saat naik ke ranjang pemeriksaan. Dokter bernama Laura Manoppo itu memeriksanya dengan ketelitian tingkat tinggi.

Ina mendadak cemas setengah mati. Bagaimana jika ternyata dia menderita penyakit serius yang mematikan? Apakah semua kepahitan yang sudah dialaminya tidak cukup menyakitkan untuk ditanggung, sehingga harus ditambah dengan penyakit fisik? Ina berdoa serius agar Tuhan tidak membiarkannya sekarat. Setidaknya untuk saat ini.

"Dokter ... apakah ada masalah? Atau ... saya menderita penyakit serius?" Ina tidak kuasa bersabar menunggu sang dokter yang bicara. Laura menatapnya dengan ekspresi datar.

"Ya, ini masalah serius kalau kamu belum menikah."

"Maksudnya apa, Dok?" Ina memandang cemas ke arah Zora yang ikut masuk ke ruang praktik dokter. "Apa hubungannya penyakit saya dengan pernikahan?"

Linda tidak langsung menjawab. "Apa kamu punya suami, Ina?"

Ina mengangguk. "Saya sakit apa, Dok?"

"Kalau begitu, aman. Ini malah berita bagus. Selamat ya, kamu sedang hamil."

Ada Jejak Cinta Kita

Untuk saat ini, tidak ada berita yang lebih mengejutkan Ina selain fakta bahwa dia sedang hamil muda. Keluar dari ruang praktik dokter, tangan kanannya mengelus perutnya berkali-kali. Zora memandanginya dengan cemas. Mereka saling berdiam diri, tidak ada yang bicara.

"Na, kamu sakit apa?" desak Yuli setelah mereka berada di perjalanan pulang. Suara perempuan itu terdengar cemas.

Zora menyetir dengan sangat hati-hati sementara Ina seakan terjebak dalam dunianya sendiri.

"Aku tidak sakit, Teh."

"Tapi, kenapa ada banyak sekali obat yang harus diminum?" Yuli mengangkat plastik di tangan kanannya. Ina melirik lewat kaca spion.

"Itu cuma vitamin, kok," Ina tersenyum tipis. "Zora, bisa tidak lebih cepat sedikit? Aku sudah tidak sabar ingin sampai rumah dan kamu malah menyetir di bawah batas kecepatan."

001/I/15

Zora membalas dengan suara pelan. "Ini pengalaman pertamaku membawa perempuan hamil. Wajar kalau aku berhati-hati."

"Ha? Kamu hamil, Na?" Yuli nyaris berteriak.

"Ya Tuhan! Suara Teteh hampir membuat gendang telingaku pecah," Ina menutup kupingnya.

"Serius, kamu hamil?"

"Memangnya boleh bercanda soal kehamilan, ya?" imbuh Zora. Dia melirik Ina sekilas. "Jadi, apa rencanamu setelah ini. Kamu akan ... hmmm ... mempertahankan bayimu?"

Ina menegakkan tubuh dengan wajah kian puas. "Kenapa kamu bisa punya pikiran jahat seperti itu? Apa menurutmu, aku tipe orang yang akan membuang bayiku sendiri? Oke Zora, aku bukan perempuan teladan yang lurus dan sempurna. Tapi aku juga tahu batas. Aku bahkan tidak pernah...."

"Astaga Ina, bisakah kamu berhenti mengomel? Aku kan cuma bertanya. Itu karena aku cemas karena kondisi ... rumah tanggamu. Aku tidak mau kamu makin susah dan stres," Zora membela diri. "Aku tentu saja senang kalau kamu merawat kandunganmu dengan baik."

Ina bersandar lagi. Bahunya melorot. Tangannya kembali mengelus perutnya yang masih rata.

"Apa rencanamu selanjutnya? Tidak pengin ke dokter kandungan? Atau sudah cukup ke dokter umum saja?"

Pertanyaan Zora dibiarkan menggantung di udara. Sementara Yuli sibuk memeriksa setumpuk vitamin yang harus dikonsumsi Ina. "Kita harus membeli susu khusus ibu hamil, Na. Makananmu juga harus lebih diperhatikan. Kamu juga

harus memaksakan diri untuk makan meski sedang tidak berselera."

Ina mau tidak mau meringis mendengar kata-kata Yuli itu. "Oke Teh, soal itu kuserahkan sama Teteh."

Zora protes lagi. "Kamu belum menjawab pertanyaanku."

"Aku tidak tahu, Zora. Aku belum punya pengalaman soal ini."

Zora akhirnya menepikan kendaraannya. "Aku mau menelepon Tante Chintya."

Ina mendengarkan saat Zora bicara pada adik ipar ayahnya tentang apa yang harus dilakukan oleh wanita yang hamil muda. Chintya adalah salah satu orang yang akan dimintai tolong si kembar jika berhadapan dengan masalah perempuan. Ketika Zora pertama kali haid, mendahului sang kakak, Ina yang panik menelepon Chintya untuk meminta instruksi.

Zora menutup ponsel dengan senyum lebar. "Tante Chintya heboh sekali, Na. Dia sudah merencanakan akan membuat acara tujuh bulanan, pemberian nama, dan entah apalagi."

Ina melongo. "Oh ya? Dan soal dokter?"

"Sarannya sih ... eh, bukan saran. Tapi keharusan. Ya, Tante Chintya memaksa kita ke dokter kandungan yang direkomendasikannya secepat mungkin. Kalau bisa, disuruh berangkat sekarang. Tapi kubilang kita baru saja pulang dari dokter umum. Dan aku malah diomelin. Kalau...."

"Ya sudah, kita ke dokter kandungan sekarang juga. Tempat praktiknya jauh?"

Zora mengangguk antusias. "Lumayan sih, harus memutar juga. Tapi tidak apalah, demi keponakan pertama dalam hidupku."

Dokter kandungan yang direkomendasikan Chintya ternyata menjadi favorit banyak perempuan hamil. Seperti tadi, ruang tunggunya dipenuhi pasien. Setelah Ina mendaftar, perawat memintanya naik ke timbangan dan memeriksa tekanan darah. Ina terpaksa mengulang ritual yang sudah dilakukan di tempat praktik dokter umum tadi.

Dada Ina berdegum-degum tak terkendali. Mendadak ada rasa takut yang mencengkeram benaknya. Bagaimana kalau dokter Linda salah mendiagnosis? Bagaimana jika ternyata dirinya sama sekali tidak hamil?

Ina tersiksa oleh pemikiran itu selama puluhan menit dan tidak berani bicara apa pun pada Zora. Dia tersenyum geli sekaligus getir melihat tingkah aneh saudaranya itu. Ketika mereka duduk menunggu giliran masuk ke ruang praktik dokter bernama Maya Sudrajat itu, Zora berkali-kali membungkuk dan menempelkan wajahnya di perut Ina. Bicara dengan suara pelan. Sementara Yuli membeli roti dan tampak bertekad bulat ingin memaksa Ina menghabiskan semuanya.

"Zora, bayinya belum bisa mendengar kata-katamu," Ina mendorong pipi adiknya.

"Aku hanya ingin membiasakan diri, Na. Anakmu harus tahu kalau kehadirannya dinanti dengan tidak sabar," Zora beralasan. Yuli tergelak pelan mendengar pilihan katanya.

Saat memasuki ruang praktik dokter, Ina berkeringat dingin. Dia menggenggam tangan Zora, menyuarakan ke-

takutannya tanpa suara. Sepertinya Zora pun paham perasaan terdalam saudaranya. Elusan di punggung tangan Ina menjadi cara yang dipilihnya untuk menenangkan sang kakak.

Dokter kandungan itu tersenyum ramah, seakan memahami kecemasan Ina. Berusia lebih dari setengah abad dengan rambut keperakan di sana sini, Maya menyapa ramah. "Pengalaman pertama ke dokter kandungan?"

Ina mengangguk gugup.

"Jangan cemas, tidak ada yang perlu ditakutkan di sini."

Ina berbaring di ranjang periksa dengan dada nyaris meledak. Dia membayangkan Alistair menemaninya. Ya, seharusnya Alistair ada di sisinya saat ini, bukannya Zora dan Yuli. Memegang tangan Ina, menenangkan sang istri agar tidak perlu mencemaskan apa pun.

Ina juga nyaris tidak bernapas saat perawat membubuhkan gel di perutnya. Rasa dingin membuat matanya setengah terpejam. Perempuan itu masih berbaring kaku seperti balok ketika dokter kandungan barunya menggerakkan alat khusus di perutnya.

"Selamat Ina, kamu memang hamil," gumam Maya. Ina serta-merta menarik napas lega karena kehamilannya memang benar-benar terjadi. Kelegaan dan kebahagiaan membanjir dan membuatnya kalang kabut.

Sebelum mereka meninggalkan ruang praktik itu, sang dokter sekali lagi mengucapkan selamat.

"Bulan depan, berat badanmu harus bertambah ya, Ina. Jangan sekurus sekarang. Jangan lupa ajak suamimu juga. Supaya tahu pasti perkembangan janin dan kondisi istrinya."

Ina mengangguk seraya menggumamkan terima kasih. Untuk sesaat, dia terpikir untuk menghubungi Alistair dan memberi tahu kabar itu. Ina tergelitik memikirkan apakah suaminya akan senang mendengar kabar kehamilannya? Ataukah sebaliknya?

Keberanian Ina untuk menghubungi Alistair baru muncul setelah dia berada di dalam kamar. Zora mendorongnya agar memberi tahu sang suami dan bukannya menyembunyikan berita yang seharusnya memberi impak bahagia itu.

Sayang, ponsel Alistair tidak aktif. Ina mencoba hingga empat kali sebelum akhirnya menyerah. Dia sempat tergoda untuk menelepon ke hotel atau menghubungi Juno saja. Namun akhirnya dia mengurungkan niat itu.

Navid pun kaget luar biasa saat mendengar kehamilan putri tersayangnya. Pendar bintang di mata lelaki itu membuat tenggorokan Ina tercekat. Tapi bahkan ayahnya pun mengajukan pertanyaan serupa Zora, apakah dia akan mempertahankan janin itu? Kali ini, Ina tidak lagi marah. Dia mulai mengerti kecemasan orang-orang di sekitarnya.

"Tentu saja aku akan menjaga kehamilan ini, Pa. Aku tidak mau terjadi sesuatu pada anakku. Aku akan merawatnya sebaik mungkin. Papa jangan cemas, aku sudah dewasa. Perkawinanku mungkin bermasalah dan akan segera berakhir, tapi aku akan menjadi ibu yang bertanggung jawab, kok. Aku janji. Atau... kalau janji saja tidak cukup, aku bersumpah."

Navid memeluk Ina dengan kasih sayang yang membuat tulang punggung Ina pun terasa hangat, membuang rasa dingin yang bersemayam di sana sejak kehadiran Emily.

Masalah terbesarnya adalah, Ina makin kesulitan melupakan Alistair. Bagaimana bisa dia menghapus nama dan wajah suaminya justru saat Ina tahu kalau buah cinta mereka sedang bertumbuh. Buah cinta yang akhirnya tercipta sejak mereka memulai malam-malam indah di Florence itu?

Namun di sisi lain Ina juga tahu kalau dia harus realistis. Dua minggu sudah berlalu dan Alistair tidak pernah berusaha menghubunginya. Alistair seakan menghilang dari hidup Ina. Menunjukkan dengan jelas bahwa lelaki itu memang benar-benar ingin keluar dari pernikahan mereka. Mungkin, permintaan Navid adalah tiket kebebasan yang selama ini coba disembunyikan Alistair. Dan begitu mendapat "restu" dari mertuanya, Alistair tidak merasa perlu untuk terus berpura-pura.

Di sisi lain, Ina juga disesaki penyesalan yang coba diabaikan. Bukankah Alistair juga sudah berusaha membujuknya tapi ditolak mentah-mentah dalam banyak kesempatan? Jadi, andai lelaki itu akhirnya memilih untuk benar-benar berlalu dari hidup Ina, dia tidak bisa sepenuhnya disalahkan.

Kesedihan masih menguasai jiwa Ina. Tapi kini dia tidak ingin larut terlalu dalam lagi. Karena dia bertanggung jawab pada janinnya. Ina tidak mau ada korban baru yang jatuh. Dia sudah mulai bisa menerima kemungkinan pernikahannya yang akan segera berakhir. Bahkan mungkin Alistair saat ini sedang mengurus perceraian.

Sehubungan dengan suaminya, Ina tidak bisa melakukan apa pun lagi. Namun dia punya kesempatan tidak terhingga untuk mengurus buah cinta yang ditinggalkan Alistair

untuknya. Ini adalah kenangan terbaik, terbesar, terindah, yang dipersembahkan oleh pernikahan singkat mereka.

Karena itu, Ina mengubah fokus hidupnya. Hari-harinya dihabiskan untuk mencari tahu apa yang seharusnya dilakukan oleh ibu hamil, demi alasan kesehatan janinnya. Di satu sisi, Ina juga tahu dia tidak bisa terus begini. Dia dan Alistair butuh semacam "penutupan" untuk hubungan mereka. Minimal, Alistair harus tahu kalau dia akan menjadi ayah dalam hitungan bulan.

Dia juga tidak lagi menyiksa diri dengan menyalahkan Alistair. Ina sudah melewati periode kegeraman dan kemarahan yang menguras energi dan membuat semuanya memburuk. Dia sudah lelah terus-menerus bertempur menentang kenyataan yang tidak bisa diubah sama sekali.

Ina sudah menyerah.

Dia memilih untuk berdamai dengan hidup masa dewasa yang mematangkannya dengan cara tak terduga. Setengah tahun silam hidupnya baik-baik saja. Dalam arti dia adalah Inanna Grace yang tidak perlu mencemaskan apa pun di dunia ini kecuali "hukuman" dari Navid jika dianggap sudah melewati batas.

Lalu ada terlalu banyak peristiwa menjebaknya silih berganti. Mengubah Ina hingga ke dalam jiwanya. Mana dia pernah mengira akan tiba saatnya menyayangi janin di dalam perutnya dengan luar biasa besar? Padahal sebelum ini Ina tidak pernah yakin dia akan memiliki naluri keibuan.

Juga mendapati bahwa mengurusi suaminya ternyata hal yang sangat menyenangkan. Atau berkemah dan menghabiskan waktu semalam bersama Alistair membuat kadar cintanya bertambah begitu saja.

Alistair memperkenalkan Ina pada keajaiban perasaan yang tidak pernah diduganya. Meski sekarang semuanya sudah mendebu dalam kepahitan yang mengiris jiwa, Ina memilih untuk tidak menyesal. Dia akan menempatkan semua kenangan bersama Alistair di ruang khusus, sudut terjauh hatinya. Mungkin suatu saat di masa depan dia akan melongok ke sana, hanya untuk menyadari bahwa Ina pernah merasa sangat bahagia. Pernah jatuh cinta mati-matian.

Di luar keluarganya, Milly dan Uci pun sangat mencemaskannya. Uci bahkan memanggil Alistair dengan julukan Alibaba, menunjukkan kekesalannya. Kesetiakawanan mereka menghangatkan Ina. Tapi anehnya dia tetap merasa sendirian. Dunianya kini menyempit, hanya ada dirinya dan janin di perutnya. Tapi Ina sudah memutuskan untuk tidak lagi mau berlama-lama menderita. Dia ingin memutus semua ikatan yang menghubungkannya dengan Alistair, sesegera mungkin.

"Apa kamu sudah gila? Untuk apa datang ke rumah si Alibaba?" kecam Uci. Bersama Milly, mereka buru-buru datang ke rumah Ina saat Zora mengabari niat sang kakak yang membuat geger itu.

"Namanya Alistair, Ci. Bukan Alibaba," Ina mengingatkan dengan sabar. "Aku cuma mau mengambil barang-barangku, kok. Lagi pula Al pasti tidak ada di rumah. Dia ada di Hotel Megalopolis minimal sampai sore."

"Tapi, bagaimana kalau ternyata dia ada di rumah? Atau pembantunya menelepon diam-diam saat kamu ada di sana? Ah, banyak kan kebetulan seperti itu?" bantah Uci.

Ina mengangkat bahu, berusaha tampak tidak peduli. "Memangnya kenapa? Itu rumahnya, malah aneh kalau dia

tidak ada di sana. Al tidak akan melakukan hal jahat hanya karena aku mengambil semua barang pribadiku." Ina tanpa sadar memutar cincin kawinnya.

"Kami akan mengantarmu," putus Milly yang sejak tadi berdiam diri.

"Lho, kamu kan masih ada jadwal kuliah satu jam lagi," Ina mengingatkan.

"Sejak kapan aku menjadi orang yang keberatan untuk membolos? Ayo, kita pergi sekarang. Aku tidak tenang kalau melepasmu menyetir sendiri."

Zora bersuara dengan kening berkerut. "Rasanya sudah lama aku tidak melihatmu menyetir, Na. Heran, kok kamu sekarang lebih suka naik taksi. Padahal mobilmu ada di garasi. Dan di rumah Alistair sana, ada mobil lain untuk kamu pakai, kan?"

"Naik taksi ternyata cukup nyaman juga," Ina beralasan. Situasi membuatnya mau tak mau harus menggunakan taksi dalam beberapa kesempatan. Menekan dalam-dalam rasa takutnya.

Mereka berempat memilih untuk berangkat dengan mobil milik Zora. Sebelumnya Ina sudah mewanti-wanti agar adiknya tidak menyetir di bawah batas kecepatan minimum. Zora ditertawakan Uci dan Milly, tapi dia bersikeras kalau harus melakukan itu demi sang keponakan.

Kurang dari setengah jam kemudian mereka berempat akhirnya tiba di rumah Alistair. Ina sempat berdiam diri di mobil, menatap rumah kaca yang sudah menuliskan banyak kisah dalam hidupnya. Ina mengetuk pintu dengan jantung seakan menulikan telinga dan tangan yang gemetar. Zora dan

kedua temannya berdiri di sisinya, seakan ingin menunjukkan kalau mereka akan melindungi Ina.

"Mbak...." Dini tampak kaget sekaligus ... gembira. Kelegaan berlompatan di matanya, membuat perasaan Ina tertusuk.

"Saya mau mengambil barang-barang saya, Mbak. Boleh saya masuk ke kamar?" cetus Ina tanpa bertele-tele. Dini tidak menjawab dan hanya memberi isyarat dengan gerakan tangannya. Ina berbalik. "Kalian tunggu di ruang tamu ini saja, ya. Aku tidak lama, kok."

Seperti biasa, mustahil selamat dari protes salah satunya. Milly menyergah cepat, "Kami akan membantumu berkemas. Biar lebih cepat."

Membayangkan ada orang yang memasuki kamar yang pernah ditempatinya bersama Alistair, hati Ina menciut.

"Tidak usah. Aku bisa sendiri, kok."

Tidak menyisakan ruang untuk berdebat, Ina buru-buru melintasi ruang tamu. Dia mendengar Dini mempersilakan ketiga tamunya untuk duduk. Sekali pandang Ina tahu tidak ada yang berubah di rumah itu. Bahkan fotonya dan Alistair dalam busana pengantin masih terpasang di tempat semula. Jari Ina memutar cincin kawinnya dengan gugup. Mendadak dia ingin tahu, apakah Alistair sudah melepas cincinnya?

Ina membuka pintu kamarnya dengan perasaan muram yang mengerikan. Dia tidak mengira kalau rasanya akan sesakit ini saat kembali ke rumah itu. Ina mengira dirinya sudah jauh lebih kuat. Sayang, Ina tampaknya tidak benar-benar mengenali perasaannya. Dia terlampau tinggi memandang diri sendiri.

Ina berdiri mematung selama bermenit-menit. Kakinya terasa lemas, mungkin tulangnya bahkan berubah menjadi agar-agar. Matanya memandangi tiap titik yang ada di kamarnya. Penutup langit-langit terpasang sempurna, menandakan kalau Alistair sudah meminta orang untuk memperbaikinya.

Ina akhirnya duduk di ranjang. Kedua tangannya meremas seprai lembut yang menutupi kasur empuk. Air mata Ina mengancam akan menampakkan diri, membuat perempuan itu terpaksa mendongak untuk menahannya.

Dia menghidu aroma familier yang menguar dari dalam kamar itu. Aroma parfum Alistair. Rasa rindunya pada lelaki itu menghasilkan rasa ngilu yang menusuk-nusuk tiap saraf Ina.

Dia menoleh dengan kaget saat mendengar suara "klik" yang kencang. Di ambang pintu kamar mandi yang terpentang lebar, Alistair berdiri dan menatap Ina dengan pupil mata membesar. Lelaki itu mematung, seakan tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Ina merasakan tengkuknya menjadi dingin dan tulang punggungnya dirambati es. Tentu saja perempuan itu akan menemui Alistair suatu saat nanti, tapi bukan sekarang. Sayang, niatnya tidak mendapat restu dari Tuhan. "Penutupan" untuk kisah pahit mereka tampaknya harus dilakukan lebih cepat.

"Inanna Baby, kamu benar-benar ... pulang?"

Panggilan sayang itu, suara yang terdengar goyah dan tidak yakin itu, membuat Ina pengar. Dia memejamkan mata selama dua detik, berharap mampu menampilkan ketegaran. Saat menatap Alistair lagi, mata Ina tertuju pada tangan kanan suaminya. Cincin kawin mereka masih terpasang sempurna.

"Aku tidak tahu kalau kamu di rumah. Aku ... aku cuma mau mengambil barang-barangku...."

Pada detik yang sama, binar di mata Alistair ikut mati. Ina memalingkan wajah, tidak mau menjadi korban baru dari penglihatannya yang salah menangkap makna tatapan suaminya.

"Aku benar-benar tidak punya gairah untuk bekerja hari ini, jadi aku sengaja membolos. Bisakah kita bicara sekali lagi, Na? Hanya sekali lagi," kata Alistair dengan suara lembut. Ina menelan ludah, berusaha untuk tetap tampil dengan wajah datar. Dengan gerakan perlahan dia berdiri.

"Aku ... tidak bisa Zora, Milly, dan Uci mengantarku ke sini. Mereka akan menunggu sampai aku selesai berkemas."

Alistair maju hingga mereka berdiri berhadapan. "Nanti aku yang akan mengantarmu pulang."

"Mereka ... pasti tidak akan suka. Aku...."

"Hanya satu kesempatan, Ina. Tolong...."

Ina akhirnya harus mengaku kalah. Mata biru es itu dipenuhi sorot pemohonan yang membuatnya tidak berdaya. "Oke. Aku akan memberi tahu mereka dulu."

Ina tidak mengira kalau Alistair akan mengekorinya ke lantai bawah. Bahkan sebelum dia membuka mulut, ketiga orang yang duduk di ruang tamu itu sudah berdiri

dengan wajah tegang. Milly adalah orang yang menunjukkan perasaannya dengan sangat jelas.

"Jangan bilang kalau si Alibaba ini sudah mem...."

"Aku harus tinggal sebentar. Kalian pulang duluan, aku baik-baik saja. Nanti aku pulang diantar Alistair," katanya dengan suara datar. Alistair berdiri di sebelah Ina, tidak mengucapkan apa-apa.

"Aku tidak mau!" Milly membantah dengan keras kepala. "Kalau terjadi sesuatu padamu, aku bisa menyesal seumur hidup. Aku akan menunggu di sini."
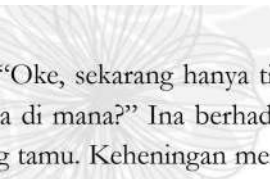
"Aku juga," dukung Uci. Hanya Zora yang tidak bicara, tapi dia memandang Alistair dengan tatapan tajam yang membunuh.

"Tidak akan terjadi apa-apa, aku cuma butuh waktu sebentar."

"Aku akan memastikan Ina baik-baik saja," imbuh Alistair, bicara untuk pertama kalinya pada tamu-tamunya. Tapi bahkan Ina sendiri pun tidak percaya ucapannya.

"Kalian pulang saja. Aku tidak lama, kok," Ina memberi penekanan pada setiap kata, berharap Zora dan kedua sahabatnya mau mengerti. Hari ini, dia ingin menghabiskan waktu berdua dengan Alistair. Menutup semua kisah masa lalu yang menautkan mereka berdua.

Tawar-menawar yang cukup alot memang terjadi, tapi akhirnya Ina ditinggalkan sendiri. Meski Milly dengan terang-terangan mengancam Alistair agar tidak memperlakukan sang istri dengan seenaknya. Jika Ina tidak salah lihat, Alistair tampak syok karenanya.

001/I/15

"Oke, sekarang hanya tinggal kamu dan aku. Kita mau bicara di mana?" Ina berhadapan dengan Alistair, di tengah ruang tamu. Keheningan membuat Ina bergidik. Dia bahkan tidak melihat tanda-tanda keberadaan Dini.

"Di kamar saja, lebih leluasa. Mau?"

"Baiklah."

Ina berusaha menegapkan langkah, enggan menunjukkan kalau sebenarnya dia takut. Dia sungguh tidak siap andai Alistair memohon maaf sekaligus mengabarkan keputusannya untuk bersama Emily. Dia lebih suka tidak mendengar langsung kata-kata itu.

Sempat membatu di depan pintu kamar, Ina akhirnya membiarkan Alistair menarik tangannya menuju sofa. Ina memilih untuk bersandar di lengan sofa. Alistair mengekori langkahnya sehingga mereka berhadapan, saling menantang mata. Kaki keduanya ditekuk di atas sofa.

"Apa kabarmu? Kamu kurus sekali...."

"Selera makanku memang sedang tidak bisa diandalkan." Ina teringat niatnya untuk memberi tahu Alistair tentang kehamilannya. Tapi sebelum sempat membuka mulut, Alistair sudah bicara.

"Sulit sekali untuk memaafkanku, ya?"

Ina tersenyum patah, gagal menyembunyikan kepedihannya. "Sudahlah, aku tidak mau membicarakan soal itu lagi. Setahuku, Papa belum melakukan apa-apa. Tapi kalau kamu sudah mengurus perceraian kita, aku tidak akan menyusahkanmu. Aku juga ingin segalanya selesai secepatnya."

Bibir Alistair terbuka. Kekagetan tampak memenuhi mata dan ekspresinya.

"Siapa yang mengurus perceraian? Kamu kira itu yang sedang terjadi? Aku akan menceraikanmu?" suara lelaki itu meninggi.

"Bukankah memang begitu?" Ina menyipitkan mata.

"Siapa yang mengatakan itu padamu?" Alistair terlihat marah. Wajahnya memerah tua. "Papa Navid memang meminta kita untuk berpisah. Tapi tentu saja aku tidak akan menurut."

Kepala Ina pengar lagi. "Kukira ... kamu akan segera menikah dengan ... Emily..." Dada Ina terasa nyeri saat menyebut nama itu.

"Menikah dengan Emily? Kamu kira aku ini pria lajang yang bebas menikah lagi? Kamu sudah lupa kalau aku ini pria beristri? Aku kan pernah bilang, aku tidak berminat memecahkan rekor di keluarga Damanik sebagai orang pertama yang bercerai," Alistair cemberut. "Kenapa kamu bisa berpikir seperti itu?"

"Hei, kalau ada orang yang berhak untuk marah di sini, itu adalah aku!" balas Ina keras. "Papa meminta kita bercerai, dan Zora bilang kamu tidak bereaksi. Kamu malah pamit pulang dan tidak pernah menghubungiku selama lebih dari dua minggu ini. Kamu mau aku berpikir apa? Berpikir kalau kamu sedang berusaha agar kita kembali bersama? Yang benar saja!" dada Ina naik turun karena emosi. "Aku pernah meneleponmu, tapi ponselmu malah tidak aktif. Kukira ... kukira kamu bahkan sudah mengganti nomor handphone. Padahal...."

"Kapan tepatnya kamu menghubungiku?" suara Alistair dipenuhi nada mendesak. Lelaki itu bahkan memajukan tubuh dan memandang Ina lurus-lurus, dengan tatapan menghitung pori-pori itu.

Setelah diam selama lima detik untuk mengingat, Ina akhirnya memberi tahu kapan dia menelepon Alistair. Mendadak perempuan itu merasa cemas. Karena itu Ina buru-buru berkata, "Jangan salah paham! Aku menelepon karena ingin memberi tahu soal kehamilanku. Masih baru sih, sekitar...."

Alistair melompat dan memegang kedua bahu Ina dengan kegesitan yang mencengangkan. Ketidakpercayaan terpentang jelas di wajahnya. "Kamu bilang apa? Coba ulangi sekali lagi, Ina...."

Ina meringis, merasakan nyeri di kedua bahunya. "Sakit, Al," ucapnya pelan. Alistair buru-buru melepaskan cengkeramannya seraya menggumamkan kata maaf berkali-kali.

"Aku terlalu kaget. Maaf, ya. Tadi kamu bilang apa?" pinta Alistair sungguh-sungguh. "Aku takut salah dengar."

Ina sempat diliputi perasaan ragu. "Aku ... hamil. Meski mungkin kamu tidak akan suka dengan berita ini, tapi kamu ... yah ... berhak tahu. Tenang saja, aku tidak akan menghalangi niatmu untuk berpisah, kok. Aku bisa mengurus anak ini...."

Keheningan memerangkap mereka berdua. Ina bisa melihat pelipis Alistair bergerak-gerak. Ekspresi lelaki itu mendadak seperti peta buta, tidak bisa dikenali. Kecemasan Ina kian menjadi-jadi.

"Tuh kan, tebakanku benar. Kamu ketakutan karena akan menjadi ayah." Rahang Ina mengencang. "Aku berjanji,

aku tidak akan menyusahkanmu. Aku tidak akan merusak rencana masa depanmu, apa pun itu."

"Inanna Grace, bisa tidak kamu menutup mulut dan berhenti mengucapkan kata-kata menyakitkan seperti itu? Kenapa kamu membuat tuduhan macam-macam tanpa memberiku kesempatan untuk bicara?"

Ina bersiap membuka mulut sebelum kembali mengatupkannya lagi. Di depannya, Alistair terlihat tegang. "Oke, silakan kamu bicara," Ina mengalah. Dia kembali bersandar, berusaha menyamankan diri meski tahu itu nyaris mustahil.

"Dari mana aku harus mulai? Oh ya, dari berita yang paling menggembirakan saja." Alistair beringsut maju, kakinya dalam posisi bersila. Jarak di antara mereka kian terpangkas. "Aku, sangat senang karena akan menjadi ayah. Apa kamu tidak pernah memikirkan itu ketimbang mengambil kesimpulan yang isinya hal-hal negatif saja?"

Bimbang sesaat, Ina akhirnya menggeleng. Respons Alistair mengejutkan Ina dan membuat jantungnya dihajar tornado. Alistair kembali maju dan ... cup! Lelaki itu mengecup bibir Ina. Tangan Ina gemetar saat terangkat dan menyentuh bibirnya. Di depannya, Alistair tampak tenang. Seakan kejadian barusan tidak memengaruhinya sama sekali.

"Kenapa kamu ... menciumku?"

"Itu pertanyaan bodoh yang selalu kamu tanyakan. Tidak ada pertanyaan kreatif lain, Na?"

Ina cemberut. "Aku serius, Al! Kita punya masalah serius dan kamu malah ... menciumku. Tadi katanya mau bicara."

Alistair menarik napas dengan perlahan. Matanya terus memandang wajah istrinya. "Aku tidak tahu kenapa kita bisa

sampai seperti ini. Kamu berpikir jauh, tapi sayangnya hanya tentang hal-hal negatif. Aku tidak akan pernah mau berpisah darimu. Walaupun semua orang menginginkan itu, aku takkan menurut. Aku akan tetap mempertahankan rumah tangga kita. Apalagi setelah sekarang, kita akan segera punya anak."

Ina tampak bingung. "Tapi Al, kukira kamu memang mau bercerai. Kamu ... membuatku berpikir seperti itu. Kamu tidak berusaha untuk ... mengubah pendirian papaku. Kamu pergi begitu saja, menghilang. Kamu tidak pernah menghubungiku atau berusaha ... mengajakku pulang lagi. Bagaimana mungkin aku tidak berpikir kalau kamu memang pengin berpisah?"

Alistair mengangkat kedua tangannya, merangkum pipi tirus istrinya. "Itu karena aku ingin memberimu waktu untuk berpikir. Aku tidak mau mendesakmu. Setelah berkali-kali gagal membujukmu, aku harus mengubah taktik. Kukira, jika aku mundur untuk sementara, kamu bisa memandang segalanya dengan lebih jernih. Aku juga tidak mau membuat Papa Navid makin marah." Ibu jari Alistair mengelus kulit Ina. Perempuan itu mematung, tidak yakin bagaimana harus bereaksi. "Aku tidak mau kamu benar-benar menghilang kalau aku terlalu mendesak. Sungguh, aku takut sekali. Ini masa-masa yang sangat mengerikan buatku."

"Al...,"

Kata-kata Ina tidak sempat digenapi, Alistair tidak memberinya kesempatan untuk membuka mulut.

"Aku sungguh-sungguh minta maaf, Inanna Baby. Aku tahu, pernikahan kita diawali dengan cara yang salah. Kukira ... aku masih sangat mencintai Emily. Ups, maaf ... aku tidak

mau kamu salah paham lagi. Aku tidak akan sanggup kalau harus mengulangi...."

"Apa maksudmu?" Ina melepaskan tangan Alistair yang memegangi pipinya.

"Hmmm ... begini. Aku memang patah hati setelah ditinggal Emily. Dia beralasan tidak sanggup melihatku menderita. Tapi aku tahu yang sebenarnya, dia tidak cukup mencintaiku. Hanya saja, pendapat itu hanya ada di otakku tapi tidak berani diakui hatiku. Aku pernah berusaha dekat dengan perempuan lain tapi pada akhirnya tidak ada yang bertahan lama. Lalu kita bertemu. Andai kamu masih ingat, aku cuma bisa bengong saat pertama kali melihatmu. Memang, Vicky sudah bilang bahwa kamu mirip Emily. Tapi aku tidak mengira kemiripannya sampai setingkat itu."

"Dan Vicky langsung membenciku begitu melihat wajahku. Meski yah ... masalah kecelakaan itu...."

Alistair menukas. "Dia sahabatku, Na. Dia ikut sakit hati melihat apa yang kualami. Hanya saja aku yang terlalu bebal, tidak menyadari kalau Emily tak punya cinta yang berlimpah untukku. Masalah klise untuk orang-orang yang telanjur menyerahkan hatinya dengan total sekaligus tidak punya akal sehat."

"Sama seperti aku," desis Ina.

Kata-kata Alistair menyakitkan hati Ina. Namun dia memilih untuk bertahan, mendengar semua kepahitan itu. Karena dia ingin tahu kesungguhan Alistair saat mengaku takkan membiarkan mereka berpisah. Harapan yang mulai mengembang di dada Ina, berperang dengan kahancuran yang siap menghunjam.

"Papa dan Mama mencemaskanku, berkali-kali memintaku menikah. Selama itu aku bisa terus menolak. Hingga aku ... melihatmu. Selanjutnya ... kamu sudah tahu sisanya." Tangan Alistair bergerak lagi, kali ini menggenggam jari-jemari istrinya. "Aku bodoh, jahat, egosi, sebut apa saja. Aku memang begitu. Aku terlalu bahagia karena merasa menemukan Emily lagi. Tapi bahkan di hari pertama kita menikah pun aku sudah tahu kalau kamu berbeda dari Emily. Sangat berbeda."

Kebenaran memang pahit dan Ina terpaksa menelannya tanpa protes. Namun dia melepaskan genggaman Alistair dengan gerakan perlahan.

"Al, kurasa kita harus bicara dulu, menuntaskan semuanya. Kalau kamu memegang tangan atau pipiku...." Ina merasakan wajahnya menghangat, "... aku tidak bisa berpikir...."

Alistair berubah menjadi penurut luar biasa hari ini. Dia mundur, membuat Ina menghirup udara sepenuh dada. Barusan dia kesulitan bernapas, mengerjap, dan berkonsentrasi. Alistair memang perusak fokus yang mengerikan.

"Kenapa kami berbeda?" tanya Ina. Dalam mimpi paling sinting sekalipun dia tidak ingin mengucapkan kalimat itu. Sayang, rasa penasaran membuatnya terpaksa menyerah. Menekan rasa malu sekaligus kesal, Ina harus berhadapan dengan kebenaran versi Alistair.

"Secara fisik ... kalian memang mirip. Itu yang mengecohku, kan? Di luar itu, kalian sangat berbeda. Kamu orang yang spontan, ceria, keras kepala, dan tidak sungkan membicarakan kebiasaan burukmu. Kamu juga tidak suka

mengeluh, tidak cengeng. Meski aku tahu kamu sangat takut di hari pertama menginjakkan kaki di rumah ini, kamu bertahan. Kamu bisa mengurus diri sendiri dengan baik. Bahkan kamu memasak dengan begitu ahli, itu kejutan terbesarnya."

Ina terkesima selama tiga detak jantung. "Jadi, Emily itu kebalikan dari semua sifat dan kebiasaanku?" tanyanya tanpa menyembunyikan rasa senang. Alistair mengangguk tanpa suara. "Dia manja, ya? Ingin selalu diistimewakan? Tidak bisa masak?" Ina mengerutkan kening, mengingat kembali sosok pesaingnya. "Hmmm ... jangan-jangan dia tidak akan pernah mau diajak berkemah?"

Alistair tidak serta-merta menjawab. Tampaknya lelaki itu sedang menimbang-nimbang sebelum merespons.

"Aku tidak ingin menjelek-jelekkan siapa pun. Aku tidak ingin kamu kira cuma mau menyenangkan hatimu. Yang pasti, di hari kita menikah pun aku sudah menyadari kalau aku menikahi kamu, Inanna Grace. Bukan orang lain," katanya hati-hati. Alistair tampak muram. "Aku pernah bilang kalau aku jatuh cinta padamu, kan? Tapi kamu malah menamparku."

Dorongan untuk membela diri itu pun tidak kuasa ditahan Ina. "Bagaimana mungkin aku tidak menamparmu? Oke, aku salah, seharusnya aku tidak perlu sampai seperti itu," kepalanya tertunduk. Mata Ina menatap pangkuannya sendiri, sementara tangan kanannya mulai menggosok pelipis dengan perlahan. "Setelah aku tahu tentang Emily, kamu tiba-tiba mengaku jatuh cinta padaku. Kamu kira aku akan percaya begitu saja? Sementara saat pertama kali aku bilang mencintaimu, kamu hanya diam." Ina mengangkat wajah. Pipinya sudah basah.

Alistair kini tidak mengindahkan permintaan Ina untuk tetap bersandar. Lelaki itu maju dan menarik istrinya ke dalam pelukan. Tangan kanannya mengelus rambut Ina dengan lembut. Sementara tangan kirinya mengusap punggung istrinya dengan gerakan naik turun. Bukannya berhenti menangis, Ina terisak kian kencang. Semua kepedihan dan rasa sakitnya luruh dalam tangis di pelukan Alistair.

"Ssshhh, Inanna Baby, aku minta maaf. Aku benar-benar minta maaf," suara Alistair dipenuhi rasa bersalah. "Tapi Na ... aku tidak menyesal. Andai semua bisa terulang lagi, aku tetap akan memilih jalan ini."

Ina tidak tahu apakah dia harus merasa tersinggung, marah, atau bahagia. "Al, kurasa ... tidak ada istri yang mau ... mendengar kata-kata seperti itu...."

Alistair melepaskan pelukannya. Tangan kanan lelaki itu menyeka sisa air mata yang mencemari pipi istrinya. Setelahnya, dia memandang Ina dengan keseriusan maksimal.

"Aku bukan sedang ingin menyakiti hatimu. Aku cuma memberitahumu apa yang terjadi. Seperti yang aku bilang tadi, awalnya memang sangat salah. Aku terobsesi pada masa lalu. Kukira dengan menikahi orang yang mirip mantan tunangan yang pernah kucintai, maka aku akan ... bahagia. Itu memang pemikiran yang bodoh. Tapi Na, aku memang bahagia. Lebih bahagia dari yang kukira, dari yang pernah kurasakan. Tahu kenapa?"

Ina menggeleng. Alistair merapikan poni istrinya yang menjuntai dan menutupi mata.

"Karena akhirnya aku memang jatuh cinta sama kamu. Sejak kita di Florence. Ssttt, aku tahu kamu mau protes,"

001/I/15

sergah Alistair saat melihat bibir Ina mulai bergerak. "Dengarkan aku dulu, ya. Kamu kira aku lupa kalau aku cuma diam saat kamu pertama kali mengaku mencintaiku? Kamu mungkin tidak akan percaya. Tapi itu karena aku terlalu syok, terlalu bahagia. Aku tidak pernah yakin suatu hari kamu akan mencintaiku. Karena aku sangat tahu alasan kita menikah.

"Aku sama sekali tidak mengira kamu akan punya perasaan itu. Dan ... aku memang pengecut. Aku tidak punya nyali untuk mengakui perasaanku. Aku terlalu cemas kalau aku hanya melihatmu sebagai orang yang berwajah mirip Emily. Aku tidak mau berbohong padamu lagi. Sejak di Florence, aku ingin mengulang segalanya dari awal. Sayangnya, Inanna Baby, aku juga tidak punya keberanian untuk bicara jujur soal Emily. Aku terlalu takut kamu akan marah dan meninggalkanku. Aku merasa lebih aman kalau menyimpan semuanya sendiri. Aku bahkan mewanti-wanti Papa dan Mama agar tidak pernah bicara apa-apa. Juga Vicky."

Ina hanya terpaku. Matanya fokus pada bibir Alistair, mendengar tiap kata yang meluncur dari sana. Dia seakan takut akan ada kata atau kalimat yang terlewatkan tanpa sengaja. Alistair menggenggam kedua tangan istrinya.

"Lalu tiba-tiba Emily datang, membuat semuanya berantakan. Kamu marah dan salah paham, tidak mau mendengar penjelasanku. Tidak mau percaya kata-kataku. Aku benar-benar putus asa, Na."

Ina nyaris menangis lagi. Perempuan itu membenci dirinya sendiri karena terlalu cengeng. Dia kira dia cukup tangguh jika berhadapan dengan Alistair, tidak akan menunjukkan kelemahan emosi seperti ini. Tapi untuk kesekian kalinya, Ina

keliru. Cintanya pada Alistair sudah mereduksi ketegarannya dalam porsi besar.

Ina tidak pernah benar-benar bergantung pada orang-orang di sekitarnya, termasuk pada Navid dan Zora. Lahir hanya beberapa menit lebih dulu dibanding Zora, membuatnya sudah berperan sebagai pelindung sang adik sejak kecil. Ina juga tidak ingin membebani ayahnya yang sibuk bekerja, dia mengandalkan diri sendiri. Lalu Alistair mendadak menyeruak dari balik kabut, merenggut sebagian kekuatannya. Membuat prioritas hidup Ina mengalami pergeseran yang ekstrem.

"Waktu aku menelepon, kenapa ponselmu tidak aktif?" bisik Ina.

"Aku sedang di pesawat. Aku menyusul Mama dan Papa ke Medan, ada acara keluarga. Dan aku kembali dimarahi karena tidak mengajakmu. Aku tidak tahu bagaimana melembutkan hatimu, Na. Aku bahkan terpaksa berbohong. Kubilang kamu sedang liburan ke Karimunjawa bersama Zora dan tidak bisa dihubungi. Karena acara di Medan memang agak mendadak."

Ina mengerjap. "Oh, jadi aku sedang liburan, ya? Nyatanya aku sedang merana, merasa sendirian, dan sedih setengah mati. Dan semuanya gara-gara kamu, Alistair Valerius Damanik!"

Alistair meremas tangan istrinya. "Aku tahu, aku tahu. Daftar dosaku sudah terlalu banyak, padahal baru menjadi suamimu empat bulanan. Tidak bisakah kamu memaafkanku, Na? Tidak bisakah kamu memberiku satu kesempatan untuk membuktikan perasaanku? Aku tidak akan minta banyak, cuma satu kesempatan saja," katanya penuh harap.

001/I/15

Akal sehat Ina menginginkan kesempatan itu juga. Apalagi hatinya. Tapi bibirnya mengebas, tidak mampu melisankan kata. Hingga Alistair mengubah posisi duduknya dan menarik tangan istrinya.

"Kemarilah...!" pintanya lembut. Ina mendekat dan Alistair malah menarik perempuan itu ke atas pangkuannya. Tangannya melingkari perut Ina, sementara pipi Alistair menempel di punggung istrinya.

"Jadi, kita akan segera punya anak, ya?" Alistair mengelus perut istrinya yang masih rata. "Tapi aku tidak mau kamu sekurus ini. Kamu harus makan yang banyak dan bergizi."

"Aku sekurus ini karena kamu."

"Maaf. Hmmm ... apa kehamilanmu berat? Morning sickness? Ngidam sesuatu?"

"Tidak, sih. Selera makanku memang berkurang, tapi aku tidak tahu apa murni karena kehamilan. Sesekali mual dan muntah, tapi masih bisa kutahan."

Pelukan Alistair mengerat. "Aku dimaafkan, ya? Tolong...."

Ina meletakkan tangan kanannya di atas tangan Alistair. "Kamu yakin memang ingin tetap bersamaku?" tanyanya dengan suara pelan.

"Sangat yakin," balas Alistair mantap.

Ina tidak menjawab. Hanya saja elusannya di punggung tangan Alistair seharusnya bisa menjadi jawaban. Kedamaian melingkupi hatinya yang sempat retak. Kebahagiaan memenuhi udara, membuat Ina kesulitan bernapas dengan tenang. Semua perasaan itu membuatnya kelabakan.

"Inannaaaaa...!" teriakan Navid menggema hingga ke dalam kamar. Ina merasakan keringat dingin membanjir seketika.

Kalaupun Navid marah besar, lelaki itu tidak menunjukkan perasaannya dengan frontal. Tapi teriakannya yang kemungkinan besar nyaris merontokkan kaca di seantero rumah, sudah menjadi indikator yang tidak terbantahkan. Duduk berhadapan dengan Ina yang berpegangan tangan dengan suaminya, Navid tampak muram. Tapi dia sama sekali tidak memotong kata-kata Alistair saat sang menantu mencoba menjelaskan apa yang terjadi.

Navid menarik napas panjang, memandang ke arah Ina dan Alistair bergantian. Ina tampak cemas, Alistair pun tidak jauh beda. Sang menantu juga terlihat muram dan disesaki rasa bersalah. Ina membiarkan Alistair menggenggam tangan kirinya. Sesekali dia memandang suaminya saat pria itu bicara. Suara Alistair kadang goyah meski tidak kentara. Padahal selama ini Ina mengenal suaminya sebagai sosok yang sangat percaya diri.

Di depan sang mertua, Alistair tampaknya mengalami sedikit tranformasi. Ina sendiri tidak tahu, kenapa dia

001/I/15

bisa memaafkan suaminya dengan relatif mudah. Semua kemarahannya luntur begitu Alistair memanggilnya dengan nama kesayangan itu, Inanna Baby. Namun perempuan itu juga tidak heran jika ayahnya masih marah. Takkan mudah bagi Navid untuk melepas Ina kembali kepada Alistair, setelah tahu apa yang sesungguhnya terjadi.

Navid juga sudah menyaksikan dua minggu lebih yang dipenuhi penderitaan saat Ina meninggalkan rumah suaminya. Bagaimana Ina begitu muram, nyaris tidak mau makan, menangis entah berapa kali. Sesakit-sakitnya Ina, mungkin ayahnya jauh lebih menderita.

Ina punya cinta untuk suaminya, membuatnya lebih mudah membuka hati. Namun cinta di hati Navid hanya untuk putrinya. Menyaksikan orang yang dicintai luar biasa besar itu harus meraup derita karena pernikahan, bukan hal yang mudah. Ina mati-matian berdoa semoga ayahnya mau memberi mereka kesempatan.

"Ina, kamu setuju memberinya kesempatan? Bukan karena dijanjikan sesuatu atau malah ... diancam?" Navid melirik menantunya dengan tajam.

"Diancam?" dalam situasi normal, Ina mungkin akan tergelak. "Tidak, Pa. Aku ... memang setuju. Alistair tidak memaksaku. Aku memberinya kesempatan karena aku ... mencintainya. Lagi pula, kami akan punya anak, Pa. Aku...." Ina menoleh ke kiri, memandang tepat ke manik mata suaminya. "Aku tidak mau ... anakku tidak punya ayah. Maksudku ... tidak dibesarkan oleh ayah dan ibunya bersama-sama...."

“Kamu sudah memikirkan semuanya dengan matang? Ini bukan persoalan ringan yang bisa diputuskan dengan terburu-buru. Papa tidak mau kamu menderita lagi. Bersuamikan orang yang mencintai perempuan lain itu ... tidak mudah, Nak. Kamu mungkin akan selalu curiga, tidak peduli bagaimana Alistair berusaha membuktikan cintanya padamu.”

Ina mengangguk, “Aku paham, Pa. Tapi aku tetap ingin memberi suamiku satu kesempatan lagi. Aku juga penasaran ingin tahu kesungguhannya.”

“Aku sungguh-sungguh dengan setiap huruf yang kuucapkan, Na,” seru Alistair dengan suara rendah. Navid membelalak galak ke arah menantunya.

“Jangan berbisik-bisik di depan orangtua!” kritiknya pedas.

Alistair buru-buru bungkam, membuat Ina berusaha keras menahan tawa. Ayah kesayangannya sedang menghukum Alistair, tampaknya. Lalu mata Navid kembali memindai wajah putrinya.

“Baiklah Na, Papa hormati keputusanmu. Tapi kalau terjadi sesuatu, kalau kamu merasa sedih walau hanya sedikit, pulanglah ke rumah. Jangan sok kuat dan memilih bertahan. Papa tidak mau melihatmu menderita. Kamu dengar, Ina?”

“Iya, Pa.”

“Kalau Alistair tidak memperlakukanmu dengan baik, beri tahu Papa.”

“He-eh.”

“Oh ya, Papa tidak mengizinkanmu membawa isi kopermu itu kembali ke sini. Biarkan saja di rumah. Kalau terjadi sesuatu, kamu tinggal pergi dari sini.”

Ina melirik wajah suaminya yang tampak kian pucat. Perutnya terasa geli tapi dia tidak tega untuk tertawa. "Oke."

"Dan kamu Alistair," Navid menatap tajam menantunya, "kamu harus menepati semua kata-katamu. Saya akan sering datang ke sini untuk melihat keadaan Ina. Sekali saja kamu membuat Ina menangis, saya akan memastikan kamu tidak akan pernah melihatnya lagi untuk selamanya."

Alistair mengangguk takzim meski Ina bisa melihat kalau suaminya ingin mengatakan sesuatu. Ina memberi isyarat agar suaminya menutup mulut dan menelan keberatannya dengan tabah. Ini bukan saat yang tepat untuk mendebat kata-kata Navid.

Navid pulang setelah memeluk putrinya cukup lama. Ina nyaris menangis lagi. Dia sangat mengerti kecemasan ayahnya. Tapi di sisi lain dia juga tidak berdaya karena besarnya rasa cinta pada Alistair. Meski mungkin ayahnya dan seisi dunia menganggapnya bodoh, Ina tidak keberatan.

Hal pertama yang dilakukan Ina setelah melihat mobil ayahnya menghilang di antara keramaian jalan raya adalah menelepon Zora. Selama kurang dari empat menit dia mengomel karena Zora terburu-buru mengadu kepada ayah mereka. Ina dan Alistair nyaris belum benar-benar merasa lega karena berhasil berkompromi, saat teriakan Navid membuat Dini ketakutan.

Alistair menggandeng istrinya menuju amben di teras belakang. Dini sudah menyiapkan semangkuk penuh minestron sop dan meletakkannya di meja. Di masa lalu Ina pernah membuat menu itu dan Dini meminta untuk diajari karena rasanya enak. Apalagi Alistair juga sangat menyukai

sup itu. Di atas meja juga dua gelas minuman yang dikenali Ina sebagai jus semangka.

"Aku memang lapar, Al. Tapi ... ini terlalu banyak," Ina duduk di amben. Alistair meraih mangkuk dan mulai mengaduk, berusaha mendinginkan makanan yang masih mengepulkan asap itu.

"Ini untuk kita berdua. Sini, aku suapi. Kamu harus makan banyak ya, Na."

Ina melongo. "Al, meski aku adalah perempuan normal yang sangat suka dimanja, tapi kamu tidak perlu menyuapiku. Aku bisa makan sendiri," protesnya. Ina berusaha mengambil alih mangkuk dari tangan Alistair, tapi lelaki itu menolak mentah-mentah.

"Sejak kita mulai bertengkar sebulan yang lalu, kamu dan aku tidak pernah lagi makan berdua, kan? Nah, aku pengin menebus itu semua. Karena kamu sedang hamil muda, biarkan aku yang melayanimu, Ina," mata Alistair mengerjap jenaka. Lelaki itu mulai menyendok sup berbahan utama fussili yang dibeli Ina di Florence. "Buka mulut, Ina...."

Mau tak mau Ina menuruti saran suaminya. Suapan pertama itu dikecapnya dengan perasaan yang campur baur. Alistair tersenyum lebar, tampak puas karena berhasil membuat istrinya menelan satu sendok makanan. Sayang, di suapan ke delapan Ina akhirnya menyerah.

"Kenapa? Rasanya tidak enak, ya? Kalau buatku sih, rasanya enak."

"Aku tidak tahu pasti rasanya, Al. Mungkin karena faktor kehamilan. Tapi memang aku tidak bisa makan dalam porsi biasa, bisa mual. Dokter menyarankan untuk makan sedikit tapi sering."

Alistair mendengarkan kata-kata istrinya dengan penuh perhatian. "Berarti kita harus menyiapkan camilan yang banyak. Siapa tahu tiba-tiba kamu pengin makan. Roti, biskuit. Tapi yang jelas bukan keripik. Itu bukan makanan bergizi. Oh ya, aku sangat merindukan masakanmu, Na. Terutama penne lapis buatanmu."

Ina tersenyum sebelum merebahkan diri. Kepalanya ada di pangkuan Alistair. Lelaki itu membelai rambut Ina dengan penuh kelembutan. Mata perempuan itu terpejam, menikmati kasih sayang yang mengalir dari sentuhan suaminya. Kekecewaan dan rasa sakit hati Ina sudah mendebu. Dia akan berusaha sekuat tenaga untuk memercayai suaminya.

"Nanti kita ke supermarket ya, Na? Kita harus membeli banyak camilan untuk kamu."

"Hmmm."

"Kalau kamu ingin makan sesuatu, beri tahu aku atau Dini."

"Iya."

"Kalau ada sesuatu yang dirasa kurang nyaman, jangan diam saja. Supaya aku bisa membawamu ke dokter."

Ina membuka mata, nyaris tertawa karena kata-kata suaminya. Tapi dia tetap menjawab, "Oke."

Alistair mengerutkan alis, tampak berpikir serius. "Mungkin sebaiknya aku tidak setiap hari ke hotel. Tiga atau empat hari harusnya sih cukup. Sisanya aku bekerja dari rumah saja. Nanti aku...."

"Alistair!" sergah Ina. Perempuan itu tidak bisa lagi menahan tawa. "Kamu kira aku ini sakit apa? Aku cuma hamil muda, baru beberapa minggu, dan sampai saat ini kondisiku

baik-baik saja. Oh ya, dokter kandungan menyuruhmu mengantarku saat pemeriksaan rutin."

Mata Alistair membulat, terlihat dipenuhi antusiasme. "Kapan itu?"

"Sekitar dua mingguan lagi. Kamu mau mengantarku ke dokter?"

Alistair membungkuk seraya mencubit hidung istrinya. "Pertanyaan macam apa itu? Tentu saja aku sangat mau."

Ina tiba-tiba murung. "Kamu tahu, Al?"

"Apa, Inanna Baby?"

Panggilan sayang itu menghangatkan hati Ina luar biasa besar. "Ketika aku ke dokter kandungan, aku sedih sekali." Ina menceritakan apa yang terjadi hari itu, saat dia mendatangi praktik dua dokter berbeda untuk memastikan kehamilannya. "Aku cuma ditemani Zora dan Teh Yuli. Padahal harusnya...."

Ina menelan kata-katanya. Tapi Alistair tahu apa yang akan diucapkannya. Lelaki itu menggumamkan permohonan maafnya sekali lagi seraya mengecup kening istrinya.

"Aku janji Na, di masa depan aku akan selalu menemanimu. Tidak cuma ke dokter kandung, ke lubang semut pun akan kudampingi."

Ina tergelak karena kata-kata suaminya. "Itu terlalu berlebihan, Al! Dulu aku selalu mengira kamu itu pendiam. Tapi ternyata aku salah, ya?"

Alistair mengajukan protes. "Aku kan sudah bilang, di depanmu aku malah lancar bicara."

Ina terduduk tiba-tiba. "Aku tidak membawa vitamin yang diberikan dokter."

Alistair memandang ke arah istrinya dengan tatapan ngeri. "Bisa tidak kamu bergerak dengan perlahan saja, Na? Kamu sekarang sedang hamil, lho!"

Ina senang melihat kecemasan yang berpendar di mata suaminya. Dia membenahi blusnya yang agak melorot, menampakkan cacat di bahu kanan.

"Kamu tidak pernah memberi tahuku, apa yang menyebabkan bekas luka itu," kata Alistair tiba-tiba. Kenangan buruk itu menerkam Ina lagi. Selain keluarga dan sahabatnya, tidak ada yang tahu sejarah gelap dari cacatnya. Mungkin memang sudah saatnya Alistair diberi tahu.

"Aku ... waktu itu aku masih kelas satu SMA, belum diizinkan membawa mobil sendiri. Jadi, aku nyaris selalu menggunakan taksi jika tidak ada sopir yang mengantar. Suatu malam...." Ina menarik napas, "... aku harus mengikuti gladi bersih untuk acara pergelaran seni di sekolah. Zora hari itu sedang flu berat dan ada di rumah. Sopir Papa sedang tidak bisa menjemputku, jadi aku pulang naik taksi. Di tengah jalan, sopir taksi menerima telepon. Beberapa menit kemudian, taksi melambat dan seseorang tiba-tiba menerjang masuk ke jok belakang...." Ina bergidik.

"Lalu?" Alistair tampak tegang dan pucat. Ketidaksabaran tergambar di wajahnya.

"Taksi melaju lagi, lebih kencang dibanding sebelumnya, dan orang yang menerjang masuk itu mencoba ... hmmm ... entahlah ... memerkosaku. Dia berusaha merobek kemejaku, tapi aku melawan sekuat tenaga. Hingga kemudian aku berhasil membuka pintu mobil dan ... nekat melompat ke jalan."

001/I/15

“Ya Tuhan...!” desis Alistair ngeri. Mungkin dia tidak menyadari kalau cengkeramannya di tangan Ina kian mengencang dan memberikan bekas nyeri.

Ina menarik kausnya, menunjukkan bekas luka itu. “Ini ‘kenang-kenangan’ karena aku nekat melompat keluar dari taksi yang melaju kencang. Tuhan melindungi, karena aku cuma mengalami luka ringan dan....” Ina memeluk Alistair yang tampak terpukul dan pias.

ᘛᘛᘛ

Alistair benar-benar menepati janjinya untuk menjaga Ina sebaik mungkin, menunjukkan perasaan cintanya yang luar biasa. Perhatian yang nyaris tanpa henti itu membuat Ina seakan melambung ke dunia dongeng. Kebahagiaan seperti itu cuma ada dalam ilusi. Tapi suaminya memastikan kalau semua memang benar-benar terjadi.

Alistair memiliki daftar panjang berisi makanan bergizi yang bagus untuk dikonsumsi oleh ibu hamil. Lelaki itu menempelkan kertas di seantero rumah agar bisa dilihat semua orang. Nyaris setiap hari Alistair mengecek isi kulkas, membuat Ina mulai menggodanya sebagai si cerewet.

Navid juga menepati janjinya. Lelaki itu menelepon setiap hari, mencari tahu apakah putrinya mengalami hal yang tidak membahagiakan. Sesekali, ayah yang cemas itu muncul di depan pintu rumah Ina tanpa pemberitahuan.

Zora dan kedua teman mereka pun sama saja. Mereka rajin mengecek kondisi Ina dengan beragam alasan. Ina sudah berkali-kali protes, tapi tampaknya tidak ada yang mau mendengarkannya. Sesekali, ketiganya mengajak

Ina menghabiskan waktu ke suatu tempat karena cemas perempuan itu merasa bosan hanya di rumah saja.

"Kalian harusnya menikah dan mengurus suami, supaya tahu keasyikannya. Aku tidak sempat merasa bosan. Aku malah makin hebat untuk urusan masak," Ina sesumbar.

Ketiga wajah di depannya tampak syok. Uci menjadi orang pertama yang bisa memulihkan diri dengan cepat.

"Ya Tuhan, andai aku tidak mendengar sendiri, aku pasti tidak akan percaya kata-kata menjijikkan itu diucapkan oleh Inanna Grace." Gadis itu mendekat dan meraba kening Ina. "Inanna Baby, kepalamu tidak terbentur, kan?" Uci menirukan panggilan sayang Alistair. Tawa pecah di udara. Hanya Ina yang tampak cemberut.

"Aku benar-benar ngeri, Na. Mungkin aku tidak usah menikah saja. Si Alibaba itu mengubah temanku yang tidak betah di rumah menjadi 'Istri Terbaik Tahun Ini'. Kurasa ini mirip ... kemerosotan mental atau semacam itu," Milly berpura-pura bergidik. Lalu dalam sekedip suaranya berubah serius. "Kamu benar-benar bisa memaafkan dia, itu luar biasa. Kalau aku ada di posisimu, mungkin aku memilih untuk berpisah."

"Kalian benar-benar orang yang sinis," protes Ina. "Nanti kalau sudah punya suami, jatuh cinta setengah sinting, baru kita akan bicara lagi. Satu lagi, nama suamiku itu Alistair, bukan Alibaba," Ina bersungut-sungut. Matanya kini tertuju pada Milly. "Kamu kira aku mengambil keputusan ini dengan mudah? Kamu kira kadang aku tidak was-was kalau Alistair tak benar-benar jujur? Tapi karena aku cinta sama suamiku, aku beri dia satu kesempatan lagi."

Zora menengahi dengan cara halus. Gadis itu membahas tentang rencana pembukaan butik pakaian mereka yang sudah nyaris rampung. Mereka bertiga juga bertekad akan menyelesaikan kuliah secepat mungkin.

"Na, toko sepatumu bagaimana? Bukankah kamu dan Alibaba sudah memilih lokasi?" Uci tetap menjuluki Alistair dengan nama jelek itu.

"Aku harus fokus pada kehamilanku dulu," Ina mengangkat bahu dengan perasaan tidak nyaman yang menyerbu tiba-tiba. Hingga empat bulan yang lalu, mimpinya untuk mendesain, memproduksi sendiri, dan memiliki toko sepatu itu begitu menggebu. Hingga hantu masa lalu Alistair menyergap tanpa ampun dan membunuh mimpi Ina.

"Kami punya ide...!" kata Zora, serius. Ina mendadak waspada.

"Apa? Kenapa aku selalu merasa akan ada kejutan tidak menyenangkan tiap kali kamu bicara seperti itu." Ina menunjuk tiga wajah di depannya. "Dan tiap kali aku melihat wajah serius kalian, biasanya ada yang tidak beres."

Milly mengecimus. "Dengarkan saja dulu! Jangan terlalu cepat mengambil kesimpulan," protesnya.

Ina membalas, "Aha! Lihat siapa yang bicara! Kurasa, mengambil kesimpulan dengan super cepat adalah keahlian kita berempat, terutama kamu.. Apa perlu kubacakan 'daftar dosa' milikmu, Mil?"

Uci terkekeh, Zora mengikuti kemudian. "Oke, aku bisa terima itu. Kita adalah empat perempuan emosional yang keras kepala dan cepat mengambil kesimpulan." Matanya tertuju pada Ina. "Sayang, seseorang memilih untuk menjadi dewasa. Semua jadi tidak asyik lagi."

"Sudah kubilang, kita baru bicara lagi soal itu kalau kalian sudah menikah dan jatuh hati setengah sinting."

Uci mengangkat tangan, membuat gerakan tanda menyerah. "Oke, sepakat."

"Dan aku tidak sabar mendengar ide sesat terbaru dari kalian bertiga," Ina mengingatkan. Tangan kanan perempuan itu mengelus perutnya yang mulai membesar.

Zora yang menjadi juru bicara. "Butik kami akan dibuka kurang dari dua minggu lagi. Persiapan sudah matang, dan kami optimis semua akan berjalan lancar. Nah, sepatu untuk tokomu sendiri kan sudah dikerjakan sebagian. Dan kami juga sudah lihat kalau kualitasnya memang bagus selain modelnya yang cantik. Jadi ... hmmm ... bagaimana kalau semua sepatumu itu dititipkan dulu di butik kami? Ketimbang cuma disimpan dan jadi makanan kecoa. Kan sayang, Na...."

Ina mencerna kalimat Zora dengan senyum yang kian melebar. Itu ide bagus yang tidak terpikirkan oleh Ina. Puluhan kotak berisi sepatu yang sudah selesai dikerjakan Awang dan keluarganya, tersusun di garasi. Ina sedang berada di rumah Navid saat sepatu-sepatu itu datang. Zora, Uci, dan Milly sudah pernah melihat beberapa pasang dan tampak terpesona.

"Setuju," putus Ina tanpa berpikir panjang. "Tapi..." keningnya tiba-tiba berkerut, "aku tidak yakin apakah suamiku yang selalu kalian ejek dengan nama Alibaba itu ... akan setuju...."

Uci memandang ke arah Milly dan Zora dengan ekspresi kesal. "Aku tahu ke mana arahnya ini." Ina bersandar di sofa

dengan ekspresi puas yang menjengkelkan. “Oke, nama suamimu itu Alistair. Dimengerti.”

Ina tertawa, merasa bahagia karena berhasil membuat Uci mengucapkan kalimat itu. Setelahnya, mereka berempat terlibat diskusi serius seputar butik yang akan diberi nama Cleopatra itu. Zora cs juga akan melayani pembelian secara online. Sebuah website sedang dirancang oleh salah satu teman SMA Milly. Mendadak, Ina terjebak dalam gelombang perasaan asing yang membuatnya merasa tidak nyaman saat mengingat rencana bisnis sepatunya yang terpenggal.

“Setelah bayimu lahir, kita akan memikirkan lagi soal toko sepatumu. Kamu pernah bilang kalau itu mimpi terbesarmu saat ini, kan? Kami akan membantumu, Na,” Zora tahu-tahu duduk di sebelah Ina dan mengelus bahunya.

“Dan aku tahu ... Aliba ... eh ... Alistair pun pasti akan membantumu...!”

Ina tertawa pelan, merasa terhibur saat melihat bagaimana Uci kesulitan memuji dan menyebut nama suaminya. Namun hiburan itu tidak cukup mengenyahkan rasa nyeri di dadanya yang masih bertahan.

Selamat Datang, Cinta Baru

Ina larut dalam bahagia. Ada Alistair yang selalu memastikan dirinya nyaman. Jika harus pulang lebih malam, sorenya Alistair pasti meminta seseorang untuk menjemput istrinya. Ina disuguhi setumpuk bahan bacaan dan aneka makanan sambil menunggu di ruang kerja suaminya. Alistair bahkan membeli sofa baru yang nyaman untuk Ina. Mereka benar-benar membuka episode baru.

"Al, aku akan jadi perempuan gendut yang sulit bergerak kalau terus-menerus kamu kasih makanan. Bekerjalah dan aku akan menunggumu dengan sabar," Ina menggerakkan tangan, menirukan gerakan mengusir.

"Aku minta maaf ya, Inanna Baby. Aku harus bekerja dan meninggalkanmu sendirian. Aku cuma tidak nyaman kalau kamu di rumah sendirian dan aku pulang terlalu malam."

"Al, permintaan maafmu itu makin menjengkelkan. Aku benar-benar marah, nih!"

Barulah Alistair mengalah dan meninggalkan Ina setelah menghadiahi ciuman pada istrinya. Belakangan Ina merasa
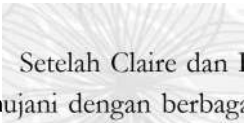
suaminya makin suka menciumnya, nyaris tiba di taraf terobsesi. Tapi Ina tidak merasa keberatan.

Ina tidak terlalu gemar membaca dan menunggu itu memang menjengkelkan. Tapi demi Alistair, dia tidak keberatan. Kadang dia sengaja membawa buku-buku yang membahas tentang kehamilan dan perawatan bayi, buku yang sengaja dibeli dan dibacanya. Di lain ketika dia sengaja duduk di kursi milik suaminya lalu mulai membuka satu per satu laci mejanya. Ina tahu, dia masih belum bisa steril dari rasa curiga. Bagaimana jika Alistair diam-diam masih terus bertemu Emily?

Perempuan itu akhirnya bisa menarik napas lega karena kecurigaannya tidak bermuara pada bukti apa pun. Tidak ada laci yang terkunci dan mencurigakan. Tidak ada juga benda apa pun yang bisa membuat Ina mengernyit. Semuanya tampak baik-baik saja. Meski kadang Ina disiksa oleh rasa bersalah, seolah dia tidak benar-benar memercayai Alistair.

Alistair juga selalu antusias saat mereka mengunjungi dokter kandungan. Dia mendengarkan setiap kalimat dokter Maya dan mengingat hingga ke setiap hurufnya. Alistair selalu cerewet jika dianggapnya Ina tidak mendengar nasihat dokter.

Pihak lain yang juga sangat bersemangat dengan kehamilan Ina adalah keluarga Damanik. Ketika pertama kali Alistair memberi tahu ibunya, Ina harus ikut meyakinkan kalau dia memang hamil. Dia terpaksa memotret sonogram pertama bayinya dan mengirimnya via email. Ina tidak menyembunyikan ekspresi puasnya saat tahu Alistair harus mendengar ceramah panjang dari ayah dan ibunya agar bersikap baik pada sang istri.

Setelah Claire dan Binsar kembali dari Medan, Ina pun dihujani dengan berbagai barang keperluan bayi. Jika orang timur pada umumnya menganggap bahwa menyediakan keperluan bayi sebelum kandungan melewati usia tujuh bulan adalah tabu, hal itu tidak berlaku bagi mertua Ina.

Josette, ipar yang belum pernah ditemui Ina secara langsung pun mengirimi satu kardus pakaian bayi yang menggemaskan. Untungnya semua dalam warna cerah yang netral. Ina dan Dini selalu bertukar pandang seraya menyeringai melihat tumpukan keperluan bayi yang makin meninggi saja. Ina menyisihkan satu ruangan yang cukup besar di lemari pakaian. Dan dia masih tidak tahu bagaimana caranya menghentikan hujan hadiah itu.

Itu baru dari sisi keluarga Damanik.

Navid pun tampaknya tidak mau kalah. Puluhan mainan bayi sudah dihadiahkan sejak kandungan Ina memasuki usia delapan minggu. Lalu masih ada tempat tidur bayi, kereta bayi, hingga baby walker. Dari hadiah yang diberi, terlihat jelas kalau Navid mengidamkan cucu lelaki. Garasi rumah mereka memang cukup luas, tapi menjadi penuh sesak dengan tambahan aneka dus.

Tapi Ina tidak melarang ayahnya. Dia hanya bisa menyesap bahagia karena sepertinya buah cinta yang sedang bertumbuh di dalam perutnya itu akan mendapat banjir kasih sayang. Bagaimana bisa dia tidak bahagia karena itu?

Kehamilan Ina tidak menunjukkan tanda-tanda adanya masalah. Jika sebelumnya Ina sering mendengar tentang keluhan para ibu yang hamil muda, dia sama sekali tidak mengalami hal-hal yang menyusahkan. Nyaris tidak ada

morning sickness atau muntah berlebihan. Sesekali memang Ina merasa mual, tapi masih bisa dikendalikan.

Karenanya, Ina menjalani kehamilannya dengan santai meski belum punya pengalaman sama sekali. Jika ada yang ingin diketahuinya dan belum menemukan jawaban dari buku yang dibaca, barulah Ina menghubungi seseorang. Yang paling sering dijadikan narasumber adalah Chintya. Sesekali dia juga menghubungi Claire, karena Ina tahu ibu mertuanya sangat suka jika dilibatkan dalam kehidupan Ina dan Alistair.

Pasangan itu akhirnya sepakat untuk membuat kamar bayi. Satu-satunya kamar di rumah itu memang terlalu luas. Renovasi pun dilakukan, membuat lantai atas menjadi dua kamar. Selagi kamar mereka diubah, Ina dan Alistair pindah ke rumah Navid. Awalnya Alistair bersikeras agar mereka menginap di Hotel Megalopolis saja. Tapi usul itu ditolak mentah-mentah oleh Ina. Alistair pun terpaksa mengalah setelah dibujuk-bujuk istrinya.

Ina maklum kalau suaminya merasa kurang nyaman tinggal di rumahnya. Apalagi Alistair dan Navid boleh dibilang memiliki hubungan yang cenderung kaku. Entah karena kemampuan Alistair menyesuaikan diri yang payah, atau semata karena dampak masalah pasangan itu. Nyaris dua bulan mereka terpaksa menempati kamar Ina yang lama.

Hidup jadi penuh warna untuk Ina. Meski masalah toko sepatu masih menjadi ganjalan yang mengganggu perasaannya. Ina berusaha keras mengabaikan perasaan itu. Sesekali dia malah mendatangi butik Cleopatra yang sudah menunjukkan tanda-tanda kesuksesan. Sepatu-sepatu milik

Ina yang akhirnya diberi merek Fairy itu pun mendapat respons yang melebarkan senyum.

Namun Ina tahu diri. Dia harus fokus pada kehamilannya. Alistair kian perhatian sekaligus makin sibuk dengan pekerjaannya. Tapi Ina tidak mau menyusahkan suaminya dengan keluhan-keluhan baru. Dia cukup terharu melihat upaya Alistair untuk mengurus istrinya.

Lagi pula tiap Ina mengucapkan sesuatu yang diartikan Alistair sebagai "alarm", hebohlah lelaki itu. Mulai dari sekadar cemas, memaksa Ina segera ke dokter lagi, menelepon ibunya yang akhirnya membuat suasana kian gaduh. Karena itu Ina dengan bijak memilih untuk menahan diri.

Makin mengenal Alistair, Ina tahu kalau suaminya sosok pencemas. Hanya saja lelaki itu pintar menyembunyikannya di balik sikap tenangnya yang palsu itu. Tendangan pertama sang bayi di perut Ina saja membuat Alistair kalang kabut dan ketakutan. Setelah dijelaskan kalau itu hal yang wajar, barulah Alistair bisa tenang.

Satu hal yang mereka berdua sepakati sejak awal adalah, memilih untuk tidak mengetahui jenis kelamin sang bayi. Pasangan itu setuju untuk tidak merusak kejutan yang diberikan Tuhan. Mereka ingin menikmati fase berdebar-debar hingga saatnya si bayi lahir ke dunia. Untungnya keluarga Alistair dan Ina tidak ada yang suka ikut campur untuk hal-hal seperti ini.

Sejak kandungan Ina melewati usia tujuh bulan, Alistair jauh lebih protektif. Jika pekerjaan lelaki itu benar bertumpuk dan tidak bisa dihindari, Alistair tidak sekadar meminta istrinya menunggu di ruangannya. Dia bahkan membuka kamar dan

membayar dengan uang pribadi. Tidak jarang mereka malah menghabiskan malam di Hotel Megalopolis berdua.

"Anggap saja kita sedang berbulan madu," Alistair mengerjap jail, membungkam protes istrinya.

"Kita memang berbulan madu, Al," ralat Ina. "Tapi kalau terlalu sering, itu namanya ... pemborosan."

Alistair memeluk istrinya dari belakang. Tangannya mengelus perut Ina selama beberapa detik. Mereka sedang berdiri di jendela kaca yang membentangkan pemandangan malam kota Jakarta dari lantai dua puluh dua.

"Yah, kalau gara-gara ini aku tidak punya duit, aku tinggal minta dari Papa," sahut Alistair santai. "Toh Papa yang membuatku belakangan ini makin sibuk."

Ina tertawa geli. "Eh, kenapa aku jarang melihat Juno, ya?"

Telinga Ina menangkap suara dengus dari bibir Alistair. "Menanyakan tentang lelaki lain kepada pasangan itu sama haramnya dengan menanyakan berat badan atau umur pada perempuan."

"Hah? Kamu ini bicara apa, sih? Juno ada masalah?"

Alistair mengecup rambut istrinya. "Bukan itu. Aku cuma tidak suka kamu terlalu sering bertanya tentang Juno. Karena itu makanya aku tidak pernah menyuruh dia lagi menjemputmu ke sini."

"Itu artinya apa? Ada yang cemburu, ya?"

"Ya," jawab Alistair tanpa sungkan.

Ina berbalik dengan cepat. Perempuan itu menantang mata biru es yang memesona itu. Bahkan di keremangan

cahaya kamar pun Ina bisa melihat kalau mata Alistair memang istimewa.

"Cemburu, Al? Serius?"

"Tentu saja aku serius!" Alistair cemberut. "Kamu ingat kan saat pertama kali kuajak ke sini?"

Ina tertawa geli. "Tentu saja! Itu hari pertama aku menjadi istri orang dan sudah diajak ke tempat kerja suamiku."

"Kamu juga pasti ingat kalau aku menyusulmu ke restoran, kan? Aku mendengarmu tertawa lepas. Kamu tampak bahagia, tidak ada tanda-tanda baru saja menjalani pernikahan setengah paksa. Dan aku cemburu pada Juno untuk itu. Karena dia yang melihatmu tertawa, bukan aku. Seharusnya aku yang duduk di depanmu. Seharusnya kamu tertawa karenaku, bukan karena Juno. Se...."

Ina mencium suaminya, membuat kata-kata Alistair terpenggal begitu saja. Ketika mereka bertatapan lagi puluhan detik kemudian, Alistair sudah tidak cemberut lagi.

"Kalau dipikir lagi, sepertinya itulah saat aku jatuh cinta padamu. Dan makin cinta saat kamu memasak untukku."

ℰ ℰ ℰ

Kehamilan yang tanpa gejolak berarti itu berbanding terbalik dengan saat persalinan. Meski Ina sudah berusaha menyiapkan mental sekokoh mungkin, saat berhadapan dengan kenyataan tidaklah semudah membaca teori. Ina yang sejatinya tidak mudah gugup dan sudah mendapat pengetahuan memadai, mau tak mau menyerah juga.

Pecahnya air ketuban membuatnya panik, apalagi karena disertai dengan darah. Saat itu Alistair baru akan berangkat

ke hotel dan Ina berteriak ketakutan. Sang suami yang sedang memanaskan mobil di halaman menerjang masuk ke dalam rumah dengan wajah pucat. Ina berdiri di dapur dengan air ketuban mengalir di antara kedua pahanya.

Alistair segera menghubungi dokter Maya dan diinstruksikan agar segera menuju rumah sakit. Sebelumnya, dia masih sempat menyambar koper berisi keperluan Ina dan bayi mereka yang sudah disiapkan sejak lama.

Alistair menyetir dengan tenang meski Ina bisa melihat wajah suaminya menegang dan pucat. Lelaki itu tipe orang yang bisa mengendalikan diri dengan cukup baik. Ina sendiri berkali-kali meringis menahan sakit. Sesekali Alistair menenangkan sang istri dengan ucapan lembut atau elusan penuh kasih sayang.

"Tiba-tiba sakit ya, Na?"

Ina menjawab pelan. "Sebenarnya ... sudah mulai terasa nyeri sejak sebelum subuh..."

"Apa?" Alistair membelalakkan mata. "Kok baru bilang sekarang, sih?"

Ina tidak berani menatap suaminya. "Aku tidak mau merepotkanmu. Lagi pula, frekuensinya tidak teratur, masih jarang sekali. Tidak terlalu sakit juga. Dokter Maya kan sudah memberi informasi lengkap soal kontraksi, kapan aku harus segera ke dokter. Dan kamu sendiri tahu, sudah dua mingguan ini aku mengalami kontraksi palsu. Tadinya...."

"Apa?"

"Tadinya, aku mau menelepon dokter setelah ... kamu ke kantor. Karena masalah kontraksi palsu ini, aku mau

memajukan jadwal ke dokter. Harusnya kan ... baru lusa ke dokter lagi."

Alistair sudah tentu tidak senang mendengar kalimat itu. "Kenapa harus menunggu sampai aku pergi?"

Ina menatap lurus ke jalanan. "Kamu kadang bereaksi berlebihan. Tanpa kamu sadari, aku malah jadi makin panik."

"Aku tidak seperti itu!"

Ina tersenyum tipis. "Kamu sudah melakukan itu dua minggu lalu, saat aku pertama kali mengalami kontraksi palsu. Lupa? Kalau aku bilang mau memajukan jadwal, kamu akan buru-buru menyeretku ke dokter. Lalu ... kamu akan menelepon semua orang. Setelah itu, rumah sakit akan dipenuhi keluarga kita. Sementara ... anak kita mungkin belum akan lahir hari ini."

Alistair protes keras. "Aku tidak seperti itu. Kamu barusan menggambarkan manusia aneh yang sama sekali tidak mirip aku."

Ina akhirnya malah tertawa. "Oh, orang aneh, ya?"

Begitu tiba di rumah sakit, Ina langsung diperiksa oleh perawat. Alistair yang cerewet berkali-kali bertanya kenapa dokter Maya belum juga datang. Rasa sakit yang mulai intens dirasakan Ina membuatnya meminta Alistair menutup mulut. Kali ini lelaki itu menurut.

Ina berbaring saat perawat melakukan observasi. Perempuan yang nyaris sebaya Dini dan tampak kompeten itu memeriksa tensi, pembukaan yang sedang berlangsung, detak jantung bayi, hingga jumlah ketuban yang sudah keluar. Ina minum air putih sebanyak mungkin untuk memastikan

001/I/15

tubuhnya tetap memproduksi air ketuban yang dibutuhkan bayi.

Kurang dari satu jam kemudian, Navid dan pasangan Damanik yang kebetulan sedang berada di Jakarta pun tiba di rumah sakit. Ina yang makin kesakitan merasa nyaman dengan kehadiran keluarganya. Untuk kali pertama dia menilai apa yang dilakukan Alistair tidak berlebihan.

Claire memegangi tangan kirinya, memberi elusan lembut yang menenangkan. Saat itu kerinduan Ina akan ibunya kian menggelegak. Sebuah bayangan merambah benaknya, andai Samara masih ada dan menemaninya melewati saat-saat menegangkan itu. Namun Ina sendiri yang kemudian menepis gambaran itu. Tuhan sudah memberi banyak, dia tidak boleh tamak.

Sementara Alistair mengelus kepala Ina seraya menggenggam tangan kanannya yang bebas. Sesekali lelaki itu berbisik di telinganya. Memberikan semangat, melisankan kalimat-kalimat cinta. Padahal Ina yakin kalau saat itu Alistair jauh lebih takut dibanding dirinya. Wajahnya yang pias sudah menjelaskan segalanya. Matanya berkali-kali mengerjap gelisah.

Ketika Dokter Maya akhirnya tiba di rumah sakit, Alistair tampak begitu lega. Namun bukan berarti semuanya menggembirakan. Ina kesakitan tapi tidak ada tanda-tanda akan segera terjadi persalinan. Induksi yang sudah diberikan atas instruksi dokter pun belum menunjukkan efeknya. Pembukaan yang sedang terjadi tidak ada kemajuan, masih bertahan di angka satu. Sementara itu, air ketubannya yang sudah pecah menimbulkan kecemasan baru.

Rasa sakit merajam tubuh Ina demikian dalam. Semua berusaha membuatnya nyaman, terutama Alistair. Saat itulah sebuah keyakinan yang tidak tergoyahkan menembus dada dan benak Ina. Alistair memang sungguh mencintainya.

Selama ini dia tidak pernah mau mengakui bahwa hatinya belum benar-benar yakin pada Alistair. Selalu ada ketakutan yang mencemari darahnya namun coba diabaikan. Bahwa Alistair selamanya hanya memandangnya sebagai pengganti Emily, tanpa pernah mencintainya. Bahwa semua kalimat memuja yang pernah diucapkan suaminya hanyalah penggalan dusta untuk menjaring Ina, membelenggunya.

Tapi di kala semua rasa sakit menyerangnya, Ina tahu kebenaran itu. Alistair memang mencintainya. Lelaki itu menatapnya dengan pandangan yang cuma dimiliki oleh para pencinta. Kecemasan, ketakutan, dan harapan yang meledak bergantian di mata biru es itu sudah lebih dari cukup. Kelegaan luar biasa menyapu semua rasa ragu yang bercokol di dada Ina.

Setelah lima jam berlalu dan tidak ada perubahan berarti kecuali rasa nyeri yang makin mengganggu, dokter Maya mengambil keputusan penting. Ina mustahil melahirkan normal. Jika dipaksakan, dokter cemas kalau akan membahayakan bayi di perutnya. Tidak ada jalan lain kecuali melalui proses persalinan dengan operasi caesar. Saat itu, Ina sudah pasrah.

Meski sangat ingin melahirkan normal, Tuhan tampaknya punya kehendak sendiri yang tidak bisa diubah. Sudah berjam-jam Ina merayu agar Tuhan berkenan mengizinkannya bersalin tanpa keterlibatan pisau bedah. Ketika akhirnya

Tuhan memberi jawaban sekaligus memberi jalan yang berbeda dari keinginan Ina, apa boleh buat.

"Dok, saya ingin masuk ke ruang operasi," kata Alistair, penuh tekad. Lelaki itu baru saja menandatangani dokumen yang menyatakan izinnya untuk operasi caesar yang sedang disiapkan. Ina memperhatikan dari tempatnya berbaring sembari mengernyit kesakitan.

"Maafkan saya, tapi rasanya itu tidak mungkin."

Alis Alistair nyaris bertaut. "Kenapa tidak mungkin? Saya suami Ina, dan rasanya saya bukan suami pertama yang akan masuk ke ruang operasi, kan?" balas Alistair, agak panik.

Dokter Maya menggeleng pelan. Senyum tipisnya merekah. "Melihat betapa paniknya Anda selama lima jam di sini, saya tidak akan mau mengambil risiko. Tolong, permudah pekerjaan saya. Mari kita menghemat waktu dan biarkan saya segera membawa buah hati Anda dan Ina ke dunia. Bagaimana?"

Binsar dan Navid bicara dengan Alistair setelah melihat lelaki itu kecewa karena keinginannya ditolak. Ina memperhatikan semuanya dengan perasaan berpelangi. Hingga akhirnya dia memanggil suaminya, menggenggam tangan Alistair.

"Al, jangan cemas begitu. Aku berada di tangan ahlinya...."

Alistair tampak murung. "Tapi aku pengin bersamamu. Melihat proses operasinya. Aku ingin mendengar tangis pertama anakku. Aku juga tahu kalau saat ini kamu sangat takut. Aku ingin kamu tahu, aku akan menemanimu. Aku mencintaimu, Inanna Baby."

Hati Ina terjentik oleh sengatan tajam yang membuat air matanya mendadak mengancam akan meruah.

"Aku tahu. Aku juga mencintaimu, Alistair. Karena itu, kamu harus menuruti nasihat dokter. Berdoalah untuk kami," Ina meletakkan tangan Alistair di perutnya. "Aku janji, aku akan berani. Kami akan baik-baik saja, Al...."

Jam-jam penuh ketegangan itu mencapai finis kurang satu jam kemudian. Seorang bayi lelaki berkulit terang dan bermata biru seperti ayahnya, meneriakkan jeritan pertamanya.

Tuhan baru saja mempersembahkan dunia yang sempurna untuk Ina dan Alistair.

ꕥ ꕥ ꕥ

001/I/15

Blue

Sejak awal Ina sudah menolak memakai jasa pengasuh untuk membantu merawat bayinya, Marvell Adam Damanik. Bayi yang bibir, dagu, dan rambutnya menjiplak sang ibu itu ingin diurusnya sendiri. Alistair berkali-kali berusaha mengubah pendirian Ina, tapi gagal.

Alhasil Alistair terpaksa mengalah karena tidak ingin bersitegang dari istrinya. Namun dia berkali-kali menekankan agar Ina memberi tahu andai berubah pikiran. Ina hanya tertawa menanggapi kata-kata suaminya.

Memiliki anak adalah sebuah pengalaman baru yang akan dilalui Ina sepanjang sisa hidupnya. Tahu sendiri bagaimana rasanya dibesarkan tanpa seorang ibu yang kerap dirindukannya, Ina tidak ingin menyerahkan putranya ke tangan orang lain. Dia bertekad untuk mengurus sendiri semua kebutuhan Marvell.

"Na, jangan keras kepala! Kamu butuh bantuan orang untuk mengurus anakmu. Ingat lho, kamu juga harus

001/I/15

memulihkan diri, harus menjaga kesehatan," nasihat Chintya yang mengunjungi Ina di rumah sakit.

"Aku bisa kok, Tante. Lagi pula di rumah ada Mbak Dini yang membantu."

"Tapi Mbak Dini itu kan pulang ke rumahnya tiap sore," imbuh Zora. "Kamu harus terbangun berkali-kali saat malam. Sendirian."

"Ada Alistair, Zora. Kamu lupa?"

"Tapi suamimu kan harus bekerja," sergah Chintya. "Jangan terlalu berharap sama para suami, Na. Mereka punya tanggung jawab sendiri. Jarang sekali ada yang benar-benar mau turun tangan berbagi beban dengan istrinya."

Ina menjawab dengan setia, "Tapi Alistair beda, Tante."

Zora dan Chintya saling pandang dengan senyum geli tertahan di bibir.

"Tante cuma mau mengingatkanmu saja. Karena nyatanya mengurus anak itu tidak mudah. Tidak ada salahnya kamu mendapat bantuan. Itu tidak membuatmu menjadi ibu yang tidak bertanggung jawab. Minimal sampai kamu terbiasa dan bisa mengatur waktu dengan baik."

Namun Ina tetap tidak tertarik. Dia yakin, mengasuh sendiri Marvell adalah bentuk pengabdiannya sebagai ibu. Kewajiban yang langsung melekat saat seseorang memutuskan untuk memiliki anak.

Sehari setelah operasi, Ina sudah berhasil turun dari ranjang rumah sakit dan mulai membiasakan diri berjalan meski sangat perlahan. Alistair yang menungguinya tampak menahan kengerian tiap melihat istrinya mengernyit.

"Inanna Baby, apa kamu memang sudah boleh berkeliaran seperti itu?"

Ina melupakan rasa sakitnya untuk sesaat. Dia tertawa pelan, namun kemudian meringis dalam kecepatan cahaya. "Ini bukan berkeliaran, Al. Ini berjalan. Kamu kan mendengar sendiri kata-kata dokter Maya. Aku tidak boleh manja dan malas. Harus segera turun dari ranjang...."

Alistair memeluk bahu istrinya, meminta Ina bersandar padanya. "Kenapa? Sakit sekali, ya?"

"Jangan dulu membuatku tertawa. Bekas jahitannya sakit...."
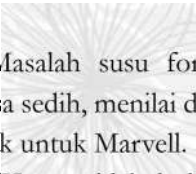
Alistair tampak bersalah. "Tapi ... aku tidak sengaja mau melucu."

Ina meringis lagi. "Al, diamlah...."

Ina masih belum bisa menyusui Marvell karena ASI-nya memang belum keluar. Buah cinta Ina dan Alistair itu pun terpaksa harus mengonsumsi susu formula untuk sementara. Tapi Ina tidak terlalu cemas karena dokter memberitahunya kalau itu situasi yang normal. Nyaris empat puluh delapan jam setelah kelahiran Marvell, barulah Ina bisa menyusui bayinya.

Dan sejak itu, masalah seakan enggan menjauh.

Awalnya, Ina yang masih sangat kaku saat menggendong Marvell, kesulitan menyusui bayinya dalam posisi yang tepat. Hingga payudaranya lecet dan berdarah, meninggalkan rasa perih yang menusuk jantung. Tidak hanya itu, Marvell juga sepertinya selalu kehausan. Bayi menawan itu rewel dan harus berkali-kali menyusu. Sementara di sisi lain, ASI sang ibu juga tidak terlalu banyak. Alhasil, konsumsi susu formula pun dilanjutkan.

Masalah susu formula ini saja sudah membuat Ina merasa sedih, menilai dirinya tidak mampu memberikan yang terbaik untuk Marvell.

"Kamu tidak boleh berpikir sejauh itu. Bukan kamu yang punya kuasa mengatur jumlah air susu yang bisa kamu berikan. Aku tidak suka kalau kamu menyalahkan diri sendiri," kata Alistair dengan suara membujuk.

Claire, Zora, bahkan Milly pun mengucapkan hal senada. Tidak ingin menunjukkan sisi keras kepalanya, Ina memilih untuk mengalah. Namun dia sangat tahu, kegembiraan yang menaunginya berbulan-bulan ini mulai memudar dalam kabut asing.

Marvell baru berusia empat hari saat dokter memberi izin untuk pulang. Seharusnya, pulang ke rumah adalah hal yang menggembirakan Ina. Karena kini dia akan benar-benar berperan sebagai ibu sekaligus istri. Apalagi tidak ada masalah berarti usai operasi.

Ina pulih dengan kecepatan yang mengagumkan. Dia nyaris tidak merasakan nyeri ketika berjalan. Tekanan darah pun normal, begitu juga bekas jahitan operasi. Demikian juga Marvell. Dokter anak yang memantau tumbuh kembangnya menyimpulkan kalau Marvell sangat sehat. Kulitnya tidak menguning seperti bayi lain yang kamar ibunya bersebelahan dengan ruang rawat inap yang dihuni Ina. Bahkan di pagi hari menjelang kepulangan Ina, tali pusar Marvell sudah terlepas.

Perawat sudah memberi instruksi singkat bagaimana menangani seorang bayi. Dia cukup senang mendapat informasi itu meski buku-buku yang dibaca Ina sudah memberi penjelasan yang memadai.

Claire meminta izin untuk menggendong Marvell selama dalam perjalanan pulang. Ina mengizinkan dengan senang hati. Sejumlah mobil beriringan, membuat Ina merasa mereka mirip rombongan sirkus yang akan pindah. Navid, orangtua Alistair, Zora, Uci, dan Milly mengantar Ina pulang. Juga dua orang sepupu Alistair dan Chintya.

Keriuhan keluarga kecil yang baru mendapat tambahan anggota keluarga baru, begitu terasa. Ina merasa lega karena rasa muram yang sempat menerpanya, lenyap nyaris tanpa jejak. Namun perasaannya kembali murung saat semua tamunya sudah pulang. Saat itulah Ina merasakan bahwa dia akan menghadapi masalah besar.

Dia mengabaikan Alistair yang tampak begitu bahagia dengan kehadiran Marvell. Ina seakan tersedot dalam dunia kelabunya sendiri. Kecemasan yang sebelumnya tidak terdeteksi, kini meledak mengejutkan. Rasa cemas kalau dirinya tidak mampu mengurus Marvell dengan sempurna. Ina tiba-tiba saja ingin menangis. Tapi dia tidak ingin mengejutkan dan membuat panik Alistair. Karena jika itu terjadi, niscaya rumah mereka akan segera diserbu kerabat terdekat hanya dalam hitungan puluhan menit.

Ina berusaha keras tetap memelihara sisi positif di benaknya. Apalagi Alistair tampaknya cukup pengertian dan sengaja meminta Dini menginap malam itu. Malam pertama di rumah itu dilalui tanpa insiden berarti. Marvell memang terbangun beberapa kali setelah tengah malam, tapi Dini mengurusnya dengan sigap. Meski belum menikah, tampaknya Dini punya banyak pengalaman seputar mengurus bayi. Ketika Marvell harus menyusu, barulah Ina dibangunkan.

Dini menginap selama dua malam. Namun setelahnya Ina tidak tega melihat perempuan itu terkantuk-kantuk siang harinya. Akhirnya dia meminta Dini pulang setiap sore seperti biasa.

Lalu, dimulailah hari-hari mengerikan yang akan dikenang Ina seumur hidupnya. Ketidakbahagiaan begitu cepat mengambil alih. Kecemasan Ina menjadi-jadi. Rasa takut kalau dia tidak akan bisa mengurus keluarganya dengan baik, makin membesar.

Kepercayaan diri Ina melorot menakutkan, apalagi saat dia melihat pantulan dirinya di cermin. Jika selama hamil Ina mengabaikan peningkatan berat badannya yang lumayan, sekarang tidak bisa seperti itu lagi. Ketika dia ingin mencoba memakai jeans, celana itu hanya mampu melewati paha bawahnya. Ina putus asa menatap lemak yang menempel di sekujur tubuhnya. Bahkan dagunya pun kini tampak berlipat.

Ina juga kelelahan. Dia bukannya tidak mencoba beristirahat saat Marvell tidur, tapi sayangnya Ina kesulitan memejamkan mata juga. Kesedihan begitu merajai, membuat Ina sering menangis diam-diam. Hidup penuh warna sekaligus bahagia yang selama ini diyakininya, mendadak menjadi menyedihkan. Seakan di masa depan tidak ada harapan sama sekali.

Selain itu, Ina juga menjadi orang yang sangat mudah tersinggung. Kadang dia ingin berteriak frustrasi untuk mengabarkan semua perasaannya, tapi Ina berusaha menahannya sekuat tenaga. Ina tidak mampu membagi apa yang sedang dirasakannya, termasuk pada Alistair.

001/I/15

"Kamu belakangan ini sering murung. Kenapa? Pasti capek mengurus Marvell sendiri, kan?" cetus Alistair suatu hari. "Kita cari pengasuh saja, ya? Supaya kamu bisa benar-benar beristirahat saat malam hari," bujuk pria itu.

Ina menggeleng, meski tidak setegas dua minggu sebelumnya. Bibirnya terbuka, ingin mengungkapkan semua beban yang menggelayutinya. Namun kemudian Ina mengurungkan niatnya. Alistair sendiri memikul banyak beban pekerjaan. Kalau dia masih menambah kekusutan pikiran suaminya, sungguh memalukan.

Marvell adalah tipe bayi yang selalu bangun tiap kali mengompol. Meskipun Ina memakaikan popok sekali pakai yang mencegah air seni membasahi kasurnya. Dalam semalam, Marvell bisa bangun antara empat hingga enam kali. Ina merasa baru saja terlelap saat bayinya kembali menangis. Tubuh Ina gontai dengan kepala berdenyut tanpa henti. Di hari kelima setelah berada di rumah, Ina memilih pindah ke kamar anaknya. Kadang Alistair menyusul menjelang tengah malam jika Marvell terbangun.

Sebenarnya Marvell tidak tergolong bayi yang sulit. Sepanjang perutnya kenyang, Marvell betah bermain sendiri di ranjangnya. Namun sehari menjelang jadwal imunisasi pertamanya, anak itu rewel. Sepanjang siang Marvell tidak terlelap dan hanya menangis. Matanya sendiri mengindikasikan kalau dia mengantuk. Biasanya, sepanjang perutnya kenyang dan pakaiannya kering, Marvell dengan mudah akan terlelap tanpa harus digendong.

Dini dan Ina bergantian menggendong Marvell, mencoba menidurkannya. Sayang, saat diletakkan ke dalam

boksnya, Marvell terbangun dan menangis kencang. Akhirnya, Ina menyerah. Saat Marvell kembali tidur di pelukannya, dia hanya bersandar di sofa. Ajaib, Marvell tidak terbangun sama sekali. Namun tentu saja punggung Ina luar biasa pegal setelahnya. Urat-uratnya terasa kaku.

Malamnya, Ina terpaksa melakukan hal yang sama karena Marvell rewel dan tidak mau tidur. Alistair membujuk Ina agar membiarkannya memangku Marvell, tapi ditolak Ina mentah-mentah. Alistair dengan setia menemaninya, tertidur sambil bersandar di sofa juga. Tapi Ina kesulitan memejamkan mata karena mencemaskan Marvell yang gelisah.

Itu mungkin menjadi malam terpanjang sekaligus malam paling kelam dalam hidup Ina. Esoknya, Alistair tidak bekerja karena mencemaskan istri dan bayi mereka. Dan saat mereka mengunjungi tempat praktik dokter, keduanya diberi tahu kalau Marvell tidak bisa diimunisasi hari itu. Ternyata Marvell sedang pilek, sehingga tidak bisa tidur nyenyak.

Ina benar-benar merasa bersalah. Dia kembali merasa gagal menjadi ibu. Seharusnya dia mampu mengenali gejala paling sederhana yang menunjukkan ada sesuatu yang tidak beres. Perasaannya tidak membaik meski dokter mengabarkan bahwa pilek pada bayi memang sulit dideteksi. Karena tahap awalnya tidak sampai membuat ingus mengalir dan memampetkan hidung.

Ina terhimpit dalam dunia muramnya sendiri. Rasa sedih yang tidak diketahui asalnya itu kadang membuatnya meneteskan air mata yang tidak bisa dijelaskan. Ina paling sering menangis saat mandi. Dia menyembunyikan air mata dan kecemasannya dalam-dalam. Alistair sudah cukup cemas.

Andai Ina memberi tahu perasaannya, lelaki itu pasti kian ketakutan.

Ina membayangkan, hari-hari seperti itu akan dilaluinya hingga minimal setahun ke depan. Rasa putus asa mendadak mengacaukan benaknya. Perempuan itu bertanya-tanya, apakah dia sanggup melewati semuanya dengan baik?

Saat memandang ke luar jendela, Ina merasa mirip tawanan yang tersandera di rumahnya sendiri. Tidak jarang dia membayangkan hari-hari di masa lalu saat Marvell belum hadir dalam hidupnya. Pikiran itu malah membuat Ina merasa kian bersalah sekaligus sedih.

Pagi itu Ina membawa Alistair turun ke ruang tamu karena dia sudah merasa sumpek berada di kamar. Dia meminta Dini memindahkan kereta bayi agar bisa meletakkan Marvell di sana. Bayi yang baru berumur tiga minggu itu terlihat nyaman di keretanya, bergerak lincah. Pikiran Ina melompat-lompat ke berbagai arah hingga tidak menyadari kalau dia kedatangan tamu. Vicky.

"Alistair kenapa?" tanya Ina panik. Dia berdiri dengan tergesa-gesa dan tidak menjawab salam yang diucapkan Vicky.

"Alistair tidak apa-apa. Dia sedang di hotel," balas Vicky dari ambang pintu.

"Eh, maaf. Silakan masuk, Mbak," pinta Ina pelan. Meski Vicky adalah bawahan suaminya dan nyaris selalu memandangnya dengan galak, Ina tetap berusaha bersikap sopan pada perempuan itu.

"Maaf ya, aku baru sempat menjenguk kamu dan ... Marvell...." Vicky menyerahkan sebuah kado berbungkus cantik pada Ina.

001/I/15

"Tidak apa-apa, Mbak. Al bilang kalau dia sekarang memberi Mbak lebih banyak pekerjaan."

Ina dan Vicky nyaris tidak pernah bicara. Kalaupun bertemu di hotel, mereka hanya saling mengangguk. Jadi, Ina tahu tidak mudah bagi Vicky untuk berada di ruang tamu rumahnya. Suasana canggung di antara mereka terpecahkan karena suara tangis Marvell.

Ina mengangkat bayinya dengan hati-hati sebelum menyusui Marvell. Vicky memperhatikan semua gerak-gerik Ina. Dia bahkan meminta izin untuk menggendong Marvell setelah mencuci tangan.

"Kamu kelihatan ... lelah. Maaf, bukan aku mau mengkritikmu. Tapi kelihatannya kamu benar-benar butuh bantuan...."

Ina terkesima mendengar kata-kata Vicky. "Maksud, Mbak?

Vicky terdiam sejenak. "Aku minta maaf, tidak ada maksud untuk mencampuri urusan rumah tangga kalian. Tapi Al sangat cemas, dan aku...."

"Memangnya Alistair bilang apa?" emosi Ina langsung meninggi. Mungkin karena mendengar suaranya yang naik setengah oktaf, Marvell kaget dan menangis. Dini tergopoh-gopoh meninggalkan dapur dan meminta izin untuk mengggendong Marvell. Ina dan Vicky ditinggalkan berdua.

Vicky tampak serba salah. "Dia ... bilang kalau kamu ... tampaknya tidak ... bahagia."

Ina tersentak. Itu pilihan kata yang sama sekali tidak diduganya.

"Al bilang begitu?" bahu Ina melorot. Selama ini dia mengira kalau suaminya tidak benar-benar memperhatikan apa yang terjadi.

"Iya."

Vicky dan Ina duduk berhadapan. Keduanya terlihat canggung dan tidak nyaman.

"Kenapa dia harus ... membahas soal aku dengan Mbak?" kritik Ina dengan suara mengambang.

"Aku sahabatnya selama bertahun-tahun. Wajar kalau dia berbagi denganku."

Ina mengangkat wajah. "Apa dia meminta Mbak ke sini?"

"Tidak. Aku datang ke sini karena inisiatifku sendiri. Lagi pula, aku memang sangat ingin melihat Marvell. Al selalu membanggakan putranya," Vicky tersenyum. "Aku tahu hubungan kita tidak bagus. Aku pernah begitu jahat padamu. Tapi itu karena aku tidak mau sahabatku terluka lagi. Aku juga sangat marah pada Al karena dia terlalu bandel untuk mendengar kata-kataku. Tapi belakangan ini aku mensyukuri itu. Karena akhirnya aku yakin kalau dia bahagia. Benar-benar bahagia."

"Terima kasih," balas Ina pelan.

"Aku minta maaf untuk semua yang terjadi di masa lalu."

"Aku juga, Mbak."

Jeda. Keheningan mengepung dan menyesakkan.

"Sekali lagi, maaf. Ini bukan karena aku ingin mencampuri urusan kalian lagi. Al sangat mencemaskanmu. Menurutnya, kamu ... menjauh. Sulit untuk ... ah, intinya begini. Aku mengenali tanda-tanda yang dibeberkannya. Enam tahun lalu, aku melalui periode yang sama sepertimu."
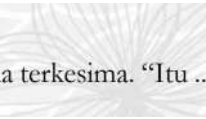
Kata-kata itu menimbulkan gelegak berisik di dada Ina. Tidak sepenuhnya mengerti, alisnya terangkat. Dan Vicky mulai menjelaskan apa maksudnya.

"Begini, aku melahirkan enam tahun lalu. Itu peristiwa yang sudah kutunggu-tunggu. Tapi sayang, setelah bayiku lahir, situasinya malah berubah. Emosiku gampang naik turun, sebentar sedih sebentar senang. Sedikit-sedikit pengin marah. Aku kewalahan karena masalah emosi ini. Aku juga susah berkonsentrasi, nafsu makan hilang. Intinya, tidak bahagia. Apa kamu merasakan itu?"

Ina terperangah dengan bibir terbuka. Untuk sesaat kepalanya terasa pengar sekaligus kosong, sulit untuk berpikir. Hingga akhirnya Ina mengangguk.

"Ya, persis begitu. Aku merasa bersalah, merasa gagal menjadi istri dan ibu. Apalagi aku tahu rasanya tidak pernah mendapat kasih sayang dari seorang ibu. Aku ... hmmm ... Al bukannya tidak berusaha untuk ... apa ya ... membantuku. Dia sangat perhatian dan sangat sabar menghadapiku. Tapi ... aku juga kesulitan untuk membagi masalahku. Aku tidak mau Al ... cemas. Aku tidak mau menyusahkan dia."

"Mungkin di situ letak perbedaan kita. Aku bicara terus terang tentang perasaanku, hingga suamiku tahu persis apa yang kami hadapi. Dan itu membuat kami lebih mudah mengatasinya. Apa yang kamu alami itu disebut baby blues. Sebenarnya itu sesuatu yang normal, kok. Perubahan hormon yang drastis, kehadiran bayi yang mengubah rutinitas, itu semua memang cukup mengagetkan. Kalau aku tidak salah, lebih dari tujuh puluh persen perempuan yang baru melahirkan mengalami ini."

Angka statistik itu membuat Ina terkesima. "Itu ... serius, Mbak?"

Vicky tersenyum tipis. "Iya. Jadi, kamu jangan merasa sendirian. Banyak perempuan di luar sana yang mengalami hal ini. Tapi memang harus segera diatasi kalau tidak mau berubah menjadi depresi yang bisa berbahaya. Saranku, bicaralah dengan suamimu. Jangan menyimpan semuanya sendiri. Cari bantuan juga, dalam hal ini pengasuh untuk Marvell. Kita tidak bisa mengurus segalanya sendiri, Na. Ada kalanya kita butuh waktu untuk sendiri, untuk istirahat. Supaya bisa lebih produktif."
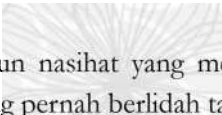
Ina mendengarkan kata-kata Vicky dengan saksama. Ini kali pertama mereka bicara panjang tanpa tatapan tajam atau seringai tidak suka.

"Aku memang ... tidak mau Marvell diasuh orang lain. Al sih berkali-kali menyarankan untuk mencari baby sitter, tapi ... aku menolak."

"Justru itu, kamu butuh bantuan orang lain. Kamu butuh waktu untuk istirahat. Kalau Marvell punya pengasuh, bukan berarti kamu berubah menjadi ibu yang tidak bertanggung jawab. Tidak seperti itu, kok. Yang paling penting saat ini, kamu dan Marvell harus bahagia. Maaf sekali lagi, aku tahu rasanya, Na. Emosi yang tidak stabil itu sangat menyiksa. Aku menjadi tidak sabar menghadapi anakku. Dan sudah pasti bayiku juga ikut stres. Jika ibu tidak tenang atau emosional, bayi bisa merasakan, lho! Dan biasanya mereka jadi ikut rewel."

Ina memejamkan mata dan bersandar di sofa. Tidak pernah mengira akan ada masanya dia mendengarkan dengan

tekun nasihat yang meluncur dari bibir Vicky. Perempuan yang pernah berlidah tajam padanya.

"Terima kasih, Mbak," kata Ina kemudian. Tulus. "Aku memang tidak bisa berpikir jernih belakangan ini. Belum lagi tiap kali berdiri di depan cermin, sudah stres melihat tubuhku yang bentuknya mengerikan ini. Aku masih kelebihan berat badan sembilan kilogram."

Vicky tampak lega mendengar kata-kata Ina. "Pelan-pelan saja, jangan diet. Kamu kan menyusui Marvell. Jika sudah memungkinkan, mulai olahraga saja. Berat badan memang problem klasik yang harus dihadapi kebanyakan perempuan sesudah melahirkan."

Ina menatap Vicky dengan serius. "Aku tidak pernah mengira akan...."

"Mendapat nasihat masuk akal dariku?" tebak Vicky seraya tersenyum lebar.

"Hahaha, iya," sahut Ina jujur. "Terima kasih banyak ya Mbak."

Ina mulai yakin kalau dia memang membutuhkan bantuan. Dia mustahil memikul semua beban sendirian. Bahkan dia menolak uluran tangan Alistair dan memilih untuk menjauh. Suaminya mencoba berminggu-minggu ini, dan Ina selalu menampik.

Malam itu untuk pertama kalinya Ina meminta Alistair yang menidurkan Marvell. Suaminya tampak begitu gembira hanya karena permintaan itu. Sementara Ina memilih untuk berendam di bathtub. Sejak Marvell lahir, dia sudah tidak pernah melakukan itu lagi.

Ketika Ina selesai mandi, Marvell sudah terlelap. Alistair setengah berbaring di ranjang, menonton televisi yang sedang menayangkan acara serial kriminal berating tinggi. Ina sempat melongok ke kamar Marvell sebelum bergabung dengan suaminya di tempat tidur.

"Mendekatlah ke sini, Inanna Baby," Alistair menyusun bantal di sebelahnya. Ina menurut dan suaminya segera menyambut dengan pelukan. Bahkan mereka nyaris tidak pernah sedekat ini secara fisik sejak pulang dari rumah sakit. Ina menarik napas panjang dan tajam.

"Ada apa? Kamu marah karena Vicky ke sini?" tanya Alistair blakblakan.

"Kali ini tidak. Aku malah berterima kasih karena Vicky sudah memberi masukan yang hebat." Alistair mengecup rambutnya dengan lembut. "Aku sekarang benar-benar tahu kesulitan seperti apa yang dihadapi Papa saat membesarkan kami. Tidak cuma satu, tapi Papa harus membesarkan dua bayi sekaligus. Tanpa istri. Yah, meski memang bukan Papa sendiri yang harus mengurus kami. Tapi ... tetap saja itu tidak mudah."

"Ya, aku setuju."

"Al, apa aku boleh berubah pikiran?" Ina mendongak agar bisa menatap wajah suaminya dengan leluasa.

"Tentang?"

"Pengasuh untuk Marvell. Bisakah kita mencari baby sitter untuk membantu mengurusnya? Aku ... kewalahan. Dan ... aku minta maaf karena selama ini tidak berterus terang padamu. Aku punya masalah...."

"Aku tahu. Sudah ya, jangan membahas yang sudah berlalu. Kita harus fokus pada apa yang akan terjadi. Mulai sekarang, semua yang kamu rasakan harus dibagi denganku. Aku ingin kamu bahagia, Na. Karena kebahagiaanmu adalah hal terpenting dalam hidupku. Kebahagiaan dan kenyamanan Marvell juga." Alistair membelai punggung istrinya dengan lembut. "Kamu pasti kesulitan mengurus segalanya sendirian. Sementara aku sendiri punya pekerjaan yang membuatku tidak mungkin selalu di sisimu. Soal pengasuh, tentu aku sangat setuju. Apa sih yang tidak akan kuberikan untukmu, Inanna Baby?"

Ina terbungkam oleh rasa bahagia. Dia tahu, Alistair bersungguh-sungguh dengan kata-katanya.

ঔঔঔ

Sebelas bulan kemudian....

Ina kewalahan lagi. Kali ini karena perasaan bahagia yang membanjir tanpa terkendali. Dia dikelilingi oleh wajah-wajah familier yang turut berbahagia. Hari itu, bertepatan dengan ulang tahun Marvell, Ina dan Alistair mengadakan pesta untuk putra mereka.

Istimewanya, pesta itu diadakan di sebuah ruko, sekaligus menjadi momen peresmian toko sepatunya. Selama enam bulan terakhir Ina melakukan persiapan matang untuk melanjutkan mimpinya. Dia dan Alistair akhirnya sepakat untuk memilih ruko yang lokasinya berdekatan dengan Cleopatra.

Vicky sangat benar saat mengatakan bahwa seorang ibu pun butuh waktu untuk sendiri dan beristirahat. Setelah akhirnya berhasil mendapatkan pengasuh untuk Marvell yang melewati seleksi berlapis ala Alistair dan Claire, Ina merasakan semuanya mulai membaik.

001/I/15

Perlahan tapi pasti, kondisi psikis Ina membaik. Perasaan tidak bahagia atau kecemasannya menjauh dengan pasti. Ina mulai bisa menarik napas dan mereka ulang rencana masa depannya. Hingga kemudian dia memutuskan tetap melanjutkan niat untuk memulai toko sepatunya. Ina pun mulai membuat rancangan sepatu hingga kemudian terkumpul cukup banyak.

Setelah itu baru Ina punya keberanian untuk menunjukkan hasil pekerjaannya pada Alistair. Suaminya tampak begitu bahagia. Mata biru es yang dipenuhi bintang itu sungguh tidak terlupakan oleh Ina. Dukungan luar biasa besar pun segera dihadiahi Alistair kepada istrinya.

"Tentu saja kamu harus mewujudkan mimpimu. Toko sepatumu akan segera menjadi nyata, Nyonya Alistair," lelaki itu mengecup pipi Ina. Sang istri mendekap suaminya sepenuh perasaan.

"Andai aku belum pernah mengatakannya padamu, kurasa ini saat yang tepat untuk memberitahumu."

"Apa?"

Ina menempelkan pipinya di dada kiri Alistair. Dentaman jantung suaminya bergema di telinga.

"Aku tidak tahu kenapa aku bisa seberuntung ini. Seingatku, aku tidak banyak melakukan hal-hal baik. Tapi Tuhan berkenan menghadiahimu padaku. Aku tidak mampu membayangkan bisa lebih bahagia dari sekarang. Mendapatkan cintamu adalah anugerah yang tidak terduga. Aku seakan mendapat hadiah jackpot tanpa melakukan usaha apa pun."

Ina mendengar tawa pelan suaminya. "Itu kalimat yang panjang, Inanna Baby. Kenapa tidak bilang kalau kamu mencintaiku? Itu sudah lebih dari cukup buatku."

"Oh itu juga. Aku mencintaimu, Alistair Valerius Damanik. *I love you, my better half,*" cetus Ina sungguh-sungguh.

Ina merasakan pelukan suaminya mengencang. Lalu telinganya menangkap ungkapan kata cinta dari Alistair yang membuat perempuan itu sulit berkata-kata.

Alistair menepati janjinya, membuat mimpi Ina terwujud. Selama setahun terakhir ini ada banyak yang sudah terjadi. Cleopatra berkembang pesat, ketiga pemiliknya sudah menjadi sarjana, hubungan Zora dan Winston tampaknya kian serius. Milly pun sudah punya pacar dan kali ini bukan suami orang. Hanya Uci yang tampaknya masih lebih nyaman sendiri.

Ina tidak punya waktu untuk merasa iri untuk pencapaian saudara dan teman-temannya. Dia mungkin tidak akan pernah menjadi sarjana, tapi dia merasa sudah memiliki segalanya. Suami yang luar biasa penyayang, anak lelaki menawan yang sangat mirip ayahnya, juga mimpi yang siap untuk diwujudkan.

Lagu ulang tahun bergema dari berbagai penjuru. Marvell melonjak-lonjak di pelukan Navid. Didampingi oleh Claire dan Binsar, mereka berempat meniup lilin di atas kue ulang tahun dengan foto Marvell menutupi bagian atasnya. Orang-orang tertawa geli melihat cara Marvell memonyongkan mulutnya.

Ina dan Alistair berdiri agak menjauh, menyaksikan bagaimana kedua kakek dan seorang nenek tampak sangat

bahagia hanya karena cucunya berulang tahun. Alistair memeluk istrinya. Untuk momen ini mereka sepakat untuk melepaskan hak istimewa sebagai orangtua Marvell, dan membiarkan Navid, Binsar, dan Claire yang mengambil alih.

"Marvell itu terlalu dimanja kakek dan neneknya," gumam Alistair di telinga istrinya.

"Kamu juga terlalu memanjakan dia," Ina mengingatkan.

Alistair mengernyit seraya memandang istrinya. "Kamu kira, kamu tidak begitu? Oh Ina, yang benar saja!"

Sang istri tergelak. "Oke, kita semua memanjakannya. Aku ... aku tahu seperti rasanya tumbuh tanpa ibu. Jadi, aku harus memastikan Marvell baik-baik saja."

Alistair menyergah cepat. "Ini bukan saatnya untuk mengucapkan kata-kata melankolis, istriku sayang. Nanti saja ya, saat kami cuma berdua. Ini saatnya untuk bahagia. Setelah Marvell meniup lilin, kamu masih punya sederet pekerjaan untuk memastikan acara hari ini berjalan lancar. Sebentar lagi tamu-tamumu pasti akan berdatangan."

Ina tiba-tiba teringat sesuatu. "Al, kamu punya satu utang yang belum dibayar."

"Utang? Sama siapa? Sama kamu?"

Ina mengangguk riang. "Iya. Kamu kan sudah janji akan membawaku kembali ke Florence."

Senyum Alistair merambah matanya. "Kamu kira aku bisa lupa? Itu tempat yang istimewa. Banyak hal-hal 'pertama' yang kita lakukan di sana," cetusnya dengan nada jail. "Pertama kali kamu melihat tatoku, pertama kali kamu menciumku, pertama kali kamu dan aku...."

"Al, aku tidak mau membahas itu!" pipi Ina memerah.

Tawa Alistair pecah sesaat kemudian. "Aku memang pengin mengajakmu ke sana lagi. Kali ini akan jadi perjalanan istimewa karena aku tidak akan bekerja. Kita akan benar-benar berlibur. Bepergian bertiga untuk pertama kalinya tentu akan jadi pengalaman yang hebat."

Ina mengangguk setuju. "Tapi tidak mungkin dalam waktu dekat. Minimal tiga atau empat bulan kemudian. Karena Fairy kan baru dibuka. Atau ... apa aku terlalu berlebihan? Haruskah kita menunda rencana liburan sampai beberapa tahun ke depan?"

"Tentu saja tidak! Punya toko sepatu secantik ini tidak lantas membuatmu tak boleh libur."

Ina menggumamkan sesuatu yang tidak bisa ditangkap Alistair dengan jelas. Lelaki itu agak menunduk, meminta istrinya mengulangi kata-katanya.

"Aku cemas, kita tidak bisa pergi bertiga, Al."

Ada kerut halus di kening Alistair. "Kenapa? Kamu mau membawa pengasuh Marvell sekalian?"

"Hahaha, bukan itu. Tapi...."

"Apa?"

Ina memegang lengan suaminya, kini mereka berhadap-hadapan. Senyum lebarnya membuat Alistair penasaran. "Begini, aku mau tanya satu hal. Apa kamu bahagia punya anak?"

"Pertanyaan macam apa itu?" Alistair cemberut. "Tentu saja aku bahagia."

"Apa pendapatmu kalau Marvell ... punya adik?"

"Kamu sudah siap, Na? Sungguh? Aku tentu saja sangat setuju kalau...."

"Aku lebih dari sekadar siap, Al. Aku sekarang sedang hamil. Tapi aku baru pakai testpack, sih. Kita ha...."

"Kamu hamil? Ina, ini serius, kan?" Alistair mengguncang bahu Ina. Suasana riuh di sekeliling mereka mendadak hening karena suara Alistair yang cukup keras. Ina tidak sempat memperhatikan itu.

"Tentu saja aku serius. Tadinya aku pengin memberitahumu nanti malam, tapi aku sudah tidak sabar...."

Alistair memeluk Ina dengan kencang. Kini puluhan pasang mata para kerabat mereka tertuju pada pasangan itu. Saat itulah mereka baru menyadari kalau sedang menjadi pusat perhatian seantero ruangan. Alistair buru-buru menggumamkan kata maaf sebelum menarik istrinya ke ruangan khusus yang akan menjadi semacam kantor bagi Ina.

"Jadi, kita tetap jadi liburan ke Florence, kan?" goda Ina.

"Tentu saja!" balas Alistair penuh semangat. Sekali lagi, dia menarik sang istri ke dalam pelukan. Ina menautkan jari-jarinya di belakang pinggang suaminya. Menyesap udara beraroma bahagia yang seakan meledakkan dadanya.

"Inanna Baby, kamu adalah bintang paling terang dalam hidupku. Kukira selama ini aku tahu artinya mencintai, tapi ternyata aku salah. Karena bagiku, di duniaku, cinta itu adalah saat kita bersama. Aku dan kamu."

Dan Ina tidak mampu menemukan kalimat cerdas lain untuk merespons kata-kata suaminya. Akhirnya dia cuma punya dua pilihan, memeluk Alistair lebih erat atau memberikan ciuman untuk suaminya. Dan Ina memilih yang kedua.

FIN

Tentang Penulis

Sangat percaya cinta pada pandangan pertama. Memandang makhluk menawan sebagai bukti nyata kekuasaan Tuhan. Penggemar reality show, pantai, buku, makanan pedas, Tao Ming She, warna ungu, serta segala hal yang berasal dari tahun 90-an. Bisa mendadak mellow hanya karena gerimis atau mendengar lagu tertentu.

Menulis tanpa target tertentu kecuali perasaan cinta yang demikian besar. Ketika akhirnya pekerjaan ini memberi banyak hal (termasuk segenggam berlian dan banyak tiket pesawat), maka yang patut dilakukan hanyalah bersyukur.

"Aku tidak produktif. Aku cuma lebih sabar dan keras kepala dibanding kebanyakan orang."

001/I/15

You Had Me at "Hello"

Inanna mungkin masih terlalu muda untuk membuka pintu yang membawanya pada pernikahan. Namun berbagai kecerobohan membuat gadis itu tidak punya pilihan.
Inanna memilih menghabiskan sisa hidupnya bersama Alistair.

Cinta berhadir begitu dia menantang mata sewarna biru es itu. Harapan dilambungkan ke langit, suatu saat nanti Inanna bisa memiliki hati si pemilik tatapan penghitung pori-pori itu. Bukankah mereka terikat sumpah di depan Tuhan?

Tapi apa jadinya saat Inanna tahu kalau Alistair cuma menganggapnya wujud kepingan masa lalu?
Percayalah, cinta takkan pernah
semenyakitkan itu.

gramediana
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3225
Web Page: http://www.elexmedia.co.id